

**INOVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
KOTA METROPOLITAN**

**(Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan
MA Tahdzibun Nufus Jakarta)**

Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Bina Prima Panggayuh
NIM. 01040420002

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Bina Prima Panggayuh
NIM : 01040420002
Program : Doktor (S-3)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Bina Prima Panggayuh
NIM. 01040420002

PERSETUJUAN PROMOTOR

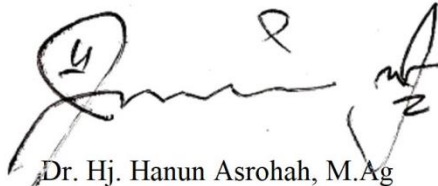
Disertasi berjudul Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Kota Metropolitan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta) yang ditulis oleh Bina Prima Panggayuh ini telah disetujui pada tanggal 26 Oktober 2022

Oleh
PROMOTOR 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping stroke that forms a long horizontal line, with a smaller, more complex scribble underneath it.

Prof. Dr. Kusaeeri, M.Pd.
NIP. 197206071997031001

PROMOTOR 2

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'H' on the left, followed by a long, flowing horizontal line, and ending with a smaller, more complex scribble on the right.

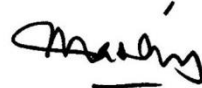
Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP. 1968041019955032002

**PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA NASKAH
DISERTASI**

Disertasi berjudul “Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Kota Metropolitan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta)” yang ditulis oleh Bina Prima Panggayuh ini telah diuji dalam Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 13 Juni 2023.

Tim Penguji:

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D.



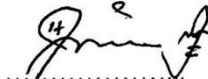
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.



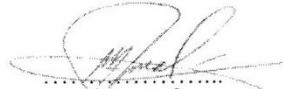
3. Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd.



4. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag.



5. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.



6. Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.



7. Dr. Ali Mustofa, M.Pd.



Surabaya, 03 Juli 2023

Diraktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bina Prima Panggayuh
NIM : 01040420002
Fakultas/ Jurusan : Pascasarjana Doktor (S-3)/ Pendidikan Agama Islam
E-mail Address : Binaprima1234@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi -lain (.....)
yang berjudul:

Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Kota Metropolitan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta)

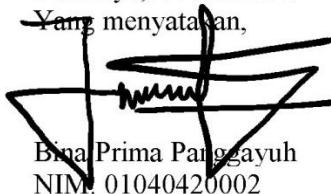
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juni 2023

Yang menyatakan,


Bina Prima Panggayuh
NIM. 01040420002

ABSTRAK

Panggayuh, Bina Prima, 2022. Disertasi, Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Kota Metropolitan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta)

Tujuan penelitian yang pertama adalah untuk menganalisis pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Kedua untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Ketiga untuk menganalisis bentuk-bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian pada disertasi ini adalah mengetahui inovasi pada pendidikan moderasi beragama pada lembaga pendidikan kota metropolitan, yaitu SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

Metode penelitian pada disertasi ini menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah kualitatif. Latar penelitian disertasi ini berlokasi *pertama*, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya karena berdasarkan pernyataan kepala BNPT Komjen Boy Rafli, yang menyatakan bahwa Jawa Timur khususnya Surabaya adalah salah satu dari lima provinsi yang menjadi prioritas dalam menangani gerakan radikalisme dan terorisme. *Kedua*, MA Tahdzibun Nufus Jakarta karena Jakarta merupakan kota yang heterogen, masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, ras, strata sosial, bahasa, dialek, dan tradisi yang berbeda-beda didalam satu wilayah. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei 2022 sampai dengan bulan Juni 2022. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu: sumber daya manusia, lokasi penelitian, dan dokumen yang berupa catatan-catatan, arsip-arsip, dan foto yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, pemahaman terhadap moderasi beragama dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama yang sudah baik. *Kedua*, Implementasi pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui kebijakan, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan kerjasama. *Ketiga*, Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yaitu: Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kebijakan sekolah atau madrasah. Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan SKI. Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang bisa disisipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam kegiatannya. Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk pembiasaan moderasi beragama disekolah. Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kegiatan keagamaan di sekolah atau madrasah. Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kerjasama dengan masyarakat, wali murid, dan pemerintah.

Kata kunci: Inovasi, Pendidikan, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Panggayuh, Bina Prima, 2022. Dissertation, Innovation of Religious Moderation Education in Metropolitan City Schools (Case Study at Muhammadiyah 2 Senior High School Surabaya and Tahdzibun Nufus Religious High School Jakarta)

The aim of the first study was to analyze students' understanding of religious moderation at Muhammadiyah 2 Surabaya High School and Tahdzibun Nufus Islamic High School Jakarta. The second is to analyze the implementation of religious moderation in Muhammadiyah 2 Surabaya High School and Tahdzibun Nufus Islamic High School Jakarta. The third is to analyze innovative forms of religious moderation education at Muhammadiyah 2 Surabaya High School and Tahdzibun Nufus Islamic High School Jakarta. So it can be concluded that the focus of research in this dissertation is to find out innovation in religious moderation education in metropolitan city educational institutions, namely Muhammadiyah 2 Surabaya High School and Tahdzibun Nufus Islamic High School Jakarta.

The research method in this dissertation uses a case study approach. The type of research used in this dissertation is qualitative. The research background for this dissertation is located first, at Muhammadiyah 2 Surabaya High School because it is based on a statement by the head of the BNPT Komjen Boy Rafli, who stated that East Java, especially Surabaya, is one of the five provinces that is a priority in dealing with radicalism and terrorism. Second, Tahdzibun Nufus Islamic High School Jakarta because Jakarta is a heterogeneous city, people consisting of various ethnic groups, races, social strata, languages, dialects, and different traditions are in one area. The research was carried out from May 2022 to June 2022. The data sources in this study are classified into 3 parts, namely: human resources, research locations, and documents in the form of notes, archives, and photos that can provide information about matters relating to the research theme. Data collection techniques in this study through observation, documentation, and interviews.

The results of the study show that first, understanding of religious moderation can be seen from students' understanding of the concept of religious moderation which is already good. Second, the implementation of religious moderation education can be carried out through several steps, namely implementing religious moderation education through policies, learning, extracurricular activities, habituation, religious activities, and cooperation. Third, the form of innovation in religious moderation education, namely: Innovation in religious moderation education in the form of school or madrasah policies. Innovation in religious moderation education in the form of learning in the subjects of Islamic Religious Education and Islamic Cultural History. Innovation in religious moderation education in the form of extracurricular activities that can be embedded in the values of religious moderation in its activities. Innovation in religious moderation education in the form of habituation of religious moderation in schools. Religious moderation education innovation in the form of religious activities in schools or madrasahs. Innovation in religious moderation education in the form of collaboration with the community, student guardians, and the government.

Keywords: Innovation, Education, Religious Moderation

نبذة مختصرة

بانجايوه ، بينا برهما ، ألفان واثان وعشرون. أطروحة ، التجديد تعليم الوسطية الدينية في مدارس مدينة متروبوليتان (دراسة حالة في مدرستين ثانويتين محمدية في سورابايا ومدرسة كلين جيوا الدينية الثانوية في جاكرتا)

كان الهدف من الدراسة الأولى هو تحليل فهم الطلاب للاعتدال الديني في مدرسة المحمدية دوا الثانوية في سورابايا ومدرسة الإسلامية الثانوية بجاكرتا. والثاني هو تحليل تطبيق الاعتدال الديني في مدرسة المحمدية دوا الثانوية في سورابايا ومدرسة تهديزون نوفوس الإسلامية الثانوية في جاكرتا. والثالث هو تحليل الأشكال المبتكرة لتعليم الاعتدال الديني في مدرسة المحمدية دوا الثانوية في سورابايا ومدرسة الإسلامية الثانوية في جاكرتا. لذلك يمكن أن نستنتج أن محور البحث في هذه الرسالة هو اكتشاف التجديد ر في تعليم الوسطية الدينية في المؤسسات التعليمية للمدينة الكبرى ، وهي مدرسة محمدية دوا الثانوية العليا في سورابايا ومدرسة الإسلامية الثانوية بجاكرتا.

يستخدم أسلوب البحث في هذه الرسالة نَحج دراسة الحالة. نوع البحث المستخدم في هذه الرسالة نوعي. تقع الخلفية البحثية لهذه الرسالة أولاً ، في مدرسة المحمدية 2 سورابايا الثانوية لأنها تستند إلى تصريح لرئيس الوكالة الوطنية لمكافحة الإرهاب ، كوجين بوي رافلي ، الذي ذكر أن شرق جاوة ، وخاصة سورابايا ، هي واحدة من الخمسة المحافظات التي لها أولوية في التعامل مع التطرف والإرهاب. ثانيًا ، مدرسة الروح النقية الإسلامية الثانوية بجاكرتا لأن جاكرتا مدينة غير متجانسة ، يتألف الناس من مجموعات عرقية مختلفة وأعراق وطبقات اجتماعية ولغات ولهجات وتقاليد مختلفة في منطقة واحدة. تم تصنيف مصادر البيانات في هذه الدراسة إلى ثلاثة أجزاء ، وهي: الموارد البشرية ، ومواقع البحث ، والوثائق على شكل ملاحظات ، وأرشيفات ، وصور فوتوغرافية يمكن أن توفر معلومات حول الأمور المتعلقة بموضوع البحث. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال الملاحظة والتوثيق والمقابلات.

أظهرت نتائج الدراسة أن فهم الطلاب لمفهوم الوسطية الدينية موزع بالتساوي أولاً ، وثانيًا ، يمكن تنفيذ تعليم الوسطية الدينية من خلال عدة خطوات ، وهي تنفيذ تعليم الوسطية الدينية من خلال السياسات ، والتعلم ، والأنشطة اللامنهجية. والتعود والأنشطة الدينية والتعاون. ثالثًا ، شكل التجديد في تعليم الوسطية الدينية ، وهو: الابتكار في تعليم الوسطية الدينية في شكل سياسات مدرسية أو مدرسية. التجديد في تعليم الوسطية الدينية في شكل تعلم في مادتي التربية الدينية الإسلامية والتاريخ الثقافي الإسلامي. التجديد في تعليم الاعتدال الديني في شكل أنشطة لا منهجية يمكن تضمينها في قيم الاعتدال الديني في أنشطتها. كالحفاظة على الأنشطة اللامنهجية والدعوة الإسلامية. التجديد في تعليم الوسطية الدينية في شكل تعويد الوسطية الدينية في المدارس. التجديد تعليم الاعتدال الديني في شكل أنشطة دينية في المدارس أو المدارس الدينية. التجديد في تعليم الوسطية الدينية في شكل تعاون مع المجتمع وأولياء الأمور الطلاب والحكومة.

الكلمات المفتاحية: التجديد ، تعليم ، وسط ديني

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PRASYARAT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA NASKAH DISERTASI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Penelitian Terdahulu	5
H. Definisi Operasional	11
I. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
2. Kehadiran Peneliti.....	15
3. Latar Penelitian	15
4. Sumber Data Penelitian.....	18
5. Teknik Pengumpulan Data	19
6. Teknik Analisa Data.....	21
J. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN TEORI.....	26
A. Inovasi Pendidikan.....	26
B. Moderasi Beragama	34
1. Pengertian Moderasi Beragama	34
2. Landasan Idiologi Moderasi Beragama.....	37
3. Moderasi Beragama Dilihat dari Berbagai Aspek	43
4. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	49
5. Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	51
6. Desain Pendidikan Moderasi Beragama.....	53
7. Pemahaman dan Perilaku Siswa Terhadap Moderasi Beragama	60
8. Implementasi dan Implikasi Moderasi Beragama	63
C. Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama	64
D. Sekolah Kota Metropolitan.....	68
1. Pengertian Sekolah.....	68
2. Pengertian Kota Metropolitan.....	69

E. Ekosistem Pendidikan	70
1. Pengertian Ekosistem Pendidikan	70
2. Elemen-Elemen Ekosistem Pendidikan.....	72
3. Komponen Ekosistem Pendidikan.....	73
F. Diagram Alur Kerangka Berfikir	73
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	74
A. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	74
1. Profile SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	74
2. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.....	74
3. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	75
4. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	75
5. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	75
6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	76
7. Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	76
B. MA Tahdzibun Nufus Jakarta.....	77
1. Profile MA Tahdzibun Nufus Jakarta	77
2. Sejarah MA Tahdzibun Nufus Jakarta	77
3. Visi dan Misi MA Tahdzibun Nufus Jakarta	78
4. Struktur Organisasi MA Tahdzibun Nufus Jakarta	78
5. Sarana dan Prasarana MA Tahdzibun Nufus Jakarta	79
6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Tahdzibun Nufus Jakarta	79
7. Peserta Didik MA Tahdzibun Nufus Jakarta	80
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	81
A. Pemahaman Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta	81
B. Implementasi Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.....	93
C. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.....	128
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	142
A. Pemahaman Moderasi Beragama	142
1. Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Moderasi Beragama.....	142
a. Sikap Komitmen Kebangsaan	143
b. Sikap Toleransi	143
c. Sikap Anti Kekerasan	144
d. Sikap Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal	145
2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama	146
a. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama.....	146
b. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama.....	147
B. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama	148
1. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama	148
a. Implementasi Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama	149
b. Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama	154

c. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pendidikan Moderasi Beragama	160
d. Implementasi Pembiasaan Moderasi Beragama	161
e. Implementasi Kegiatan Keagamaan untuk Moderasi Beragama	164
f. Implementasi Kerjasama untuk Pendidikan Moderasi Beragama.....	167
2. Implikasi Pendidikan Moderasi Beragama	171
C. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama	173
1. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kebijakan	173
a. Proses Perumusan Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama	173
b. Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Lama	176
c. Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Baru	176
2. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Pembelajaran.....	178
a. Pembelajaran Moderasi Beragama Model Lama	178
b. Pembelajaran Moderasi Beragama Model Baru	179
3. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kegiatan Ekstrakurikuler.....	180
a. Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pendidikan Moderasi Beragama Model Lama.....	180
b. Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pendidikan Moderasi Beragama Model Baru.....	181
4. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Pembiasaan.....	182
a. Pembiasaan Moderasi Beragama Model Lama.....	182
b. Pembiasaan Moderasi Beragama Model Baru.....	183
5. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kegiatan Keagamaan.....	185
a. Kegiatan Keagamaan Moderasi Beragama Model Lama	185
b. Kegiatan Keagamaan Moderasi Beragama Model Baru	186
6. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kerjasama.....	187
a. Kerjasama Model Lama	187
b. Kerjasama Model Baru	188
BAB VI PENUTUP	190
A. Kesimpulan.....	190
B. Implikasi Teoritis dan Keterbatasan Studi	190
1. Implikasi Teoritis	190
2. Keterbatasan Studi	192
C. Saran	192
DAFTAR PUSTAKA	193
LAMPIRAN 1 OBSERVASI	204
LAMPIRAN 2 WAWANCARA	220
LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI	427
LAMPIRAN 4 SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN	451
LAMPIRAN 5 SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	453
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	455

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rincian Tahapan Penelitian	17
Tabel 3.1 Identitas SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	74
Tabel 3.2 Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	75
Tabel 3.3 Prasarana SMA Muhammadiyah 2 Surabaya	76
Tabel 3.4 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama	76
Tabel 3.5 Profile MA Tahdzibun Nufus Jakarta.....	77
Tabel 3.6 Struktur Organisasi MA Tahdzibun Nufus Jakarta	78
Tabel 3.7 Prasarana MA Tahdzibun Nufus Jakarta	79
Tabel 3.8 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir	73
---	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu isu yang muncul lebih mengarah kepada isu SARA dan politisasi identitas yang mana tidak mengedepankan rasionalitas. Isu SARA pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 lalu sangat merugikan pihak pasangan calon petahana dimana Ahok diadili atas tuduhan penistaan agama dan menguntungkan pasangan calon Anies-Sandi yang mengalami peningkatan suara yang signifikan. Kendatipun ketua timses Anies-Sandi, Mardani Ali Sera berpendapat bahwa timnya tidak menggunakan isu SARA sebagai komoditas kampanye akan tetapi timnya sangat diuntungkan karena isu tersebut. Pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 lalu isu SARA tersebut didukung oleh sebuah momentum dan *collective value behavior*.

Sehingga isu SARA ini tidak hanya berkembang pada masyarakat Jakarta saja namun juga masyarakat di seluruh Indonesia.¹ Kemunculan isu SARA pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 lalu, dipicu oleh perkataan Ahok tentang surat Al-Maidah ayat 51 yakni “dibohongi pakai Surat al-Maidah 51, Ayat tersebut melarang orang-orang beriman mengambil orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka”. Hal tersebut secara tidak langsung dikategorikan melakukan penistaan terhadap agama Islam. Melihat dampak dan kontroversial dari pernyataan Ahok, membuktikan bahwa isu SARA dan agama mudah untuk ditarik ke ranah politik melihat gengarnya isu SARA digunakan ketika mendekati hari pemilihan. Di Indonesia isu suku, agama, ras, dan Antargolongan yang berhubungan dengan agama memiliki daya tarik lebih untuk dijadikan komoditas untuk menggiring opini masyarakat, ditambah dengan kondisi dimana meningkatnya *emotional investment* yang menciptakan sentiment terhadap Ahok dan maraknya aksi-aksi yang mengarah pada penebaran ujaran kebencian yang berdampak destruktif bagi kondisi sosial masyarakat.²

Fenomena yang terjadi pada pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017 menciptakan stigma yang bersifat negatif yang terafiliasi dengan pandangan radikalisme. Hal ini dipicu oleh berkembangnya isu SARA dan politisasi identitas yang menjadi komoditas utama dalam kampanye pada Pilkada DKI Jakarta 2017.

¹Bea Anggraini, “Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif,” *Humaniora* Vol. 17, No. 1 (2012), 67.

²Aditya Mardiasuti Rina Atriana, “Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51,” <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>; diakses 4 Desember 2022.

Radikalisme dalam Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017 dipengaruhi oleh masifnya penggunaan isu agama sebagai komoditas kampanye, Hal ini telah merusak nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama antar masyarakat.³ Radikalisme di Indonesia akhir-akhir ini cukup mengawatirkan. Berdasarkan laporan Badan Intelijen Negara pada bulan April 2018 sebanyak 39% mahasiswa di Indonesia terpapar radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme pada bulan Mei 2018 menginformasikan terdapat 7 Perguruan tinggi yang disinyalir terpapar radikalisme, yaitu: Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Surabaya, Universitas Airlangga, dan Universitas Brawijaya.⁴

Kepala BNPT Komjen Boy Rafli menyatakan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu dari lima provinsi yang menjadi prioritas dalam penanganan gerakan radikalisme dan terorisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme memantau empat kabupaten atau kota di Jawa Timur yang terindikasi terlibat gerakan radikalisme dan terorisme. Kabupaten atau kota tersebut adalah Lamongan, Magetan, Surabaya, dan Malang.⁵

Berbeda dengan Jawa Timur, Provinsi DKI Jakarta merupakan daerah yang heterogen. Yang dimaksud heterogen di sini adalah sekumpulan masyarakat dari berbagai kelompok etnis, ras, strata sosial, bahasa, dan tradisi yang berbeda hidup di dalam satu kawasan.⁶ Meskipun demikian Provinsi DKI Jakarta cenderung lebih bersifat toleran dan moderat. Seperti pernyataan Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria “DKI Jakarta merupakan kota heterogen dan toleran, setiap suku bangsa dan umat beragama bisa hidup berdampingan dan damai.” Dari uraian di atas pada akhirnya mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di dua kota metropolitan, yaitu Kota Surabaya dan Kota Jakarta Barat.⁷

Dari pemberitaan media masa pada tahun 2018 terjadi peledakan bom di beberapa tempat di Surabaya, yaitu di beberapa gereja, Polres Surabaya, dan Rusunawa Wonocolo. Peledakan bom tersebut merupakan bukti bahwa di kota

³Fariz Mahadhika Putra, “Radikalisasi Isu Agama Dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017,” *Journal of Politic and Government Studies*, no. 04 (2019), 131.

⁴Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Direktorat Jendral Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 1.

⁵“BNPT Pantau 4 Daerah Rawan Terorisme dan Radikalisme di Jatim,” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220317102438-12-772463/bnpt-pantau-4-daerah-rawan-terorisme-dan-radikalisme-di-jatim>; diakses 4 April 2022.

⁶Hendro Prabowo, “Aplikasi Sistem Informasi Geografi Pada Perubahan Sosial dan Spasial Kampung Kota Jakarta,” *Komputer dan Sistem Intelijen* (22 Agustus 2002), 2.

⁷Ahmad Riza: “Jakarta Kota Heterogen dan Toleran,” www.beritasatu.com/megapolitan/751775/ahmad-riza-jakarta-kota-heterogen-dan-toleran; diakses 4 April 2022.

surabaya masih rawan aksi terorisme. Pelaku aksi terorisme tersebut merupakan anggota kelompok dari *Jama'ah Ansyurat Daulah*. Kelompok tersebut merupakan kelompok yang menginginkan tegaknya *Khilafah Islamiyah* di Indonesia.

Mengenskannya aksi terorisme yang terjadi di Surabaya tersebut melibatkan sekelurga sebagai pelaku. Peristiwa ini merupakan fenomena baru bagi gerakan radikalisme yang ada di Surabaya dan khususnya Indonesia.⁸ Dari kejadian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya aksi terorisme tidak memandang pada usia, siapa saja dapat melakukannya baik itu anak kecil maupun orang yang sudah tua. Sehingga untuk mencegah aksi terorisme tersebut terulang kembali, maka pendidikan moderasi beragama menjadi penting ditanamkan sejak dini. Sebagai jalan keluar untuk menangani permasalahan tersebut pemerintah menetapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter dan sikap moderat di sekolah.⁹ Moderasi beragama dapat diterapkan melalui proses pendidikan. Pendidikan moderasi beragama secara formal dan non formal diyakini dapat mencegah prilaku radikal yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia.¹⁰

Secara implisit pendidikan moderasi beragama memang sudah terdapat pada kurikulum pendidikan di Indonesia. Tetapi pendidikan moderasi beragama tidak secara khusus diajarkan pada mata pelajaran tersendiri. Hanya menjadi bagian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pada mata pelajaran lain, pendidikan moderasi beragama hanya terdapat pada praktik pengajaran di kelas saja. Selain itu pendidikan moderasi beragama yang diajarkan di sekolah cenderung monoton dan tidak menarik.¹¹ Sehingga perlu adanya inovasi pendidikan moderasi beragama di sekolah.¹² Inovasi pendidikan moderasi beragama adalah serangkaian upaya memperkenalkan berbagai hal, gagasan, dan cara-cara baru dalam membentuk sikap dan pemahaman moderat, yang dilakukan oleh individu atau organisasi agar terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu moderasi beragama yang telah ada.¹³

⁸Zakiyah, "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No. 2 (2019), 29.

⁹Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik" *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8, No. 2 (2018), 183.

¹⁰Novan Ardy Wiyana, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

¹¹Abu Bakar, "Theologi Fundamentalisme," *Toleransi*, 6, no. 2 (2014), 156.

¹²Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 2, No. 12 (2019), 323.

¹³Syaefudin, *Inovasi Pendidikan Ke VII*, no. 21.

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting untuk mencegah aksi terorisme dan menjaga kestabilan bangsa.¹⁴ Oleh karena itu pendidik atau guru harus mampu menyajikan pendidikan moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* yang membawa misi *rahmatan li al 'alamin*.¹⁵ Dari uraian di atas maka pendidikan moderasi beragama dapat melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan Sejarah Kebudayaan Islam di MA.¹⁶ Dari uraian sebelumnya yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.¹⁷

B. Identifikasi Masalah

1. Provinsi DKI Jakarta khususnya di kota Jakarta Barat merupakan daerah yang sangat heterogen, Sehingga rawan terpapar oleh paham radikalisme.
2. Provinsi Jawa Timur khususnya di kota Surabaya merupakan salah satu dari lima provinsi yang menjadi prioritas dalam penanganan gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia.
3. Terjadinya penyebaran paham radikalisme dan terorisme pada lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di sekolah kota metropolitan.
4. Lembaga pendidikan khususnya di kota metropolitan, belum mampu berkontribusi terhadap pencegahan paham radikalisme dan terorisme.
5. Kurangnya penerapan pendidikan moderasi beragama pada lembaga-lembaga pendidikan di kota metropolitan.
6. Kurangnya pemahaman terkait moderasi beragama pada lembaga-lembaga pendidikan di kota metropolitan.

C. Batasan Masalah

1. Pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.
2. Implementasi moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.
3. Bentuk-bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta?

¹⁴Fahri dan Zainur, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, Vol. 25, No. 2 (2019), 95.

¹⁵Muhibbin, *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 106.

¹⁶Purwanto, Qowaid, dan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Edukais*, Vol. 2, No. 1 (2019), 2.

¹⁷Hiqmatunnisa, Zafi, dan Ashif, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS*. Vol. 29, No. 1 (2020), 27.

2. Bagaimana implementasi moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta?
3. Bagaimana bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.
2. Untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.
3. Untuk menganalisis bentuk-bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat penelitian disertasi ini dapat memberi kajian yang luas terkait implementasi, pemahaman, dan inovasi terhadap moderasi beragama yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Yaitu di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Sehingga hasil penelitian disertasi ini dapat dijadikan sebuah acuan maupun gagasan dalam memperdalam khazanah pengetahuan khususnya tentang pendidikan moderasi beragama.
2. Secara praktis hasil penelitian disertasi ini dapat dijadikan rujukan maupun sumber pengetahuan terkait pendidikan, perilaku, dan pemahaman pendidikan moderasi beragama. Dapat memberi informasi aktual yang menambah pengetahuan dan wawasan terkait pendidikan moderasi beragama. Karena melalui penelitian disertasi ini akan diketahui proses yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan evaluasi agar pendidikan menjadi lebih baik lagi.

G. Penelitian Terdahulu

Kasinyo Harto dan Tastin, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah* diharapkan dapat menjadikan pelajar menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Membuat pelajar mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Mendorong pelajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Menjadikan pelajar mampu mengembangkan seluruh potensi, termasuk potensi keberagaman.

Sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka dan lebih berdaya di masyarakat.¹⁸

Husniyatus Salamah Zainiyati dalam penelitiannya menunjukkan bahwa upayanya menghadirkan keberagaman yang inklusif di sekolah. Pendidikan multikultural adalah cara yang tepat dilaksanakan di sekolah untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Menurutnya, ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu dengan melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Dengan mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami.¹⁹

Ahmad Khoiri dalam penelitiannya menunjukkan bahwa moderasi Islam menjadi menu utama kajian keislaman di Indonesia. Utamanya dalam merespon ekstremitas keberagaman, moderasi mengejawantah menjadi satu-satunya solusi akhir dari setiap permasalahan di negeri yang majemuk ini. Sementara beberapa kalangan menganggap moderasi tidak genuine dalam Islam, bahkan menganggapnya sebagai baju lain dari liberalisme yang sempat mengemuka hampir dua dekade lalu. Tulisan ini berupaya memahami moderasi dengan berpijak pada al-Qur'an dan mencoba mengkaji akulturasi kebudayaan di Indonesia sebagai manifestasi moderasi Islam. Penelitian ini berusaha mengulas aspek Islam Nusantara dengan bingkai kebudayaan nusantara dan melalui diskursus seputar moderasi Islam.²⁰

Muhammad Ainul Yaqin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses perubahan sikap tiga cara menghadapinya yaitu dengan memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari'at untuk menyikapi dengan bijaksana dan tetap moderat pada sesama. Memberikan pengetahuan tasawuf untuk tazkiyatun nafsi dan sebagai uswatun khasanah dalam bertindak. Jalur pendidikan informal yaitu pada pengajian tafsir jalalain dengan memberikan arahan dan bimbingan pengetahuan. Maklumat romo kiai kepada santrinya dilarang keras mengikuti faham radikal, ekstrim, dan fundamental karena merupakan tindakan tidak berprikemanusiaan. Memberi penghormatan kepada semua tamu yang hadir walaupun non muslim dari luar negeri dan dalam negeri. Sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya buku ajar dan buku pendamping, adanya warnet di

¹⁸Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2019), 10.

¹⁹Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," *Islamica*, Vol. 1 No. 2 (2007), 135.

²⁰Ahmad Khoiri, "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Islamadina*, Vol. 20, No. 1 (2019), 17.

lingkungan pondok pesantren, adanya perpustakaan *madrasah diniyah* yang memuat berbagai kitab klasik bermadzhab empat dan kitab tasawuf. Faktor penghambat yaitu metode diskusi dikuasai oleh santri tertentu, pembelajaran bersifat klasikal atau bandongan kurang efektif dan efisien. Kemampuan bahasa Inggris santri lemah, sedangkan solusi dari kekurangan tersebut ialah guru lebih aktif dalam memperhatikan siswa belajar dengan cara membuat club pembelajaran bahasa Inggris.

Muhammad Hasan, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dinamika pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai figur tradisional dipengaruhi oleh al-Ghazali. Beliau setuju dengan modernisme tetapi tetap memegang teguh mazhab, sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh puritan dan pembaharu yang berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya. Keduanya memiliki argumentasi pemikiran Islam *wasathiyah* yang hirarkis, yaitu mulai dari al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas. Namun KH. Ahmad Dahlan lebih cenderung pada pembaharuan yang digagas oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, dan Muhammad Rashid Rida.²¹ Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang *tawasuth* atau moderat melalui organisasi keagamaan yang mereka dirikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Implikasi penelitian ini adalah teori tipologi filsafat pendidikan Islam, yang masing-masing memiliki parameter dan ciri-ciri sendiri. KH. M. Hasyim Asy'ari menganut tipologi perenial-esensialis mazhab dan KH. Ahmad Dahlan menganut tipologi perenial-esensialis salafi yang dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran Islam terutama di Timur Tengah dan berusaha mengkontekstualisasikannya dengan kondisi di Indonesia.²²

Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata siswa sekolah menengah atas memiliki pemahaman agama yang sudah baik. Akan tetapi, tingkat pemahaman tersebut tidak diikuti oleh pemahaman moderasi beragama yang sama. Hasil olah data menunjukkan siswa-siswa tersebut masih memahami tingkat pemahaman moderasi yang masih berada di bawah rata-rata. Pemahaman moderasi yang rendah ini turut berhubungan juga dengan toleransi antar umat beragama.

Hasil olah data menunjukkan bahwa kesadaran toleransi siswa di 3 kota besar di Jawa Barat, yaitu Bandung, Depok, dan Bogor masih buruk. Menunjukkan bahwa pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam dan moderasi

²¹Muhammad Ainul Yaqin, "Strategi Pembentukan Sikap Moderatsantri Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (Tesis -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 63.

²²Muhammad Hasan, "Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara" (Disertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 26.

dalam beragama memiliki pengaruh terhadap toleransi antar umat beragama. Semakin baik tingkat pendidikan agama Islam seorang siswa maka berpeluang memiliki toleransi antar umat beragama yang lebih baik. Nilai Selain itu, semakin baik tingkat moderasi dalam beragama seorang siswa maka berpeluang lebih banyak memiliki toleransi antar umat beragama yang lebih baik juga.²³

Aris Priyanto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran daring di IAIN Pekalongan pada masa pandemi pelaksanaannya tidak lepas dari peran penting kualitas spiritual yang dimiliki oleh para dosen dan mahasiswa. Spiritual yang dimiliki mereka mampu meningkatkan kualitas ibadah, semangat belajar dan perilaku moderasi beragama di lingkungan IAIN Pekalongan. Sehingga keberadaan spiritual menunjang lahirnya lulusan IAIN Pekalongan yang benar-benar mumpuni dan memiliki kualitas ilmu-ilmu keislaman yang bisa bermanfaat bagi masyarakat secara umum dimanapun mereka berada. IAIN Pekalongan memiliki peran besar dalam menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang sesuai dengan konsep moderasi beragama. Peran IAIN Pekalongan dalam mewujudkan moderasi beragama sebagian tersampaikan melalui beberapa program yang diselenggarakan oleh *ma'had al-Jami'ah*.²⁴

Kasinyo Harto dan Tastin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah* diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Menjadikan peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi diri mereka, termasuk potensi keberagaman sehingga dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri.

Adiko, Sulaiman Mappiasse dan Nur Halimah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum siswa Madrasah Aliyah Tanamon berperan aktif dalam mengikuti organisasi keagamaan eksternal yaitu Ikatan Pelajar

²³Rabiah Al-Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani, "Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat," *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 6, No. 2 (2021), 161.

²⁴Aris Priyanto, "Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di Iain Pekalongan," *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. Vol. 2, No. 1 (2021), 79.

Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Tanamon merupakan lulusan dari MTs Muhammadiyah Tanamon yang salah satu program wajibnya ialah mengikuti pengkaderan muhammadiyah. Tidak hanya lulusan MTs saja yang dikader, tapi lulusan SMP yang bersekolah di MA Tanamon juga mengikuti pengkaderan. Pertanyaan wawancara yang berfokus pada salah satu komponen dalam indikator moderasi beragama yang diajukan yaitu toleransi. Maka sikap moderasi beragama siswa Madrasah Aliyah Tanamon yang mengikuti organisasi IPM Minahasa Selatan berada pada kategori yang tinggi.²⁵

Hal ini juga dapat dilihat dari segi interaktif atau pandangan mengenai permasalahan yang diajukan secara garis besar responden telah menunjukkan interaksi aktif dengan mengedepankan keseimbangan pada agama dan tindakan juga tidak mudah terprofokasi dalam menyikapi problematika yang dihadapi. Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Minahasa Selatan memberikan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman dan perilaku bermoderasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa siswa yang mengikuti organisasi IPM berkontribusi aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah atau biasa disebut OSIS. Hal tersebut tentulah merupakan tolak ukur dimana peran dari Organisasi IPM sangatlah mempengaruhi pola pikir dan karakter siswa yang ada. Sejalan dengan itu, dalam meningkatkan sikap moderasi beragama pada siswa, Ikatan Pelajar Muhammadiyah Minahasa Selatan menjalankan berbagai aktivitas kegiatan dalam menunjang pengetahuan dan pemahaman para siswa dalam menyikapi problematika yang berkaitan dengan moderasi beragama.²⁶

Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, dan Mohamad Yudiyanto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk penguatan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan ekstrakurikuler. Melalui metode pembiasaan yang aplikasinya dengan kegiatan rutin dan spontan. Pembiasaan tersebut menjadi produk budaya dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan moderasi beragama berimplikasi terhadap budaya berpikir moderat. Manifestasi dari budaya berpikir moderat tersebut yaitu siswa yang memiliki komitmen kebangsaan dalam bentuk cara pandang dan praktik beragama. Kemudian memiliki sikap toleransi. Kemudian anti kekerasan, yakni sikap saling menghargai dan cinta kasih terhadap sesama, tidak memiliki pemikiran

²⁵Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," 110.

²⁶J Adiko, S Mappiasse, dan Nur Halimah, "Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Tanamon Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 3, No. 1 (2021), 9.

radikal yang berujung pada sikap terorisme. Kemudian akomodatif terhadap budaya lokal, yakni menerima budaya lokal dan tradisi.²⁷

Edelweisia Cristiana, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kehadiran moderasi beragama adalah sebagai penengah diantara keberagaman, dimana para pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah atau moderat di tengah keragaman tafsir. Bersikap toleran namun tetap berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang memiliki keseimbangan yang baik antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Dapat kita katakan jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari dorongan untuk bersikap ekstrim berlebihan dan fanatik dalam beragama. Indonesia bukan merupakan negara islam, namun nilai agama tetap harus dijaga dan dipertahankan. Berpadu dengan nilai budaya dan kearifan lokal.²⁸ Moderasi beragama juga merupakan perwujudan atas cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia sehingga manusia bisa mencapai kehidupan yang damai.

Edi Nurhidin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama membutuhkan upaya serius yang ditopang oleh tiga hal pokok, yaitu pengetahuan atau pemahaman yang benar, keseimbangan, pengendalian emosi, kewaspadaan, dan kehati-hatian yang berkesinambungan. Dalam pembelajaran PAI, penerapan moderasi beragama dapat dilakukan pada seluruh komponen yakni kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum terintegrasi menjadi alternatif terbaik untuk mengombinasikan isi materi pelajaran karena prinsip integrasi dapat merembes pada berbagai kondisi termasuk perubahan kebijakan kurikulum. Perwujudannya akan tampak pada seluruh komponen proses pembelajaran terutama tentang pengembangan materi pembelajaran yang mempunyai empat prinsip pengemasan yakni *novelty*, *proximity*, konflik, dan humor.²⁹

Arief Rahman dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dambaan akan kedamaian tentunya muncul dari seluruh umat beragama. Karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kasih sayang dan cinta. Maka dari itu implementasi dari upaya menciptakan kedamaian pun mesti ditunjukkan dengan cinta dan

²⁷Rinda Fauzian et al., "Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6, No. 1 (2021), 14.

²⁸Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (Palangka Raya, 2021), 11.

²⁹Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), 115.

santun terhadap sesama yang diawali dari implikasi pengenalan diri sendiri dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.³⁰

Mochammad Rizal Ramadhan, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di tingkat di era *society* 5.0 dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran. Karena moderasi merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi penerus bangsa siap menghadapi tantangan yang nantinya akan mereka hadapi.³¹

Muhammad Nur Rofik, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas mengimplementasikan program moderasi beragama di lingkungan sekolah melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam pelaksanaan program moderasi beragama di sekolah Kementerian Agama Kabupaten Banyumas juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama atau FKUB Kabupaten Banyumas. Setiap penelitian tentunya tidak sempurna, begitu juga penelitian tentang implementasi program moderasi beragama kementerian agama kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah ini memiliki kelemahan, di mana ada beberapa ruang lingkup yang tidak bisa dicapai oleh peneliti.

Salah satunya, peneliti tidak menjumpai secara langsung pelaksanaan pembinaan dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas baik diklat, workshop, maupun pembinaan lainnya. Dikarenakan penelitian yang dilakukan tidak bertepatan dengan acara pembinaan maupun penyuluhan guru PAI di Sekolah.³²

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu. Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam penelitian. Definisi ini digunakan sebagai landasan dalam merinci kisi-kisi instrumen penelitian.³³

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka definisi operasional disusun dalam suatu penelitian. Dengan memperhatikan kepada pertanyaan-

³⁰Arief Rahman, "Moderasi Beragama: Implementasi Refleksi Generasi Milenial Yang Bijaksana," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (2022), 21.

³¹Mochammad Rizal Ramadhan, "Implikasi Era Society 5 . 0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar," *journal of Islamic Education at Elementary School*, Vol. 2, No. 2 (2021), 72.

³²Muhammad Nur Rofik, "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah" (Tesis -- IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021), 107.

³³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 152.

pertanyaan di atas, maka berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa terhadap moderasi beragama untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Jadi baik buruknya suatu peradaban manusia dan masyarakat bergantung bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh masyarakatnya terhadap ilmu dan pengetahuan.³⁴

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan sebagai pembelajaran dalam mengatasi masalah terorisme dan radikalisme. Sedangkan definisi moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikannya.

Maka Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.³⁵

3. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama dan pendidikan sangat berkaitan maka menjadi sangat penting untuk mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Dalam arti, mentransformasikan pengetahuan moderasi beragama yang diperoleh dalam pembiasaan dan pembelajaran di sekolah.

4. Bentuk Inovasi Moderasi Beragama

Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama adalah serangkaian upaya memperkenalkan berbagai hal, gagasan, dan cara-cara baru dalam membentuk sikap dan pemahaman moderat, yang dilakukan oleh individu atau organisasi agar terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu moderasi beragama yang telah ada.³⁶ Dalam hal ini terdapat 6 bentuk inovasi moderasi beragama yang penulis bahas dalam disertasi ini, yaitu:

- a. Inovasi kebijakan pendidikan moderasi beragama.
- b. Inovasi pembelajaran moderasi beragama.
- c. Inovasi kegiatan ekstrakurikuler untuk pendidikan moderasi beragama
- d. Inovasi pembiasaan moderasi beragama.

³⁴H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 56.

³⁵ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan diklat Kemenag RI, 2019), iii.

³⁶ Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan Ke VII* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

- e. Inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama.
- f. Inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama.

I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan sitem kerja yang perlu dilaksanakan. Karena metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan Langkah-langkah kerja untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian penelitian harus memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai hasil yang maksimal.

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati objek yang diteliti, cara-cara tersebut merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat dikumpulkan secara efektif dan efisien guna dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁷

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk menggambarkan fakta yang terjadi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan informasi mengenai status suatu gejala, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode ini memosisikan manusia sebagai subjek penelitian bukan sebagai objek penelitian yang mendapat sedikit porsi di dalamnya.³⁸ Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di lembaga penelitian terkait dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.³⁹

Penelitian kualitatif dalam disertasi ini bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Hasil dari penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman fenomena tertentu dari perspektif partisipasi yang mengalami fenomena. Data kualitatif bersifat tidak terstruktur dalam arti variasi data yang diberikan oleh sumbernya, yaitu partisipan atau responden. Kondisi ini memang disengaja oleh peneliti karena tujuannya untuk memperoleh ide atau pandangan yang mendalam dari tiap partisipan. Kebebasan partisipan dalam menyampaikan pendapat membuat peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik atas masalah yang sedang diteliti.⁴⁰ Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama, menganalisis pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, dan mengetahui dan menganalisis inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

³⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2016), 15.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian VII* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 234.

⁴⁰ Istijanto, *Aplikasi Praktis Reset Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 46.

b. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Studi kasus juga dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian.⁴¹

Secara umum studi kasus memberikan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap obyek yang diteliti. Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama, pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, dan inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.⁴²

Tahapan penelitian dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan lingkup yang akan diteliti.
- 2) Menyusun daftar pertanyaan, peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para informan.
- 3) Pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari informan atau narasumber. Data diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan sekitar 5-10 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan adalah observasi dan penelusuran dokumen.⁴³
- 4) Analisa data, peneliti melakukan analisis data yang ingin diteliti. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - a) Tahap awal, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya kejadian yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
 - b) Tahap ke dua atau *horizontalization*, yaitu dari hasil transkripsi peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian. Agar unsur subjektivitasnya tidak mencampuri upaya merinci point-point penting data hasil wawancara.
 - c) Tahap ke tiga atau *cluster of meaning*, yaitu peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema dan menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih. Pada tahap ini, dilakukan *textural description* yaitu peneliti menuliskan apa yang

⁴¹Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 14.

⁴²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 20.

⁴³J. W. Creswell, *Research design: Qualitative and quantitative approaches. Thousand Oaks* (California: SAGE Publications Inc, 1998), 55.

dialami. Yakni mendeskripsikan apa yang dialami individu, penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para informan.

- d) Tahap ke empat atau *deskripsi esensi*, yaitu peneliti mengonstruksi deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para informan.

Peneliti melaporkan hasil penelitiannya, laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena.⁴⁴

2. Kehadiran Peneliti

Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Penelitian ini berlangsung pada latar ilmiah yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak. Peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Kedudukan peneliti di dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai perencana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan pelopor hasil penelitiannya.⁴⁵ Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas analisis, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.⁴⁶

Jadi peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen memiliki keuntungan yaitu subjek menjadi lebih tanggap akan kehadiran peneliti, Peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah. Demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara. Peneliti bertindak sebagai pengamat atau partisipan pasif. Maka untuk itu peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati, dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.⁴⁷

3. Latar Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di dua tempat yaitu SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya beralamatkan di Jl. Pucang Anom, No. 91, Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 60282.⁴⁸ Sedangkan MA Tahdzibun Nufus Jakarta beralamatkan

⁴⁴Creswell.

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Juli 2018 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 121.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 98.

⁴⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018, 121.

⁴⁸“Alamat SMA Muhammadiyah 2 Surabaya,” <https://smamda.net/about/sejarah/>; diakses 12 April 2022.

di Jl. Kamal Raya No.45, RW.3, Tegal Alur, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota, Jakarta, 11820.⁴⁹

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya karena berdasarkan pernyataan kepala BNPT Komjen Boy Rafli, yang menyatakan bahwa Jawa Timur adalah salah satu dari lima provinsi yang menjadi prioritas dalam menangani gerakan radikalisme dan terorisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme atau BNPT memantau empat kabupaten dan kota di Jawa Timur terkait gerakan radikalisme dan terorisme, yang salah satunya adalah Surabaya.⁵⁰

Lebih spesifik penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dikarenakan berdasarkan observasi awal inovasi pendidikan moderasi beragama sangat nampak diterapkan di sekolah ini. Yang dibuktikan dengan terdapatnya banyak program pembelajaran, pembiasaan, organisasi, SDM pengajar, dan fasilitas yang menunjang pendidikan moderasi beragama di sekolah ini. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Bapak Syuhada Ishak Abilio Gomes sebagai berikut:

“Dalam penerapan pendidikan moderasi beragama tidak hanya pada pembelajaran PAI saja, tetapi di semua lini Semua mata pelajaran itu harus disisipkan tentang moderasi beragama karena didalamnya terdapat karakter yang harus kita bangun. Itu semua diharapkan bisa dilakukan siswa baik di sekolah atau di luar sekolah. Jika ada orang non muslim yang butuh bantuan kita juga harus membantu. Jadi siswa bukan hanya bersikap moderat disekolah saja, tetapi diharapkan bisa bersikap moderat juga di masyarakat. Siswa juga diharapkan dapat berdakwah di lingkungan rumahnya. Dengan teman-teman dan guru di kelas sikap moderat itu harus di lakukan juga. Sehingga murid memiliki sikap moderat, toleran, dan gotong royong di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.”⁵¹

Dari uraian tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian terkait inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian juga diadakan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta karena Jakarta merupakan kota yang heterogen. Berarti sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, ras, strata sosial, bahasa, dialek, dan tradisi yang berbeda-beda didalam satu wilayah.⁵² Meskipun begitu Jakarta cenderung lebih bersifat toleran dan menghargai keberagaman. Seperti pernyataan Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria sebagai berikut:

⁴⁹“Data Referensi Pendidikan,”

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=60725438>; diakses 12 April 2022,

⁵⁰“BNPT Pantau 4 Daerah Rawan Terorisme Dan Radikalisme Di Jatim.”

⁵¹Syuhada Ishak Abilio Gomes, *Wawancara*, Surabaya. 02 Juni 2022.

⁵²Prabowo, “Aplikasi Sistem Informasi Geografi Pada Perubahan Sosial Dan Spasial Kampung Kota Jakarta,” 3.

“Jakarta merupakan kota heterogen dan toleran. Setiap suku bangsa dan umat beragama bisa hidup berdampingan dan damai di Jakarta”.⁵³

Lebih spesifik penelitian dilaksanakan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dikarenakan berdasarkan observasi awal MA Tahdzibun Nufus Jakarta memiliki keistimewaan. Keistimewaannya ialah meskipun lingkungan MA Tahdzibun Nufus Jakarta bukan pesantren tetapi berdiri ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Masyarakat di sekitar madrasah tetap mendukung kegiatan keagamaan dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sikap moderat dan sikap gotong royong. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta, Bapak Akmal Nurullah sebagai berikut:

“Alhamdulillah untuk lingkungan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, kami bukan dari lembaga pesantren. Jadi madrasah ini berdiri ditengah-tengah masyarakat yang cenderung mendukung kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama.”⁵⁴

Dari uraian tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian terkait inovasi pendidikan moderasi beragama di sekolah kota metropolitan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

b. Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakan mulai dari bulan Mei 2022 sampai dengan bulan Juni 2022. Karena waktu penelitian bersamaan dengan merebaknya wabah Covid 19, maka peneliti mempergunakan media daring dan tatap muka langsung untuk melaksanakan penelitian dan bimbingan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan Covid 19.

Tabel 1.1 Rincian Tahapan Penelitian

No	Tahapan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan	Januari s.d Maret	Tahapan ini dimulai dari pengajuan judul dan pembuatan proposal penelitian
2	Pelaksanaan	Maret s.d. Juli	Tahapan ini meliputi pengambilan data di lapangan dan data Pustaka
3	Penyelesaian	Juli s.d. September	Tahapan ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

⁵³“Ahmad Riza: Jakarta Kota Heterogen Dan Toleran.”

⁵⁴ Akmal Nurullah, *Wawancara*, Surabaya. 02 Juni 2022.

4. Sumber Data Penelitian

Data adalah sekumpulan fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan sebuah penelitian. Oleh karenanya, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian, sebab kualitas data yang diperoleh juga dapat mempengaruhi kualitas hasil dari penelitian. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan penulis, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif.⁵⁵

Ada dua jenis data penelitian, yaitu data sekunder dan data primer. Keduanya dipakai oleh peneliti dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang diteliti, baik digunakan secara bersama-sama atau secara terpisah. Data primer adalah jenis data yang diperoleh dari sumber utamanya. Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, sampai data tersebut memiliki arti. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Data ini diperoleh berupa dokumen yang ada kaitannya dengan implementasi pendidikan moderasi beragama, pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, dan inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Data ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.⁵⁶

Adapun sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang bertujuan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 bagian:

- a. SDM atau Sumber Daya Manusia yaitu sumber data yang bisa memberikan data yang berupa jawaban lisan melalui wawancara.
- b. Lokasi Penelitian atau setting tempat yaitu sumber data yang menyajikan darinya dapat diperoleh gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- c. Dokumen yaitu data yang diperoleh melalui catatan, arsip, dan foto yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.⁵⁷

Sumber data dalam penelitian disertasi ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai

⁵⁵ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Reset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 57.

⁵⁶ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 122.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129.

informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan berupa soft data. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, dan catatan.⁵⁸

Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data. Data-data yang dapat dikumpulkan dari informan antara lain data tentang implementasi pendidikan moderasi beragama diambil dari wawancara, sedangkan data yang berkaitan dengan inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta diambil melalui observasi dan wawancara. Begitupun juga data tentang pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta diambil dari data observasi mendalam dan wawancara. Sedangkan data yang mendukung seperti dokumen, lokasi penelitian, data guru diambil dari dokumentasi.⁵⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

Untuk mendapatkan data terkait pemahaman siswa terhadap moderasi beragama dan inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta maka peneliti membaca berbagai dokumen dan melakukan wawancara. Untuk mendapatkan dokumen dan membuat agenda wawancara maka peneliti menghubungi pejabat terkait di lembaga pendidikan tersebut, yaitu Kepala Sekolah, Waka Bidang kurikulum, Waka Bidang Kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.⁶⁰

Karena studi ini difokuskan kepada implementasi pendidikan moderasi beragama, pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA dan MA, maka ada dua keterbatasan dalam penggunaan hasil penelitian ini yaitu pertama, tidak berlaku untuk di sekolah dasar dan menengah pertama. Kedua, tidak seluruh sekolah bisa dipersepsikan sama.⁶¹

Instrumen utama penelitian ini adalah menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun langkah-langkah dan prosedurnya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah meninjau langsung kondisi lapangan yang akan diteliti. Observasi digunakan dalam menyusun latar belakang penelitian, menentukan fokus penelitian, dan dalam penulisan pembahasan serta hasil penelitian. Terkait dengan observasi ini peneliti menggunakan partisipasi

⁵⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 157.

⁵⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

⁶⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 16.

⁶¹“BNPT Pantau 4 Daerah Rawan Terorisme Dan Radikalisme Di Jatim.”

pasif, sehingga peneliti harus datang ke tempat yang menjadi objek yang akan diamati tetapi tidak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Fokus observasi mencakup perilaku manusia berdasarkan tugas, hubungan antar manusia, situasi, dan tempatnya.⁶²

Teknik observasi sebagai upaya peneliti untuk menyajikan gambaran realistik kejadian. Agar dapat menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi. Beberapa bentuk observasi dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.⁶³

Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan petunjuk observasi sehingga menuntut peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Dasar pengumpulan data observasi yaitu dengan mengumpulkan data lapangan dengan cara memimpin observasi sebagai peserta. Mengumpulkan data lapangan dengan cara memimpin observasi sebagai observer. Mengumpulkan data di lapangan dengan cara menghabiskan waktu lebih banyak sebagai seorang peserta dari pada seorang observer. Mengumpulkan data dilapangan dengan cara menghabiskan waktu lebih banyak sebagai seorang observer daripada seorang peserta. Mengumpulkan data dilapangan dengan melakukan observasi sebagai orang luar dan kemudian bergerak masuk kedalam observasi sebagai orang dalam.⁶⁴

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam penelitian secara lisan dengan cara tatap muka dan mendengarkan secara langsung. Data yang dikumpulkan melalui wawancara ini akan digunakan sebagai data-data pendukung dari fakta-fakta yang telah ditemukan pada studi dokumentasi sehingga dalam pemaparan hasil penelitian dapat dijelaskan lebih mendalam. Jenis wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur. Dengan wawancara tidak terstruktur dihadapkan akan mendapat banyak informasi yang lebih mendalam atau hal-hal baru yang mungkin dapat menunjang penulisan pembahasan dan hasil penelitian. Dengan wawancara tidak terstruktur ini membuat peneliti lebih terbuka pada masukan-masukan yang mungkin ditemukan setelah proses wawancara dilakukan.⁶⁵

Sedangkan teknik untuk menentukan jumlah narasumber yang akan diwawancara dan siapa saja yang akan diwawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah

⁶²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004, 145.

⁶³Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 115.

⁶⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004, 145.

⁶⁵Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 16.

suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel tersebut menjadi banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar.⁶⁶

Peneliti melakukan jenis wawancara *Snowball sampling nondiskriminatif eksponensial*. Jenis teknik wawancara *snowball sampling non diskriminatif eksponensial* adalah teknik wawancara yang merekrut subjek pertama, kemudian subjek tersebut memberikan referensi atau sumber mengenai subjek-subjek yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Setiap referensi atau subjek tersebut memberikan sumber lain, dan seterusnya seperti itu sampai dengan sampel yang dibutuhkan dinilai cukup.⁶⁷

Cara mengumpulkan data wawancara yaitu dengan menata hal-hal yang terstruktur dan melakukan catatan wawancara. Menata hal-hal yang tidak terstruktur menggunakan *audiotape* dalam wawancara dan menterjemahkan hasil wawancara. Menata hal-hal yang semi terstruktur, menggunakan *audiotape* dan menterjemahkan hasil wawancara. Menata wawancara kelompok, menggunakan *audiotape* menterjemahkan hasil wawancara. Dalam penelitian disertasi ini diadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru mata pelajaran PAI dan SKI, dan siswa.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait penelitian yang sedang dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi digunakan dalam penulisan latar belakang, studi pustaka, analisis, dan pembahasan penelitian. Review dokumen bertujuan untuk mengetahui fakta dan data dalam bentuk dokumentasi berupa surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, dan foto.

Data tersebut tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁶⁸ Cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan menyimpan jurnal selama penelitian, mengumpulkan surat-surat tanggapan dari peserta, melakukan analisa dokumen publik, menjelaskan autobiografi, memiliki informan yang memiliki data visual, menjelaskan jejak fakta-fakta fisik, memeriksa foto dan video, mengumpulkan e-mail, dan memeriksa proses.⁶⁹

6. Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto-foto, dan gambar yang telah dihimpun untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 300.

⁶⁷ Sugiyono, 300.

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018, 145.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 122.

yang sedang diteliti. Dilanjutkan dengan pencarian makna untuk dilaporkan. Analisis data penelitian kualitatif merupakan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkat menjadi teori hasil penelitian.⁷⁰

Analisa data diawali dengan menelaah seluruh data dengan membaca dan mempelajari isi dari data tersebut. Kemudian mereduksi dengan cara mengabstraksi dan menyusunnya dalam satuan-satuan khusus. Selanjutnya mengkategorisasi. Kemudian memeriksa keabsahan data. Berdasarkan pendapat tersebut maka analisis data dalam penelitian disertasi ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan.⁷¹

Jadi analisa data dilakukan sebelum melakukan penelitian lapangan untuk menentukan fokus penelitian sementara, sampai menyelesaikan kegiatan penelitian lapangan. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya jenuh. Ukuran data jenuh adalah ketika sudah tidak ada lagi data atau informasi baru.⁷² Analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan membuang yang tidak perlu dan menfokuskan hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta mencari data tambahan yang peneliti perlukan. Reduksi data dilakukan dengan cara menganalisis semua data lapangan sekaligus, kemudian direduksi, dirangkum, dipilih data yang pokok, fokuskan yang penting, dan dicari polanya sehingga tersusun secara sistematis. Jika terdapat data yang disajikan masih sukar untuk disimpulkan, maka reduksi data diulang kembali. Jadi reduksi data adalah bagian dari kegiatan analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data.⁷³

Peneliti dalam disertasi ini melakukan reduksi data dengan cara sebagai berikut: yang pertama memilih data yang dianggap penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting dibuang. Kedua, membuat kategori data dalam penelitian disertasi ini, yaitu implementasi pendidikan moderasi beragama, pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, dan bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama. Ke tiga, mengelompokkan dan mengkode data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Data yang

⁷⁰Matthew B. Miles and AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 14.

⁷¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004, 247.

⁷²Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 286.

⁷³Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*, 17.

sudah dikelompokkan berdasarkan kategori tersebut kemudian diberi kode berdasarkan jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data.⁷⁴

Dengan demikian data yang diperoleh di lapangan menjadi lebih jelas, sistematis, dan mempermudah untuk memaknai makna yang terkandung pada analisis selanjutnya. Peneliti sering berdiskusi dengan beberapa orang yang ahli dalam bidang penelitian dan moderasi beragama dalam proses reduksi data penelitian ini supaya memperoleh data yang memiliki nilai temuan untuk menarik kesimpulan.⁷⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrix, network, dan chart untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan. Namun pada praktiknya, penyajian data tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan peneliti di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta pada saat mulai penelitian dan setelah berlangsung lama akan mengalami perkembangan data.⁷⁶ Pada tahap ini peneliti menyajikan data dengan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna yang mudah dimengerti. Prosesnya adalah dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena keberagamaan untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Display data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.⁷⁷

c. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti. Triangulasi sebagai kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.⁷⁸ Proses triangulasi meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

1) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian

⁷⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, 289.

⁷⁵Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*, 17.

⁷⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004, 247.

⁷⁷Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, 290.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 330.

kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

2) Triangulasi antar Peneliti

Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4) Triangulasi Teori

Triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.⁷⁹

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk penarikan kesimpulan.

Kombinasi triangulasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian diharapkan data yang dikumpulkan menjadi valid dan layak.

⁷⁹Sugiyono, 372.

d. Keabsahan Data atau Validasi Data

Untuk menghasilkan penelitian yang maksimal, peneliti melakukan uji keabsahan, peneliti mencoba membangun mekanisme sistem keabsahan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif. Disebut dengan istilah meta metode, yaitu menggunakan beberapa metode sekaligus dalam suatu penelitian. Untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sah dan benar atau belum.⁸⁰

J. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sangat penting dikemukakan karena menggambarkan mengapa penelitian ini dianggap perlu untuk dilaksanakan.⁸¹

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang akan dibahas dan dijadikan acuan atau landasan dalam penelitian disertasi ini. Pertama teori terkait inovasi pendidikan yang didalamnya mencakup pembahasan tentang pengertian inovasi, pengertian pendidikan, dan pengertian inovasi pendidikan. Ke dua teori terkait moderasi beragama yang didalamnya mencakup pembahasan tentang pengertian moderasi beragama, landasan ideologi moderasi beragama, moderasi beragama dilihat dari berbagai aspek, prinsip-prinsip moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, desain pendidikan moderasi beragama, pemahaman moderasi beragama, dan implementasi moderasi beragama. Ke tiga teori terkait sekolah kota metropolitan yang didalamnya mencakup pembahasan tentang pengertian sekolah dan pengertian kota metropolitan. Ke empat teori terkait ekosistem pendidikan yang didalamnya mencakup pembahasan tentang pengertian ekosistem pendidikan, elemen penyusun ekosistem pendidikan, dan komponen ekosistem pendidikan.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi objek penelitian yang akan diteliti. Pada bab ini akan menjelaskan tentang profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur jabatan di sekolah, sarana dan prasarana sekolah, guru, dan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Bab keempat berisi tentang temuan penelitian, yang menjelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Bab kelima berisi tentang pembahasan dan analisa, yang menjelaskan tentang pemahaman siswa terhadap moderasi beragama, implementasi moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, dan bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Bab keenam merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan, implikasi teoritis, keterbatasan studi, dan saran.⁸²

⁸⁰Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 143.

⁸¹*Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Disertasi, Dan Disertasi* (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 4.

⁸²*Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Disertasi, Dan Disertasi*, 5.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Kata *innovation* sering diterjemahkan sebagai segala hal yang baru. Kata *innovation* terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi, yang berarti pembaruan atau perubahan. Kata inovasi kadang juga dipakai untuk menyatakan sebuah penemuan, karena hal yang baru itu merupakan hasil sebuah penemuan. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaruan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* penting untuk diungkap terlebih dahulu sebelum mengungkap pengertian inovasi pendidikan.⁸³

Dalam bahasa Indonesia, kata *discovery*, *invention*, dan *innovation* dapat diartikan sebagai penemuan. ketiga kata tersebut mengandung arti penemuan sesuatu yang baru, baik sesuatu itu sebenarnya sudah lama ada kemudian baru diketahui atau sesuatu itu memang benar-benar baru dan sebelumnya tidak ada yang mengetahui. Hal yang baru itu diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dilakukan sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan suatu sektor industri, sosial atau ekonomi dan ditujukan kepada sasaran yang seluas-luasnya.⁸⁴

Inovasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan telah ada, hal ini berdasarkan UU No. 18 Tahun 2002.⁸⁵ Media pendidikan adalah sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui pengembangan fungsi penglihatan dan pendengaran. Di tengah maraknya media sosial yang menjadi perhatian pemerintah terutama bagi guru dan siswa. Hal ini menjadi penting untuk melakukan pembelajaran moderasi beragama yang inovatif.⁸⁶ Inovasi adalah suatu ide atau metode yang dirasakan sebagai hal yang baru bagi kelompok atau perorangan. Pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Interaksi terdiri dari interaksi internal dan eksternal sumbernya dari lingkungan pembelajaran. Guru mempunyai tugas utama menjadikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.⁸⁷

⁸³Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 204.

⁸⁴ María Luisa Sein-Echaluce et al., "Global Impact of Local Educational Innovation," in *Learning and Collaboration Technologies. Design, Experiences. 7th International Conference*, vol. 12205 LNCS, 2020, 1, https://doi.org/10.1007/978-3-030-50513-4_39.

⁸⁵John M. Echols and Hassan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 185.

⁸⁶Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 45.

⁸⁷Udin Syaefudin, *Inovasi pendidikan ke VII* (Bandung: Alfabeta, 2014), 37.

Inovasi pembelajaran ialah suatu yang telah berubah dan berbeda dari sebelumnya. Sengaja diusahakan untuk meningkatkan kompetensi guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.⁸⁸ Keberadaan inovasi terkait dengan kepemimpinan. Biasanya seorang pemimpin memiliki keinginan untuk mengubah situasi menjadi lebih baik. Tujuan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah. Inovasi bersifat subyektif dan spesifik.⁸⁹

*An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social.*⁹⁰

Sebuah inovasi adalah ide dan sarana untuk mendapatkan pengakuan sosial dan sarana untuk mencapai pengakuan sosial.⁹¹

*An innovation is any idea, practice, or mate artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter a part of the actor in response to a situation. The requirement of the situation often involve to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new.*⁹²

Sebuah inovasi adalah ide, praktik, dan artefak yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi adalah perubahan obyek. Perubahan adalah bagian dari bentuk tanggapan terhadap situasi. Dalam suatu situasi memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan. Namun, tidak semua hal pembaharuan itu disebut inovasi, karena tidak semua kelompok individu baik kelompok formal maupun informal menganggap suatu hal tersebut merupakan hal yang baru.⁹³

*The term innovation is usually employed in three different context. In one context it is synonymeous with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion.*⁹⁴

⁸⁸Suryosubroto, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 26.

⁸⁹Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Bandung: Prenada Media Grup, 2012), 101.

⁹⁰David K Cohen dan Deborah Loewenberg Ball, "Educational Innovation and the Problem of Scale," *Research and Development Center of The University of Chicago*, Vol.1, No. 1 (2006), 36.

⁹¹Muhammad Kristiawan et al., *Inovasi Pendidikan* (Ponorogo: Wade Group, 2018), 3.

⁹²Jon Arild Johannessen, Bjorn Olsen, and G T Lumpkin, "Innovation as newness: what is new, how new, and new to whom," *European Journal of Innovation Management*, Vol. 4, No. 1 (2001), 21.

⁹³Aulia Najmi, "Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan," *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 (2021), 2.

⁹⁴Thapanee Seechaliao, "Instructional Strategies to Support Creativity and Innovation in Education," *Journal of Education and Learning*, Vol. 6, No. 4 (2017), 190.

Inovasi biasanya digunakan dalam dalam tiga konteks berbeda. Dalam satu konteks sama dengan penemuan, yakni mengacu pada proses kreatif dimana dua atau lebih konsep yang ada digabungkan dalam beberapa cara baru untuk menghasilkan suatu konfigurasi yang belum diketahui oleh orang. Seseorang atau kelompok orang yang melakukan hal ini biasa disebut inovatif. Sebagian besar literatur tentang kreatifitas mengartikan inovasi seperti demikian.⁹⁵

*Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives.*⁹⁶

Inovasi adalah proses kreatif dalam memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dalam cara-cara baru atau dan unik yang akan menghasilkan pencapaian lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.⁹⁷

*Innovation is a species of the genus "change". Generally speaking it seems useful to define an innovation as a deliberate, novel, specific change, which is though to be more efficacious in accomplishing the goal of system. From the point of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider innovations as being willed and planned for rather than as accruing haphazardly.*⁹⁸

Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.⁹⁹

*An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation.*¹⁰⁰

⁹⁵Zainullah Zainullah, Moh Mahfud, dan Artamin Hairit, "Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam," *Kuttab*, Vol. 4, No. 2 (2020), 20.

⁹⁶Jonali Baruah dan Paul B. Paulus, "Collaborative Creativity and Innovation in Education," Vol. 1, No. 1 (2019), 156.

⁹⁷Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-2: Keterampilan Yang diajarkan Melalui Pembelajaran," (Juni, 2016), 4.

⁹⁸Satyajit Majumdar, Samapti Guha, and Nadiya Marakkath, *Technology and Innovation for Social Change, Technology and Innovation for Social Change* (india: Springer, 2015), 7.

⁹⁹Bayu Pratama Setiaji, "Peran Guru dan Penerapan Media E-Learning Sebagai Bentuk Inovasi pada Pembelajaran Abad Ke-21, 10.

¹⁰⁰Mirjam Dibra, "Rogers Theory on Diffusion of Innovation-The Most Appropriate Theoretical Model in the Study of Factors Influencing the Integration of Sustainability in

Sebuah inovasi adalah suatu ide, praktik, dan obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok. Kebaharuan dirasakan dari sejauh mana reaksi dari individu terhadap ide baru tersebut. Jika ide tersebut tampak baru bagi individu tersebut, maka itulah yang disebut inovasi.¹⁰¹

Dari beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi. Antara satu dengan yang lain semua pendapat menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, dan barang-barang buatan manusia yang dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok. Berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah.¹⁰²

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan pe dan akhiran an, mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *ta'lim* dan *tarbiyah*. Berarti pengajaran yang bersifat penyampaian pengetahuan. *Tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan moral peserta didik.¹⁰³ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁰⁴

Berdasarkan pandangan psikologi pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri individu. Sosiologi memandang pendidikan sebagai suatu proses menyiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Menurut pandangan politik, pendidikan adalah suatu proses penyiapan warga negara yang baik. Ekonomi memandang pendidikan adalah penanaman modal dalam bentuk tenaga kerja terdidik. Antropologi pendidikan mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pengembangan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.¹⁰⁵

Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan dipandang identik dengan sosialisasi yaitu suatu proses membantu generasi muda agar mampu menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada.

Tourism Businesses,” in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 195 (Elsevier B.V., 2015), 1454.

¹⁰¹Ernani Hadiyati, “Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil,” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 1 (2011), 11.

¹⁰²Kristiawan et al., *Inovasi Pendidikan*, 6.

¹⁰³Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 88.

¹⁰⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13.

¹⁰⁵Setiasih, *BBM Landasan Pendidikan* (UPI Bandung, 2009), 4.

Berdasarkan pendekatan antropologi, pendidikan dipandang identik dengan enkulturasi, yaitu suatu proses dengan jalan mana seseorang menyesuaikan diri kepada suatu kultur masyarakat dan mengasimilasikan nilai-nilainya. Enkulturasi mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perlambangan seperti bahasa dan motivasi".¹⁰⁶ Berdasarkan pendekatan ekonomi, pendidikan dipandang sebagai human investment atau usaha penanaman modal pada diri manusia untuk mempertinggi mutu tenaga kerja sehingga mempertinggi produksi barang dan jasa. Sedangkan berdasarkan tinjauan politik, pendidikan didefinisikan sebagai proses civilisasi, yaitu suatu upaya menyiapkan warga negara yang sesuai dengan aspirasi bangsa dan negaranya.¹⁰⁷

Berdasarkan pendekatan biologi, pendidikan berarti proses adaptasi. Pendidikan merupakan proses penyesuaian diri yang terbaik dari seseorang manusia yang sadar terhadap lingkungannya.¹⁰⁸ Sedangkan menurut pendekatan psikologi, pendidikan identik dengan personalisasi, yaitu upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri.¹⁰⁹

Mendidik berarti melakukan tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, isi pendidikan, dan lingkungan pendidikan.¹¹⁰ Dalam pendekatan sistem, pendidikan adalah suatu keseluruhan karya manusia yang terbentuk atas komponen-komponen yang saling berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan adalah suatu proses transformasi input menjadi output.¹¹¹

Dalam pendekatan sistem, pendidikan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berkorelasi secara fungsional dalam mencapai tujuan pendidikan terdiri dari tiga jenis sumber dari masyarakat bagi sistem pendidikan, yaitu: Pertama, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan yang berlaku di dalam masyarakat. Kedua, penduduk serta tenaga kerja yang berkualitas. Ketiga ekonomi atau penghasilan masyarakat. Adapun komponen-komponen sistem pendidikan meliputi:

a. Tujuan dan prioritas, berfungsi untuk mengarahkan semua kegiatan sistem.

¹⁰⁶Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 50.

¹⁰⁷Odang Muchtar, *Pendidikan nasional Indonesia, Pengertian. dan Sejarah Perkembangannya* (Bandung: IKIP Bandung, 1976), 32.

¹⁰⁸Redja Mudyahardjo, *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan* (Bandung: IKIP Bandung, 1995), 77.

¹⁰⁹Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001), 90.

¹¹⁰Triwijayanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

¹¹¹Setiasih, *BBM Landasan Pendidikan*, 4.

- b. Siswa atau peserta didik, berfungsi untuk belajar dan menjalani proses pendidikan.
- c. Pengelolaan atau manajemen, komponen ini berfungsi mengkoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem pendidikan.
- d. Struktur dan jadwal, komponen ini berfungsi mengatur waktu dan pengelompokan siswa menurut tujuan-tujuan tertentu.
- e. Isi atau kurikulum, komponen ini berfungsi sebagai bahan atau apa yang harus dipelajari siswa.
- f. Guru atau pendidik, komponen ini berfungsi membantu menyediakan bahan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk siswa.
- g. Alat bantu belajar, komponen ini berfungsi agar KBM menjadi lebih menarik, bervariasi dan mudah.
- h. Fasilitas, komponen ini berfungsi menyediakan tempat belajar mengajar.
- i. Teknologi, komponen ini berfungsi untuk memperlancar KBM.
- j. Kontrol kualitas, komponen ini berfungsi membina sistem peraturan dan kriteria pendidikan.
- k. Penelitian, komponen ini berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem, dan hasil kerja sistem.
- l. Biaya, komponen ini berfungsi sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem pendidikan.¹¹²

Komponen siswa tergolong *raw input* atau masukan mentah, sedangkan komponen lainnya seperti guru dan kurikulum tergolong *instrumental input*. Input lain yang turut memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan adalah *environmental input* seperti faktor sosial-budaya, ekonomi, dan keamanan.¹¹³ Komponen-komponen yang saling berinteraksi di dalam sistem pendidikan merupakan interaksi fungsional dalam rangka mencapai dan mentransformasikan *raw input* siswa menjadi *out put* pendidikan. *Out put* pendidikan yaitu tujuan pendidikan itu sendiri, yakni mencetak manusia terdidik yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional. Tidak hanya menguasai pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi memiliki moral dan etika yang baik.

Dari beberapa pemikiran di atas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.¹¹⁴ Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.¹¹⁵

¹¹²Muchtar, *Pendidikan nasional Indonesia, Pengertian. dan Sejarah Perkembangannya*, 99.

¹¹³Muchtar, 87.

¹¹⁴Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 92.

¹¹⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 3.

Inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu dan organisasi yang sadar dan tahu adanya inovasi sampai menerapkan inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan menghabiskan waktu dan setiap saat terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain, tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.¹¹⁶

Inovasi pendidikan dari sudut pandang representasinya sebagai elemen yang sangat diperlukan dalam pengembangan pendidikan. Didalamnya mencakup dimensi inovasi pendidikan, hambatan inovasi pendidikan, dan faktor-faktor penentu yang akan membatasi pengembangan proses inovasi pendidikan.¹¹⁷

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan

Lembaga pendidikan formal adalah suatu subsistem dari sistem sosial, jika terjadi perubahan dalam sistem sosial maka lembaga pendidikan formal juga mengalami perubahan, demikian sebaliknya. Olehnya itu, lembaga pendidikan mempunyai beban ganda yaitu melestarikan nilai-nilai budaya dan mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi tantangan kemajuan jaman.

Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan bersumber pada dua hal yaitu: kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat dan adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ada tiga hal yang berpengaruh besar terhadap kegiatan di sekolah (lembaga pendidikan):

a. Faktor Kegiatan Belajar Mengajar

Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional.¹¹⁸ Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan

¹¹⁶ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* Vol. 7, No. 1 (2013): 1.

¹¹⁷ José-Luis Parejo et al., "An Analysis of Educational Innovation Culture by a Delphi Expert Panel," *Teacher Education, a Section of the Journal Frontiers in Education*, 2022, 1.

¹¹⁸ Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung: Insan Mandiri, 2010), 29.

tujuan institusional yang telah dirumuskan.¹¹⁹ Dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang (setengah) profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian. Beberapa alasan mengapa orang memandang tugas guru dalam mengajar mengandung banyak kelemahan:

1) Hubungan Interpersonal Guru dan Siswa

Dengan kemampuan yang sama belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama jika menghadapi kelas yang berbeda, demikian pula sebaliknya, dengan kondisi kelas yang sama diajar oleh guru yang berbeda belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama, meskipun para guru tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai guru yang profesional.

2) Kegiatan Belajar Mengajar Terisolasi dari Kritik Teman Sejawat

Kegiatan guru di kelas merupakan kegiatan yang terisolasi dari kegiatan kelompok, guru yang lain tidak mengetahui, maka sukar untuk mendapatkan kritik untuk pengembangan profesinya. Apa yang dilakukan guru di kelas seolah-olah sudah merupakan hak mutlak tanggung jawabnya. Padahal mungkin masih banyak kekurangannya.

3) Ketiadaan Kriteria Yang Baku Tentang Keefektifan Belajar Mengajar

Kriteria pengelolaan kegiatan belajar mengajar sukar ditentukan karena sangat banyak variabel yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar siswa.

4) Waktu yang Terbatas

Dengan keterbatasan waktu guru tidak mungkin dapat melayani siswa dengan memperhatikan perbedaan individual satu dengan yang lain.

5) Tujuan Pembelajaran Yang Sama untuk Siswa Yang Berbeda

Berdasarkan perbedaan individual siswa, akan lebih tepat jika pengelolaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara yang sangat fleksibel. Kenyataannya guru dituntut untuk mencapai perubahan tingkah laku yang sama bagi semua anak dan jika ini tidak tercapai dapat menimbulkan anggapan diragukan kualitas profesionalnya.

6) Minimnya Waktu untuk Meningkatkan Kompetensi

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, guru diperhadapkan pada ketiadaan keseimbangan antara kemampuan dan wewenang mengatur beban kerja, tanpa bantuan dari lembaga dan tanpa insentif yang memadai. Hal ini menyebabkan program

¹¹⁹ *Ibid*, 29.

pertumbuhan jabatan atau peningkatan profesi guru mengalami hambatan.

7) Banyaknya Tuntutan

Tuntutan kerja yang banyak membuat guru kesulitan dalam menentukan skala prioritasnya, misalnya yang mana didahulukan perubahan tingkah laku atau kognitif siswa. Dan masih banyak lagi tuntutan yang lain.¹²⁰

b. Faktor Internal dan Eksternal

Keunikan dari sistem pendidikan adalah baik pelaksana maupun klien adalah kelompok manusia. Perencana inovasi pendidikan harus memperhatikan mana kelompok yang mempengaruhi dan mana kelompok yang dipengaruhi.

Faktor internal yang dimaksud adalah siswa, siswa menjadi pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai kebijakan pendidikan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua, baik secara moral maupun finansial. Di Amerika yang berperan sebagai faktor eksternal adalah juga para pembayar pajak pendidikan yang diatur tersendiri berdasarkan pada kemampuan atau kekayaan masing-masing.

Ahli pendidik (profesi pendidikan) merupakan faktor internal dan juga faktor eksternal seperti guru, administrator pendidikan, konselor. Para ahli luar organisasi sekolah seperti pengawas, inspektur, penilik sekolah, konsultan dan pengusaha yang membantu pengadaan fasilitas sekolah. Para penatar guru dan organisasi persatuan guru juga dapat dipandang sebagai faktor eksternal.

c. Sistem Pendidikan (Pengelolaan dan Pengawasan)

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah diatur dengan aturan yang dibuat pemerintah, mulai dari cara berpakaian, kegiatan waktu istirahat, sampai pada kegiatan belajar di kelas. Dengan aturan tersebut timbul permasalahan sejauh mana batas kewenangan guru untuk mengambil kebijakan dalam melakukan tugasnya. Demikian pula sejauh mana kesempatan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya guna menghadapi tantangan kemajuan jaman. Dampak dari keterbatasan tersebut menimbulkan siklus otoritas yang negatif bagi guru yang dikemukakan oleh Florio (1973) dan dikutip oleh Zaltman (1977).¹²¹

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, moderat memiliki makna selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem ke arah dimensi tengah. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang artinya adalah sikap tidak

¹²⁰ Suherli Kusmana, *Manajemen Inovasi Pendidikan* (Ciamis: Unigal Press, 2010), 73.

¹²¹ Kusmana, 73.

berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.¹²²

Dalam kata lain adalah moderator yaitu adalah orang yang bertindak sebagai penengah. Pemimpin yang menjadi pengaruh pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah. Moderator tidak boleh memihak, tetapi dia menguasai masalah yang dibahas, sama dengan kata “wasit” orang yang mengatur jalannya pertandingan, wasit sangat paham akan aturan main tetapi posisinya berada di tengah dan tidak memihak kepada salah satu.¹²³

Kata wasit sudah menjadi bahasa Indonesia, merupakan kata serapan berasal dari bahasa arab diistilahkan dengan *wasat* atau *wasathiyah*, yang dalam bahasa Inggris disebut *moderasi* orangnya disebut *wasit*. Dalam bahasa arab moderasi berarti *wasathiyah*, وسطية terambil dari kata *wasatha*, وسط yang mempunyai sekian banyak arti. *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrim, yaitu sikap berlebih-lebihan *ifrath* dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah. Maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial.¹²⁴

Kata wasit memiliki pengertian penengah atau pengantara misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya. Pengertian berikutnya pelera pemisah atau pendamai antara yang berselisih. Pengertian berikutnya yaitu pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan segala yang baik sesuai objeknya. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab disebutkan sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain. Kata selanjutnya adalah beragama yang memiliki arti menganut atau memeluk agama, beribadat, dan memuja-muja.¹²⁵

Beragama diartikan sebagai memeluk dan menjalankan suatu agama. Sehingga moderasi beragama bisa diartikan memeluk agama dengan cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah. Sikap sedang atau sikap tidak berlebihan bukanlah berada dalam dunia abu-abu, lemah, tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu. Tidak juga berarti diidentikan dengan bias paradigma barat yang cenderung memperjuangkan kebebasan yang kebablasan.¹²⁶ Tetapi sikap tersebut justru sebuah kekuatan yang luar biasa karena dia berada di atas mercusuar yang bisa melihat segalanya dari berbagai sudut sehingga bisa

¹²²Pranala, 76.

¹²³M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

¹²⁴M. Quraish Shihab, 2.

¹²⁵Pranala, 20.

¹²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 669.

memahami pandangan orang lain dengan arif dan bijaksana. Moderasi beragama memiliki nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, dan keseimbangan dalam bersikap.¹²⁷

Pada tataran yang lebih rinci bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama yaitu keseimbangan teologi, kesimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti, keseimbangan proses *tasyri'* atau pembentukan hukum.¹²⁸ Beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul*, dan *istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris istilah *Islamic moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹²⁹

Moderasi beragama mengarahkan dalam melihat, membaca, memahami, dan memperlakukan semua sudut pandang secara adil. Tidak memihak, apalagi merugikan. Moderasi beragama menyadarkan manusia akan fungsi sebagai kholifah di muka bumi seperti firman Allah dalam al-Qur'an berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Al-Baqarah, 2: 30)."¹³⁰

Sedangkan tugas manusia adalah untuk menghambakan diri kepada Allah, oleh sebab itu tidak ada aktifitas apapun kecuali atas perintah Allah. Seperti termaktub dalam al-Qur'an surat az-Zariyat:

¹²⁷M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi* tentang Moderasi Beragama, 11.

¹²⁸Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 52.

¹²⁹Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam," *Al-Qalam* 20 (2014), 68.

¹³⁰Kementrian Agama, "Al-Qur'an," <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/30%0A>; diakses 6 Desember 2022.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹³¹ (Az-Zariyat, 51:56)

Fungsi kekholidifan manusia adalah penghambaan diri kepada Allah. Seorang kholifah akan melaksanakan kekholidifahannya sesuai dengan aturan Allah. Seorang kholifah dalam menjalankan fungsinya tidak akan keluar dari jalur *illaahi*, berada ditengah-tengah tidak terbawa emosi dan memihak salah satu kelompok. Kholifah mempunyai kecerdasan memimpin diri sendiri dan orang lain. Mampu memerankan dirinya berfungsi sebagai legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Menempatkan dirinya menjadi rahmat bagi semuanya. Seperti firman Allah dalam surat al-An’am berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang.” (Al-An’am, 6:165)

Jadi moderasi beragama dalam disertasi ini adalah sebuah sikap yang seimbang dalam merespon berbagai aspek kehidupan ditinjau dari pranata kehidupan agama, sosial, dan moral yang dianut masyarakat. Karena itu penting memahami posisi seimbang dalam semua pranata sosial kemasyarakatan. Moderasi beragama menjadi salah satu solusi alternatif untuk mencegah perilaku ekstremisme di Indonesia, sehingga penelitian tentang moderasi beragama penting untuk dilakukan. Terutama pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.¹³²

2. Landasan Idiologi Moderasi Beragama

Indonesia adalah sebuah negara yang menjamin kebebasan kepada setiap penduduknya untuk menganut dan menjalankan agamanya. Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat 1 UUD 1945 sebagai berikut:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih

¹³¹ Kementrian Agama, “Al-Qur’an,” <https://quran.kemenag.go.id/sura/51/56>>; diakses 6 Desember 2022.

¹³² Rena Latifa et al., “The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?,” *Religions* Vol. 13, No. 540 (2022): 1–17.

kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Pasal 28E ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat 1 UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Akan tetapi, hak asasi tersebut bukannya tanpa pembatasan. Dalam Pasal 28J ayat 1 UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28J ayat 2 UUD 1945 selanjutnya mengatur bahwa pelaksanaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang. Sehingga hak asasi manusia tersebut dalam pelaksanaannya tetap patuh pada pembatasan-pembatasan yang diatur dalam undang-undang. Ayat al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan oleh para pakar dalam konteks uraian tentang moderasi beragama adalah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat Islam, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu sekarang melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹³³ (Al-Baqarah, 2:143)

Asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 143, meriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, yaitu Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Barra, dia berkata, “beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga

¹³³Kementrian Agama, “Al-Qur’an,” <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>; diakses 6 Desember 2022.

kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka.” Maka turunlah ayat 143.¹³⁴ Umat Islam dijadikan sebagai sebuah bangsa tengah untuk menjadi saksi atas orang-orang. Tengah merupakan sesuatu yang ada di tengah, tidak kesini dan tidak pula kesitu. Umat Islam memiliki posisi yang tidak sama dengan orang-orang ahli kitab dan kaum musyrik. Kaum musyrik dan kaum penganut dualisme menekankan aspek-aspek kehidupan yang bersifat fisik. Segegap perhatian mereka terpaku kepada kehidupan duniawi. Mereka tidak mempercayai kebangkitan atau akhirat. Kesempurnaan spiritual dan kualitas-kualitas esoteris tidak begitu penting bagi mereka.¹³⁵

Pendek kata, kelompok kedua ini menafikkan tujuan mereka dengan menafikkan sarana ini, sedangkan kelompok pertama menafikkan tujuan mereka dengan memusatkan segegap perhatian kepada sarana ini solah-olah sarana ini merupakan tujuan itu sendiri. Pemandahan arah kiblat mengandung pelajaran yang sangat hebat, karena menghancurkan kebiasaan yang sudah berurat berakar akan keyakinan golongan dan ketaklidan serta dogma keagamaan, sekaligus menguji keimanan kaum muslimin. Orang Yahudi dan Nasrani menyakini bahwa Agama para nabi berkiblat ke Masjid al-Aqsha seakan Allah hanya ada disana.¹³⁶

Dan orang musyrik pun menyebarkan isu bahwa Nabi Muhammad kembali mengarahkan ke arah kiblat mereka. Kutub-kutub keyakinan itulah yang menempatkan Islam berada di posisi *ummatan wasathan*. Kejadian tersebut juga menyadarkan umat islam tentang keharusan mengarahkan hati hanya kepada Allah bukan kepada hukum yang ditetapkan, karena Allah ada dimana-mana. Seperti firman Allah dalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan milik Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas rahmat-Nya dan Maha mengetahui.”¹³⁷ (Al-Baqarah, 2:115)

Penafsiran tentang umat Islam sebagai *ummatan wasathan* adalah penegasan Allah dengan menyebutkan umat Islam sebagai umat terbaik. Seperti firman-Nya dalam al-Qur’an sebagai berikut:

¹³⁴Jalaludin as-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul, terj. Jabal* (Bandung: Jabal, 2010), 22.

¹³⁵Jalaludin as-Syuyuthi, 22.

¹³⁶M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi tentang Moderasi Beragama*, 158.

¹³⁷Al-Qur’an, 2:115. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/115>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹³⁸ (Al-Imran, 3:110)

Untuk menjadi umat terbaik maka harus memenuhi tiga syarat yaitu amar-makruf, nahi-munkar, dan beriman kepada Allah.¹³⁹ Seperti firman Allah dalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁴⁰ (Ali Imran, 3:104)

Keberagaman adalah keniscayaan yang tidak satu orang pun merasa menciptakan dan mengkondisikan, semua berjalan oleh kehendak Allah dan pada takdirnya masing-masing.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ
 “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”¹⁴¹ (Al-Qamar, 54:49)

¹³⁸ Al-Qur’an, 3:110. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/110>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi* tentang Moderasi Beragama, 162.

¹⁴⁰ Al-Qur’an, 3:104. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/104>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁴¹ Al-Qur’an, 54:49. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/54/49>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

Allah swt. telah menciptakan manusia dengan pluralisme,¹⁴² bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan bahasa dan warna kulit yang berbeda. Perbedaan itu mutlak dan manusia harus survive hidup dalam keberagaman tersebut, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup sendirian, membutuhkan peran orang lain yang dibahasakan dalam al-Qur'an dengan "untuk saling mengenal", artinya terjadi interaksi sosial, saling mengisi, saling menghormati satu sama yang lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha teliti."¹⁴³ (Al-Hujraat, 49:13)

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَيَعُوعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama-Nya."¹⁴⁴ (Al-Hajj, 22:40)

¹⁴²<https://kbbi.web.id/pluralisme>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁴³Al-Qur'an, 49:13. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁴⁴Al-Qur'an, 22:40. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/22/40>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

Begitu sepenuhnya Islam mengajarkan moderasi dalam kehidupan, tidak ada satu manusiapun yang diperlakukan khusus. Oleh sebab itu menghormati perbedaan dengan bersikap moderat kepada orang lain menjadi hal yang sangat penting. Jika ada manusia yang memaksakan kehendak, merasa dirinya paling berhak dibandingkan yang lain, tidak memberikan kesempatan dan tidak ada ruang selain untuk diri dan golongannya, memaksakan kehendak kepada orang lain, maka sesungguhnya mereka sedang menentang takdir Allah. Sejalan dengan keberagaman yang diciptakan Allah, tidak memaksakan semuanya menjadi satu, tetapi diberikan kebebasan untuk menentukan keyakinannya masing-masing.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”¹⁴⁵
(Al-Baqarah, 2:56)

Bagi Allah segalanya mudah untuk dilakukan termasuk menjadikan semuanya sama, tetapi itu tidak Allah lakukan, dan justru disitulah letak Maha kuasa dan hebatnya Allah. Allah menciptakan segalanya dengan beragam, Seperti dalam firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”¹⁴⁶ (Yunus, 10:99)

¹⁴⁵Al-Qur’an, 2:256. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/256>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁴⁶Al-Qur’an, 10:99. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/10/99>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

3. Moderasi Beragama Dilihat dari Berbagai Aspek

Islam lahir untuk memerdekakan manusia dari segala hal yang memperbudak dirinya, merdeka tidak terjajah oleh keharusan yang telah menjadi adat istiadat dan budaya bahkan karakter diri seseorang. Islam memerdekakan manusia dengan cara menghapuskan penguasaan terhadap sesuatu, dan mengkhususkan segalanya hanya untuk Allah seperti difirmankan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah Muhammad, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”¹⁴⁷ (Al-An'am, 6: 162)

Ada beberapa sikap yang mempengaruhi perilaku moderasi yaitu dogma, taklid, militan, intoleran, ekstrim, radikal, fundamental, dan fanatik. Sikap-sikap tersebut mewakili kondisi pembelengguan manusia dan menjadi makhluk terjajah, setidaknya terjajah oleh ego dan hawa nafsunya, tersingkir dari kebenaran menapikan yang lain dan hanya fokus dengan kebenaran sendiri saja. *Dogma* yaitu pokok ajaran tentang kepercayaan dan sebagainya yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan. *Taklid* yaitu keyakinan kepada suatu paham tanpa mengetahui dasarnya.

Bertaklid yaitu berpegang pada pendapat ahli hukum yang sudah tunduk dan percaya pada orang lain, tanpa mengetahui dalil atau alasannya.¹⁴⁸ Hanya menurut paham dan sebagainya tanpa mengetahui dasar, hukum, bukti, dan alasan.¹⁴⁹

Intoleran yaitu tidak tenggang rasa atau tidak toleran.¹⁵⁰ *Ekstrem* yaitu paling ujung, sangat keras, teguh, fanatic, dan termasuk dalam pendirian mereka. *Radikal* yaitu secara mendasar dan sangat keras menuntut perubahan.¹⁵¹ *Fanatik* yaitu teramat kuat kepercayaan terhadap ajaran politik, agama, dan tokoh partai harus berada di tengah-tengah pengikutnya. Sikap fanatik merupakan sifat natural dari manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat dimanapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. fanatisme merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial karena sikap fanatik tidak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan kelompok sosial.¹⁵²

Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu antusiasme, pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas

¹⁴⁷Al-Qur'an, 6:162. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6/162>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁴⁸<https://kbbi.web.id/dogma>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁴⁹<https://kbbi.web.id/taklid>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁵⁰<https://kbbi.web.id/intoleran>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁵¹<https://kbbi.web.id/radikal>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁵²<https://kbbi.web.id/fanatik>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

emosi dan bersifat ekstrim. Ciri-ciri fanatisme diantara adalah kurang rasional, pandangan sempit, bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu. Fanatisme yang menjurus kearah negatif dengan pengertian, fanatisme akan menyamakan sifat asli individu. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh individu akan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh kelompoknya, sebagai perwujudan dalam mematuhi peraturan kelompok yang sudah disepakati bersama-sama. Keberagaman yang ada di nusantara sangatlah rawan akan kefanatikan, baik secara individu atau kelompok. Masing-masing suku akan fanatik dengan sukunya, masing-masing agama akan fanatik dengan agamanya, masing-masing kelompok akan fanatik dengan kelompoknya.¹⁵³

Oleh sebab itu moderasi beragama merupakan suatu yang harus diajarkan dan biasakan dalam masyarakat kita, supaya tidak terjadi fanatisme kacamata kuda. Tidak jarang orang mencela sikap fanatis atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme. Celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme dalam pengertian bahasa sebagaimana di KBBI adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya. Sifat ini bila menghiasi diri seseorang dalam agama dan keyakinan dapat dibenarkan bahkan terpuji.

Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Maka jelaslah bahwa fanatik adalah sesuatu yang buruk. Al-Qur'an hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik tersebut. Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi nilai yang berseberangan bagian tertentu dan tidak lebih dari porsi yang semestinya.¹⁵⁴

Penerapan moderasi beragama harus menyeluruh, mencakup berbagai hal kehidupan. Oleh sebab itu perlu kita melihat moderasi dari berbagai aspek:

a. Aspek akidah

Akidah berasal dari akar kata bahasa arab *i'tiqad* yang berarti keyakinan. Akidah mengandung perangkat keimanan akan adanya sang pencipta. Akidah pun dapat didiversifikasikan dalam empat istilah yaitu akidah ketuhanan, akidah kenabian, akidah kerohanian, dan akidah kegaiban.¹⁵⁵

Aspek ini meliputi sisi, ke akidah di luar kelompok dan ke dalam kelompok. Keluar kelompok dimaksudkan adalah kepada agama di luar Islam, keberadaan agama-agama dan kepercayaan adalah kebebasan yang dijamin negara dan seperti difirmankan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

¹⁵³<https://kbbi.web.id/fanatik>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁵⁴<https://kbbi.web.id/fanatik>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁵⁵Abu Yasid, *Islam Moderat*, 9.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama, sesungguhnya telah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”¹⁵⁶ (Al-Baqarah, 2:256)

Rasulullah telah mencontohkan bagaimana moderasi beragama itu diterapkan. Piagam madinah merupakan contoh bagaimana Rasulullah membumikan moderasi beragama. Moderasi beragama juga perlu dibangun dengan orang yang se-akidah. Karena justru pergesekan yang lebih tinggi seringkali terjadi di kalangan orang yang se-akidah. Menyusuri sejarah timbulnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam agak aneh karena justru yang pertama kali timbul adalah persoalan politik bukan bidang teologi tetapi kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.¹⁵⁷

Pada waktu wafatnya Nabi Muhammad masyarakat Madinah pada waktu itu sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah soal khilafah, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul Nabi tentu tak dapat digantikan. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam politik akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbul persoalan siapa yang kafir dan siapa yang tidak kafir. Hal tersebut menyebabkan perilaku lain yaitu penghalalan darah orang yang tidak sepaham atau kafir. Karena sudah keluar dari Islam. Mereka memakai dasar al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

¹⁵⁶al-Qur'an, 2:256. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/256>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁵⁷Harun Nasution, *Teologi Islam aliran aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press, 1986), 1.

وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاَحْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي
ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sungguh, Kami yang menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para Nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”¹⁵⁸ (Al-Maidah, 5:44)

Permasalahan orang berbuat dosa inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi dalam Islam. Persoalan itulah yang dikemudian hari melahirkan aliran-aliran teologi dalam Islam.

- 1) *Khawarij* yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir atau murtad.¹⁵⁹
- 2) *Murji'ah* yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir, masalah dosa yang dilakukannya terserah kepada.
- 3) *Mu'tazilah* yang mengatakan orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi bukan juga mukmin, ada diantara keduanya. Dalam Istilah arab *al manzilah bain al manzilitain*, yaitu posisi di antar dua posisi.
- 4) Aliran *Qodariah* mereka berpendapat manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya atau bisa disebut juga dengan *free will dan ferr act*.
- 5) Aliran al-Jabariah yang berpendapat sebaliknya dari al-Qadariah bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Segala gerak gerak manusia ditentukan oleh Tuhan.

Kefanatikan aliran-aliran tersebut menyebabkan lahirnya aliran yang tengah tidak ke kanan dan ke kiri, yang dinamakan aliran al-Asy'ariah yang disebut *ahl sunnah wa al jama'ah*. Kalau kita melihat kepada perkembangan teologi di atas maka justru perbedaan pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh perbedaan politik, masing-masing merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadist. Pemahaman referensi adalah pemahaman berdasarkan pola pikir sendiri dan pola pikir orang lain.¹⁶⁰

¹⁵⁸al-Qur'an, 5:44. <https://quran.kemenag.go.id/sura/5/44>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁵⁹Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 13.

¹⁶⁰Nasution, 7-8.

b. Syariah

Ada 3 hal yang sering terwakili dengan kata *syari'ah*, yaitu syari'at, fikih, dan hukum Islam. Ketiganya memiliki terminologi yang berbeda. Akan tetapi arti secara luas *al-syari'ah* berarti seluruh ajaran Islam yang berupa norma-norma *ilahiyyah*, baik yang mengatur tingkah laku batin maupun tingkah laku konkrit yang individual dan kolektif. Cakupan dari pengertian syariah menurut pandangan Islam sangatlah luas dan komprehensif. Di dalamnya mengandung makna mengatur seluruh aspek kehidupan. Mulai dari aspek ibadah ialah hubungan manusia dengan Tuhan nya. Aspek keluarga seperti nikah, talak, nafkah, wasiat, dan warisan. Aspek bisnis yaitu perdagangan, industri, perbankan, asuransi, utang-piutang, pemasaran, dan hibah. Aspek ekonomi yaitu permodalan, zakat, *bait al-mal*, *fa'I*, dan *ghanimah*. Aspek hukum peradilan yaitu aspek undang-undang hingga hubungan antar negara.¹⁶¹

Syariah merupakan hukum Islam karena bersumber dari al-Qur'an dan Rasul-Nya. Kemudian hukum yang diistinbatkan dengan jalan ijtihad, dan masuk ke ruang ijtihad menetapkan hukum dengan perantara kias, karinah, tanda-tanda, dan dalil-dalil. Hukum Islam merupakan alat untuk mengetahui kebenaran, sedangkan kebenaran menjadi dasar dari hak dan batil. Kebenaran itu relatif, sejalan dengan hukum islam yang fleksibel. Hukum Islam fleksibel dan dapat diperbarui karena ia sangat terpengaruh oleh banyak faktor. Fatwa dapat berubah karena perubahan zaman, waktu, kondisi, tradisi dan niat.¹⁶² Selain kelima faktor di tersebut, al-Syatibi menambah faktor lainnya yaitu mempertimbangkan efek perbuatan muallaf dan mempertimbangkan tujuan-tujuan muallaf dari perbuatannya, baik itu tujuan baik atau buruk.¹⁶³

Faktor lain yang dapat memperkokoh fleksibilitas hukum Islam adalah karena teks-teks hukum, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah sendiri yang fleksibel, yang dapat mengakomodir segala bentuk perkembangan zaman dan kebaruan yang mengemuka. Ia relevan pada zaman sebelum Islam, masa Nabi, masa setelahnya, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Beberapa ayat al-Qur'an yang mengajarkan fleksibel dan kemudahan ialah:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya

¹⁶¹<https://www.tongkronganislami.net/definisi-makna-dan-pengertian-syariah/>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁶²Ibn Al-Qayyim, *'lam Al-Muwaqqi 'in* (Beirut: Dar al-JTI, 1973), 425.

¹⁶³Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah* (Kairo: al-maktabah at-taufiqiyah, 2003), 139.

dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.¹⁶⁴ (Al-Baqarah, 2:185)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci, usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.¹⁶⁵

Fleksibilitas Islam juga ditopang oleh kondisi dimana Allah sebagai sumber hukum telah memberi ruang yang sangat luas bagi ulama untuk menetapkan hukum bagi perkara-perkara yang lepas dari sentuhan teks-teks al-Qur'an. Perkara-perkara yang dipopulerkan dengan istilah *Mantiqat al-Fardg al-Tasyri'i*. Setidaknya ada lima faktor yang menyebabkan hukum Islam fleksibel:

1) Perhatian syariat Islam terhadap kondisi-kondisi darurat.

¹⁶⁴al-Qur'an, 2:185. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2/185>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁶⁵al-Qur'an, 5:6. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/5/6>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

- 2) Eksistensi teks-teks hukum yang bersifat global yang hanya memuat prinsip-prinsip umum.
- 3) Eksistensi teks-teks hukum parsial yang terbuka untuk berbagai interpretasi dan pemahaman.
- 4) Adanya wilayah yang terbuka lebar bagi ijtihad.
- 5) Perubahan fatwa karena perubahan zaman, tempat, kondisi, dan tradisi.¹⁶⁶

Terbentuknya kelompok fanatik golongan menyebabkan resistensi di bidang syariah sangatlah besar dibandingkan dengan resistensi perbedaan keyakinan beragama. Tentunya itu adalah kasuistik bukan ajaran Islam karena sering kali mereka terjebak dengan politik identitas. Fleksibilitas hukum Islam dan penerimaan hukum Islam terhadap pembaharuan serta akomodatif terhadap kondisi-kondisi manusia yang berbeda menjadi indikator kuat bagi prinsip moderasi dan moderasi perlu dibangun dengan upaya untuk mendorong umat Islam menjalankan hukum-hukum agamanya dengan mudah dan konsisten.¹⁶⁷

4. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi Islam disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-alamin*, memiliki beberapa nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, dan kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk perubahan sosial.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama.¹⁶⁸

Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* istilah moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri. K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial. Dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Dalam realita kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan.¹⁶⁹

Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur ketuhanan dan kemanusiaan, mengkombinasi antara materialisme dan spiritualisme,

¹⁶⁶Yusuf Al-Qardhawi, *Pedoman Bernegara Dalam Perspektif Islam* (Jakarta Utara: Pustaka al-Kautsar, 1999), 84.

¹⁶⁷Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama" (Tesis -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 39.

¹⁶⁸Abudin Nata, "Islam Rahmatan lil al-Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community," *Kuliah Tamu Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang, 2016), 10–14.

¹⁶⁹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

menggabungkan antara *wahyu* dan *aql*, antara *masalah amah*, dan masalah individu. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.¹⁷⁰

Dengan demikian Sikap moderat atau *wasatīyah* telah memberikan porsi yang proporsional antara hubungan manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Keseimbangan untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara proporsional tersebut menjadi titik poin dari sikap moderat. Sikap seseorang yang moderat atau *wasatīyah* tersebut memiliki ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- a. *Khusnudan* yaitu selalu mendahulukan prasangka baik terhadap apapun pendapat dan sikap orang lain.
- b. *Tabayyun* yaitu selalu cek and ricek setiap informasi yang didapat, menghindari ghibah dan su'udzan atau buruk sangka.
- c. *Tahaqḍur* yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khair al-ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- d. *Aulawiyah* yaitu kemampuan mengidentifikasi hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- e. *Syura* yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.¹⁷¹
- f. *Islah* yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan.
- g. *Tawassuṭ* yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama.
- h. *Musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang.
- i. *I'tidal* yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak, dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- j. *Tasamuh* yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan aspek kehidupan.
- k. *Tawāzun*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas

¹⁷⁰Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 34.

¹⁷¹Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI di Sekolah* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019), 307.

dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, dan *ikhtilaf*.

1. *Tatawwur wa Ibtikar*, yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.¹⁷²

5. Nilai-nilai Moderasi Beragama

- a. Menurut al-Qurtubi dalam kitabnya *Al-Jami' Al-Ahkam* sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا¹⁷³

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat Islam umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatanm.¹⁷³ (Al-Baqarah, 2:143)

Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana Ka’bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni kami jadikan kalian dibawah para nabi tapi di atas umat-umat yang lain. Makna *al-wast* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.

- b. Muhammad Jawad Mughniyah Jawad Mughniyah dalam kitabnya tafsir *al-kaasyif*, kalam Alllah yakni *وكذا لك جعلناكم امة وسطا* bahwa Allah akan memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang dikehendaki menuju jalan yang lurus. Allah memberikan kenikmatan kepada pengikut Nabi Muhammad yakni berupa hidayah tersebut. Hidayah yang Allah berikan sangat luas jangkauannya, diantaranya Allah telah menjadikan pengikut Nabi Muhammad dalam beragama berlaku tegak atau adil, serta tengah-tengah diantara hal yang berlebihan, yakni menambah-nambahi seperti seperti mempertuhankan lebih dari satu Tuhan atau menduakan Allah. Berlebih-lebihan dalam hal mengurangi-ngurangi, seperti berpaling dari agama yang benar.¹⁷⁴
- c. Abdurrahman bin Nashr as-Sa’di Abdurrahman bin Nashr Sa’di dalam kitabnya Tafsir *al-Karim ar-Rahman*, dalam menafsirkan ayat *وكذا , وسطا ,* *امه جعلناكم لك* bahwa Allah menjadikan umat Islam umat yang adil dalam setiap urusan agama. Yaitu tidak berlebih-lebihan, adil dalam syariat

¹⁷²Mahnun Marbawi, 307.

¹⁷³al-Qur’an, 2:143. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

¹⁷⁴Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir Al-Kaasif* (Beirut: Darr allmi, 1968), 224.

agama, tidak menyekutukan Allah, tidak mengharamkan yang halal, dan tidak menghalalkan yang haram.¹⁷⁵

- d. Musththafa al-Maraghi, sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, ialah orang-orang yang selalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniyah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin. Kedua, adalah orang-orang yang membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah, termasuk kebutuhan jasmaniyah mereka. Diantara mereka adalah kaum Nasrani dan Sabi'in, disamping beberapa pengikut sekte agama Hindu penyembah berhala.¹⁷⁶
- e. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy pada ayat ini menafsirkan bahwa umat Islam itu umat yang baik, adil, seimbang atau moderat, tidak termasuk umat yang berlebih-lebihan dalam beragama, dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam juga memberikan kepada para pemeluknya segala hak kemanusiaan. Manusia memang terdiri dari jiwa dan jasad. Tegasnya, dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang disediakan oleh Allah untuknya. Dengan demikian, mereka keluar dari jalan yang benar dan berbuat kejahatan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya. Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalanmu berlaku imbang atau moderat dalam segala urusan. Nabi menjadi saksi terhadap kamu, karena Nabi sebagai teladan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan. Kita umat Islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan syariatnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya, dan siapa pula yang menyimpang, lalu mengadakan berbagai rupa tradisi yang lain serta berpaling dari jalan yang lurus.¹⁷⁷
- f. Menurut Muhammad Quraish Shihab, ayat 143 surat al-Baqarah telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia lain, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.¹⁷⁸

¹⁷⁵Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman* (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000), 72.

¹⁷⁶Musththafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), 7.

¹⁷⁷Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 145.

¹⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1* (Ciputat: Lentera Hati, 2010), 415.

- g. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam ayat 143, *ummatan wasathan* diartikan sebagai pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme. Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada akhirat juga. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Penggalan ayat di atas yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang pada kata (لَتَكُنَّ). Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu.¹⁷⁹
- h. Sayyid Quthb Menurut Quthb dalam memahami al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143 membagi umat pertengahan menjadi tiga, yaitu: umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan, umat pertengahan dalam pandangan hidup, dan Umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan, Umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan.¹⁸⁰

6. Desain Pendidikan Moderasi Beragama

Desain pendidikan dapat dimaknai dari berbagai perspektif, seperti sebagai disiplin, ilmu, sistem, dan proses. Sebagai disiplin, desain pendidikan membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pendidikan merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pendidikan merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Sementara sebagai proses menurut desain pendidikan adalah proses pemecahan masalah. Pengembangan desain pendidikan dalam lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal harus dilakukan untuk eksistensi dan ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁸¹

¹⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 58.

¹⁸⁰ Az-Zuhaili, 58.

¹⁸¹ Novan Ardy Wiyana, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 21.

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama Republik Indonesia. menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa, harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Diantaranya adalah dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural, diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengakomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama, dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku budaya, agama, nilai, dan kepribadiannya.¹⁸²

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau sering disebut dengan PAI dan Sejarah Kebudayaan Islam atau sering disebut dengan SKI, berorientasi mewujudkan penguatan moderasi beragama, penjelasnya ialah sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Moderasi Beragama

1) Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI), atau dalam kurikulum 2013 disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP, yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma, dan ritual keagamaan. Namun juga ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama. Dengan demikian akan terwujud keberagaman yang moderat, yang jauh dari kekerasan dan ekstrimisme.¹⁸³

Tujuan mata pelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah*, diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Peserta didik dapat mengembangkan seluruh

¹⁸²Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 392.

¹⁸³Khoirun Niam, *Resolusi Konflik Islam Di Indonesia* (Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 183.

potensi mereka sendiri termasuk potensi hubungan sosial dan sikap moderat mereka.¹⁸⁴

Pembelajaran PAI berbasis moderasi bisa dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam *wasathiyyah*, yaitu: *tawassuth*, *tawazzun*, dan *ta'adul*. Agar tujuan-tujuan pembelajaran PAI berbasis moderasi bisa tercapai, maka perlu didukung beberapa faktor, di antaranya:

a) Materi Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Materi diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasi sebagai berikut:

- (1) bersumber pada pesan keagamaan
- (2) bersumber pada fakta, realita, dan lingkungan sekitar, yaitu faktor-faktor historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu. Untuk dijadikan bahan penglihatan, perbandingan, dan perenungan. Materi-materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara integrative dan terkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain sehingga kaya dan penuh nuansa.¹⁸⁵

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat normatif dan menggunakan pendekatan kewahyuan saja, akan tetapi dilengkapi dengan studi empiric dan menggunakan analisis sosiologis dan antropologis. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama sebatas menghafal, dan tidak hanya berfikir dogmatis dan hitam putih. Sebab orang-rang yang terlibat gerakan radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, halal-haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan. Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran menjadi mutlak.¹⁸⁶

Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika sesuatu yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah. Pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa Islam berkemajuan atau tajdid, Islam yang mampu merespon kemajuan zaman. Bagaimanapun kebudayaan akan terus berkembang, tidak ada statis, maka adanya perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.¹⁸⁶

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 1, 2, 3, dan 4 Pendidikan Agama Islam (KI-KD) dan Budi Pekerti pada jenjang SMA yang terdapat pada peraturan menteri pendidikan dan

¹⁸⁴Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2019), 89.

¹⁸⁵Harto dan Tastin, 89.

¹⁸⁶TGS. Saidurrahman, *Penguatan Moderasi Islam Indonesia Dan Peran PTKIN: Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), 37.

kebudayaan no. 37 tahun 2018, meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. KI-KD dengan jumlah 33 selama enam semester tersebut yang secara eksplisit bermuatan moderasi beragama hanya dua, terdapat pada aspek al-Qur'an yaitu al-Qur'an surat Yunus: 40-41 tentang toleransi dan al-Qur'an surat Al-Maidah: 32 tentang menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Tentu hal itu sangat kurang untuk dapat mewujudkan tujuan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah. Muatan kurikulum yang komprehensif menyangkut keberagamaan yang multikultural, sangat diperlukan untuk membangun moderasi beragama, dengan memantapkan keberagamaan dan merawat keberagaman. Maka guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan muatan multikultural dan Islam *rahmatan lil 'alamin* ke setiap materi pembelajaran, yang dapat diturunkan dengan pesan kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan Hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

Materi Pendidikan Agama Islam mulai dari aspek al-Qur'an, akidah, akhlaq, fiqih dan tarikh, harus disajikan dengan HOTS dan ketrampilan abad 21 yaitu *critical thinking, creativity, communication, and collaboration*. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep dan dalil-dalil, tetapi mampu mentransformasikan pengetahuannya dalam konteks kehidupan nyata.¹⁸⁷

b) Model Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Materi-materi yang berbasis moderasi dan bermuatan pendidikan multikultural akan efektif apabila disajikan dengan menggunakan metode dan media yang tepat. Terkait dengan pentingnya metode daripada materi, ada istilah yang sangat populer sekali yaitu: *al thoriqathu ahammu mina al maddah*.

Proses pembelajaran PAI masih cenderung konvensional dengan metode ceramah yang bersifat monolog dan doktrinatif. Paradigma normative yang selama ini lebih mendominasi, dan proses yang berlangsung masih banyak top-down dalam membawakan kebenaran, sehingga mengakibatkan muatan materi PAI kurang membumi dan kurang teraktualisasi dalam kehidupan.¹⁸⁸

Maka mengacu prinsip *wasathiyyah*, model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan saintifik doktriner, yaitu:

- (1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu.

¹⁸⁷Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," 98.

¹⁸⁸Harto and Tastin, 96.

- (2) Memotivasi dan menginspirasi siswa untuk memiliki kecakapan abad 21 atau sering disebut dengan istilah 4C dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
- (3) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan.
- (4) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif.
- (5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- (6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.¹⁸⁹

Pembelajaran yang berbasis moderasi beragama adalah pembelajaran yang bercirikan: Menghindari kekerasan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan memahami agama secara kontekstual, karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.¹⁹⁰

Para agamawan dan guru agama harus menawarkan suatu faham keagamaan yang moderat sebagai tandingan faham keagamaan yang sempit, fundamentalis, dan radikal. Dan cara yang paling efektif adalah melalui pemahaman keagamaan yang bersifat sufistik. Sebab mistitisme menekankan pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia pada TuhanNya dengan ketentraman, kebahagiaan, dan keselamatan yang tentu hal itu dicari oleh semua orang.¹⁹¹

2) Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Moderasi Beragama

Penelitian ini fokus pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XII yang diterbitkan oleh kementerian Agama yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama.¹⁹²

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas XII yang diterbitkan oleh kementerian Agama ini merupakan buku teks selama satu tahun, yaitu materi semester ganjil dan semester genap yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi pembelajaran yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdiri dari nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai hak asasi manusia, dan nilai toleransi. Berikut pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang terdistribusi dalam sejumlah bab:

¹⁸⁹Harto and Tastin, 104.

¹⁹⁰ Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: KANISISUS, 2009), 71.

¹⁹¹Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 45.

¹⁹²Muhammad Khalil, *Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Direktorat pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), 1.

- a) Pada bab V Sejarah Perkembangan Islam di Asia Tenggara. Pada bab ini penulis menemukan teks materi yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan moderasi terdapat pada sub bab awal yaitu peta konsep mengamati gambar.
- b) Pada bab VI Perkembangan Islam di Afrika, Amerika, Eropa dan Australia. Pada bab VI materi yang memiliki muatan materi pendidikan moderasi beragama di temukan pada sub pokok bahasan perkembangan Islam di Afrika.
- c) Pada bab VII Pusat Peradaban dan Tokoh Tokoh Dunia Islam Modern Sampai Kontemporer. Pada sub pokok bahasan tokoh Elijah Muhammad di Amerika Serikat, dalam sub bab ini termuat materi pendidikan moderasi beragama, yaitu tentang sikap penerus Elijah Muhammad, Warith Muhammad.¹⁹³

b. Ekstrakurikuler berbasis Moderasi Beragama

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut.¹⁹⁴ Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, dan untuk melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya dan dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.¹⁹⁵

Rohani Islami atau sering disebut dengan Rohis berdiri sejak akhir tahun 1980, berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar Muslim untuk menambah wawasan Islam, karena jam pelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam agama Islam.¹⁹⁶ Sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik. Rohis mempunyai beberapa program, dalam setiap kegiatannya. Seperti, Pengabdian Pada Masyarakat atau PMD, seni, akademik, tausiyah, mengaji bersama, dan baksos. Bukan hanya di bidang kerohanian saja yang dilakukan, namun dalam berbagai aktifitas lainnya, untuk melahirkan kader-kader yang berintelektual dan berkualitas.¹⁹⁷

Rohis sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah, dari beberapa hasil penelitian dan survey mulai tahun 2011 oleh Najib Kailani dan badan penelitian Kementerian Agama, diindikasikan sebagai pintu masuk paham radikalisme di sekolah, dan bahkan menjadi basis dan lahan subur tumbuhnya radikalisme dan intoleran. Tentu saja dari fakta yang disajikan dalam teks literatur tersebut lantas kemudian dijadikan acuan untuk

¹⁹³Khalil, 110.

¹⁹⁴Zainal Abiq and Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 81.

¹⁹⁵B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 271.

¹⁹⁶Avuan Muhammad Rizki dan Rekha Rakhmawati, *Rohis dari Dua Perspektif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 14.

¹⁹⁷Rizki and Rakhmawati, 16.

membubarkan rohis di sekolah. Karena bagaimanapun keberadaan rohis di sekolah sangat membantu pengembangan keagamaan di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Rohis menjadi basis penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Rohis juga membantu program keagamaan sekolah dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik sehingga memiliki karakter religius dan moderat.¹⁹⁸

Menurut hasil penelitian, Rohis setidaknya dipengaruhi beberapa faktor di antaranya: teologi dan doktrin ajarannya, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati ajaran agama, kondisi sosio kultur di sekelilingnya, peranan dan pengaruh pemuka agama termasuk guru agamanya. Maka faktor-faktor itulah yang harus dibenahi oleh para pemangku kebijakan dan pelaku rohis di sekolah. Agar kekhawatiran akan rohis sebagai pintu masuknya radikalisme di sekolah tidak terjadi, atau paling tidak bisa diminimalisir.¹⁹⁹

Agama pada dasarnya membawa misi perdamaian untuk dunia, mempererat solidaritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Namun karena kesalahan dalam memahami agamalah, sehingga mempunyai pandangan agama itu radikal dan dapat menimbulkan konflik yang dapat membahayakan stabilitas nasional. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan wawasan kebangsaan dan nasionalisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan rohis sebagai ekstrakurikuler yang banyak membantu pengembangan PAI. Artinya perlu adanya rekonstruksi rohis yang selama ini membuka pintunya lebar-lebar untuk orang-orang yang hanya memahami Islam secara tekstual, inklusif, dan konservatif. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme mutlak ditanamkan kepada anak-anak rohis, untuk dapat menagkal pengaruh-pengaruh ajaran fundamentalis-konservatif. Sebab dengan semangat nasionalisme dan kesadaran multikulturalisme dan pluralisme akan membentuk karakter keberagamaan yang kuat dan kebhineka tunggal ika an.

Guru PAI memiliki pemahaman agama yang *wasathiyyah* atau moderat yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai akidah, fiqh, dan sejarah saja, tetapi mampu mentransformasikan pada sosio kultur masyarakat sekitarnya. Toleransi tidak hanya untuk diajarkan, didiskusikan, dan disampaikan tetapi diterapkan. Bahwa keberagaman itu adalah fakta yang tidak bisa dielakkan dan itu adalah kuasa Allah. Menyadari akan fakta keberagaman itu adalah Kuasa Allah, maka tidak dapat ditolak dan akan terwujud keberagaman yang moderat. Pancasila memiliki sifat moderat, demikian juga agama yang dengan sendirinya sudah moderat, maka

¹⁹⁸ Mohamad Saeful Rohman, "Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam memngembangkan sikap beragama peserta didik di SMAN 1 dramaga Bogor 2018-2019," *Prosiding al Hidayah PAI*, 2019, 35.

¹⁹⁹ Ashif Az Zafi, "Nilai Nasionalisme Kebangsaan aktivis Rohis," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 (2019), 167.

menjadi mutlak untuk menanamkan karakter nasionalis pada aktivis rohis untuk dapat mewujudkan moderasi beragama di sekolah.²⁰⁰

7. Pemahaman dan Perilaku Siswa Terhadap Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Masyarakat yang baik, demokratis, dan bertanggungjawab sebagaimana diamanahkan oleh undang-undang Sistem Pendidikan Nasional atau sering disebut SISDIKNAS dan Keputusan Menteri Agama atau sering disebut KMA tersebut sejalan dengan al-Qur-an di antaranya terdapat pada al-Qur-an surat Ali Imran ayat 159 tentang demokrasi, dan bagaimana menjadi masyarakat yang baik, yang mengedepankan sikap lemah lembut dan menghindari diri dari kekerasan. Selalu bermusyawarah dan memaafkan kesalahan orang lain.²⁰¹

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan dan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka perlu adanya peninjauan pendidikan dari segi sosiologi antropologi. Menurut ahli antropologi pendidikan, bahwa ada hubungan erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan dalam kebudayaan terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang akan diterapkan oleh peserta didik dalam menentukan masa depannya. Jadi baik buruknya suatu peradaban manusia dan masyarakat bergantung bagaimana pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.²⁰²

Demikian juga antara agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Islam lahir pada masyarakat yang memegang kuat tradisi nenek moyang, yaitu masyarakat yang sarat akan budaya. Maka Islam sebagai agama adalah proses dialog yang intensif antara agama dan budaya.²⁰³

Budaya lebih berpeluang memiliki tempat yang sakral dalam keberagamaan.²⁰⁴ Budaya atau peradaban berarti suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰⁵

Kondusifitas Indonesia yang demikian damai dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan. Undang-Undang yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing

²⁰⁰Zafi, 167.

²⁰¹Keputusan Menti Agama No.211 Th.2011, 11.

²⁰²H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 56.

²⁰³Ahmad Arifi, "Mengembangkan Islam Dengan Local Wisdom, Mengenal Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama," *El Harakah* Vol. 10, No. 2 (2008), 135.

²⁰⁴Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, 214.

²⁰⁵H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, 39.

serta perlakuan yang adil bagi seluruh warga Indonesia, sebagaimana termaktub pada Pancasila. Namun belakangan ini, kondisi masyarakat yang harmonis dan damai, seringkali terkoyak oleh dinamika politik dengan terbukanya pintu-pintu kebebasan berkekspresi yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dengan berkedok agama. Kalangan yang mengatasmakan agama dengan alih-alih ingin mengembalikan ajaran Islam yang murni dan sesuai *syari'ah*. Di sisi lain ada kelompok-kelompok yang berusaha mengacaukan keharmonisan masyarakat dengan menyebarkan berita hoax atau palsu dan mempropagandakan agama untuk kepentingan politik. Maka stigma yang muncul seolah ada pendikhotomian agama, agama garis keras, liberal, dan moderat. Kondisi seperti itu terus bergulir di masyarakat, hingga muncullah paradigma bahwa kelompok yang memiliki fanatisme terhadap agama. Merekalah yang cara beragamanya paling sesuai dengan syariat.²⁰⁶

Fenomena yang demikian, perlu mendapat penanganan yang serius, terutama bagi pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas. Karena Sekolah Menengah Atas adalah masa transisi dari remaja ke dewasa. Masa dimana anak mencari jati diri, maka menjadi suatu sangat penting untuk menanamkan karakter religius dan sikap moderat yang demokratis dan toleran, yang sesuai dengan falsafah negara agar menjadi insan yang *kamil*. Karena bagaimanapun keberagaman di dunia ini adalah fakta yang tidak dapat dihindari. Meskipun keberagaman tersebut tidak semuanya bisa menerimanya sebagai fitrah yang tak terelakkan. Fanatisme dan eksklusifisme akan iman atau kafir, muslim atau non-muslim, radikal atau liberal. Nyatanya sudah terdoktrin pada peserta didik, sehingga muncul sikap eksklusif yang intoleran dan fundamentalis.²⁰⁷

Fakta selanjutnya Islam dapat diterima dan mendapatkan respon dengan cepat di Indonesia, karena adaptif terhadap budaya lokal. Keterkaitan yang kuat terjalin antara budaya dan agama. Budaya merupakan unit otonom yang menentukan hitam putihnya kualitas sebuah peradaban. Dan dibalik entitas kebiasaan ada *system of beliefs* yang salah satunya diilhami oleh agama. Bahkan kadang sulit memisahkan antara budaya dan agama. Islam diturunkan di Jazirah Arab, kebiasaan yang sering melekat pada identitas keIslaman seseorang menggunakan atribut ke arab-araban. Maka seseorang dinilai religius, demikian sebaliknya, ketika seseorang jauh dari budaya arab misal dalam hal berpakaian, maka dinilai jauh dari sifat religius. Bahkan ketika terdengar Islam Nusantara, dianggap hal itu menyimpang dari ajaran rasulullah saw.²⁰⁸

Paradigma yang demikian perlu mendapatkan penanganan yang serius, agar ummat bisa beragama dengan benar. Memahami mana yang ajaran Islam, dan mana yang budaya dan mana syari'at. Maka lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar juga dalam hal ini, untuk menanamkan karakter religius, dan menghadirkan keberagamaan yang Rahmatan lil 'alamin. Di antaranya dengan cara habituasi ajaran-ajaran agama yang tak

²⁰⁶Masdar Hilmi, *Jalan Demokrasi Kita* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 87.

²⁰⁷Hilmi, 87.

²⁰⁸Hilmi, 130.

mengesampingkan budaya lokal. Pembiasaan-pembiasaan ajaran Islam di sekolah disebut budaya religius (religious culture). sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan seperti itu tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembiasaan.²⁰⁹

Budaya religius merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Maka akan terbentuk generasi muda yang memiliki akidah yang kuat dan humanis. Sesungguhnya itulah sikap keberagamaan yang moderat, yang memiliki sikap demokratis dan toleran. Tidak pernah meninggalkan agama dan juga menjadi warga negara yang baik.²¹⁰

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.²¹¹ Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.²¹²

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Perilaku dan pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.²¹³

Ada dua hal yang diciptakan dalam budaya religius, pertama penciptaan budaya religius, yaitu menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan aspek kognitif Pendidikan Agama Islam dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan jiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah lainnya. Kedua, penciptaan pembiasaan yaitu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi dapat melakukan perilaku-perilaku agamis sesuai

²⁰⁹Ngainun Naim and Rose Kusumaning Ratri, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

²¹⁰Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi: Pendidikan Agama Di Sekolah* (Banjarmasin: Kalimedia, 2015), 54.

²¹¹Naim and Ratri, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 124.

²¹²Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi: Pendidikan Agama Di Sekolah*, 51.

²¹³Purwanto Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 178.

dengan ajaran-ajaran agama. Budaya religius di lembaga pendidikan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik.²¹⁴

8. Implementasi dan Implikasi Moderasi Beragama

Pendidikan, budaya, dan agama sangat berkaitan maka menjadi sangat penting untuk mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Dalam arti, mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan di sekolah. Sikap moderat menjadi salah satu aspek penting dalam rangka menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Pada akhirnya akan dapat menentukan arah budaya yang akan dilahirkan oleh manusia itu sendiri.²¹⁵

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, ras, budaya, agama, dan adat istiadat. Namun suasana kehidupan yang harmonis tersebut terbangun karena adanya toleransi yang tinggi, saling menghormati, dan gotongroyong. Terdapat tiga modalitas Islam di Indonesia yang pertama selama 6 abad Islam berkembang di Indonesia, ada dua ratus empat juta Muslim di Indonesia dan membentuk 12,5 % dari total 1,6 miliar pemeluk Islam di dunia. Kedua: Terbukti melahirkan keberagaman yang moderat, damai, toleran, terbuka dan ramah. Meski masih banyak di letupan dan perlawanan dari bawah tanah, tetapi jumlahnya tidak signifikan negeri ini. Dibandingkan umat Islam di timur tengah yang tiada hari tanpa konflik dan kekerasan berdarah. Sebuah realita keberagaman yang jelas tidak dikehendaki di Indonesia. Ketiga, Islam di Indonesia melahirkan ulama berkaliber internasional, seperti Iman Nawawi al-Bantani dan Al-Mahfudz al-Tirmizi, yang karyanya sudah diakui dunia, seperti di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan. Juga lahirnya ilmuwan kontemporer seperti Nur Cholis Majid atau sering dipanggil dengan Cak Nur dan Abdurrohman Wachid atau sering dipanggil dengan Gus Dur.²¹⁶

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Sikap moderat bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya sikap moderat adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Dengan pengertian di atas, maka budaya religius akan dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, petugas keamanan,

²¹⁴Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi: Pendidikan Agama Di Sekolah*, 15.

²¹⁵Hilmi, *Jalan Demokrasi Kita*, 86.

²¹⁶Hilmi, 87.

dan petugas kebersihan. Maka melalui budaya religius tersebut perlu diinternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga dengan demikian akan tercipta suasana keagamaan yang damai dan harmonis. Saling menghormati, menjaga, menjalankan, dan meningkatkan keimanan.²¹⁷

C. Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

1. Pengertian Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

Berdasarkan bahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Inovasi pendidikan moderasi beragama adalah serangkaian upaya memperkenalkan berbagai hal, gagasan, dan cara-cara baru dalam membentuk sikap dan pemahaman moderat, yang dilakukan oleh individu atau organisasi agar terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu moderasi beragama yang telah ada.²¹⁸ Inovasi pendidikan moderasi beragama juga memudahkan guru dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah sehingga tercapai praktik pendidikan yang baik.²¹⁹

2. Proses Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

a. Proses Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Secara Umum

1) *Invention* (Penemuan)

Invention meliputi penemuan-penemuan tentang sesuatu hal yang baru, biasanya merupakan adaptasi dari yang telah ada. Akan tetapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan moderasi beragama, terkadang menggabungkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.²²⁰

2) *Development* (Pengembangan)

Dalam proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan *research*, sehingga prosedur *research* dan *development* merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan moderasi beragama.

3) *Diffusion* (Penyebaran)

Konsep *diffusion* seringkali digunakan secara sinonim dengan konsep *dissemination*, tetapi disini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi *diffusion* adalah suatu persebaran ide baru dari sumber *invention* kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.²²¹

4) *Adopsion* (Penyerapan)

²¹⁷Chusnul Chotimah and Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 332.

²¹⁸Syaefudin, *Inovasi Pendidikan Ke VII*, no. 21.

²¹⁹Maria Luisa Sein-Echaluce et al., "A Method to Propose Good Practices of Teaching Educational Innovation," in *Proceedings of the Seventh International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 2019, 1, <https://doi.org/10.1145/3362789.3362895.A>.

²²⁰Cece, Djadja, and Tabrani, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 10.

²²¹Cece, Djadja, and Tabrani, 11.

Definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang spesifik, idea tau praktek/ kebiasaan, oleh individu-individu, group, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.²²²

b. Proses Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan

Pada proses inovasi pendidikan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan disebutkan bahwa proses inovasi terdiri dari dua tahap yaitu, tahap permulaan dan tahap implementasi. Berikut ini akan dijelaskan tahap inovasi tersebut:

1) Tahap Permulaan

a) Langkah Pengetahuan dan Kesadaran

Proses inovasi pendidikan moderasi beragama diawali dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh si penerima inovasi. Dari pengetahuan yang diperolehnya timbul kesadaran akan adanya inovasi. Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan bahwa dengan adanya pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, dimana mereka melihat adanya kesenjangan dalam lembaganya.

b) Langkah Pembentukan Sikap Terhadap Inovasi pendidikan moderasi beragama

Dalam tahap ini anggota lembaga pendidikan membentuk sikap terhadap inovasi pendidikan moderasi beragama. Ada dua hal dan dimensi sikap yang ditunjukkan terhadap adanya inovasi pendidikan moderasi beragama yaitu, sikap terbuka terhadap inovasi pendidikan moderasi beragama dan memiliki persepsi tentang potensi inovasi pendidikan moderasi beragama yang ditandai dengan adanya pengamatan yang menunjukkan potensi inovasi pendidikan moderasi beragama. Ini ditandai dengan adanya kemampuan untuk menggunakan inovasi pendidikan moderasi beragama yang telah mengarah pada keberhasilan menggunakan inovasi pendidikan moderasi beragama di masa lalu. Adanya komitmen untuk bekerja dan menggunakan inovasi pendidikan moderasi beragama dan sikap untuk menghadapi masalah yang timbul dalam menerapkan inovasi pendidikan moderasi beragama.

c) Langkah Pengambilan Kesimpulan

Pada langkah ini si penerima inovasi pendidikan moderasi beragama mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi pendidikan moderasi beragama yang diterapkan. Sehingga tidak mengakibatkan kerugian. Setidaknya terdapat 4 (empat) tipe keputusan inovasi pendidikan moderasi beragama yaitu: keputusan inovasi opsional, keputusan inovasi kolektif, keputusan inovasi otoritas dan keputusan inovasi kontigensi.

²²²Heris Hermawan, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Insan Mandiri, 2008), 171.

(1) Keputusan Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Opsional

Keputusan inovasi opsional adalah pemilihan menerima atau menolak inovasi pendidikan moderasi beragama berdasarkan keputusan yang ditentukan oleh individu secara mandiri tanpa bergantung atau terpengaruh dorongan anggota sistem yang lain, meskipun orang yang mengambil keputusan itu berdasarkan norma sistem sosial atau hasil komunikasi interpersonal dengan anggota sistem sosial lainnya. Jadi hakikat pengertian keputusan opsional adalah individu yang berperan sebagai pengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi pendidikan moderasi beragama yang akan diambil.²²³

(2) Keputusan Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Kolektif

Keputusan inovasi pendidikan moderasi beragama kolektif adalah pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi pendidikan moderasi beragama berdasarkan keputusan yang dibuat secara bersama-sama dengan kesepakatan antar anggota sistem. Semua anggota sistem sosial harus menaati keputusan bersama yang telah dibuat.

(3) Keputusan Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Otoritas

Keputusan inovasi pendidikan moderasi beragama otoritas adalah pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi pendidikan moderasi beragama berdasarkan keputusan yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kedudukan, status, wewenang, atau kemampuan yang lebih tinggi daripada anggota lain dalam suatu sistem.

(4) Keputusan Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Kontigensi

Keputusan inovasi pendidikan moderasi beragama kontigensi yaitu pemilihan menerima atau menolak suatu inovasi pendidikan moderasi beragama yang dapat dilakukan setelah ada keputusan inovasi pendidikan moderasi beragama yang mendahuluinya. Ciri pokok dari keputusan inovasi pendidikan moderasi beragama kontingen adalah digunakannya dua atau lebih keputusan inovasi pendidikan moderasi beragama secara bergantian untuk menangani suatu difusi inovasi, baik keputusan opsional, kolektif, maupun otoritas.²²⁴

2) Tahap Penerapan (Implementasi)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan inovasi pendidikan moderasi beragama ada dua langkah, yaitu: langkah awal penerapan dan langkah lanjutan pembinaan penerapan inovasi pendidikan moderasi beragama.

a) Langkah Awal

Mencoba menerapkan sebagian inovasi pendidikan moderasi beragama, contohnya guru diminta untuk menggunakan media yang

²²³ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 40.

²²⁴ Rusdiana, 50.

menarik dalam setiap pembelajaran moderasi beragama yang diberikannya. Namun pada awal pelaksanaannya guru tersebut baru menerapkan pada satu mata pelajaran saja, yang selanjutnya akan diterapkan untuk setiap mata pelajaran yang diberikan.

b) Langkah Kelanjutan

Pembinaan penerapan inovasi pendidikan moderasi beragama, jika pada penerapan awal telah berhasil, para siswa telah mengetahui dan memahami inovasi pendidikan moderasi beragama, serta memperoleh pengalaman dalam penerapannya maka tinggal melanjutkan dan menjaga kelangsungannya.

3. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

Dalam menentukan inovasi pendidikan moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan. Dalam menentukan inovasi pendidikan moderasi beragama sebaiknya selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangnyanya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.²²⁵ Berikut beberapa poin yang harus dikembangkan sebagai bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama:

- a) Penyiaran agama, pengembangan penyiaran agama untuk perdamaian dan kemaslahatan umat.
- b) Sistem pendidikan, pengembangan sistem pendidikan yang berperspektif moderasi beragama mencakup pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru.
- c) Rumah ibadat, pengembangan pengelolaan rumah ibadat sebagai pusat syiar agama yang toleran.
- d) Ruang publik, pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran ide dan gagasan di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda lintas budaya, lintas agama, dan lintas suku bangsa.
- e) Pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainnya, penguatan peran pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainnya dalam mengembangkan moderasi beragama melalui peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama untuk kemaslahatan.²²⁶

²²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14–19.

²²⁶ Sitti Chadidjah et al., "Implementation Of Values Of Religious Moderation In Pai Learning," *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 06, No. 1 (2021), 114–240.

D. Sekolah Kota Metropolitan

1. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. Sekolah merupakan salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan, perbaikan, dan pendidikan anak. Ketika sekolah memiliki metode-metode yang benar, dan dikelola oleh badan pendidikan yang sungguh-sungguh, akan menghasilkan generasi yang sadar dan meyakini tujuan bangsa. Di sisi lain tatkala sekolah mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka, maka nilai-nilai bangsa akan runtuh dan perilaku generasi mendatang akan mudah terpengaruh hal-hal negatif. Pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan untuk belajar dan mengajar. Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh murid dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi murid dengan lingkungannya.²²⁷ Peserta didik memiliki keunikan dan bakat masing masing, bukan hanya karena pembawaannya akan tetapi mereka berbeda karena membawa kebudayaan dari rumah dan lingkungannya. Yang dipengaruhi oleh status social dan nilai-nilai yang dijalankan orang tua peserta didik.²²⁸

Dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang diselenggarakan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang sesuai untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sendiri dalam pengertian umum sering disebut dengan pendidikan. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Untuk lebih jelasnya terkait membahas terkait pendidikan formal, nonformal, dan informal adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah kegiatan studi yang sistematis, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, yang berorientasi akademis, spesialis, dan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Untuk mengetahui lebih jelas jenjang pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar atau sering disebut SD dan madrasah ibtdaiyah atau sering disebut MI atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah menengah pertama atau sering disebut SMP dan madrasah tsanawiyah atau sering disebut MTs, atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas atau sering disebut SMA, madrasah aliyah atau sering disebut MA, dan sekolah menengah kejuruan atau sering disebut SMK.²²⁹

²²⁷M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 25.

²²⁸Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Adtya Bakti, 1991), 111.

²²⁹dikti.go.id/2009/UUno20th2003-Sisdiknas.htm; diakses tanggal 6 Desember 2022.

- 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.²³⁰

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem sekolah yang dilakukan secara mandiri dan merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik di dalam mencapai tujuan belajarnya.²³¹ Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim.

2. Pengertian Kota Metropolitan

Kota metropolitan adalah sebuah daerah perkotaan besar yang memenuhi tiga aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan seperti memiliki banyak jumlah penduduk, kegiatan industri, perdagangan, perbankan dan aktifitas perekonomian lainnya. Kota Metropolitan merupakan kota di mana banyak terdapat aktifitas perekonomian yang membantu perekonomian negara. Teori terkait kota metropolitan disusun sebagai tahap-tahap dalam menganalisis permasalahan. Secara garis besar teori meliputi elemen-elemen dalam program rencana pembangunan jangka panjang daerah atau sering disebut dengan istilah RPJPD. Untuk mewujudkan sebuah kota dan kota-kota kecil penyangganya menjadi kota metropolitan.

RPJPD adalah dokumen perencanaan pembangunan yang merupakan penjabaran dari rencana pembangunan jangka panjang nasioanal tahun 2005-2025 yang ditetapkan dengan Undang-undang Nomor 17 tahun 2007. Yang memuat visi, misi, dan arahan pembangunan jangka panjang untuk periode 20 tahun terhitung dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2025.²³² Fenomena kota-kota kecil akan selalu tumbuh dan berkembang, kemudian membentuk kota metropolitan. Salah satu kota yang telah mengalami hal ini adalah kota Jakarta dan kota-kota kecil penyangganya seperti Depok, Tangerang, Bekasi, dan Bogor. Dimulai sebagai kota kecil kemudian berkembang menjadi kota metropolitan. Kota Surabaya dan kota-kota penyangga disekitarnya seperti Sidoarjo dan Gresik sudah sepatutnya disebut kota metropolitan karena perkembangan dan pembangunan kotanya yang sudah sangat berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak masyarakat yang memiliki pemikiran bahwa kota metropolitan adalah kota Jakarta saja, karena memiliki

²³⁰dikti.go.id/2009/UUno20th2003-Sisdiknas.htm; diakses tanggal 6 Desember 2022.

²³¹<http://pls.unnes.ac.id/2011/pengertian-tiga-jenis-pendidikan/>; diakses tanggal 6 Desember 2022.

²³²Hairunnisa dan Cahalit Pungkasane, "Program RPJPD dalam Mewujudkan Kota Samarinda Sebagai Kota Metropolitan," *Jurnal An-Nida*, Vol. 13, No. 1 (Juni, 2021), 71.

pusat bisnis dan pemerintahan.²³³ Tetapi Surabaya dan kota-kota penyangganya seperti Sidoarjo dan Gresik bisa juga disebut kota metropolitan. Karena memiliki kepadatan kota yang terus naik dari tahun ke tahun dan pembangunan kota yang terus berkembang. Sebagai gambaran umum, kota metropolitan dapat divisualisasikan sebagai kota dengan gedung-gedung bertingkat, dan kepadatan jalan rayanya. Masyarakat kota metropolitan memiliki karakter yang dapat digambarkan dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Kehidupan beragama

Kehidupan beragama di kota metropolitan sangat kurang jika dibandingkan dengan kehidupan beragama di desa.

b. Kehidupan sosial

Masyarakat kota umumnya lebih individualis tanpa memikirkan orang lain. Di kota, kehidupan keluarga sering sulit disatukan karena perbedaan kepentingan, paham politik, dan perbedaan agama. Artinya masyarakat kota cenderung individualis. Masyarakat kota pemikirannya lebih rasional, sehingga interaksi yang terjadi didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. Pembagian kerja di antara warga-kota lebih tegas dan memiliki batas-batas yang nyata.

Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak diperoleh masyarakat kota dibandingkan masyarakat desa.²³⁴ Pembagian waktu yang lebih teliti untuk dapat mengejar kebutuhan individu. Perubahan sosial tampak nyata di kota, karena masyarakat kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Pola sikap dan perilaku masyarakat kota berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah kota metropolitan adalah lembaga yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan di kawasan perkotaan yang memenuhi tiga aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan seperti memiliki banyak jumlah penduduk, kegiatan industri, perdagangan, perbankan, dan aktifitas perekonomian.

E. Ekosistem Pendidikan

1. Pengertian Ekosistem Pendidikan

Istilah Ekosistem Pendidikan berawal dari rancangan yang dimunculkan oleh Kemendikbud RI tahun 2015-2019. Merupakan usulan dari Kemendikbud dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.²³⁵ Pada akhirnya memunculkan rencana tindak lanjut berupa program ekosistem pendidikan. Program ekosistem pendidikan selaras dengan tujuan pendidikan nasional,

²³³Fitri Ramdhani, "Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia," *Jurnal Society*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2013), 36.

²³⁴Samuel Adi Nugraha, Baskoro Banindro, dan Yusuf Hendra Yulianto, "Perancangan Foto Nuansa Metropolitan di Surabaya," *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 1, No. 10 (2017), 2.

²³⁵Elsa Viviarusdi Khaidarmansyah, "Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Provinsi Lampung," *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol. 4, No. 02 (2018), 5.

yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yang memiliki arti manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri, rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.²³⁶ Melihat tujuan pendidikan nasional terkait mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dikaitkan dengan pernyataan presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo bahwa Indonesia memiliki misi mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pendidikan bukan hanya ditujukan untuk kehidupan individual peserta didik, namun pendidikan juga dihadirkan untuk lingkungan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pendidik dan peserta didik saja, namun masyarakat di sekitar lembaga pendidikan juga dapat merasakan manfaat pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan nasional mampu tercapai.²³⁷

Ekosistem memiliki arti keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan. Dalam arti lain ekosistem diartikan sebagai tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap komponen lingkungan yang saling berinteraksi membentuk satu kesatuan yang teratur. Maka dapat diambil kesimpulan ekosistem adalah suatu kesatuan komunitas dan lingkungannya yang saling berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk suatu tatanan yang teratur.²³⁸

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³⁹ Ekosistem pendidikan sendiri memiliki arti kumpulan elemen pendidikan yang terintegrasi dalam sebuah lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga disebut dengan ekosistem pembelajaran. Kemudian sekumpulan ekosistem pembelajaran yang saling terkait, mempengaruhi, dan bersimbiosis mutualisme disebut sebagai ekosistem pendidikan.²⁴⁰

Ekosistem pendidikan juga diartikan sebagai sebuah jaringan sumber pengetahuan dan pendidikan yang saling berhubungan dalam sebuah sistem yang dapat bergerak dan bekerjasama dengan baik dan bersinergi. Ekosistem pendidikan adalah suatu proses pelaksanaan pendidikan yang melibatkan berbagai komponen yang saling mempengaruhi terhadap hasil pendidikan

²³⁶Abdillah dkk, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 25.

²³⁷Khaidarmansyah dan Elsa Viviarusdi, "Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Provinsi Lampung," *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol. 4, No. 2 (2018), 5.

²³⁸Sutriyono, *Ekologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 3.

²³⁹Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 23.

²⁴⁰Sugiyar, "Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan," *Journall of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 01, No. 02 (2017), 214.

tersebut.²⁴¹ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekosistem pendidikan adalah suatu satuan komunitas dalam suatu lingkup pendidikan yang saling berintegrasi satu sama lain, dalam menciptakan kondisi pendidikan yang baik dalam rangka membantu peserta didik mengoptimalkan potensi jasmani dan rohani yang dimilikinya, berupa potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terciptanya ekosistem pendidikan yang baik karena saling berkaitan antara elemen yang terjadi dan anorganisme yang tergabung dalam suatu komunitas.²⁴²

Pelaku ekosistem pendidikan ialah kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Berdasarkan lingkungannya pelaku pendidikan terbagi dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat. dari ketiga lingkungan pelaku pendidikan tersebut disebut dengan Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara. Peran lingkungan sekolah sebagai tempat yang dirancang sebagai tempat pendidikan yang digunakan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Lingkungan sekolah memiliki andil yang sangat besar bagi terciptanya sebuah ekosistem pendidikan. Sebagai pemegang peran penting bagi pendidikan, lingkungan sekolah juga mempengaruhi peran guru sebagai pusat sumber belajar dalam sekolah.²⁴³

2. Elemen-Elemen Ekosistem Pendidikan

Pertama ialah sekolah, sekolah yang kondusif memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang mumpuni dan layak untuk di gunakan. Sekolah juga harus memiliki lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman untuk belajar. *Kedua* ialah guru, guru dengan kompetensi yang baik dalam mengemas pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi yang mampu meningkatkan minat belajar yang dimiliki peserta didik terhadap suatu pelajaran. *Ketiga* ialah keterlibatan orang tua dan sekolah, keterlibatan orang tua dan sekolah mampu menciptakan pendidikan yang lebih efektif. Dengan komunikasi dan kerja sama kemitraan dalam hal-hal positif. *Keempat* ialah masyarakat, masyarakat diikut sertakan kedalam pembentukan komite sekolah yang merupakan lembaga mandiri yang beranggotakan wali murid dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah yang dianggap mampu menjadi pendukung berlangsungnya pendidikan. *Kelima* ialah industri, peran dunia industri bagi pendidikan tidak lain sebagai sumber informan terkait kebutuhan dunia usaha dan lapangan pekerjaan. Yang membantu peserta didik lebih meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. *Keenam* ialah organisasi profesi, peran strategi organisasi profesi guru adalah memberikan pertimbangan, pendukung, pengawasan, dan

²⁴¹Pusat Inovasi dan Kajian Akademik, "Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus" Vol. 01, No. 03 (2019), 2.

²⁴²Nelti Rizka, *Penguatan Ekosistem Pendidikan Melalui Batobo Sebagai Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di PAUD* (Bangkinang: Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), 7.

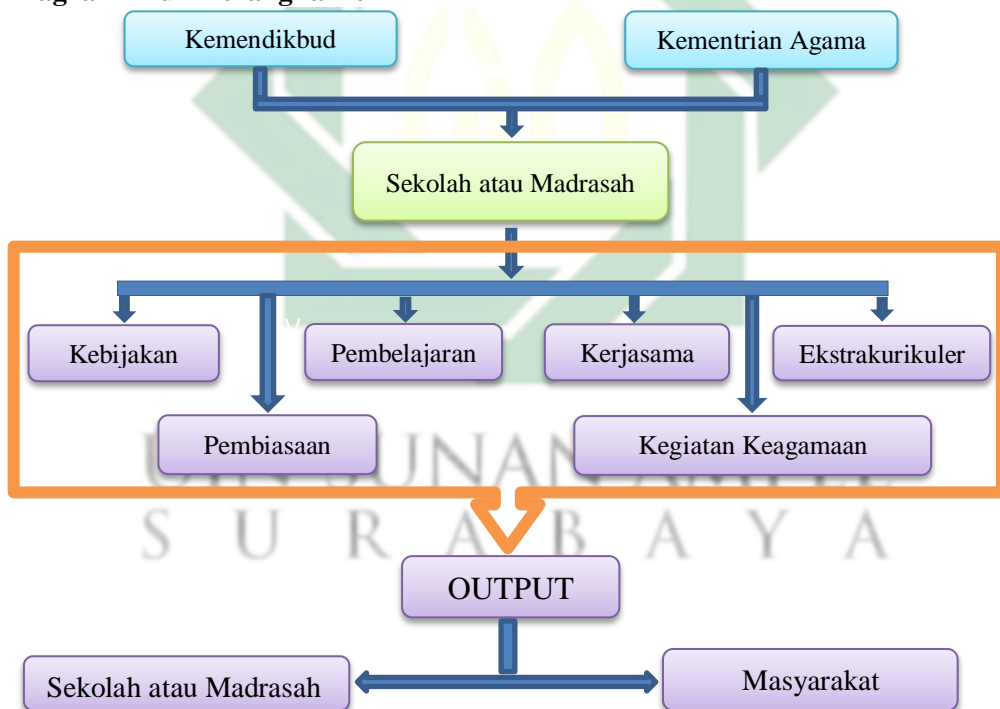
²⁴³Abdul Kadir Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 159.

mediator. *Ketujuh*, ialah pemerintah, pemerintah memiliki pengaruh yang besar bagi berjalannya suatu pendidikan, mulai dari sumber dana, penyelenggaraan aturan-aturan pendidikan, dan juga ketersediaan tenaga pendidikan.²⁴⁴

3. Komponen Ekosistem Pendidikan

Pertama, core component atau komponen inti merupakan mereka yang memiliki peran sebagai pengguna informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan. Terdiri dari peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. *Kedua, feeding* atau komponen pemberi. Komponen pemberi merupakan orang-orang yang memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, pencipta lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, dan pengambil kebijakan pada bidang pendidikan. Komponen pemberi terdiri dari pemerintah, tenaga pendidikan, lembaga pendidikan, kelompok belajar, masyarakat, dan orang tua. *Ketiga, supporting* atau komponen pendukung. Komponen pendukung berperan sebagai pengawasan, pengendali, pemberi kritik, dan saran. Terdiri dari komite sekolah, lembaga kursus, dewan pendidikan, orang tua dan masyarakat.²⁴⁵

F. Diagram Alur Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

²⁴⁴Sugiyar, "Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan," 227.

²⁴⁵Khaidarmansyah and Viviarusdi, "Pemetaan Peran Dan Fungsi Komponen Dalam Ekosistem Pendidikan Di Kota Metro Provinsi Lampung," 24.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

1. Profile SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya atau dikenal dengan "SMAMDA Surabaya adalah sebuah sekolah menengah atas swasta yang berada di kota Surabaya, dengan posisi geografis -7.284306409218901 lintang dan 112.75814652442932 bujur. Sekolah ini merupakan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah yang dikelola oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngagel di kota Surabaya.²⁴⁶

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya beralamatkan lengkap di Jl. Pucang Anom, No. 91, Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 60282. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 5 hari mulai hari senin sampai dengan hari jum'at, kegiatan dimulai dari pukul 06.30 sampai dengan 15.10 wib.²⁴⁷

Adapun Profile SMA Muhammadiyah 2 Surabaya secara lengkap bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:²⁴⁸

Tabel 3.1. Identitas SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

IDENTITAS SEKOLAH		
1	Nama Sekolah	SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
2	NPSN	20532163
3	Jenjang Pendidikan	SMA
4	Status Sekolah	Swasta
DATA PELENGKAP		
5	SK Pendirian Sekolah	1206/ I-II / JTM-75/1980
6	Tanggal SK Pendirian	20 Juli 1980
7	Status Kepemilikan	Persyarikatan Muhammadiyah
8	SK Izin Operasional	86/18.02.10/02/IX/2021
KONTAK SEKOLAH		
9	Nomor Telepon	0315021316
11	Email	admin@smamda.net
12	Website	www.smamda.net

2. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya didirikan pada tanggal 1 Januari 1975 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngagel Surabaya pada awalnya bertempat di sebuah perkampungan, di Jl. Pucang Taman I/2 Surabaya.

²⁴⁶“SMA Muhammadiyah 2 Surabaya,” <http://smamda.siap-sekolah.com/sekolah-profil/#.YlwVyOhBzIU>; diakses tanggal 17 April 2022.

²⁴⁷“Timetable Jadwal Pelajaran,” <https://smamda.net/timetable-jadwal-pelajaran/#1535417426623-e7e1cd53-7452>; diakses tanggal 17 April 2022.

²⁴⁸“Data Referensi Pendidikan,” <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20532163>; diakses tanggal 17 April 2022.

Sebuah lokasi yang kumuh, Secara historis lembaga pendidikan ini berdiri didasari semangat para warga Muhammadiyah cabang Ngagel saat itu. Dari ranting ke ranting, dari pengajian ke pengajian mimpi itu selalu dibahas oleh para bapak dan ibu pendiri SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Maka setelah persyaratan dan dana terkumpul dimulailah tekad membangun SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang kelak populer dengan sebutan SMAMDA.²⁴⁹

3. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

a. Visi

Menjadi sekolah yang islami, modern dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Mewujudkan individu beriman dan bertaqwa yang memiliki kesalihan pribadi dan kesalihan sosial.
- 2) Meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Meningkatkan ketrampilan bahasa inggris dan bahasa arab.
- 5) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
- 6) Meningkatkan kreativitas sesuai minat dan bakat.
- 7) Meningkatkan kemampuan berorganisasi dan leadership

4. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya diisi oleh pemangku jabatan setrategis, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵⁰

Tabel 3.2. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

JABATAN	NAMA
Kepala Sekolah	H. Astajab, S.Pd., M.M.
Wakasek Kurikulum	Syuhada Ishak Abilio Gomes, S.Pi., M.Pd.I.
Wakasek Humas	Rr. Tanti Puspitorini, S.Pd.
Wakasek Sarana	Mukhlasin, S.T., M.Pd.
Wakasek Ismuba	Drs. Sulaiman, M.A.
Wakasek Kesiswaan	Budi Astjarjo, S.Pd.
Kepala Tata Usaha	Daruji Indrapraja S.E.

5. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sedangkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindahkan. Berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007, Bab IV Standar sarana dan prasarana sekolah menengah atas atau SMA ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa satu SMA memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimal 3 rombongan belajar dan maksimum 27 rombongan

²⁴⁹“SMA Muhammadiyah 2 Surabaya,” <http://smamda.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>; diakses tanggal 17 April 2022.

²⁵⁰“Struktur Organisasi Sekolah,” <https://smamda.net/about/struktur-organisasi-sekolah/>; diakses tanggal 17 April 2022.

belajar.²⁵¹

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sekurang-kurangnya memiliki ruang sebagai berikut: kelas, perpustakaan, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang konseling, UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat olahraga. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya merupakan salah satu SMA swasta yang terlengkap dalam sarana prasarana penunjang pembelajaran di kota Surabaya.

Tabel 3.3. Prasarana SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

NO	NAMA PRASARANA	JUMLAH	TINGKAT KERUSAKAN
1	Ruang Kelas	37	Baik
2	Laboratorium	7	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Sanitasi	5	Baik

6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah sebagai berikut:

- Jumlah pendidik yaitu 94 orang, 57 orang GTY dan 37 orang honorer.
- Jumlah tenaga pendidik 52 orang dengan spesifikasi semuanya honorer.²⁵²

7. Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya secara gender lebih banyak perempuan, tidak ada ketentuan untuk hal ini.²⁵³

- Peserta Didik Berdasarkan Agama

Dari enam agama yang ada di Indonesia ada dua agama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya meski secara jumlah agama Islam masih dominan.²⁵⁴

Tabel 3.4. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Total	586	619
Islam	584	619

²⁵¹“Sarana Dan Prasarana,”<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36>; diakses tanggal 17 April 2022.

²⁵²“Pendidik dan Tenaga Kependidikan,” <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36>; diakses tanggal 18 April 2022.

²⁵³“Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Berdasarkan Gender,” <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36>; diakses tanggal 18 April 2022.

²⁵⁴“Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Berdasarkan Jenis Agama,” <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36>; diakses tanggal 18 April 2022.

Kristen	1	0
Katholik	1	0

B. MA Tahdzibun Nufus Jakarta

1. Profile MA Tahdzibun Nufus Jakarta

MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah sebuah Madrasah Aliyah swasta yang berada di kota Jakarta Barat. Madrasah aliyah adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas. Pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Jenjang kelas dalam waktu tempuh madrasah aliyah sama seperti sekolah menengah atas.²⁵⁵

2. Sejarah MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Berawal dari keinginan yang mulia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut membantu pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan, maka didirikanlah yayasan pendidikan Islam Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus pada tanggal 22 Oktober 1984 yang terletak di Jl. Kamal Raya, No. 45, Tegal Alur, Kalideres Jakarta Barat.

Berkat kerja keras dan kerja sama yang solid diantara semua pihak maka perkembangan Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus semakin terlihat nyata. Hal itu ditandai dengan meningkatnya jumlah murid yang terdaftar pada Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus dari tahun ke tahun, serta berdirinya bangunan dua lantai yang permanen. Dengan tenaga pengajar sebanyak 22 orang selain menyelenggarakan pendidikan Madrasah Aliyah, yayasan juga menyelenggarakan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah.²⁵⁶

Tabel 3.5. Profile MA Tahdzibun Nufus Jakarta

IDENTITAS SEKOLAH		
1	Nama Sekolah	MA Tahdzibun Nufus Jakarta
2	NPSN	60725438
3	Jenjang Pendidikan	MA
4	Status Sekolah	Swasta
DATA PELENGKAP		
5	SK Pendirian Sekolah	Wj/6/HK.005/186/1999
6	Tanggal SK Pendirian	14 September 1999
7	Status Kepemilikan	Yayasan Tahdzibun Nufus Jakarta
8	SK Izin Operasional	NO 129 TAHUN 2016
KONTAK SEKOLAH		
9	Nomor Telepon	021 556 0540
10	Nomor Fax	-
11	Email	admin@smamda.net

²⁵⁵Neneng Salwati, *Observasi*, Jakarta. 2 Juni 2022.

²⁵⁶“Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Pada Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta,” <https://docplayer.info/153992555-Sistem-informasi-akademik-berbasis-web-pada-madrasah-aliyah-tahdzibun-nufus-jakarta-skripsi.html>; diakses tanggal 18 April 2022.

12	Website	www.smamda.net
----	---------	----------------

3. Visi dan Misi MA Tahdzibun Nufus Jakarta

a. Visi

Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas yang dilandasi oleh iman dan taqwa.
- 2) Mencetak generasi muslim yang berkualitas, baik dari segi agama maupun umum dengan ditopang oleh akhlaqul karimah.
- 3) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.
- 4) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.
- 5) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

4. Struktur Organisasi MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Struktur organisasi merupakan bagian dari organisasi yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam organisasi dikoordinasikan bersama melalui satu jalur wewenang dan tanggung jawab.²⁵⁷ Struktur organisasi dapat menunjukkan hubungan wewenang secara formal. Adapun struktur organisasi di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Struktur Organisasi MA Tahdzibun Nufus Jakarta

JABATAN	NAMA
Kepala Sekolah	Drs. H. Ahmad Uluwan
Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru Prakarya, dan Kewirausahaan	Hj. Neneng Salwati
Wakil Kepala Bidang Sarpras, Guru Akidah Akhlak, dan Fikih	Dede Suryanti, S.Pd.I
Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Ekonomi, dan Geografi	Nita Chairunnisa, S.Pd.
Guru Bahasa Arab, Mulok Tahfidz Al-Qur'an, Pembina Ekskul Muhadhoroh, dan Pembina Ekskul Qira'at Al Qur'an	H. Isom Asnawi, Lc.
Guru SKI, Sejarah Indonesia, Bahasa Indonesia, Kepala Lab. Komputer, dan Wali Kelas 12 IPS 2	Nining Astriani, S.Pd.I

²⁵⁷Neneng Salwati, *Observasi*, Jakarta. 2 Juni 2022.

Guru PPKn, Seni Budaya, Pembina Ekskul Pramuka, dan Wali Kelas 11 IPS	Ekty Indah Prahari, S.Pd
Guru Matematika	Abd. Salam, S.Si.
Guru Bahasa Inggris	Arie Wiranti, S.Pd
Guru Sosiologi dan Sejarah Peminatan	Siti Pridasioni Hartini, S.Pd
Guru Al Qur'an Hadits, PJOK, dan Operator Madrasah	H. Akmal Nurullah, S.Pd.I
Staf Tenaga Administrasi	Nurhayati Oktavia

5. Sarana dan Prasarana MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi madrasah sedangkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindahkan. Berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007, Bab IV Standar sarana dan prasarana Madrasah Aliyah atau biasa disebut MA ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa satu Madrasah Aliyah memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimal 3 rombongan belajar dan maksimum 27 rombongan belajar.²⁵⁸

Sebuah Madrasah Aliyah sekurang-kurangnya memiliki prasarana ruang sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisiki, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium Bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain atau berolahraga.²⁵⁹

MA Tahdzibun Nufus Jakarta merupakan sekolah swasta yang dilengkapi beberapa ruangan penunjang pembelajaran, walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta terdapat ruang kelas, aula, kantor, dan masjid. Kondisi fisik MA Tahdzibun Nufus cukup baik, meskipun masih memiliki kekurangan. Kondisi Non Fisik MA Tahdzibun Nufus adalah sangat nyaman dan kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, dikarenakan lokasinya yang jauh dari keramaian.²⁶⁰

Tabel 3.7. Prasarana MA Tahdzibun Nufus Jakarta

NO	NAMA PRASARANA	JUMLAH	TINGKAT KERUSAKAN
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Laboratorium	1	Baik
3	Perpustakaan	0	-
4	Sanitasi	0	-

6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

²⁵⁸“Prasarana MA Tahdzibun Nufus Jakarta,” <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbg&nss=131231730009>; diakses tanggal 19 April 2022.

²⁵⁹“Prasarana MA Tahdzibun Nufus Jakarta.”

²⁶⁰Neneng Salwati, *Observasi*, Jakarta. 2 Juni 2022.

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah guru atau pendidik yaitu 11 orang dengan rincian 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.
- b. Jumlah tenaga pendidik adalah 1 orang perempuan.²⁶¹

7. Peserta Didik SMA MA Tahdzibun Nufus Jakarta

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Gender

Jumlah peserta didik MA Tahdzibun Nufus Jakarta secara gender lebih banyak perempuan. Secara sepeseifik peserta didik laki-laki berjumlah 52 peserta, sedangkan untuk peserta putri sejumlah 41 peserta.²⁶²

b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Keberagaman agama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta kurang beragam, dari enam agama yang ada di Indonesia tidak ada agama lain di sana selain agama Islam.²⁶³ Berikut jumlah peserta didik berdasar agama yang berdada di MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

Tabel 3.8. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Total	52	41
Islam	52	41
Kristen	0	0
Katholik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Kong Hu Chu	0	0

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁶¹“Data Guru Dan Tenaga Kependidikan,” <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbq&nss=131231730009>; diakses tanggal 19 April 2022.

²⁶²Neneng Salwati, *Observasi*, Jakarta. 2 Juni 2022.

²⁶³“Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama,” <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbq&nss=131231730009>; diakses tanggal 19 April 2022.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4. Pemahaman Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

1. Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Pemahaman seseorang menurut Benjamin S. Bloom merupakan suatu tahapan dimana seseorang setelah mengalami suatu pengajaran, pembelajaran, serta pengalaman mengenai sesuatu. Pemahaman atau *comprehention* adalah kemampuan melihat dan untuk mengerti sesuatu yang telah ia ketahui dan kemudian ia ingat. Seseorang dapat dikatakan paham adalah ketika ia dapat menjelaskan dan memberi uraian tentang sesuatu tersebut dengan terperinci dan dapat menjelaskan sesuatu tersebut dengan bahasa dari dirinya sendiri. Sedang, dalam tingkat pemahaman seseorang terbagi dalam 6 tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara *person to person* kepada 16 orang siswa dan 4 orang guru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Siswa diberi pertanyaan seputar pengetahuan tentang konsep moderasi beragama berdasar indikator sikap moderasi beragama dari Kemenag RI, dalam mengambil data dari siswa dan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Peneliti mewawancarai mereka secara langsung dan daring. Hal tersebut dilakukan peneliti dikarenakan permintaan langsung dari Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat pemahaman dari siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta terhadap konsep moderasi beragama, jika dilihat dari teori pemahaman dari Benjamin S. Bloom diatas masuk kedalam tahap pengetahuan serta penerapan. Belum bisa diklasifikasi kedalam tahap pemahaman.

Peneliti melihat dari jawaban hasil wawancara terhadap beberapa siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang berkenan diwawancarai seputar moderasi beragama, mereka mengetahui secara sekilas apa itu moderasi beragama. Tetapi dalam tahap menjelaskan secara terperinci, para siswa tersebut beberapa menjelaskan dengan kurang tepat dan belum dapat dimasukkan kedalam pengertian konsep moderasi beragama yang sesuai dengan pemaknaan dari Kemenag RI, sebagaimana yang peneliti gunakan sebagai rujukan dari pengertian sikap moderasi beragama. Mayoritas dari siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menjelaskan moderasi beragama dengan makna sebagai konsep perdamaian diantara sesama umat beragama dan beberapa juga memaknai dengan makna yang serupa dengan pengertian dari makna toleransi.

Makna Toleransi sendiri menurut KBBI yaitu bersikap atau bersifat menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda. atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan pengertian moderasi beragama menurut Kemenag RI, sebagaimana yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah cara pandang beragama dengan jalan tengah. Seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalankan ajaran agamanya. Sejatinya sikap toleransi memang masuk kedalam 4 indikator dari konsep sikap moderasi beragama oleh Kemenag RI. Namun para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta tersebut belum mengetahuinya secara benar pengertian dari konsep sikap moderasi beragama. Seperti ketika Akmal Jabar, siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta mengatakan bahwa:

“Moderasi beragama sebagai cara pandang dalam beragama untuk saling memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing.”²⁶⁴

Sedang siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta lain bernama Widia Hartini mengatakan bahwa:

“Moderasi Beragama adalah bagaimana sikap menjaga agar tidak timbul kekerasan diantara umat beragama.”²⁶⁵

Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bernama Achmad Wiranatha Purnama juga memaparkan makna moderasi beragama sebagai berikut:

“Moderasi Beragama adalah cara kita berbuat ikhlas dan sabar.”²⁶⁶

M. Hasan Abaabil salah satu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya juga memaknai bahwa:

“Moderasi Beragama adalah bagaimana cara menampilkan diri sebagai seorang muslim yang *rahmatan lil ‘alamin*.”²⁶⁷

Sama dengan beberapa jawaban dari siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta diatas, mayoritas siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang peneliti wawancarai menjawab sedemikian. Jawaban-jawaban dari para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta mayoritas menjawab dengan benar devinisi moderasi beragama.

Dengan perbandingan 16 : 0, dari 16 siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, semua menjawab pemaknaan konsep moderasi beragama dengan benar dan sesuai dari pengertian konsep moderasi beragama dari Kemenag RI dan beberapa ahli.

Jadi dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta sudah sepenuhnya memahami makna dari konsep moderasi beragama yang

²⁶⁴ Akmal Jabar, *Wawancara*, Jakarta. 02 Juni 2022, No. 1.

²⁶⁵ Widia Hartini, *Wawancara*, Jakarta. 02 Juni 2022, No. 1.

²⁶⁶ Achmad Wiranatha Purnama, *Wawancara*, Surabaya. 23 Mei 2022, No. 1.

²⁶⁷ M. Hasan Abaabil, *Wawancara*, Surabaya. 23 Mei 2022, No. 1.

berkesesuaian dengan makna dari Kemenag RI sebagaimana yang dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini.

Dari segi pemahaman akan makna moderasi beragama, para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta memang belum memahaminya secara terperinci, namun siswa sudah mengerti dan memahami indikator-indikator moderasi beragama. Terdapat 4 sikap indikator dari konsep moderasi beragama oleh Kemenag RI. Indikator sikap tersebut adalah sikap komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Dari empat indikator sikap moderasi beragama dari Kemenag RI diatas, peneliti menanyakan tentang empat indikator sikap tersebut kepada para siswa dan pendidik atau guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

a. Sikap Komitmen Kebangsaan

Dalam point ini, peneliti menanyai siswa tentang bagaimana pandangan dan sikap mereka terhadap ideologi Pancasila, yaitu *NKRI Harga Mati*, serta bagaimana pandangan mereka terhadap sistem kenegaraan Republik Indonesia yang menggunakan demokrasi konstitusional.

Seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menjawab setuju terhadap ideologi Pancasila, yang berbunyi “NKRI Harga Mati”. Pandangan siswa terhadap sistem kenegaraan Republik Indonesia yang menggunakan demokrasi konstitusional sudah sangat cocok. Seperti pernyataan dari M. Hasan Abaabil, salah satu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang mengatakan bahwa:

“Selogan “NKRI harga mati” adalah salah satu bentuk rasa cinta tanah air serta kecintaan terhadap kedaulatan Republik Indonesia oleh masyarakat Indonesia.”²⁶⁸

Widia Hartini siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga menjawab bahwa:

“Selogan NKRI harga mati merupakan selogan penguat persatuan dan penghalau terhadap oknum-oknum yang akan melakukan makar.”²⁶⁹

Sedangkan untuk ideologi Pancasila sendiri, menurut Achmad Wiranatha Purnama salah satu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memberikan pernyaaan bahwa:

“Ideologi Pancasila adalah pemersatu bangsa. Karena isi dari Pancasila mewakili keberagaman bangsa Indonesia yang sangat kaya akan ragam dari segi agama, suku, bahasa dan lainnya.”²⁷⁰

Dalam wawancara lain, Akmal Jabar salah satu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memberikan pernyataan:

²⁶⁸ Abaabil, No. 2.

²⁶⁹ Hartini, *Wawancara*, No. 2.

²⁷⁰ Purnama, *Wawancara*, No. 2.

“Ideologi Pancasila sangat cocok dengan bangsa Indonesia. Namun dalam implementasi dari nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat sendiri, dewasa ini banyak yang belum menerapkan dengan baik. Begitu juga dengan sistem demokratis sudah cocok diterapkan di negara Indonesia. Tetapi dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan sistem demokratis dengan baik.”²⁷¹

Dari dua siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan dua siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang menjawab pertanyaan dari peneliti, mereka semua menyatakan bahwa tiga hal yang peneliti tanyakan tentang indikasi sikap komitmen kebangsaan diatas sangat cocok dan tepat diterapkan di Indonesia. Hanya saja, penerapannya yang masih belum sepenuhnya diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan baik.

b. Sikap Toleransi

Di Indonesia dengan 6 Agama resmi serta ratusan Agama keyakinan sangat perlu rasanya menanamkan rasa tenggang rasa atau toleransi kedalam kehidupan sehari-hari kita sebagai warga negara Indonesia. Sikap toleransi merupakan unsur yang cukup penting dan utama dalam memahami konsep moderasi beragama. Mengingat tujuan dari konsep moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kemenag RI ini adalah untuk tetap menjaga kestabilan dan perdamaian di Indonesia.

Dalam point indikasi sikap toleransi ini, peneliti menanyakan tentang bagaimana para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menerapkan sikap toleransi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menyatakan telah melaksanakan sikap toleransi terhadap beberapa orang dilingkungan mereka yang berbeda agama. Sepertihalnya pernyataan Syuhada Ishak Abilio Gomes Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Dalam penerapan moderasi beragama tidak hanya pada pembelajaran PAI saja, tetapi di semua lini. Semua mata pelajaran itu harus disisipi dengan pendidikan moderasi beragama karena didalamnya terdapat karakter yang itu semua diharapkan bisa diterpkan siswa baik di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Contohnya adalah jika terdapat non muslim yang butuh bantuan, siswa diharapkan langsung membantu. Diharapkan siswa bukan hanya bisa menerapkan moderasi beragama disekolah, tetapi dapat menerapkan juga di masyarakat. Siswa juga diharapkan mampu berdakwah di lingkungan rumahnya.”²⁷²

Hal tersebut sama dengan pernyataan Nining Astriani Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga bahwa:

²⁷¹ Jabar, *Wawancara*, No. 2.

²⁷² Syuhada Ishak Abilio Gomes, *Wawancara* , Surabaya. 23 Mei 2022, No. 10.

“Masyarakat Indonesia itu hidup bukan hanya menganut satu agama saja, melainkan berbagai macam agama. Siswa harus memiliki sikap moderat, karena di Indonesia walaupun berbeda agama harus tetap bisa berdampingan. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya untuk hidup. Tanpa memandang agama apa yang dianut. Tetapi sebagai muslim walaupun memiliki teman non muslim kita harus tetap menjaga akidah sebagai seorang muslim. Karena untuk mereka keyakinan mereka, untuk kita keyakinan kita.”²⁷³

Siswa yang bertempat tinggal di kota Surabaya dan Jakarta, yang mana di daerah perkotaan terdiri dari masyarakat yang heterogen cara bertoleransi siswa kepada orang-orang yang beragama lain disekitar tempat tinggalnya adalah dengan melakukan hal-hal baik bersama mereka. Seperti pernyataan Akmal Nurullah Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta berikut, bahwa:

“Guru sudah seharusnya bisa menjadi contoh untuk menerapkan sikap moderasi beragama, begitu juga dengan kepala sekolah. Moderasi beragama walaupun kebijakannya di sekolah tidak tertulis tetap harus dijalankan. Sebagai masyarakat yang tinggal di kota sudah lumrah siswa memiliki teman non muslim, tetapi jangan berlebihan dalam berteman. Apalagi sampai menyentuk konteks akidah dan Ibadah. Cukuplah berteman dengan melakukan hal-hal baik bersama mereka.”²⁷⁴

Astajab Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya juga berpendapat bahwa:

“Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sangat heterogen dengan berbagai macam latar belakang. Guru harus tau latar belakang siswa sehingga tidak salah dalam menangani dan mensikapi siswa tersebut. Bahkan terdapat beberapa siswa yang memiliki anggota keluarga non muslim.”²⁷⁵

Sama dengan Akmal Nurullah, Nining Astriani yang juga Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta mengatakan:

“Sedikit banyak siswa yang bertempat tinggal di kota telah menerapkan sikap toleransi dan moderasi beragama kepada beberapa tetangganya yang beragama non muslim. Salah satu yang dilakukan oleh siswa sebagai wujud sikap toleransi kepada tetangganya yang berbeda agama tersebut adalah dengan saling menyapa ketika bertemu atau berpapasan.”²⁷⁶

Sedangkan para siswa yang bertempat tinggal di desa, dalam penerapan sikap toleransi keberagamaan dilingkungan tempat tinggal mereka belum nyata seperti ketika tinggal dilingkungan perkotaan yang

²⁷³ Nining Astriani, *Wawancara*, Jakarta. 02 Juni 2022, No. 9.

²⁷⁴ Akmal Nurullah, *Wawancara*, Jakarta. 02 Juni 2022, No. 3.

²⁷⁵ Astajab, *Wawancara*, Surabaya. 23 Mei 2022, No. 2.

²⁷⁶ Astriani, *Wawancara*, No. 17.

lebih heterogen. Desa mayoritas warganya menganut suatu agama yang sama, lingkungan yang masih bersifat homogen menjadikan siswa yang berasal dari lingkungan pedesaan tidak begitu mempraktikkan sikap toleransi dalam keberagaman. Mereka lebih menerapkan sikap toleransi ini terhadap beberapa permasalahan sosial disekitar mereka. Seperti M. Hasan Abaabil, salah satu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang berasal dari lingkungan pedesaan menyatakan bahwa:

“Masyarakat pedesaan lebih menerapkan sikap toleransi dalam konteks permasalahan sosial kemasyarakatan. Salah satu bentuk sikap toleransinya adalah dengan tetap menghargai pendapat tetangga, teman, dan orang lain disekitar tempat tinggal.”²⁷⁷

Selain menanyakan perihal penerapan sikap toleransi, peneliti juga menanyakan tentang mata pelajaran yang siswa dapat selama belajar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, apakah meningkatkan sikap toleransi siswa atau tidak. Syuhada Ishak Abilio Gomes, salah satu guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang peneliti wawancarai mengatakan:

“Salah satu mata pelajaran yang sangat meningkatkan sikap toleransi didalam diri siswa yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Syuhada Ishak Abilio Gomes mengatakan dalam mata pelajaran tersebut siswa mendapatkan pengetahuan baru, bahwa disetiap agama yang ada di dunia ini semuanya mengajarkan perdamaian. Hal tersebut membuka mata siswa dan menjadikan siswa sadar akan pentingnya melakukan sikap toleransi kepada seluruh umat beragama.”²⁷⁸

Sedangkan Nita Chairinnisa, salah satu guru MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang peneliti wawancarai mengatakan:

“Sebagian besar materi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa digunakan untuk menyampaikan pembelajaran terkait toleransi dan moderasi beragama.”²⁷⁹

Materi pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah hampir keseluruhannya menjadikan siswa lebih tahu dan lebih paham akan pentingnya sikap toleransi. Terlebih dalam mata pelajaran PAI dan SKI, dalam mata pelajaran tersebut mengajarkan bagaimana ajaran disetiap agama mengatur hak-hak apa saja yang harus diterima oleh semua manusia tanpa memandang agamanya apa. Sehingga dengan begitu dapat melahirkan sikap tenggang rasa dari diri kita untuk menghargai dan menjaga hak-hak tersebut. Seperti pernyataan Alif Jatmiko, salah satu Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang peneliti wawancarai:

“Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI hampir keseluruhannya menjadikan siswa lebih tahu dan lebih paham

²⁷⁷ Abaabil, *Wawancara*, No. 3.

²⁷⁸ Gomes, *Wawancara*, No. 11.

²⁷⁹ Nita Chairinnisa, *Wawancara*, Jakarta. 02 Juni 2022, No. 11.

akan pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Terlebih dalam materi kelas XII tentang *fastabikhul khoirat* dan sikap toleransi di surat al-Kafirun. Pada materi tentang *fastabikhul khoirat* mengajarkan siswa tentang berlomba-lomba dalam kebajikan dan menjadi pelopor dalam kebaikan. Orang yang menjadi pelopor dalam kebaikan pasti juga bersikap proporsional tidak berat ke kiri atau ke kanan. Seperti tentang *fastabikhul khoirat* dapat menjadikan siswa memiliki sikap *wasathiyah* umat pertengahan yang bisa memberikan kontribusi nyata dan bermanfaat untuk sesama tanpa merendahkan yang lain.”²⁸⁰

Nining Astriani, Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang peneliti wawancarai juga berpendapat:

“Biasanya antara materi satu dengan materi yang lainnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdapat keterkaitan masalah toleransi dan moderasi beragama. Pada materi SKI kelas XI bisa dikaitkan dengan materi SKI di kelas XII. Seperti pada cerita Bani Abbasiyyah dan Bani Umayyah, di dalam cerita tersebut banyak memberikan pembelajaran terkait bagaimana pemimpin-pemimpin Islam terdahulu bersikap toleran dengan orang non muslim.”²⁸¹

c. Sikap Anti Kekerasan

Berlaku keras dan melakukan kekerasan terhadap orang lain merupakan salah satu sikap yang tidak terpuji. Maka dari itu, dalam salah satu indikator telah tertanamnya sikap moderasi beragama dalam diri seseorang adalah dengan telah tertanamkannya pula sikap anti kekerasan ini. Kekerasan sendiri memiliki artian sesuatu atau perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau psikis atau barang orang lain, dan berarti paksaan.

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa pertanyaan mengenai apakah para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta telah menerapkan sikap anti kekerasan ini atau tidak. Sikap moderasi beragama sangat kental dengan sikap kemanusiaan. Dengan adanya indikasi sikap anti kekerasan ini tujuan dari konsep moderasi beragama ini akan terwujudkan kepada sikap kemanusiaan dan perdamaian bagi seluruh masyarakat tanpa melihat latar belakang suku maupun agama. Dengan kata lain tujuan dari konsep moderasi beragama adalah memanusiakan manusia.

Dari 2 siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan 2 siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta, yang bersedia menjawab dari pertanyaan dari penulis mengatakan beberapa dari mereka pernah melihat temannya melakukan kekerasan. Namun kekerasan yang dilakukan lebih kepada

²⁸⁰ Alif Jatmiko, *Wawancara*, Surabaya. 23 Mei 2022, No. 13.

²⁸¹ Astriani, *Wawancara*, No. 13.

kekerasan secara verbal atau kekerasan dengan kata-kata dan umpatan kepada temannya. Seperti yang diungkapkan M. Hasan Abaabil, Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya ia mengatakan bahwa:

“Pernah melihat temannya melakukan kekerasan secara verbal terhadap teman lainnya yang non muslim. Kekerasan tersebut berupa ejekan, sebenarnya niatnya melakukan ejekan itu bukan melakukan kekerasan secara verbal tetapi hanya bercanda saja. Namun siswa non muslim yang di ajak bercanda itu menganggapnya serius. Sehingga dari yang awalnya niatnya tidak hanya bercanda akhirnya menjadi sakit hati yang beneran. Namun setelah mendapat pengetahuan sikap toleransi dan moderasi beragama saat pembelajaran PAI, ia menyadari bahwa tindakannya mengejek teman non muslim yang pernah dahulu ia lakukan adalah tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia.”²⁸²

Akmal Jabar, Siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang peneliti wawancarai juga berpendapat:

“Terdapat siswa yang melakukan kekerasan terhadap teman lainnya, hanya saja tidak terlalu ekstrim, hanya kelakuan siswa tersebut sedikit kasar terhadap temannya. Yaitu kekerasan secara verbal, sering mengejek teman lainnya seakan akan dia yang selalu paling hebat dan siswa lainnya lemah. Namun tidak sampai tidak menghargai ke teman yang non muslim. Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga tidak terdapat siswa yang mengajak kepada paham kilafah atau radikalisme.”²⁸³

Dari pertanyaan tentang kekerasan kepada orang atau pihak lain ini tidak ada satupun siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang mengatakan pernah melakukan kekerasan secara fisik terhadap orang lain ataupun kelompok lain. Hanya beberapa mahasiswa saja yang pernah melakukan kekerasan kepada orang ataupun pihak lain, itupun dengan kekerasan secara verbal. Tidak ada yang pernah melakukan tindakan kekerasan secara fisik terhadap orang lain ataupun pihak lain.

d. Sikap Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal

Indonesia merupakan satu negara yang terbentuk dengan ciri khasnya sendiri, yaitu suatu negara kepulauan yang memiliki banyak sekali ragam suku dan kebudayaan disetiap pulaunya. Keberagaman budaya Indonesia masuk juga kedalam salah satu indikasi. sikap moderasi beragama. Indonesia yang merupakan negara kesatuan yang berdiri diatas banyak pulau, banyak etnis, ragam budaya serta bahasa lokal harus dijaga oleh masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini bertujuan untuk merawat jati diri negara kesatuan Indonesia. Moderasi beragama dan sikap akomodasi

²⁸² Abaabil, *Wawancara*, No. 11.

²⁸³ Jabar, *Wawancara*, No. 11.

terhadap budaya lokal adalah sebagian dari salah satu strategi dalam merawat jati diri negara kesatuan Indonesia kita tercinta ini.

Akomodasi terhadap budaya lokal disebut sebagai modal sosial kita masyarakat bangsa Indonesia untuk memperkuat sikap moderasi beragama itu sendiri. Sedangkan untuk memperoleh tentang informasi mengenai indikasi sikap akomodasi terhadap kebudayaan lokal Indonesia, peneliti menanyai para partisipan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan mereka akan kebudayaan lokal di daerah asal mereka masing-masing, dan juga pertanyaan mengenai bagaimana keikutsertaan mereka dalam pelestarian akan kebudayaan lokal Indonesia terlebih di daerah asal mereka masing-masing. Serta pandangan mereka akan kebudayaan lokal Indonesia apakah menyimpang dari ajaran agama mereka atau tidak.

Jawaban dari para partisipan cukup beragam. Mayoritas dari mereka dapat menyebutkan lebih dari 3 dari macam-macam kebudayaan lokal Indonesia, terlebih dari daerah asal mereka sendiri. Mereka menyebutkan kebudayaan lokal yang lebih bercorak pada kesenian daerah lokal seperti tari-tarian, dan nyanyian, serta upacara adat istiadat daerah asal masing-masing partisipan. Seperti jawaban dari Achmad Wiranatha Purnama siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, dia berasal dari Kota Surabaya. Ia dapat menyebutkan 3 jenis kesenian yang berasal dari daerahnya. Ia menyebutkan bahwa:

“Ada tari Remo, Lenggang, dan Sparkling Surabaya. Dikatakan olehnya, bahwa makna dari kesenian-kesenian asal daerahnya itu adalah berasal dari kebudayaan nenek moyag dahulu. Seperti tarian Sparkling Surabaya yang di dalamnya terdapat harapan yang menggambarkan jati diri serta semangat masyarakat Kota Surabaya yang selalu bersinar.”²⁸⁴

Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya muhamadiyah lainnya yaitu M. Hasan Abaabil juga memberikan pernyataan bahwa:

“Budaya Jawa, Madura, dan Tionghoa mendominasi corak tradisi dan kebudayaan di daerah Surabaya. Hal tersebut harus disyukuri karena merupakan kekayaan khazanah kebudayaan di Indonesia. Ia juga mengatakan peran dirinya dalam melestarikan kebudayaan kota Surabaya tersebut adalah dengan ikut serta menjaga eksistansinya.”²⁸⁵

Akmal Jabar, siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang berasal dari Kota Jakarta Barat juga menyebutkan 3 jenis kesenian yang berasal dari daerahnya, yaitu:

“Tari Cokek, tari Japin Betawi, tari Lenggang Nyai, tari Nandak Ganjen, tari Ngarojeng, tari Ondel-Ondel, tari Renggong Manis, tari Sirih Kuning, tari Topeng, dan tari Yapong. Dikatakan olehnya, bahwa kesenian-kesenian asal daerahnya itu adalah berasal dari kebudayaan nenek moyag dahulu. Seperti tarian

²⁸⁴ Purnama, *Wawancara*, No. 4.

²⁸⁵ Abaabil, *Wawancara*, No. 4-5.

Ondel-ondel adalah tarian khas Betawi yang sangat populer dan dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata ke Jakarta. Tari ini menggunakan kostum khas yang berbentuk bonek disebut ondel-ondel.”²⁸⁶

Seiring berubahnya zaman tarian tersebut beralih fungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Dalam kesenian dan tari-tarian di Indonesia dahulu banyak mengandung magis dengan banyaknya mantra-mantra yang dirapalkan sebelum melakukan tarian. Namun pada zaman sekarang mantramana yang mengandung magis tersebut juga bergeser menjadi hanya sekedar tradisi pelengkap dalam kesenian tari-tarian tersebut.

Sedangkan dalam melestarikan kebudayaan serta kesenian tari-tarian dari daerah, siswa baru bisa melakukannya secara pasif. Seperti hanya baru bisa menjadi penonton dan mendukung adanya kegiatan kesenian tari-tarian tersebut. Siswa belum bisa berperan aktif dalam kegiatan kesenian tari-tarian yang ada di daerah. Pelestarian kebudayaan lokal seharusnya dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar khususnya pemuda dan pemerintah terkait, untuk ikut langsung melestarikan budaya lokal tersebut.

Siswa lain yang menjawab tentang peran sertanya dalam akomodasi kebudayaan daerah adalah Widia Hartini siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Ia berasal dari kota Jakarta Barat. Walaupun ia berasal dari lingkungan kota, namun ia mengetahui beberapa tradisi yang berasal dari kotanya. Ia menyebutkan:

“Ada tradisi Nyorog, tradisi Bersih Kubur, dan tradisi Roti Buaya. Tradisi-tradisi dari kota Jakarta Barat merupakan sebuah akulturasi budaya. Dalam melestarikan kebudayaan serta kesenian dan tradisi daerah, baru bisa melakukannya secara pasif. Seperti hanya baru bisa menjadi penonton dan mendukung adanya kegiatan kesenian dan tradisi tersebut.”²⁸⁷

Dari semua pertanyaan indikasi adanya sikap moderasi beragama dalam diri seseorang diatas, keseluruhan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang berhasil Peneliti wawancarai menjawabnya dengan beragam. Namun dari semua jawaban mereka mengindikasikan mayoritas dari mereka telah melaksanakan 4 indikasi Sikap Moderasi Beragama Oleh Kemenag RI sebagaimana yang peneliti rujuk diatas.

Maka dari itu, analisis peneliti akan penerapan sikap moderasi beragama oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun dalam menjelaskan pengertian akan sikap moderasi beragama mereka belum dapat menjelaskannya dengan tepat.

²⁸⁶ Jabar, *Wawancara*, No. 4.

²⁸⁷ Hartini, *Wawancara*, No. 4–5.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Berangkat dari data hasil wawancara yang peneliti dapati dilapangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta terhadap konsep moderasi beragama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut peneliti rasa ada yang menjadi faktor pendukung akan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, ada juga yang menjadi faktor penghambat akan pemahaman konsep moderasi beragama para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

a. Faktor Pendukung Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama

Dalam memahami sesuatu, seseorang tentulah telah melakukan, atau mengalami, atau mendapat pengajaran akan sesuatu tersebut. Sama halnya dengan pemahaman para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang ternyata masih banyak dari mereka yang belum memahami dan dapat menjelaskan dengan benar apa itu konsep sikap moderasi beragama. Walaupun berdasarkan 4 indikator sikap moderasi beragama oleh Kemenag RI mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya terdapat 2 orang siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan 2 orang siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang dapat penulis wawancarai. Dari 4 siswa tersebut, mengatakan pemahaman mereka tentang konsep moderasi beragama itu mereka peroleh bukan dari matakuliah dalam pembelajaran di kelas. Mereka mengatakan mengetahui moderasi beragama dari kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar dikelas. M. Hasan Abaabil, salah satu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mengatakan:

“Mengetahui konsep sikap moderasi beragama dari kegiatan seperti diskusi-diskusi diluar kelas dan seminar dari organisasi yang ia ikuti. Organisasi yang diikuti adalah KIR dan Binis Plan banyak mengetahui konsep moderasi beragama dari kegiatan-kegiatan diluar kelas tersebut.”²⁸⁸

Beda Dengan M. Hasan Abaabil, Widia Hartini siswi MA Tahdzibun Nufus Jakarta mengatakan:

“Mengetahui konsep moderasi beragama berawal dari kegiatan belajar mengajar di kelas, yang menyinggung konsep moderasi beragama. Namun dalam pengajaran tersebut sang guru tidak menjelaskannya secara mendalam tentang konsep moderasi beragama, dikarenakan memang di kelas tersebut tidak mengajar mata pelajaran moderasi beragama. Dari mulai saat mulai penasaran dan mulai mencari tahu sendiri apa itu moderasi beragama melalui artikel-artikel dan jurnal-jurnal serta beberapa tulisan populer di internet.”²⁸⁹

²⁸⁸ Abaabil, *Wawancara*, No. 6.

²⁸⁹ Hartini, *Wawancara*, No. 6.

Selain M. Hasan Abaabil dan Widia Hartini, Achmad Wiranatha Purnama siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya juga mengatakan:

“Mengetahui dan mempelajari sendiri tentang konsep moderasi beragama melalui media sosial atau internet. Di internet menemukan pengetahuan baru tentang Moderasi Beragama di artikel-artikel dan jurnal penelitian di platform pencarian Google.”²⁹⁰

Maka dari analisa peneliti terhadap hasil wawancara kepada 2 orang siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan 2 orang siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dari pemahaman tentang konsep moderasi beragama di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah dari kemampuan sendiri. Dari kebanyakan siswa dengan mandiri mencari tahu tentang konsep moderasi beragama walaupun dari kegiatan pembelajaran dikelas moderasi beragama belum diajarkan secara intens terhadap siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

Sedangkan dalam penerapan perilaku-perilaku dari indikasi adanya sikap moderasi beragama dikehidupan sehari-hari para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, banyak dipengaruhi dari hasil pengetahuan mereka setelah belajar mengenai beberapa mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan mata pelajaran SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Mata pelajaran tersebut mempengaruhi perilaku-perilaku mereka dikehidupan sehari-hari.

Selain dari beberapa matakuliah yang didapat dikelas, pengaruh lain yaitu datang dari kegiatan-kegiatan diluar kelas yang diadakan oleh sekolah atau madrasah dan juga beberapa kegiatan organisasi ekstra sekolah atau madrasah yang mereka ikuti.

b. Faktor Penghambat Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama

Dari hemat penulis melalui hasil wawancara kepada 2 siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan 2 MA Tahdzibun Nufus Jakarta, mereka mengatakan ketidaktahuan mengenai konsep Moderasi Beragama dikarenakan mereka menganggap konsep Moderasi Beragama ini adalah suatu hal yang baru. Memang, konsep moderasi ini pertama kali muncul dan dicetuskan oleh Kemenag RI pada RAKERNAS Kemenag tahun 2019 di Jakarta. Dalam RPJMN atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang dibahas juga dalam RAKERNAS tersebut, memprogramkan pengarusutamaan Moderasi Beragama akan tercapai secara merata pada tahun 2024. Seharusnya di tahun 2022 ini adalah tahun ke-3 pengarusutamaan Moderasi Beragama di Indonesia.

Namun melihat perkembangannya peneliti merasa belum terlaksanakan dengan pesat dimasyarakat. Bukan dikarenakan dari program pemerintah yang belum maksimal. Membaca dari RPJMN tersebut ternyata

²⁹⁰ Purnama, *Wawancara*, No. 6.

sudah banyak program-program dan kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh Kemenag RI untuk pengarusutamaan Moderasi Beragama dimasyarakat Indonesia. Salah satu program dari RPJMN tersebut juga mengarah pada pemaksimalan kajian dan riset-riset yang diperuntukkan dilakukan di sekolah dan madrasah diseluruh Indonesia. Juga dengan pendirian rumah moderasi beragama di beberapa PTKIN di seluruh Indonesia sebagai wadah untuk mengkaji dan meneliti tentang isu-isu serta tema-tema yang berkaitan dengan masalah keagamaan serta tentang moderasi beragama.

Dengan beberapa program dan kegiatan tersebut, peneliti melihat faktor yang menghambat pemahaman dari siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah kurangnya rasa keingintahuan dalam diri mereka terhadap konsep dari moderasi beragama itu sendiri. Mereka juga masih banyak yang menganggapnya sebagai tema baru yang menurut mereka belum banyak ada rujukan untuk mengkajinya sehingga menjadi faktor munculnya rasa malas dalam diri mereka untuk mencaritahu sendiri selain dari pengajaran dan program dari sekolah dan madrasah. Hal tersebut peneliti dalam lagi, terjadi karena berdasarkan karakteristik dari anak remaja menuju dewasa rentang usia 15-18 tahun yang cenderung masih dalam fase mencari jati diri dan membutuhkan sosok penuntun sebagaimana yang telah peneliti jabarkan dengan teori psikologi agama. Peneliti menyimpulkan mereka merasa masih membutuhkan penuntun dari guru atau orang yang lebih paham dalam mempelajari konsep moderasi beragama yang masih mereka anggap sebagai istilah baru.

5. Implementasi dan Implikasi Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

1. Impelementasi Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Penggunaan terminologi moderasi beragama, agak berbeda dengan deradikalisasi. Deradikalisasi tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralsisir paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Maka dalam konteks ini, menurut Haedar Nashir, merupakan dekonstruksi terhadap radikalisme itu sendiri. Sebab selama ini terjadi kesalahan dalam menempatkan radikalisme, istilah hanya ditempelkan pada kalangan tertentu. Sedangkan moderasi beragama adalah suatu strategi untuk menghadapi semakin meningkatnya kekerasan akibat kekeliruan dalam memahami, menafsirkan ajaran agama.

Meningkatnya angka kesalahpahaman agama yang berujung pada sikap intoleran banyak terjadi di lembaga pendidikan, dan lebih mengejutkan lagi adalah menjangkiti guru Pendidikan Agama Islam. Fenomena seperti itu pernah terjadi di Sidoarjo, seorang guru PAI yang rutin mengadakan safari pengajian dari rumah siswa ke rumah siswa. Ternyata pengajian itu didapati warga, ia sedang menyampaikan kalimat yang mengejutkan, yaitu mengkafirkan ‘Ulama yang selama ini menjadi panutan umat, karena membiarkan terjadinya penyimpangan agama. Akhirnya ada reaksi dari Ulama

setempat, untuk menghentikan pengajian tersebut, dan setelah diajak dialog, ternyata guru PAI tersebut pemahaman agamanya tidak tuntas.

Fenomena guru PAI yang *tidak tuntas* seperti itu harus bisa diminimalisir, karena guru adalah sebagai agen perubahan. Dalam konteks ini guru harus bisa menjadi agen pengembangan Islam yang moderat, Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Apabila guru justru menjadi agen penyebar ajaran agama yang ekstrim seperti yang telah terjadi di Sidoarjo, dan mungkin masih banyak lagi terjadi di daerah lain, hal tersebut merupakan peringatan bagi semua guru PAI dan pemangku kebijakan sekolah untuk terus membumikan moderasi beragama. Terutama di sekolah atau madrasah yang berada di kota besar atau kota metropolitan, yang nota bene kota adalah tempat yang gampang ditumbuhi oleh benih-benih ekstrimisme dan radikalisme.

Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, secara umum sudah sesuai dengan kurikulum dan regulasi baik yang dari kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun dari kementerian Agama. Dalam pengarus utamaan moderasi beragama di sekolah, guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta pun merespon dengan baik. Sebagaimana dituturkan oleh Alif Jatmiko guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berikut:

“Implementasi pembelajaran moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya secara umum sudah sesuai dengan kurikulum dan regulasi baik yang dari kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun dari kementerian Agama. Upaya untuk menguatkan moderasi di ranah pendidikan formal, dengan cara membangun kultur budaya semacam, menguatkan aqidah ahklak melalui kegiatan yang bernuanasa Islami. Hakikatnya adalah mengajak siswa dapat memahami sikap moderasi beragama. Sebab, sikap ini menjadi formula ampuh dalam merespons dinamika zaman di tengah maraknya intoleransi, ekstremisme dan fanatisme berlebihan yang bisa mencabik, merusak bahkan na’uzubillah hingga sampai membubarkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Aspek aqidah sekolah sudah membangun aktifitas IMTAQ setiap hari, selain dari pada itu mengarahkan siswa melaksanakan Sholat berjamaah. Aspek akhlak sekolah selalu merespon tentang hal ini, terbukti setiap anak wajib mengamalkan 5 S : senyum, sapa, sopan, santun dan salim di lingkungan sekolah. Sekolah menghimbau kepada seluruh guru PAI, bahwa setiap bab dalam mata pelajaran PAI harus dikaitkan dengan moderasi beragama.”²⁹¹

Nining Astriani Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga menuturkan bahwa:

²⁹¹ Jatmiko, *Wawancara*, No. 1.

“Implementasi pembelajaran moderasi beragama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Tahdzibun Nufus Jakarta secara umum sudah sesuai dengan kurikulum dan regulasi baik yang dari kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun dari kementerian Agama. Contohnya melalui cerita terkait Khalifah. Seperti kisah yang ada pada saat Kekhalifaahan Abbasiyah. Meskipun muslim tetapi tidak mengurangi atau mengusir kaum non muslim yang ada pada daerah kekuasaan Kekhalifaahan Abbasiyah. Tetapi justru memulikan kaum yang non muslim tersebut bahkan mempersilakan mereka jika ingin masuk islam. Tidak seluruh materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa digunakan untuk menyampaikan pembelajaran moderasi beragama, namun biasanya antara materi satu dengan materi yang lainnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdapat keterkaitan masalah toleransi dan moderasi beragama. Semisal pada materi SKI kelas XI bisa dikaitkan dengan materi SKI di kelas XII. Seperti pada cerita Bani Abbasiyyah dan Bani Umayyah, di dalam cerita tersebut banyak memberikan pembelajaran terkait bagaimana pemimpin-pemimpin Islam terdahulu bersikap toleran dengan orang non muslim.” Cara menyajikan Materi pembelajaran moderasi beragama pada mata pelajaran SKI yaitu dengan menampilkan video karena banyak di youtube jadi pendidik tinggal mengambil saja. Bisa juga menggunakan *mapp mapping*.²⁹²

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga melakukan upaya-upaya yang lain untuk menguatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama melalui beberapa strategi secara komprehensif dan integrative. Upaya yang dilakukan guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta di antaranya adalah: pertama, integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* dan multikultural, pemahaman kontekstual dan kewarganegaraan pada materi Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Kedua, integrasi materi Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam ke dalam kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Ketiga, menggunakan pendekatan pembelajaran normative, rasional, keteladanan, kultural dalam kegiatan pembelajaran. Keempat, upaya untuk terus mengontrol, mendampingi, dan mengimbangi bentuk kegiatan keagamaan di sekolah atau madrasah, juga di media sosial. Kelima, upaya pengembangan wawasan moderasi Islam melalui pengajian kitab, ceramah-ceramah agama dalam program kegiatan rutin maupun PHBI. Seluruh upaya yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta terkait dengan implementasi moderasi bergama tersebut, semuanya sudah terealisasi dengan baik sesuai program. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam

²⁹² Astriani, *Wawancara*, No. 1.

berjalan sesuai dengan kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Syuhada Ishak Abilio Gomes Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, bahwa:

“Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas. Misalnya di setiap kegiatan keagamaan, seperti Peringatan Hari Besar Islam, Pembelakan Islam, dan kegiatan yang lain, tidak lupa menyisipkan materi moderasi beragama dan selalu bertepatan memantapkan keberagaman dan merawat keberagaman. Nilai-nilai karakter kebangsaan juga selalu diintegrasikan dalam setiap moment peringatan PHBI.”²⁹³

Nita Chairinnisa, Waka Kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat bahwa:

“Integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* dan multikultural, dan kewarganegaraan sebagian besar terdapat pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Integrasi materi SKI ke dalam kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Seperti pembiasaan shalat dhuha dan membaca al-Qur’an, dilakukan sebelum masuk pembelajaran. Seluruh kegiatan pembiasaan tersebut diawasi oleh guru. Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta terdapat ekstrakurikuler muhadoroh yang digunakan untuk mentransmisikan pemahaman terkait moderasi beragama. Ketua yayasan juga turun tangan langsung dalam upaya pengembangan wawasan moderasi beragama dengan cara memberikan pengajaran tentang moderasi beragama dan cara beragama yang baik kepada seluruh warga madrasah.”²⁹⁴

Nilai-nilai utama moderasi, yaitu *tawassuth*, *ta’adul*, dan *tawazzun*, mengandung nilai-nilai karakter mulia dan menjadi suatu keniscayaan untuk diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter. Islam mengajarkan begitu banyak karakter mulia, bahkan menempatkan akhlak berada di posisi utama, hingga kesempurnaan keimanan seseorang dilihat dari baiknya karakter yang ia miliki. Salah satu ajarannya adalah anjuran untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Seperti yang disampaikan oleh Astajab, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Selaku kepala sekolah kami telah memberikan contoh sikap seseorang yang moderat atau wasatīyah, yaitu memiliki ciri-ciri *khusnudan*, *tabayyun*, *tahaddur*, *aulawiyah*, *syura*, *islah*, *tawassuṭ*, *musawah*, *i’tidal*, *tasamuh taṭawwur wa ibtikar* ke suluh warga sekolah baik guru, karyawan, dan semua warga sekolah di posisi apapun. Kami juga sampaikan bahwa kita sebagai guru dan karyawan itu adalah modelnya siswa. Sebagaus apapun konsep dan aturan tetapi kalau tidak ada contoh atau tauladan dari guru dan karyawan, penanaman pemahaman moderasi beragama tidak

²⁹³ Gomes, *Wawancara*, No. 1.

²⁹⁴ Chairinnisa, *Wawancara*, No. 1.

akan bisa berjalan dengan baik. Karena yang dilihat oleh siswa adalah guru dan karyawan. Untuk menjadi contoh dan tauladan tidak harus melihat pangkat, apakah itu guru, karyawan, satpam, maupun OB. Tetapi yang dilihat adalah seluruh warga yang ada di sekolah. Kalau kita memberikan contoh dengan baik dan benar sesuai panduan insyaAllah siswa juga akan mengikuti dengan baik. Melalui hal-hal sederhana saja misalkan mengikuti pembiasaan yang ada di sekolah, yaitu piket simpatik pada pagi hari. Program tersebut dilakukan guru dan karyawan untuk menyambut seluruh siswa ketika hadir di pagi hari. Program pembiasaan tersebut dilakukan bergilir, untuk menyambut seluruh siswa, guru, karyawan yang baru hadir. Tujuan Program pembiasaan tersebut adalah untuk membiasakan untuk salam, sapa, senyum, dan santun. Sebelum memulai aktivitas baik guru, karyawan, dan siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah, doa bersama, mengaji, dan pada hari kamis dan jumat diwajibkan mengikuti kajian tafsir. Disitulah guru PAI dibutuhkan untuk memberikan pengawasan dan pendampingan kepada siswa.”²⁹⁵

Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta Akmal Nurullah, juga mengungkapkan hal yang sepemikiran bahwa:

“Memang kita sebagai guru pasti menjadi contoh apalagi kepala madrasah, untuk moderasi beragama walaupun kebijakannya di sekolah ini tidak tertulis tetap dijalankan dan saya berikan contoh sebagaimana mestinya yang mencerminkan sikap moderat atau wasatīyah, yaitu memiliki ciri-ciri *khusnudan, tabayyun, tahaddur, aulawiyah, syura, islah, tawassuṭ, musawah, i'tidal, tasamuh taṭawwur wa ibtikar* ke suluh warga sekolah. semisal kita memiliki teman yang non muslim, kita boleh bergaul dengannya asalkan konteksnya adalah untuk bersosial saja tetapi tidak boleh ketika konteksnya sudah menyentuh ranah akidah atau Ibadah.”²⁹⁶

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai pemahaman moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, meski awalnya terminologi moderasi beragama kurang familiar bagi para siswa. Mereka kebanyakan hanya paham tentang radikal dan intoleran. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, selain upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, strategi yang digunakan oleh kepala sekolah atau madrasah dalam menguatkan moderasi di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta antara lain: pendekatan persuasi, deideologisasi guru yang terpapar ekstrim, dan integrasi moderasi pada kurikulum mata pelajaran PAI dan SKI. Sebagaimana yang dikatakan oleh Astajab Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berikut, bahwa:

²⁹⁵ Astajab, *Wawancara*, No. 3.

²⁹⁶ Nurullah, *Wawancara*, No. 3.

“Kebijakan kepala sekolah terkait pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya harus dimusyawarkan bersama dengan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dan guru memang perlu memberikan pemahaman yang tepat kepada seluruh siswa, terkait dengan akidah yang benar kemudian terkait dengan ibadah dan lain lain. Dalam rangka untuk menguatkan ideologi siswa, menguatkan akidah siswa, dalam menghadapi persoalan-persoalan saat ini yang beranekaragam. Agar siswa dapat menyaring dan memilah mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah. Memilih mana ajaran yang benar dan mana ajaran yang salah. Supaya siswa berada pada ideologi yang benar, akidah yang benar, dan ibadah yang benar. Terutama siswa harus memiliki wawasan yang baik dan benar terkait moderasi dan kerukunan umat beragama. Jika terdapat pendidik atau siswa yang terpapar paham ekstrim atau radikalisme akan dilakukan pembinaan, kalau pembinaan untuk siswa sudah hal yang biasa, pembinaan kepada guru juga kami lakukan. Jadi pada setiap bualan itu minggu ganjil minggu pertama, minggu ketiga itu kami lakukan pembinaan untuk seluruh guru dan karyawan. Ini tidak hanya terkait dengan wawasan keislaman saja tetapi juga terkait dengan kemuhammadiyah dan lain lain. Ini semua dalam rangka untuk membentengi guru dan karyawan kita jangan sampai kemudian terpapar radikalisme atau punya pandangan yang salah.”²⁹⁷

Akmal Nurullah, Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga menyatakan bahwa madrasah memiliki strategi sendiri dalam menguatkan moderasi beragama sebagai berikut:

“Pendekatan persuasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan sangat berhati-hati sekali menyampaikan segala sesuatu, karena kebanyakan siswa masih sangat mudah terpengaruh dengan banyak hal, bukan hanya terpengaruh dengan radikalisme tetapi juga terpengaruh dengan pergaulan bebas. Dalam mengarahkan siswa saya mengacu pada peraturan yang ada, mengadakan acara keagamaan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui acara perayaan hari besar Islam, madrasah juga mengundang pemateri dari MUI Jakarta Barat untuk memberikan pembelajaran kepada siswa terkait moderasi beragama pada kegiatan tengah semester. Madrasah melakukan *outing class* setelah UAS dengan acara seperti berziarah. Biasanya yang mudah terpapar paham radikalisme adalah peserta didik yang pergaulan dia terpengaruh paham sesuatu yang baru tetapi dia tidak mau mengkonfirmasi dengan guru apakah paham yang baru itu benar atau salah. Indikasi peserta didik yang terpapar oleh radikalisme itu adalah peserta didik tersebut akan menjadi jarang

²⁹⁷ Astajab, *Wawancara*, No. 1–7.

berborsosial dan berkomunikasi. Untuk menangani hal yang seperti itu diadakan komunikasi dua arah antara pendidik dan wali murid. Supaya pihak sekolah juga tau kira-kira kondisinya di rumah seperti apa, pergaulannya seperti apa, sehingga harus ada komunikasi dua arah. Jika terdapat guru yang terpapar radikalisme madrasah akan menyerahkan ke pihak yang berwajib. Tetapi ketika dalam konteks yang masih bisa di perbaiki, diberi pengarahan dan mungkin hanya masih terindikasi belum melakukan hal-hal yang ekstrim biasanya pihak madrasah akan melakukan pendekatan. Integrasi moderasi pada kurikulum mata pelajaran SKI. Untuk kebijakan penguatan moderasi beragama pada mata pelajaran SKI sudah ada, dan sudah dilakukan sejak menteri agama masih di jabat oleh Bapak Lukman Hakim. Sebenarnya moderasi beragama itu sudah berangkat dari keresahan itu sejak era menteri bapak Lukman Hakim.”²⁹⁸

Pendidikan moderasi beragama adalah pendekatan dalam pengajaran agama yang mengutamakan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya. Berikut adalah implementasi pendidikan moderasi beragama yang dapat dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

a. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Kebijakan

Kebijakan sekolah atau madrasah terkait dengan penguatan moderasi beragama, peneliti menemui beberapa nara sumber, di antaranya adalah para pemangku kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, yaitu kepala sekolah atau madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan siswa. Peran kepala sekolah atau madrasah dalam mengambil kebijakan sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan.

“Kepala sekolah berkomunikasi dengan guru PAI dalam upaya menanamkan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Tetapi sesungguhnya yang punya kewajiban untuk menanamkan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya tidak hanya guru PAI, tetapi semua guru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Hanya saja yang terkait dengan pembinaan keislaman terutama terkait moderasi beragama memang yang menganani adalah guru-guru PAI. Kepala sekolah selalu melakukan koordinasi dengan guru guru terkait, kemudian baru merumuskan program ini dan untuk programnya harus diketahui seluruh warga sekolah. sebagaimana dituturkan oleh Astajab Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Maka terkait keberagaman di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, kepala sekolah atau madrasah selalu berkoordinasi dengan guru terkait. Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Sejarah

²⁹⁸ Nurullah, *Wawancara*, No. 1–7.

Kebudayaan Islam di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam upaya menanamkan moderasi beragama di sekolah atau madrasah.”²⁹⁹

Sama halnya dengan pernyataan Alif Jatmiko Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Pada dasarnya terdapat komunikasi dengan kepala sekolah, karena PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya masuk dalam rumpun Ismuba. Dimana kita ketahui bahwa Ismuba itu hanya dimiliki oleh sekolah dibawah naungan yayasan Muhammadiyah, dan di SMA Negeri tidak ada. Terkait dengan pola komunikasi kepala sekolah dan guru, khususnya guru PAI. Dalam hal ini melalui beberapa pertemuan. Pertemuan tersebut terkait dengan MGMP mata pelajaran. Terdapat pertemuan di masing-masing MGMP mata pelajaran. Jadi terkait komunikasi kepala sekolah dengan guru PAI insyaAllah senantiasa terjalin. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut membahas banyak hal, salah satunya adalah terkait dengan moderasi beragama. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan mandate kepada guru khususnya guru PAI untuk memberikan pemahaman moderasi beragama kepada seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Pemahaman moderasi beragama yang dimaksud adalah sifatnya tidak terlalu ke kiri maupun ke kanan. Dalam memberikan pemahaman kepada siswa guru harus *whasatiyah* atau pertengahan, karena siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sangat heterogen tidak semua siswa dari SMP Islam atau Mts. Bisa saja peserta didik berasal dari SMP Negeri, bahkan mungkin ada yang baru Muallaf. Oleh karena itu guru harus memberi pengetahuan yang cukup kepada siswa, agar siswa tersebut memiliki wawasan yang luas. Sehingga siswa tersebut tidak terpapar paham radikalisme atau ekstrimisme.”³⁰⁰

Begitu juga dengan MA Tahdzibun Nufus Jakarta Sebagaimana dituturkan oleh Akmal Nurullah Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta sebagai berikut:

“Kepala madrasah juga berkomunikasi dengan guru SKI dalam upaya menanamkan moderasi beragama di madrasah. Kalau mengacu pada peraturan yang ada, paling tidak kita sering mengadakan program dalam rangka menanamkan moderasi beragama di madrasah kepada seluruh warga MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Upaya menanamkan moderasi beragama di madrasah tidak hanya ditekankan kepada guru tertentu saja, melainkan ke seluruh guru, khususnya guru SKI. Pada acara perayaan hari besar Islam, MA Tahdzibun Nufus Jakarta mengundang pemateri dari luar untuk mengisi acara tersebut.

²⁹⁹ Astajab, *Wawancara*, No. 4.

³⁰⁰ Jatmiko, *Wawancara*, No. 2.

Seperti mendatangkan dari MUI Jakarta Barat, dan biasanya pada kegiatan tersebut pemateri akan menyampaikan materi terkait upaya menanamkan moderasi beragama di madrasah.”³⁰¹

Pernyataan kepala madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta tersebut di perkuat dengan pernyataan Nining Astriani guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta sebagai berikut:

“Kalau di MA Tahdzibun Nufus Jakarta pasti ada komunikasi antara kepala madrasah dengan guru SKI dalam upaya menanamkan moderasi beragama di madrasah, lebih spesifikasinya untuk menentukan arah kebijakan pendidikan moderai beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Salah satu kebijakan dalam upaya menanamkan moderasi beragama ialah melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran SKI dan melalui pembiasaan. Contoh pembiasaanya adalah semenjak peserta didik menjadi siswa baru sudah dilakukan pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah dan membaca asmaul husna berjamaah yang didampingi oleh guru. Oleh kepala madrasah seluruh guru diberi tugas untuk memberikan pemahaman terkait moderasi beragama. Caranya dengan mempraktikannya dalam bersikap, menyampaikan dengan caranya masing-masing, dan menyisipkan dalam materi pembelajarannya.”³⁰²

Cara menentukan dan mensosialisika kebijakan yang sudah kepala sekolah atau madrasah rumuskan dengan guru PAI dan SKI adalah sebagai berikut sesuai pemaparan yang disampaikan oleh Astajab Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, bahwa:

“Kebijakan yang sudah kepala sekolah rumuskan dengan guru PAI kami putuskan dengan seluruh warga sekolah. Memang ide-ide itu muncul dari kami, tetapi semuanya harus disepakati bersama. Kalau tidak disepakati oleh seluruh warga sekolah nanti akan banyak yang tidak mengerti. Karena seluruh warga sekolah harus wajib menjalani, tidak boleh sebageian tidak dilaksanakan karena sudah disepakati bersama, otomatis konsekuensinya harus dijalankan bersama. Kebijakan yang sudah disepakatai bersifat tertulis, yang isinya adalah rumusan program-program dan pembiasaan untuk penguatan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Artinya rumusan program-program dan pembiasaan moderasi beragama yang diterapkan nanti tidak hanya sebatas untuk mengatur rutinitas saja, melainkan program dan pembiasaan tersebut sudah memiliki target-target pencapaian yang sudah ada penilaian terukurnya. Semisal siswa kelas X targetnya sampai dimana, kelas XI sampai dimana, kelas XII sampai dimana, itu sudah terukur semua. Contoh dalam ranah mengaji, kalau kelas

³⁰¹ Nurullah, *Wawancara*, No. 4.

³⁰² Astriani, *Wawancara*, No. 2.

X targetnya mulai Juz 1 sampai Juz 10, kelas XI targetnya Juz 11 sampai Juz 20, kelas XII targetnya Juz 21 sampai 30, dan termasuk dalam ranah pembinaan keislaman yang lain. Menurut kepala sekolah kebijakan yang di rumuskan dengan guru PAI merupakan inovasi, karena belum pernah diterapkan di sekolah lain sedangkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sudah diterapkan dan hasilnya bagus.”³⁰³

Terkait cara menentukan dan mensosialisasikan kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang sudah kepala sekolah rumuskan dengan guru PAI, Alif Jatmiko, guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memberikan imbuhan bahwa:

“Kebijakan terkait upaya menanamkan moderasi beragama kepada siswa dibahas pada saat rapat dengan seluruh guru dan kepala sekolah, sebelum disosialisasikan ke seluruh warga sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Rapat biasanya diawali dengan sambutan dari kepala sekolah dan di lanjutkan dengan sambutan seluruh wakail kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dengan musyawarah, dan yang terakhir pengambilan keputusan terkait kebijakan apa yang akan di terapkan dalam upaya menanamkan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Kemudian baru setelah itu kebijakan tersebut disosialisasikan ke seluruh warga sekolah. Kebijakan yang sudah dibuat diwajibkan kepada seluruh warga SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.”³⁰⁴

Tidak jauh berbeda dengan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, cara menentukan dan mensosialisasikan kebijakan yang sudah kepala madrasah rumuskan dengan guru SKI adalah sebagai berikut, sesuai pemaparan yang disampaikan oleh Akmal Nurullah Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta, bahwa:

“Untuk kebijakan penguatan moderasi beragama kami tinggal mensosialisasikan langsung kepada seluruh warga madrasah karena sudah ada panduan dari pemerintah, dan juga karena kebijakan penguatan moderasi beragama tersebut sudah diterapkan sejak menteri agama masih dijabat oleh Bapak Lukman hakim. Kebijakan penguatan moderasi beragama itu sudah berangkat dari keresahan menteri agama kala itu yang dijabat oleh bapak Lukman Hakim. Dibuktikan dengan adanya buku saku terkait moderasi beragama dari Kemenag kala itu. Jika kita menelaah lebih jauh lagi sebenarnya mantan presiden kita Gusdur, beliau juga memiliki keresahan terkait pentingnya moderasi dan toleransi baik antar sesama umat beragama dan

³⁰³ Astajab, *Wawancara*, No. 5.

³⁰⁴ Jatmiko, *Wawancara*, No. 3.

dengan yang berbeda agama. Menurut beliau orang yang non muslim pun berhak hidup di Indonesia.”³⁰⁵

Terkait cara menentukan dan mensosialisasikan kebijakan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang sudah kepala madrasah rumuskan dengan guru SKI, Nining Astriani guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta memberikan imbuhan bahwa:

“Sebenarnya yang menentukan dan mensosialisasikan kebijakan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta bukan hanya guru SKI saja, melainkan seluruh guru. Karena setiap guru itu memiliki perannya masing-masing dalam upaya menanamkan moderasi beragama kepada siswa, apalagi yang terkait pemahaman moderasi beragama siswa. Jadi semua guru yang ada di MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang ikut merumuskan dan mensosialisasikan kebijakan terkait upaya menanamkan moderasi beragama kepada siswa.”³⁰⁶

Pencegahan terhadap radikalisme merupakan program pemerintah yang harus dilakukan oleh seluruh warga negara Indonesia, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Program pencegahan ini dilakukan dengan beberapa cara. Sebagaimana dituturkan oleh Budi Astjarjo, Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya:

“Upaya untuk mencegah masuknya paham radikalisme atau ekstrimisme di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yaitu: Pertama, melalui pembelajaran di dalam kelas. Kedua, melalui tausiyah dengan cara mendatangkan ustad untuk menyampaikan ceramah terkait radikalisme dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Ketiga melatih siswa memahami perbedaan, memahami perbedaan disini artinya siswa menghargai temannya yang memiliki kekurangan, baik itu kekurangan dalam fisik, materi, dan lain sebagainya. Keempat melatih siswa memahami etika bersosial antar suku, antar agama, dan lain sebagainya. Kelima mengajak siswa ke panti asuhan, panti jompo, dan dinas sosial untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, nasionalisme, dan kebinekaan. Keenam, melalui ekstrakurikuler, dalam ekstrakurikuler tersebut siswa diberikan pengalaman hidup agar jangan sampai peserta didik merasa mereka beda dan malah akhirnya menuju ke perbuatan yang radikal. Ketujuh melalui budaya keseharian di sekolah, yaitu dengan memberikan tugas piket simpati. Dalam piket simpati tersebut siswa diajari bagaimana cara menghormati temannya, yaitu dengan cara seperti salam, senyum, dan sapa. Hal tersebut diyakini merupakan pembiasaan yang paling efektif untuk mencegah radikalisme tumbuh di lingkungan sekolah. Kedelapan, melalui organisasi yang ada di lingkungan sekolah,

³⁰⁵ Nurullah, *Wawancara*, No. 5.

³⁰⁶ Astriani, *Wawancara*, No. 3.

terutama OSIS atau sering disebut juga IPM jika di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.”³⁰⁷

M. Hasan Abaabil, siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya juga mengutarakan pendapatnya bahwa:

“Untuk mencegah masuknya paham ekstrim di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, pertama guru menyisipkan materi moderasi beragama ke dalam seluh mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI atau Al-Islam dan PKn. Dalam mata pelajaran PKn pembahasan terkait moderasi beragama yang terdapat pada tema pancasila. Terutama pada sila ketiga yaitu yang berbunyi “Persatuan Indonesia”, implementasi dari sila ke 3 tersebut diajarkan untuk saling toleransi dan bersikap moderat. Ke dua melalui kegiatan, yang kegiatan tersebut merupakan bentuk pencegahan yang harus dilakukan siswa dan guru untuk menghindari paham radikal. Yaitu mendatangkan anggota dari TNI dan POLRI untuk mengisi seminar terkait nasionalisme, kebinaakaan, dan moderasi beragama yang ada di Indonesia.”³⁰⁸

Achmad Wiranatha Purnama siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya lainnya juga mengutarakan pendapatnya bahwa:

“Untuk mencegah masuknya paham ekstrim ke SMA Muhammadiyah 2 Surabaya pertama pihak sekolah memberikan pemahaman terkait moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas, agar siswa bisa membedakan mana pemahaman yang salah dan mana pemahaman yang benar. Pemahaman tersebut disisipkan pada seluruh mata pelajaran khususnya PAI atau Al-Islam. Mata pelajaran PAI kalau di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya namanya Al-Islam. Di dalam materi pembelajarannya, mengajarkan banyak hal terkait moderasi beragama antar sesama umat beragama.”³⁰⁹

Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, Neneng Salwati juga mengutarakan pendapatnya terkait cara pencegahan radikalisme di MA Tahdzibun Nufus Jakarta sebagai berikut:

“Pencegahan radikalisme di MA Tahdzibun Nufus Jakarta yaitu dengan membuat kebijakan dan himbauan terkait pendidikan moderasi beragama untuk mencegah peserta didik terpapar oleh radikalisme dan ekstremisme.”³¹⁰

Widia Hartini, siswi MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga mengutarakan pendapatnya bahwa:

“Usaha yang dilakukan untuk mencegah masuknya paham ekstrim atau radikal ke MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang

³⁰⁷ Budi Astjarjo, *Wawancara*, Surabaya. 23 Mei 2022, No. 1.

³⁰⁸ Abaabil, *Wawancara*, No. 10-16.

³⁰⁹ Purnama, *Wawancara*, No. 10.

³¹⁰ Neneng Salwati, *Wawancara*, Jakarta. 02 Juni 2022, No. 1.

pertama dengan menggelar acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Karena dengan acara tersebut dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui materi yang disampaikan oleh pemateri saat mengisi acara tersebut. Kedua dengan saling menasihati dengan teman, namun jika sudah tidak bisa maka lebih baik melaporkan ke guru wali kelas atau guru bimbingan konseling.”³¹¹

Akmal Jabar siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta lainnya juga mengutarakan pendapatnya bahwa:

“Usaha yang dilakukan untuk mencegah masuknya paham ekstrim atau radikal ke MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang pertama dengan sering mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang di dalamnya diisi oleh materi terkait moderasi beragama. Semisal rutin mengikuti kegiatan keagamaan shalat berjamaah yang diteruskan dengan penyampaian kultum terkait moderasi beragama dan mengikuti ekstrakurikuler muhadoroh yang menggunakan tema moderasi beragama dalam latihannya. Yang kedua harus hati-hati menyikapi teman yang memiliki ciri-ciri terpapar paham radikal dan selalu bersikap moderat dimanapun berada dan dengan siapapun berbicara.”³¹²

Berdasarkan penjelasan di atas penguatan pemahaman moderasi beragama bagi peserta didik, selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS. Hal ini merupakan wujud upaya sekolah dalam menguatkan keberagaman dan mencegah radikalisme di sekolah. Secara geografis, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta terletak di kota metropolitan, maka Karena sama sama di kota metropolitan pengembangan kurikulum pun disamping mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan, juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat di daerah tersebut. Di antaranya adalah:

Beban belajar bagi siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal, analisis potensi, dan analisis minat peserta didik. Dalam melayani keberagaman maka kurikulum yang diperlukan adalah kurikulum 2013 yang tertera pada Permendikbud nomor 158 tahun 2014. Sebagaimana yang dituturkan oleh Syuhada Ishak Abilio Gomes selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berikut:

“Sebagai tempat untuk belajar, sekolah diharapkan memiliki tanggung jawab dalam upaya penyelamatan dan pelestarian sikap moderat dan toleransi. Sekolah juga menjalankan program pengembangan budaya dan karakter bangsa, dan prinsip yang digunakan dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa yang pertama ialah berkelanjutan. Kedua

³¹¹ Hartini, *Wawancara*, No. 10-16.

³¹² Jabar, *Wawancara*, No. 10-16.

melalui semua mata pelajaran, muatan lokal, kepribadian, dan budaya sekolah. Ketiga nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan tapi dikembangkan. Keempat dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sedangkan kurikulum yang cocok digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah kurikulum 2013.”³¹³

Nita Chairinnisa, selaku Waka Kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat bahwa:

“Pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta berfokus terhadap akhlak, syariat, dan social. kurikulum yang cocok digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah kurikulum 2013.”³¹⁴

Dari paparan Syuhada Ishak Abilio Gomes selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Nita Chairinnisa selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta tersebut secara eksplisit kedua lembaga pendidikan tersebut memang kurang nampak ada integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulumnya. Akan tetapi apabila dicermati, terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum tersebut. Salah satunya adalah nilai *tawazun*, yakni keseimbangan antara muatan kurikulum dari acuan Badan Standar Nasional Pendidikan dengan tetap mempertimbangkan analisis konteks dan keunggulan lokal. Seperti dalam beberapa kegiatan di sekolah atau madrasah yang melibatkan tokoh-tokoh dan juga warga masyarakat sekitar lingkungan sekolah atau madrasah.

Kebijakan sekolah dengan selalu melibatkan masyarakat sekitarnya dalam mengembangkan dan menetapkan kurikulum adalah wujud nyata dari upaya menciptakan moderasi beragama. Masyarakat kota metropolitan dan sekitarnya yang terkenal heterogen, tentu akan menjadi sensitif apabila terjadi praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sebagaimana dituturkan oleh Syuhada Ishak Abilio Gomes selaku Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, berikut:

“Masyarakat di sekitar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya terkenal religius, dan mayoritas warganya adalah Muhammadiyah, maka untuk kegiatan di sekolah ini ya harus disesuaikan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, sekolah sering melibatkan warga dalam beberapa kegiatan, missal ketika menyelenggarakan acara wisuda purna wiyata, pentas seni, dan sebagainya, kami mengundang tokoh masyarakat. Bahkan ketika idul adha, dalam praktik pembelajaran qurban,

³¹³ Gomes, *Wawancara*, No. 37.

³¹⁴ Chairinnisa, *Wawancara*, No. 37.

kami memprioritaskan warga sekitar dalam pembagian daging, termasuk juga membagi zakat fitrah. Supaya mereka tau, seperti apa kegiatan yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 2 Surabaya ini.”³¹⁵

Nita Chairinnisa, Waka Kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat bahwa:

“Lingkungan MA Tahdzibun Nufus Jakarta bukan lembaga pesantren, sehingga madrasah ini berdiri ditengah-tengah masyarakat yang cenderung sangat heterogen tetapi mendukung kegiatan yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama. Di lingkungan madrasah mayoritas masyarakat memeluk agama Islam walaupun ada yang non Muslim letaknya lumayan jauh dari madrasah. Peserta didik pun berasal dari lingkungan yang mayoritas muslim. Hanya saja mungkin ada tetangga atau saudara peserta didik yang non muslim, dan itupun minoritas di lingkungan tersebut. Tradisi sosial yang ada di masyarakat tetap di laksanakan walupun di kota metropolitan seperti Jakarta. Semisal terdapat orang yang meninggal maka masyarakat dan pejabat setempat akan datang. Masyarakat di sekitar madrasah tidak individualis seperti yang dibayangkan kebanyakan orang dan seperti terlihat di sinetron. Karena pada dasarnya masyarakat betawi asli kondisi sosial yang ada di masyarakat sangat agamis. kemungkinan yang individualis adalah masyarakat Jakarta yang ada di komplek-komplek mewah ataupun apartemen. Tetapi jika pada masyarakat umum atau masyarakat yang tidak tinggal di komplek ataupun apartemen maka tradisi sosial dan kebudayaan di daerah setempat akan tetap dijalankan sebagaimana mustinya. Sehingga tercipta kerukunan beragama baik di lingkungan sekolah, rumah, bahkan masyarakat.”³¹⁶

Keberagamaan yang *tawassuth* secara *‘amaly* telah menjadi tradisi di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, meski istilah moderat, belum difahami oleh seluruh warga sekolah atau madrasah dan masyarakat di sekitar sekolah atau madrasah tersebut. Bahkan ada beberapa guru yang merasa asing mendengar istilah moderasi beragama atau moderasi Islam. Namun ketika menyinggung masalah radikalisme dan intoleran baru mereka faham.

b. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran

Penguatan pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran tentunya menjadi tugas utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Suasana keberagamaan di sekolah atau madrasah sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan agama yang diterapkan

³¹⁵ Gomes, *Wawancara*, No. 7.

³¹⁶ Chairinnisa, *Wawancara*, No. 7.

di sekolah atau madrasah. Salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, Alif Jatmiko menegaskan:

“Untuk menguatkan pemahaman moderasi beragama di ranah pendidikan formal, dengan cara membangun kultur budaya semacam, menguatkan aqidah ahklak melalui kegiatan yang bernuanasa Islami. Hakikatnya adalah mengajak siswa dapat memahami sikap moderasi beragama. Sebab sikap ini menjadi formula ampuh dalam merespons dinamika zaman di tengah maraknya intoleransi, ekstremisme dan fanatisme berlebihan yang bisa merusak, bahkan hingga sampai membubarkan kerukunan umat beragama di Indonesia dan khususnya di kota Surabaya. Untuk penerapan pembelajaran moderasi beragama tidak hanya berlabuh di ruang ruang kelas saja, artinya ketika kita mendapati sebuah ilmu atau pembelajaran tidak hanya terbatas dilakukan pembelajaran di dalam kelas saja. Bisa lewat pembiasaan-pembiasaan keseharian dan ekstrakurikuler. Misalkan pada ekstrakurikuler basket, pelatih tidak hanya melatih teknik-teknik basket saja, tetapi juga menanamkan *akhlaqul karimah* bagaimana bermain yang sportif, tidak *mendzholimi* orang atau merugikan orang, justru momentum-momentum ini yang lebih masuk diterima oleh peserta didik. Tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, dan langsung mempraktikan. Hal tersebut di bidang yang peserta didik sukai. Ketika mereka berkumpul bersama teman-temannya dan kemudian menyukai satu bidang yang sama kemudian ada sebuah pemahaman baru bagaimana manusia itu harus bersikap. Itu lebih mudah diserap pemahaman moderasi bragamnya daripada melalui pembelajaran di dalam kelas.³¹⁷

Salah satu guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, Nining Astriani juga menegaskan bahwa:

“Menurut saya upaya untuk menguatkan moderasi pada pendidikan formal, dengan cara membangun kultur budaya di sekolah atau madrasah, menguatkan aqidah ahklak melalui kegiatan yang bernuanasa Islami yang pada dasarnya adalah mengajak peserta didik dapat memahami sikap moderasi beragama. Karena sikap moderat dapat menjadi formula ampuh dalam mengantisipasi pergolakan zaman di tengah maraknya ekstremisme, fanatisme, dan terorisme yang berlebihan, yang bisa mencabik-cabik dan merusak bahkan sampai membubarkan kerukunan umat beragama di lingkungan masyarakat. Karena masyarakat Indonesia itu hidup bukan hanya menganut satu agama saja, melainkan ada berbagai macam agama di Indonesia. Yang masyarakatnya memang harus memiliki sikap moderat, karena di Indoneia walaupun

³¹⁷ Jatmiko, *Wawancara*, No. 10.

berbeda agama harus tetap bisa berdampingan. Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya untuk hidup. Tanpa memandang agama apa yang dianut. Tetapi sebagai pemeluk agama Islam walaupun kita memiliki teman yang non muslim kita harus tetap bisa menjaga akidah dan ibadah kita, karena untuk mereka keyakinan mereka, untuk kita keyakinan kita, jangan sampai di campuradukan.”³¹⁸

Program peningkatan IMTAQ di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta mendapatkan perhatian yang serius dari pemangku kebijakan, yaitu kepala sekolah. Program IMTAQ tersebut terealisasi baik dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru PAI dan SKI berupaya untuk merealisasikan program kementerian agama untuk memantapkan keberagaman dengan menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui internaslisasi ke dalam beberapa aspek. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alif Jatmiko selaku guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Pada aspek aqidah guru PAI sudah membangun aktifitas IMTAQ setiap hari Jumat dan mengarahkan siswa melaksanakan sholat berjamaah. Pada aspek akhlak guru PAI selalu merespon tentang hal tersebut, dengan cara setiap siswa diwajibkan mengamalkan 5S: senyum, sapa, sopan, santun, dan salim. Program tersebut mendapatkan apresiasi dikalangan peserta didik. Pada aspek Fiqih, pihak sekolah menghimbau kepada seluruh guru PAI, agar setiap bab dalam mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan aspek fiqih, selalu mengadakan praktek moderasi beragama, misalnya pada bab haji, zakat, perawtan jenazah, dan munakahat.”³¹⁹

Nining Astriani selaku guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat bahwa:

“Pada aspek aqidah, guru SKI memberikan contoh yang mencerminkan sikap moderat atau wasatīyah, yaitu memiliki ciri-ciri *khusnudan*, *tabayyun*, *tahaddur*, *aulawiyah*, *syura*, *islah*, *tawassuṭ*, *musawah*, *i’tidal*, *tasamuh taṭawwur*, dan *ibtikar* kepada siswa. Memperbolehkan siswa bergaul dengan non muslim, asalkan konteks pergaulannya hanya untuk bersosial saja. Tetapi ketika konteks pergaulannya sudah masuk ranah aqidah maka jangan diteruskan. Dalam bersikap moderat harus saling menghargai antar umat beragama tetapi tidak mencampuri urusan aqidah dan ibadahnya. Sikap kita sebagai seorang muslim yang taat dan memiliki sikap moderat harus tetap menjalankan aqidah di dalam agama kita, jangan

³¹⁸ Astriani, *Wawancara*, No. 10.

³¹⁹ Jatmiko, *Wawancara*, No. 56.

sampai mencampur akidah dalam agama kita dalam hal ini Islam, dengan akidah agama lain. Berteman dan bersosial dengan siapapun diperbolehkan, tetapi harus tau batasannya. Guru SKI juga bermitra dengan beberapa tokoh masyarakat setempat untuk memberikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa agar bisa menjaga dan memperkuat aqidah keislaman siswa. Agar terhindar dari paham ekstrim dan radikal. Pada aspek akhlak guru SKI selalu merespon tentang hal tersebut, dengan melakukan pembelajaran moderasi beragama yang berfokus terhadap akhlak, syariat, dan sosial. Kurikulum yang cocok digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama tersebut adalah kurikulum 2013. Dengan cara sering mengasih wejangan, nasihat, dan apapun yang terjadi guru harus bisa mengajarkan akhlak yang baik, dengan cara ketika bertemu dengan guru peserta didik harus diajarkan etika bersosial dan beragama yang baik. Serta guru juga harus menerapkan pembiasaan sikap moderat di kelas. Semisal dengan senyum, sapa, dan salam.”³²⁰

Materi-materi PAI dan SKI yang terintegrasi konsep Islam *wasathiyyah* atau Islam *rahmatan lil ‘alamin* disajikan kepada peserta didik, senada dengan metode yang diterapkan oleh kepala sekolah atau madrasah. Sebagaimana dituturkan oleh Alif Jatmiko selaku Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Sebagai guru PAI, kami menanamkan kepada siswa melalui pendekatan *emotional quotient*. Artinya menyampaikan bahwa manusia bisa memfasilitasi pikiran dengan emosi, yakni kemampuan untuk memanfaatkan informasi emosional dan secara langsung untuk meningkatkan pemikiran. Dalam tahapan ini, emosi penting untuk mendorong kreativitas. Perubahan suasana hati dan mood positif berpengaruh terhadap pemikiran kreatif. Kedua yakni kemampuan manusia untuk memahami informasi emosi dalam sebuah hubungan, transisi dari satu emosi ke lainnya, serta informasi linguistik tentang emosi. Kebahagiaan biasanya mendorong keinginan untuk bergabung dengan orang lain, marah mendorong keinginan untuk menyerang atau menyakiti orang lain, ketakutan mendorong keinginan untuk melarikan diri.”³²¹

Nining Astriani selaku Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat bahwa:

“Sebagai guru SKI, kami menanamkan pemahaman moderasi beragama kepada siswa melalui pembelajaran dikelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*, multikultural, pemahaman kontekstual, dan kewarganegaraan

³²⁰ Astriani, *Wawancara*, No. 56.

³²¹ Jatmiko, *Wawancara*, No. 6.

yang sebagian besar bahasan tersebut terdapat pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.”

Sedangkan untuk teknisnya, Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta menjelaskan dengan langkah-langkahnya masing-masing. Sebagaimana dituturkan oleh Alif Jatmiko selaku Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Pertama, menggunakan pendekatan *uswatun hasanah*, yaitu memberikan tauladan yang baik yaitu memiliki ciri-ciri *khusnudan, tabayyun, tahaddur, aulawiyah, syura, islah, tawassut, musawah, i'tidal, tasamuh tatawwur wa ibtikar*. Kedua, dengan kalam hikmah, yang berarti perkataan yang mengandung manfaat, secara terminologi dapat diartikan sebagai perkataan-perkataan yang didalamnya mengandung hikmah. Ketiga, dengan materi-materi tentang moderasi beragama. Yaitu dengan menyisipkan materi moderasi beragama dan selalu bertemakan memantapkan keberagamaan dan merawat kerukunan umat beragama. Sebenarnya semua materi pada mata pelajaran PAI bisa untuk menyampaikan pembelajaran moderasi beragama dengan cara menyisipkan materi moderasi beragama yang bertemakan memantapkan keberagamaan dan merawat kerukunan umat beragama. Karena guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebetulnya tidak melakukan pembelajaran dengan materi yang berdasarkan silabus atau ansis. Sehingga guru PAI bebas mengaitkan dengan konteks yang ada dalam materi pembelajaran. Sehingga siswa tidak terjebak pada materi yang tekstual saja melainkan juga memahami materi yang konteks.”³²²

Nining Astriani selaku Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat bahwa:

“Pertama menentukan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran moderasi beragama yang ingin dicapai melalui sebuah Kompetensi Dasar. Karena itu, tujuan pembelajaran harus berupa tujuan yang dapat diukur. Kedua menentukan materi pembelajaran, materi pembelajaran dibuat dengan mengacu pada materi pokok yang ada di silabus. Menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran moderasi beragama yang telah dibuat. Ketiga menentukan metode pembelajaran, metode pembelajaran moderasi beragama dapat disesuaikan dengan karakteristik pendekatan atau strategi pembelajaran yang dipilih. Karena itu, bentuknya dapat berupa metode, model, atau pendekatan pembelajaran yang mendukung proses belajar siswa. Keempat, menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran menjelaskan secara rinci mengenai kegiatan pembelajaran moderasi

³²² Jatmiko, *Wawancara*, No. 15.

beragama yang akan dilakukan. Idealnya, langkah pembelajaran moderasi beragama terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun, sering kali pertemuan dilaksanakan tanpa adanya salah satu dari kegiatan tersebut. Setidaknya, ada 3 tahapan umum yang menjadi langkah-langkah pembelajaran moderasi beragama yaitu: kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Kelima, memilih sumber belajar. Pemilihan sumber belajar disesuaikan dengan rumusan yang ada dalam silabus yang sudah dibuat oleh MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Sebagai contoh, jika silabus menyebutkan bahwa sumber belajar berasal dari sebuah buku teks, maka juga harus mencantumkan hal yang sama. Hanya saja, dalam kurikulum K13 dianjurkan untuk menyebutkan dengan lebih rinci. Mulai dari judul buku, pengarang, hingga halaman acuan. Keenam, melakukan penilaian. Ada banyak bentuk penilaian yang biasa digunakan sebagai sumber penilaian hasil pembelajaran moderasi beragama. Yang paling umum adalah penilaian dalam bentuk tes tertulis atau uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah. Jika penilaian berbentuk tugas rumah seperti proyek, maka penilaian harus disertai dengan rubrik penilaian.³²³

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Sejarah Kebudayaan Islam di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, sama seperti sekolah atau madrasah lainnya, mengikuti standar proses kurikulum 2013 yang diatur dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016. Sebagaimana dituturkan oleh Alif Jatmiko selaku Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Berkaitan dengan model pembelajaran PAI, sebetulnya berbagai model pembelajaran dapat saja diterapkan dalam pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, tetapi yang terpenting adalah guru dapat mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Untuk keperluan ini, maka model pembelajaran yang monoton yang selama ini berlangsung di kelas sudah saatnya diganti dengan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan oleh para guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk mewujudkan kegiatan belajar aktif adalah pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Dengan metode *Inquiry-discovery approach* atau belajar mencari dan menemukan sendiri, *expository teaching* atau menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib, *mastery learning* atau belajar tuntas, *humanistic education* yaitu

³²³ Astriani, Wawancara, No. 15.

menitik beratkan pada upaya membantu siswa mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya.”³²⁴

Nining Astriani selaku Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat bahwa:

“Dari sekian banyak model pembelajaran, banyak model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru SKI, guna mendesain pengalaman belajar moderasi beragama yang bermanfaat bagi peserta didik, baik bagi pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dengan satu catatan, tidak ada satu model pembelajaran yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu khususnya mata pelajaran SKI, tetapi belum tentu untuk mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran moderasi beragama guna tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya. Model pembelajaran yang digunakan oleh para guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang efektif bagi terbentuknya kompetensi peserta didik di antaranya adalah berbasis proyek atau *project based learning*. Dengan metode *contextual teaching and learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, *role playing* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, *modular instruction* yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul atau paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis dan operasional serta terarah, dan pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.”³²⁵

c. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta sangat beraneka macam. Kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menurut hasil beberapa penelitian disebut sebagai ladang subur tumbuhnya radikalisme, namun beberapa penelitian juga membantah teori tersebut. Maka sebagai antisipasi kemungkinan terburuk yang terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler, para guru khususnya guru PAI dan SKI melakukan pengawasan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa. Sebagaimana dituturkan oleh Budi Astjarjo selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

³²⁴ Jatmiko, *Wawancara*, No. 57.

³²⁵ Astriani, *Wawancara*, No. 23-57.

“Terdapat sebanyak lebih dari 53 jenis ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Diantaranya adalah ekstrakurikuler basket, ekstrakurikuler tahfid, ekstrakurikuler dai muda, ekstrakurikuler vokais, ekstrakurikuler nasyid, ekstrakurikuler MTQ, ekstrakurikuler KIR, dan ekstrakurikuler bisnis plan. Semua ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya diawasi oleh bagian kesiswaan dan guru-guru yang mempunyai andil dalam ekstrakurikuler terkait.”

Neneng Salwati selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat terkait macam macam jenis kegiatan ekstrakurikuler di MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

“Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta untuk sekarang hanya terdapat 2 macam ekstrakurikuler saja. Yaitu ekstrakurikuler muhadhoroh dan pramuka saja. Guru SKI menjadi penanggung jawab dari semua ekstrakurikuler tersebut.”³²⁶

Disamping kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, guru juga bekerjasama dengan OSIS, dengan tujuan agar semua peserta didik mendapatkan pembekalan tentang Agama Islam, sehingga terbebas dari pengaruh radikalisme atau aliran agama yang bersifat ekstrim. Sebagaimana dituturkan oleh Budi Astjarjo selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Melalui organisasi siswa yang ada di lingkungan sekolah, terutama OSIS atau sering disebut juga IPM jika di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. OSIS atau IPM merupakan ujung tombak dalam mencegah munculnya benih benih radikalisme di lingkungan sekolah. Karakter siswa SMA yaitu memiliki ego yang tinggi, sehingga sangat mudah untuk terpapar paham radikalisme. Melalui OSIS atau IPM guru akan memberikan contoh kepada siswa lainnya itu melalui berbagai macam kegiatan, semisal *classmeeting* dan pembekalan Islam yang dilaksanakan pada awal tahun penerimaan peserta didik baru.”³²⁷

Neneng Salwati selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat terkait kerjasama guru dengan OSIS untuk mencegah pengaruh radikalisme atau aliran agama yang bersifat ekstrim di MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Moderasi Beragama merupakan sikap yang mutlak harus dimiliki semua pengurus OSIS MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam menjalankan roda organisasi, ketika berhadapan dengan teman sejawat, dengan guru, pimpinan madrasah, dan masyarakat sekitar. Wajib mengedepankan toleransi dan saling menghargai, sehingga nantinya apapun program yang akan dijalankan oleh pengurus akan berjalan dengan baik dan

³²⁶ Salwati, *Wawancara*, No. 23.

³²⁷ Astjarjo, *Wawancara*, No. 24.

mencegah pengaruh radikalisme atau aliran agama yang bersifat ekstrim.”³²⁸

d. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta dilakukan melalui berbagai kegiatan. Terdapat banyak strategi yang mendukung upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Melalui kegiatan pembiasaan tersebut membuat keyakinan akan agama Islam menjadi semakin baik serta menjadi siswa yang berbudi pekerti yang baik dan memiliki sikap moderat. Sebagaimana dituturkan oleh Budi Astjarjo selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Pembiasaan moderasi di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya melalui hal-hal yang sederhana saja misalkan pertama, kegiatan pembiasaan piket simpatik pada pagi hari. Program yang dilakukan oleh siswa tersebut adalah untuk menyambut seluruh siswa, guru, dan karyawan yang baru hadir saat pagi hari. Agar saling mengenal dan tegur sapa sesama warga sekolah. Jadwal piket simpatik bagi siswa yang mendapat giliran harus sudah ada di gerbang sekolah jam 06.15. Dalam piket simpatik ketika bersalam-salaman yang cowok dengan cowok dan yang cewek dengan yang cewek. Kedua, kegiatan pembiasaan shalat dhuha. Mulai tahun 2022 jadwalnya diawalkan. Ketiga kegiatan pembiasaan berkhotbah, biasanya dilaksanakan setelah shalat dhuha. Di dalamnya siswa diwajibkan untuk belajar dan sering kita sisipkan materi-materi terkait moderasi beragama. Keempat, kegiatan pembiasaan tartil al-Qur’an biasanya dilakukan setelah melakukan shalat dhuha. Kelima, kegiatan pembiasaan berkunjung atau menjenguk teman yang sakit sebagai bentuk suport agar peserta didik yang sakit segera sembuh. Keenam, pembiasaan dengan berkolaborasi dengan orang tua siswa. Karena ketika siswa di sekolah sudah digembleng secara maksimal tetapi jika lingkungan rumah siswa buruk maka akan percuma. Sehingga pengawasan dari orang tua siswa sangat dibutuhkan. Seluruh kegiatan pembiasaan moderasi beragama yang diterapkan tidak hanya sebatas untuk mengatur rutinitas saja, melainkan kegiatan pembiasaan tersebut sudah memiliki target-target pencapaian yang sudah ada penilaian terukurnya. Seluruh kegiatan pembiasaan itu diawasi dan dicontrol oleh guru Ismuba atau PAI dan guru bagian kesiswaan.”³²⁹

³²⁸ Op. cit, No. 24.

³²⁹ Astjarjo, *Wawancara*, No. 25.

Neneng Salwati selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat terkait pembiasaan moderasi beragama yang diterapkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta sebagai berikut:

“Pembiasaan moderasi beragama sebenarnya sudah diberikan semenjak peserta didik menjadi siswa baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Pembiasaan-pembiasaan tersebut yaitu: Pertama, pembiasaan shalat wajib dan shalat sunnah. Seperti mewajibkan shalat dzuhur dan dhuha secara berjamaah. Kedua, pembiasaan membaca *asmaul husna*. Ketiga, pembiasaan membaca al-Qur’an atau *Khotmil Qur’an*, yaitu membaca al-Qur’an 30 juz oleh peserta didik di kelasnya masing-masing sebagai kegiatan literasi yang memiliki karakter religius. Dimaksudkan agar peserta didik memiliki kecintaan terhadap kitab suci serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Keempat, pembiasaan berdo’a sebelum masuk kepada sesi pembelajaran. Kegiatan berdo’a bersama oleh peserta dan semua warga sekolah. Dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kelima, pembiasaan bersih-bersih atau gotong royong. Kegiatan bersih-bersih ini dilakukan rutin setiap hari oleh peserta didik di masing-masing kelas dan masjid. Serta rutin satu bulan sekali untuk lingkungan sekitar kelas. Kegiatan ini merupakan penanaman nilai karakter gotong royong pada peserta didik. Seluruh kegiatan pembiasaan tersebut diawasi dan dikontrol oleh guru yang bidangnya agama, seperti guru fikih dan SKI, serta tidak lupa pula guru bimbingan konseling. Guru bidang agama membimbing untuk kegiatan yang berkaitan dengan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, berdo’a, dan kegiatan pembiasaan keagamaan lainnya. Kemudian guru BK tinggal memantau dan mengawasi jalannya kegiatan tersebut. Sedangkan yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pembiasaan tersebut adalah kepala madrasah dan guru bimbingan konseling.”³³⁰

e. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan

Setiap peringatan hari besar Islam, pihak sekolah atau madrasah selalu mengadakan kegiatan dengan mengangkat tema moderasi beragama, memantapkan keberagaman, merawat keberagaman, ataupun Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Sebagaimana dituturkan oleh Budi Astjarjo selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

“Dengan kegiatan PHBI mengenalkan hari-hari penting dalam Islam kepada siswa. Nilai-nilai karakter kebangsaan dan moderasi beragama selalu diintegrasikan dalam setiap kegiatan

³³⁰ Salwati, *Wawancara*, No. 25.

tersebut. Seperti pada kegiatan PHBI berikut: Pertama, perayaan Idul Adha atau hari raya Qurban, kegiatan tersebut melatih siswa untuk memiliki sifat rela berkorban dalam membantu dan menolong yang membutuhkan. Kedua, peringatan tahun baru Islam. Biasanya dalam kegiatan tersebut diadakan berbagai macam lomba keagamaan diantaranya adalah lomba tahfiz, adzan, shalat, kalighrafi, dan nasyid. dengan tujuan untuk menggali potensi siswa di bidang agama dan memupuk nilai nilai kerja sama dan saling menghargai perbedaan. Ketiga, Peringatan Maulid Nabi Muhammad. Biasanya dalam kegiatan tersebut diadakan pengajian yang diisi oleh pemateri dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat atau instansi TNI dan Polri. Materi di dalamnya terkait moderasi beragama dan kebinekaan. Keempat, pesantren kilat Ramadan. Melalui kegiatan pesantren kilat Ramadan, siswa dapat lebih mengenal ajaran Islam dan menumbuhkan sikap moderat. Melalui beberapa kegiatan pesantren kilat yang menumbuhkan nilai nilai moderasi beragama. Seperti shalat berjamaah 5 waktu, mendengarkan kultum yang diisi oleh materi terkait moderasi beragama, dan buka dan sahur bersama.”³³¹

Neneng Salwati selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berpendapat terkait peringatan hari besar Islam yang diadakan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dan pengintegrasian moderasi beragama dalam setiap kegiatan PHBI sebagai berikut:

“Sebagai warga MA Tahdzibun Nufus Jakarta, tentu kebanyakan siswa sudah mengetahui bahwa umat muslim mempunyai sejumlah hari besar Agama Islam yang memiliki makna penting. Setiap hari besar, umumnya akan diperingati dengan berbagai macam kegiatan ibadah, ceramah agama, dan lain sebagainya di madrasah. Dimana hari raya keagamaan yaitu Idul Adha, Idul Fitri, sementara hari besar Islam yaitu Isra Mi’raj dan juga Maulid Nabi Muhammad SAW. Penting bagi siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memahami makna yang ada di balik hari-hari besar tersebut.”³³²

f. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Kerjasama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

1) Implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dapat dilakukan melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi lain. Langkah yang diambil oleh SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk menerapkan pendidikan

³³¹ Astjarjo, *Wawancara*, No. 26.

³³² Salwati, *Wawancara*, No. 26.

moderasi beragama melalui kerjasama dengan membentuk tim yang bertanggung jawab dalam pendidikan moderasi beragama. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya membentuk tim yang bertanggung jawab dalam pendidikan moderasi beragama yang terdiri dari guru-guru bidang agama seperti guru PAI, guru Bahasa Arab, dan guru kemuhammadiyah, serta sebagian wali murid dan sebagian masyarakat juga.

“Terkait dengan pola komunikasi untuk kepala sekolah dan guru dan khususnya guru PAI dalam hal ini, yaitu melalui beberapa meeting atau pertemuan. Biasanya pertemuan tersebut terkait dengan MGMP Bahasa, Humaniora, Sains, dan Ismuba. Masing-masing ada pertemuan tersendiri di masing-masing MGMP. Yang berikutnya melalui pertemuan-pertemuan besar untuk yang rapat semuanya. Jadi terkait komunikasi Kepala Sekolah dengan guru PAI pastinya insyaAllah senantiasa terjalin. Karena MGMP Ismuba di beberapa waktu dan kesempatan pasti mengadakan pertemuan. Pertemuan-pertemuan tersebut membahas banyak hal, hanya saja terkait dengan moderasi beragama dan lain sebagainya kita memberikan pemahaman khususnya di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.”³³³

Tim tersebut bertugas untuk merencanakan dan mengawasi pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama.

“Seluruh kegiatan pembiasaan itu diawasi dan dicontrol oleh guru Ismuba atau PAI dan guru bagian kesiswaan.”³³⁴

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menyusun program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keberagaman dalam setiap mata pelajaran.

“Dalam penerapannya tidak hanya pada pembelajaran PAI saja, tetapi di semua lini, semua mata pelajaran itu harus disisipkan tentang moderasi beragama karena didalamnya terdapat karakter yang kita bangun. Itu semua diharapkan bisa dilakukan siswa baik di sekolah atau di luar sekolah.”³³⁵

Sekolah menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran agama dan keagamaan yang diikuti oleh semua siswa.

“SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, karena kita tanamkan pembiasaan-pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Yang paling utama adalah adanya program piket simpatik di lingkungan sekolah. Jadi bagaimana dia menyambut temannya itu langsung salam, yang temannya langsung salam yang laki-laki dengan laki-

³³³ Jatmiko, *Wawancara*, No. 2.

³³⁴ Astjarjo, *Wawancara*, No. 25.

³³⁵ Gomes, *Wawancara*, No. 12.

laki dan yang perempuan dengan sesama perempuan. Pembiasaan seperti tegur sapa itu biasa menghilangkan sikap yang introvert karena sikap introvert itu memicu timbulnya benih radikalisme.”³³⁶

Sekolah mengadakan seminar dan workshop untuk siswa, guru, dan orang tua yang membahas tentang moderasi beragama.

“Seingat saya ada kegiatan yang itu merupakan bentuk pencegahan yang harus dilakukan siswa dan guru untuk menghindari paham radikal. Yaitu mendatangkan anggota dari TNI dan POLRI untuk mengisi seminar terkait nasionalisme, kebinaakaan, dan moderasi beragama yang ada di Indonesia.”³³⁷

Seminar dan workshop tersebut dapat diadakan oleh para pakar agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dalam mempromosikan moderasi beragama.

“Biasanya dalam kegiatan tersebut diadakan pengajian yang diisi oleh pemateri dari 65 kalangan tokoh-tokoh masyarakat atau instansi TNI dan Polri. Materi di dalamnya terkait moderasi beragama dan kebinekaan.”³³⁸

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mengembangkan program pengembangan karakter yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang toleran dan mampu menghargai keberagaman.

“Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya program pembiasaan itu dilaksanakan dan di control oleh guru Ismuba dan bagfian kesiswaan. Program itu bernama piket simpatik. Yang dapat jadwal piket simpatik jam 06.15 harus sudah ada di gerbang sekolah. Jadi piket simpatik itu adalah kegiatan bersalam-salaman yang cowok dengan cowok, yang cewek dengan yang cewek. Meskipun program itu selama pandemic kemarin tidak dijalankan, tapi sekarang mulai dijalankan lagi mengingat kondisi yang sudah membaik. Program ini sifatnya wajib. Ada juga program shalat dhuha, untuk semester ini jadwalnya di pagikan atau di awalkan. Dalam program shalat dhuha itu di dalamnya kita wajibkan siswa untuk belajar berkhotbah dan sering kita 38 sisipkan materi-materi terkait moderasi beraga. Ada juga program tartil setelah melakukan shalat dhuha itu.”³³⁹

Program tersebut dapat meliputi kegiatan-kegiatan seperti mentoring, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial.

“Pada aspek aqidah guru PAI sudah membangun aktifitas IMTAQ setiap hari Jumat dan mengarahkan siswa

³³⁶ *Op. cit*, No. 2.

³³⁷ Abaabil, *Wawancara*, N0. 16.

³³⁸ Astjarjo, *Wawancara*, No. 26.

³³⁹ Gomes, *Wawancara*, No. 19.

melaksanakan sholat berjamaah. Pada aspek akhlak guru PAI selalu merespon tentang hal tersebut, dengan cara setiap siswa diwajibkan mengamalkan 5S: senyum, sapa, sopan, santun, dan salim. Program tersebut mendapatkan apresiasi dikalangan peserta didik. Pada aspek Fiqih, pihak sekolah menghimbau kepada seluruh guru PAI, agar setiap bab dalam mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan aspek fiqih, selalu mengadakan praktek moderasi beragama, misalnya pada bab haji, zakat, perawtan jenazah, dan munakahat.”³⁴⁰

Sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama.

“SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berkomunikasi dengan orang tua untuk bekerja sama di rumah. Contohnya seperti bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat sekolah. Hal tersebut dilakukan agar pembiasaan tersebut jangan hanya dilakukan di sekolah saja tetapi di rumah juga.”³⁴¹

Orang tua dapat diundang untuk menghadiri seminar dan workshop yang diadakan sekolah.

“Kalau mungkin aja ada indikasi-indikasi seperti itu pasti pertama kita akan panggil kita klarifikasi, kita tabayun seperti apa dan biasanya seperti itu tidak lepas dari latar belakang, bisa jadi dulunya iya berasal dari mana, misalkan kalau dari SMP dia berasal dari SMP mana kalau pondok, pondok mana. Karena sebuah perilaku atau pemikiran itu ada kaitannya dengan tadi lingkungan, bila terjadi seperti itu pasti kita akan mengklarifikasi atau mentabayun dulu kita panggil yang bersangkutan kita ajak berbicara atau diskusi. Kalau memang benar adanya berita tersebut terkait dengan yang bersangkutan. Lantas kemudian kita berikan pemahaman-pemahaman. Kalau perlu dan terkait dengan siswa dan perlu ada pembicaraan kusus kita panggil orang tuanya. Kita panggil kita ajak diskusi terkait dengan keadaan siswa yang bermasalah tersebut.”³⁴²

Sekolah juga dapat bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

“Dengan kegiatan PHBI mengenalkan hari-hari penting dalam Islam kepada siswa. Nilai-nilai karakter kebangsaan dan moderasi beragama selalu diintegrasikan dalam setiap kegiatan tersebut. Seperti pada kegiatan PHBI berikut: Pertama, perayaan Idul Adha atau hari raya Qurban,

³⁴⁰ Jatmiko, *Wawancara*, No. 56.

³⁴¹ Gomes, *Wawancara*, No. 20.

³⁴² Jatmiko, *Wawancara*, No. 5.

kegiatan tersebut melatih siswa untuk memiliki sifat rela berkorban dalam membantu dan menolong yang membutuhkan. Kedua, peringatan tahun baru Islam. Biasanya dalam kegiatan tersebut diadakan berbagai macam lomba keagamaan diantaranya adalah lomba tahfiz, adzan, shalat, kalighrafi, dan nasyid. dengan tujuan untuk menggali potensi siswa di bidang agama dan memupuk nilai nilai kerja sama dan saling menghargai perbedaan. Ketiga, Peringatan Maulid Nabi Muhammad. Biasanya dalam kegiatan tersebut diadakan pengajian yang diisi oleh pemateri dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat atau instansi TNI dan Polri. Materi di dalamnya terkait moderasi beragama dan kebinekaan. Keempat, pesantren kilat Ramadan. Melalui kegiatan pesantren kilat Ramadan, siswa dapat lebih mengenal ajaran Islam dan menumbuhkan sikap moderat. Melalui beberapa kegiatan pesantren kilat yang menumbuhkan nilai nilai moderasi beragama. Seperti shalat berjamaah 5 waktu, mendengarkan kultum yang diisi oleh materi terkait moderasi beragama, dan buka dan sahur bersama.”³⁴³

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menjalin kerjasama dengan TNI, POLRI, dan Instansi lainnya dalam mengembangkan program-program pendidikan moderasi beragama. Program ini dapat meliputi kegiatan seperti seminar, workshop, dan pelatihan khusus.³⁴⁴ Mengundang TNI, POLRI, dan Instansi lainnya dalam kegiatan Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang bertema moderasi beragama. Hal ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa dan masyarakat dalam memahami pentingnya moderasi beragama..

“Sebetulnya kita sangat perlu pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, yang dimana kita sudah berikan pendidikan moderasi beragama ini sejak FORTASI (Forum Taaruf Siswa) atau kalau di sekolah SMA lain disebut dengan MOS yaitu dengan mendatangkan pembicara dari pemuka agama, dari kepolisian, dan dari TNI. Materi yang 58 diberikan dalam acara tersebut bukan hanya tentang moderasi beragama saja melainkan ada tentang kepancasilaan, kebinekaan, dan hal-hal yang terkait dengan nasionalisme. Pada saat hari-hari besar nasional seperti hari kebangkitan pancasila pihak sekolah juga menghadirkan pembicara dari kepolisian dan TNI untuk memberikan ceramah kepada peserta didik terkait nasionalisme dan kebinekaan. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sudah bekerja sama dengan TNI dan POLRI

³⁴³ Astjarjo, *Wawancara*, No. 26.

³⁴⁴ Abaabil, *Wawancara*, No. 16.

sehingga dari kedua instansi tersebut jika dibutuhkan pasti akan mengirimkan anggotanya, bisa dari kapolsek atau kodim terdekat. Dan juga tidak lupa pada saat upacara 17 Agustus pasti akan di datangkan kesekolah pihak dari TNI dan POLRI untuk berorasi terkait sikap nasionalisme dan kebinekaan.”³⁴⁵

2) Implementasi pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Implementasi pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan institusi pendidikan lainnya.

“Moderasi Beragama merupakan sikap yang mutlak harus dimiliki semua pengurus OSIS MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam menjalankan roda organisasi, ketika berhadapan dengan teman sejawat, dengan guru, pimpinan madrasah, dan masyarakat sekitar. Wajib mengedepankan toleransi dan saling menghargai, sehingga nantinya apapun program yang akan dijalankan oleh pengurus akan berjalan dengan baik dan mencegah pengaruh radikalisme atau aliran agama yang bersifat ekstrim.”³⁴⁶

MA Tahdzibun Nufus Jakarta dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama, untuk mengadakan program-program pendidikan moderasi beragama. Program-program ini dapat meliputi pelatihan, seminar, dan workshop tentang moderasi beragama yang diikuti oleh siswa, guru, dan masyarakat.

“Ada komunikasi dua arah antara pendidik dengan wali murid yang bersangkutan. Supaya pihak sekolah juga tau kira-kira idahnya di rumah seperti apa, pergaulannya seperti apa, sehingga harus ada komunikasi dua arah. MA Tahdzibun Nufus Jakarta berdiri ditengah-tengah masyarakat yang cenderung mendukung kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Informasi terkait moderasi beragama kami dapatkan dari pemerintah, karena kebijakan itu pasti melalui rentetan misalkan dari pusat, ke Kanwil Propinsi, habis itu ke Kanwil Kota dan baru sampai ke madrasah.”³⁴⁷

MA Tahdzibun Nufus Jakarta bekerja sama dengan organisasi masyarakat, seperti ormas Islam dan lintas agama, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama.

“Memberikan pemahaman moderasi beragama terhadap siswa pertama dengan menjalin kerja sama dengan orang

³⁴⁵ *Op. cit*, No. 3.

³⁴⁶ Salwati, *Wawancara*, No. 24.

³⁴⁷ Nurullah, *Wawancara*, No. 7.

tua siswa untuk memantau pergaulan siswa di rumah. Agar siswa terhindar paham radikalisme atau ekstrimisme. Kedua, kerja sama dengan masyarakat di sekitar madrasah. Dalam hal penggunaan fasilitas bersama masyarakat disekitar madrasah. Berbagai fasilitas yang tidak dimiliki oleh madrasah mungkin saja terdapat dan dimiliki oleh masyarakat di sekitar madrasah. Misalnya halaman atau tanah lapang, gedung olah raga dan lain-lain. Untuk menunjang kegiatan pendidikan di madrasah terutama pendidikan moderasi beragama. Ketiga, kerja sama dengan organisasi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang tujuannya juga meningkatkan kesadaran dan pengalaman nilai-nilai moderasi beragama. Salah satunya adalah MUI misalnya, pada acara perayaan hari besar Islam, MA Tahdzibun Nufus Jakarta mengundang pemateri dari luar untuk mengisi acara tersebut. Seperti mendatangkan dari MUI Jakarta Barat, dan biasanya pada kegiatan tersebut pemateri akan menyampaikan materi terkait upaya menanamkan moderasi beragama di madrasah.”³⁴⁸

2. Implikasi Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Kebijakan kepala sekolah tentang penguatan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, memiliki posisi strategis. Karena kepala sekolah adalah seorang penentu kebijakan, jadi maju mundurnya sekolah tergantung pada kebijakan kepala sekolah, termasuk dalam hal ini adalah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Terdapat dua kebijakan dalam konteks penguatan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, pertama kebijakan integratif moderasi beragama, yang mensinergikan dengan program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam upaya penguatan moderasi beragama di sekolah atau madrasah. kedua, kebijakan preventif dan restriktif yaitu menguatkan moderasi beragama dalam membendung paham ekstrimisme dan fundamentalisme di sekolah dengan cara membatasi ruang gerak para ekstrimis dan fundamentalis di sekolah dalam kegiatan keagamaan.

Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan kepala sekolah untuk membentengi dan mencegah menyebarnya ideologi ekstrimisme sebagaimana yang disampaikan oleh Astajab kepala SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, berikut:

“Alhamdulillah sampai saat ini belum pernah ada siswa dan guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang terpapar paham ekstrimisme. Karena kami lakukan penguatan aqidah, sehingga dengan pendampingan kami sampai saat ini belum terdapat siswa

³⁴⁸ Salwati, *Wawancara*, No. 27.

terpapar paham ekstrimisme. Jika terdapat siswa atau guru yang terpapar paham radikalisme dan ekstrimisme maka kami akan adakan pembinaan untuk siswa dan guru tersebut. Kami juga melakukan pembinaan rutin untuk seluruh guru dan karyawan, tidak hanya terkait dengan wawasan keislaman saja tetapi juga terkait dengan sikap moderasi beragama. Itu semua dalam rangka untuk membentengi guru dan karyawan agar jangan sampai terpapar radikalisme.”³⁴⁹

Akmal Nurullah Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga juga memiliki pendapat yang sama dengan dengan kepala SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, bahwa:

“Alhamdulillah sampai saat ini masih jauh dari paham ekstrim dan tidak kami harapkan. Sampai saat ini belum ada yang terpapar oleh radikalisme. Menurut hemat saya biasanya orang atau siswa yang mudah terpapar oleh paham radikalisme dan ekstremisme itu adalah orang atau siswa yang tidak tau apa-apa yang ilmu dan pengetahuannya terkait agama juga masih sangat kurang. Indikasi peserta didik yang terpapar oleh radikalisme itu adalah peserta didik tersebut akan menjadi jarang berbicara. Jadi untuk menangani hal yang semacam itu biasanya ada komunikasi dua arah antara pendidik dengan wali murid yang bersangkutan. Supaya pihak sekolah juga tau kira-kira kondisi keluarga dan pergaulan di lingkungan seperti apa. Yang dilakukan jika ada pendidik atau peserta didik yang terpapar oleh radikalisme adalah jika bentuk radikalisme sudah menyentuh dan berkaitan dengan ranah hukum kita harus menyerahkan ke pihak yang berwajib. Tetapi ketika dalam konteks yang masih bisa di perbaiki, maka kita beri pengarahan. Ketika masih terindikasi belum melakukan hal-hal yang terlalu ekstrim biasanya pihak madrasah akan melakukan pendekatan. Peserta didik yang seperti itu adalah peserta didik yang pendiam pada saat berkomunikasi dengan temannya. Karena sebenarnya radikalisme itu adalah sifat dan sikap yang mengesklusifkan diri. Orang tersebut menganggap dirinya beda dengan orang lain, padahal pada dasarnya Allah menciptakan manusia itu sama.”³⁵⁰

Menyadarkan orang yang sudah terpapar paham radikalisme memang sulit. Tidak dimungkinkan untuk menghilangkan pemahaman yang salah tersebut dalam waktu yang singkat, membutuhkan waktu yang cukup dan tahapan-tahapan yang cukup banyak. Salah satu cara menyadarkan orang yang terpapar paham radikalisme dan ekstrimisme dengan cara sering mengajaknya berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga berimplikasi pada terarah dan

³⁴⁹ Astajab, *Wawancara*, No. 6–7.

³⁵⁰ Nurullah, *Wawancara*, No. 6–7.

terkontrolnya semua siswa dan guru jauh dari paham ekstrimis-fundamentalis yang berusaha masuk ke lingkungan sekolah atau madrasah.³⁵¹

Kepala sekolah atau madrasah juga mengeluarkan kebijakan untuk menangani guru dan siswa yang terpapar radikalisme dan ekstrimisme. Kebijakan tersebut memiliki titik fokus pada integrasi moderasi beragama dengan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Sesuai dengan pernyataan Astajab Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Terdapat Integrasi moderasi beragama dengan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, tetapi harus dimusyawahkan bersama dengan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berkomunikasi dengan guru PAI untuk menentukan arah kebijakan pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Sesungguhnya yang punya kewajiban untuk memberikan pemahaman terkait moderasi beragama tidak hanya guru PAI, tetapi seharusnya seluruh guru. Namun yang terkait dengan pembinaan keislaman memang yang diutamakan adalah guru PAI, yang kepala sekolah lakukan hanya sebatas mengkoordinasi saja, kemudian barulah kami selaku kepala sekolah merumuskan program pembelajaran dan pembiasaan untuk pengesahannya harus dimusyawahkan dengan seluruh guru sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Karena pendidikan dan penguatan pemahaman moderasi beragama ini sangat perlu diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Mau tidak mau namanya zaman selalu berubah tantangan juga selalu berubah dan berkembang, yang menjadi kewajiban seluruh warga sekolah ini adalah bersiap-siap untuk menghadapi seluruh perubahan tersebut termasuk di dalamnya penguatan sikap dan pemahaman moderasi beragama untuk menangkal dan mencegah masuknya pemahaman radikal dan ekstrim dari berbagai macam sumber baik yang langsung melalui dialog ataupun daring.”³⁵²

Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta Akmal Nurullah juga memiliki pendapat yang sama, bahwa:

“Terdapat Integrasi moderasi beragama dengan pembelajaran SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. kepala Madrasah berkomunikasi dengan guru SKI untuk menentukan arah kebijakan pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Kalau mengacu pada peraturan yang ada di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, setidaknya Madrasah kita sering mengadakan acara terkait kajian moderasi beragama dengan seluruh warga MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang dikoordinir oleh guru SKI dan Bimbingan konseling. Sehingga penguatan moderasi beragama kepada siswa

³⁵¹ Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” *Journal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012), 103.

³⁵² Astajab, *Wawancara*, No. 1–4.

tidak dilimpahkan kepada guru tertentu saja. Jika ada acara perayaan hari besar Islam, kita mengundang pemateri dari tokoh masyarakat, seperti tokoh dari MUI Jakarta Barat. Pada kegiatan tengah semester selalu melakukan *outing class*, dimana kegiatannya adalah seperti berziarah ke makam tokoh yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan semangat moderasi beragama di Indonesia seperti Gusdur. Tujuan di ajakan acara tersebut untuk membuat variasi integrasi pembelajaran moderasi beragama agar tidak monoton melalui pembelajaran di dalam kelas saja.”³⁵³

Dampak dari kebijakan yang dibuat dan di inisiasi oleh Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta yaitu terbukti dengan tidak adanya siswa atau guru yang terpapar paham radikalisme dan ekstremisme yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, organisasi sekolah atau madrasah, dan pengajian yang diadakan di lingkungan sekolah atau madrasah. Karena semua sudah melalui pengawasan dan persetujuan oleh guru atau pembina dan kepala sekolah.

Guru dan siswa menjadi rajin mengikuti kegiatan program keagamaan yang diadakan di sekolah atau madrasah seperti istighotsah, khotmil al-Qur’an, dan mengaji kitab. Sesekali anggota koramil dan polsek yang kantornya dekat juga ikut memberikan materi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah atau madrasah tersebut.

Selain itu, implikasi dari strategi penguatan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah, kehidupan yang rukun, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, dan gotong-royong antara peserta didik, guru, dan warga sekitar. Walaupun terdapat beberapa warga sekitar yang non muslim. Berikut penuturan Nining Astriani, Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta sebagai berikut:

“Mensinergikan program pembelajaran dengan cara membuat kegiatan di luar jam pembelajaran. Semisal pada ekstrakurikuler, PHBI, dan kegiatan keagamaan yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama. Keadaan seperti itu memang terdapat di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Seperti acara keagamaan Maulid Nabi, halal bihalal, dan Isro Miraz. Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta acara hari besar keagamaan tidak dilangsungkan sesuai pada tanggalnya, melainkan dilaksanakan pada hari Sabtu atau hari di luar jam pelajaran. Dalam acara tersebut disisipkan nilai-nilai moderasi beragama melalui sambutan kepala sekolah dan isi ceramah pemateri yang diundang untuk mengisi acara tersebut.”³⁵⁴

³⁵³ Nurullah, *Wawancara*, No. 1–5.

³⁵⁴ Astriani, *Wawancara*, No. 48.

Hal tersebut mirip bahkan hampir sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Alif Jatmiko sebagai berikut:

”Mensinergikan program pembelajaran dengan cara membuat kegiatan pada ekstrakurikuler, Perayaan Hari Besar Islam, dan kegiatan keagamaan yang lain. Hal tersebut terdapat di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Seperti acara keagamaan Hari raya Qurban dan halal bihalal setelah hari raya Idul Fitri.”³⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas, implikasi kebijakan kepala sekolah dan upaya guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam penguatan moderasi beragama, di antaranya adalah:

- a. Munculnya kesadaran guru untuk mendoktrin peserta didik agar tidak mengikuti paham radikal dan ekstrim.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan persuasi, berimplikasi pada berkurangnya sikap anti Pancasila, anti menghormati bendera dan doktrin ajaran agama ekstrim terhadap siswa oleh guru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

- b. Munculnya sikap saling menghargai satu sama lain, yakni sikap toleran sesama siswa dan siswa dengan guru.

Moderasi yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta berimplikasi pada sikap saling menghargai dan toleran.

- c. Munculnya sikap moderat peserta didik dalam mewujudkan hubungan damai antar sesama, beragama dalam keberagaman.

Moderat adalah lawannya ekstrim, menghadirkan sikap moderat berarti menjauhkan diri dari sikap ekstrim, demikian juga sebaliknya melakukan sikap ekstrim berarti menjauhkan pelakunya dari sikap moderat. Ekstrimisme adalah suatu penyakit yang menghinggapi manusia yang perlu diagnose yang tepat agar bisa menemukan obat yang tepat. Ekstrimisme bukan hanya pada ranah akidah, tapi juga meliputi akhlak, hukum, dan segala aspek hubungan antar sesama manusia. Moderasi beragama akan melahirkan hubungan antar sesama menjadi harmonis, saling menghormati dan menghargai satu sama lain meski berbeda pendapat, prinsip, dan keyakinan.

- d. Adanya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima dan menolak informasi yang mengarah pada ekstrimisme dan radikalisme.

Strategi penguatan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berimplikasi pada sikap tidak mudah menerima informasi yang disampaikan oleh pihak yang tidak jelas. Hal itu disebabkan karena pengetahuan agama yang cukup melalui pengajian dan ritual keagamaan sebagai bentuk riyadhah yang rutin dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Sehingga peserta didik sudah mampu memfilter mana informasi

³⁵⁵ Jatmiko, *Wawancara*, No. 48.

yang harus diterima dan tidak. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Alif Jatmiko, Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut

“Jika diamati memang terdapat pemahaman yang baru terkait moderasi beragama terlebih setelah diadakannya pengajian dan ritual keagamaan di sekolah. Sikap moderat memang harus diterapkan ketika terjadi perbedaan pendapat. Hanya saja kalau di konteks berbeda keyakinan jangan sampai kita tergerus keyakinan kita, malah nanti jadi bias, artinya kita harus punya warna tersendiri. Kita berbaur tetapi tidak sampai kemudian apa yang kita punya itu menjadi bias. Maka dari itu biasanya peserta didik dalam observasi saya peserta didik harus punya *new idea* pendapat baru.”³⁵⁶

Nining Astriani Guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga menyatakan hal yang sepemikiran yaitu:

“Yang paling utama peserta didik bisa memahami materi yang diberikan di kelas maupun melalui pengajian yang ada di sekolah dengan baik. Jika diselipkan materi tentang moderasi beragama dapat berimbas kedalam kehidupan sehari-hari yang lebih positif, yaitu siswa memiliki sikap tidak mudah menerima informasi yang disampaikan oleh pihak yang tidak jelas, siswa mampu memfilter mana informasi yang harus diterima dan tidak.”³⁵⁷

Beberapa penelitian menunjukkan, anak yang tangguh biasanya memiliki empat kekuatan: kompetensi sosial, keterampilan memecahkan masalah, sadar identitas, dan harapan untuk masa depan.

C. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

1. Inovasi Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yang pertama adalah Inovasi kebijakan pendidikan moderasi beragama. Dalam penentuan kebijakan moderasi beragama di setiap lembaga pendidikan pasti perlu yang namanya proses. Seperti yang disampaikan oleh Astajab, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Proses pembuatan kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dengan cara kepala sekolah berkomunikasi dengan seluruh pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan. Mengadakan pertemuan dan musyawarah. Memastikan kebijakan yang akan dibuat memiliki target-target pencapaian yang sudah ada penilaian terukurnya. Merumuskan dan memutuskan kebijakan. Mensosialisasikan kebijakan dengan cara menyepakati kebijakan yang sudah dirumuskan dalam musyawarah atau mufakat,

³⁵⁶ Jatmiko, *Wawancara*, No. 22.

³⁵⁷ Astriani, *Wawancara*, No. 22.

mengumumkan kebijakan yang sudah disepakati secara tertulis, dan mewajibkan seluruh warga sekolah untuk menjalankan kebijakan yang sudah diumumkan.”³⁵⁸

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, dalam penentuan kebijakan moderasi beragama pasti perlu yang namanya proses. Seperti yang disampaikan oleh Akmal Nurullah, Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Proses pembuatan kebijakan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dengan cara kepala madrasah berkomunikasi dengan guru SKI. Menelaah buku panduan moderasi beragama Kementerian Agama. Menentukan kebijakan. Mensosialisasikan kebijakan dengan kepala sekolah mensosialisasikan secara langsung kepada seluruh warga madrasah, mensosialisasikan melalui guru saat pembelajaran di kelas, dan Guru dibebaskan memakai caranya masing-masing dalam mensosialisasikan kebijakan kepada siswa.”³⁵⁹

Sebelum menentukan kebijakan yang baru perlu sekiranya mengetahui bentuk kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Astajab, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Sebelum membuat keputusan terkait kebijakan yang baru perlu sekiranya untuk meninjau ulang kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada seperti: Guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk memberikan contoh sikap moderat kepada seluruh siswa. Guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk bersikap *whasatiyah* baik di dalam atau di luar kelas. Guru BK ditugaskan untuk mendampingi OSIS atau IPM dalam memberikan materi pendidikan moderasi beragama saat MOS siswa baru. Guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk memberi pembelajaran terkait moderasi beragama kepada siswa. Materi moderasi beragama disisipkan pada mata pelajaran PAI untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama. Mengadakan kegiatan terkait moderasi beragama di sekolah.”³⁶⁰

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, dalam penentuan kebijakan moderasi beragama pasti perlu sekiranya mengetahui bentuk kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Akmal Nurullah, Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Sebelum membuat keputusan terkait kebijakan yang baru perlu sekiranya untuk meninjau ulang kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada seperti: Guru SKI diwajibkan untuk memberikan contoh moderasi beragama kepada siswa. Guru SKI diwajibkan untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran. Materi moderasi beragama disisipkan pada pembelajaran mata pelajaran SKI.”³⁶¹

³⁵⁸ Astajab, *Wawancara*, No. 1–4.

³⁵⁹ Nurullah, *Wawancara*, No. 4-11.

³⁶⁰ Astajab, *Wawancara*, No. 10.

³⁶¹ Nurullah, *Wawancara*, No. 11.

Setelah mengetahui bentuk kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada maka berikut adalah hasil dari proses penentuan kebijakan yang sudah kita bahas diawal tadi. Seperti yang disampaikan oleh Astajab, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Hasil dari proses penentuan kebijakan pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah kebijakan pendidikan moderasi beragama model baru, yaitu: Seluruh guru diwajibkan untuk memberikan contoh sikap moderat kepada seluruh siswa. Seluruh guru diwajibkan untuk bersikap *whasatiyah* baik di dalam atau di luar kelas. Guru PAI dan BK ditugaskan untuk mendampingi OSIS atau IPM dalam memberikan materi pendidikan moderasi beragama saat MOS siswa baru. Seluruh guru, khususnya guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk memberi pembelajaran terkait moderasi beragama kepada siswa. Membuat kurikulum yang cocok digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama. Memperkuat pemahaman siswa tentang arti pancasila terutama sila ketiga yang mengandung makna yaitu toleransi dan moderasi beragama. Kegiatan terkait moderasi beragama di sekolah harus menyesuaikan dengan masyarakat sekitar. Melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan di sekolah seperti purna wiyata, pentas seni, dan hari raya Idul Adha. Membuat program pencegahan paham radikal seperti tausiyah dengan tema moderasi beragama, seminar (nasionalisme, toleransi, dan kemoderasian), study lapangan, program piket simpati, dan *Class meeting*.”³⁶²

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, setelah mengetahui bentuk kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada maka berikut adalah hasil dari proses penentuan kebijakan yang sudah kita bahas diawal tadi. Seperti yang disampaikan oleh Akmal Nurullah, Kepala Madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Hasil dari proses penentuan kebijakan pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah kebijakan pendidikan moderasi beragama model baru, yaitu: Seluruh guru, khususnya guru SKI untuk diwajibkan untuk memberikan contoh moderasi beragama. Seluruh guru, khususnya guru SKI diwajibkan untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran. Menyesuaikan kurikulum yang ada untuk pembelajaran moderasi beragama. Pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta berfokus terhadap akhlak, syariat, dan sosial. Mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler untuk mencegah masuknya paham ekstrim atau radikal ke lingkungan madrasah. Guru harus memperingatkan siswa agar selalu berhati-hati dalam berteman dan bergaul. Siswa diwajibkan selalu bersikap moderat dimanapun berada dan dengan siapapun

³⁶² Astajab, *Wawancara*, No. 11.

berbicara. Membuat program pencegahan paham radikal seperti pembiasaan moderasi beragama di lingkungan sekolah.”³⁶³

2. Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yang kedua adalah Inovasi pembelajaran moderasi beragama. Sebelum menentukan inovasi pembelajaran moderasi beragama yang baru perlu sekiranya mengetahui bentuk pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Syuhada Ishak Abilio Gomes, Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Sebelum membuat inovasi terkait pembelajaran moderasi beragama yang baru perlu sekiranya untuk meninjau ulang bentuk pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada seperti: Pembelajaran moderasi beragama belum fokus melalui mata pelajaran PAI atau al-Islam, melainkan hanya disisipkan pada mata pelajaran tertentu saja. Menggunakan model pembelajaran yang tergolong klasik yaitu model pembelajaran ceramah. Pendekatan pembelajaran hanya mengedepankan pengetahuan dan kurang memperhatikan unsur implementasi secara langsung. Strategi pembelajaran ceramah cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang. Tidak menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan cenderung monoton, metode ceramah membuat siswa cenderung pasif.”³⁶⁴

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, sebelum menentukan Inovasi pembelajaran moderasi beragama yang baru perlu sekiranya mengetahui bentuk pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Nita Chairinnisa, Waka Kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Sebelum membuat inovasi terkait pembelajaran moderasi beragama yang baru perlu sekiranya untuk meninjau ulang bentuk pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada seperti: Belum ada fokus pada mata pelajaran tertentu untuk pembelajaran moderasi beragama dan belum ada kurikulum yang mengatur terkait pembelajaran moderasi beragama. Materi moderasi beragama hanya disisipkan saja pada mata pelajaran rumpun PAI, yaitu: fiqih, akidah akhlak, al-Qur’an hadis, dan SKI. Metode pembelajaran pembelajaran yang dipakai masih bersifat klasik dan monoton bagi siswa yaitu model pembelajaran ceramah. Menggunakan pendekatan konsep, dengan menggunakan pendekatan konsep berarti siswa dibimbing memahami

³⁶³ Nurullah, *Wawancara*, No. 9.

³⁶⁴ Gomes, *Wawancara*, No. 42.

moderasi beragama melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Walaupun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, akan tetapi tetap diselipkan strategi pembelajaran tanya jawab kepada siswa agar pembelajaran tetap aktif dan proses materi yang disampaikan bisa dapat dipahami siswa.”³⁶⁵

Setelah mengetahui bentuk pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pada pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Syuhada Ishak Abilio Gomes, Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Berikut adalah bentuk inovasi pembelajaran moderasi beragama model baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, seperti: Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Menggunakan pendekatan pembelajaran pemecahan masalah atau *problem solving*. Menggunakan strategi pembelajaran interaktif. Menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemecahan masalah atau *problem solving*.”³⁶⁶

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, setelah mengetahui bentuk pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pada pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Nita Chairinnisa, Waka Kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Berikut adalah bentuk inovasi pembelajaran moderasi beragama model baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, seperti: Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Menggunakan strategi pembelajaran *saintifik learning* atau pembelajaran ilmiah. Menggunakan metode pembelajaran ceramah.”³⁶⁷

3. Inovasi Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung untuk Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yang ketiga adalah inovasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama. Sebelum menentukan inovasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang baru perlu sekiranya mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Budi Astjarjo, selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Sebelum membuat inovasi terkait kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang baru perlu

³⁶⁵ Chairinnisa, *Wawancara*, No. 42.

³⁶⁶ Gomes, *Wawancara*, No. 43.

³⁶⁷ Chairinnisa, *Wawancara*, No. 43.

sekiranya mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada yaitu: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler muhadharoh, yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama. Nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama kadang dijadikan materi latihan. Mengadakan evaluasi antara pelatih/ guru dan anggota pada saat tertentu, semisal setelah ada lomba. Program ekstrakurikuler digunakan untuk persiapan lomba dan acara khusus sekolah.”³⁶⁸

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, sebelum menentukan inovasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Neneng Salwati, selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Sebelum menentukan inovasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada yaitu: Belum ada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, kegiatan ekstrakurikuler muhadharoh tidak menggunakan tema moderasi beragama. Nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama tidak diterapkan pada ekstrakurikuler muhadharoh, melainkan disisipkan kedalam materi pembelajaran reguler dikelas. Belum adanya upaya untuk menyediakan waktu dan ruang untuk melaksanakan ibadah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.”³⁶⁹

Setelah mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Budi Astjarjo, selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Setelah mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yaitu: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, seperti pada ekstrakurikuler MTQ, ekstrakurikuler nasyid, dan ekstrakurikuler muhadharoh. Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam setiap materi pelatihan ekstrakurikuler. Mengadakan diskusi dan evaluasi antar anggota ekstrakurikuler untuk memperlambat

³⁶⁸ Astjarjo, *Wawancara*, No. 32.

³⁶⁹ Salwati, *Wawancara*, no. 32.

hubungan antar anggota dan mempercepat penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Membuat program ekstrakurikuler yang mendukung dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar sekolah, seperti acara keagamaan hari raya Qurban dan halal bihalal setelah hari raya Idul Fitri.”³⁷⁰

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, setelah mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Neneng Salwati, selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Setelah mengetahui bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung untuk pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta yaitu: Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, seperti pada ekstrakurikuler muhadharoh. Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam materi pelatihan ekstrakurikuler muhadharoh. Menyediakan waktu dan ruang untuk melaksanakan ibadah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.”³⁷¹

4. Inovasi Pembiasaan Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yang keempat adalah inovasi pembiasaan moderasi beragama. Sebelum menentukan inovasi pembiasaan moderasi beragama yang baru perlu sekiranya mengetahui bentuk pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Alif Jatmiko, selaku guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Sebelum menentukan inovasi pembiasaan moderasi beragama yang baru perlu sekiranya mengetahui bentuk pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada yaitu: Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui ceramah ketika terdapat acara keagamaan. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan agama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca buku dan menonton film yang menunjukkan toleransi agama. Guru PAI diwajibkan agar dapat menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap moderat. Program pembiasaan moderasi beragama dilakukan di dalam kelas saja oleh guru PAI. Pembiasaan moderasi beragama bukan bagaian kurikulum sekolah, namun menjadi kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Lingkungan sekolah dan rumah yang

³⁷⁰ Astjarjo, No. 33.

³⁷¹ Salwati, *Wawancara*, No. 33.

belum terlalu menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan karena belum ada fokus pada pendidikan moderasi beragama ketika itu. Menggunakan metode pembelajaran yang kurang efektif, yaitu metode ceramah, yang kurang membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.”³⁷²

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, sebelum menentukan inovasi pembiasaan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Nining Astriani, selaku guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Sebelum menentukan inovasi pembiasaan moderasi beragama yang baru perlu sekiranya mengetahui bentuk pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada, yaitu: Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agama dalam rutinitas ibadah sehari-hari seperti melakukan program pembiasaan kultum setelah shalat berjamaah. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Mengajarkan siswa menghormati perbedaan. Guru SKI disarankan untuk bisa menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap toleran. Belum ada program pembiasaan yang khusus untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Pembiasaan moderasi beragama belum menjadi bagian dari kurikulum madrasah dan pastikan bahwa hal tersebut menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan. Lingkungan madrasah belum menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan. Belum menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.”³⁷³

Setelah mengetahui bentuk pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pembiasaan moderasi beragama baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Alif Jatmiko, selaku guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Setelah mengetahui bentuk inovasi pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pembiasaan moderasi beragama baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, yaitu: Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam rutinitas sehari-hari seperti membaca al-Qur'an dan membiasakan diri untuk melakukan amal baik di sekolah. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan di masyarakat. Mengajarkan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk berbaur dengan yang non muslim. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membawa siswa ke tempat yang bersinggungan secara

³⁷² Jatmiko, *Wawancara*, No. 63.

³⁷³ Astriani, *Wawancara*, No. 63.

langsung dengan orang non muslim, membaca buku, dan menonton film yang menunjukkan toleransi agama. Seluruh guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya diwajibkan agar dapat menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap moderat. Menyediakan program pembiasaan moderasi beragama yang baik untuk membantu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Membuat rencana aksi yang mencakup tugas, tanggung jawab, dan target yang ingin dicapai melalui pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan yang disebut dengan piket simpatik. Mengintegrasikan pembiasaan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum sekolah siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan pastikan bahwa hal ini menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan. Membuat lingkungan sekolah dan rumah yang menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan. Menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama. Mengevaluasi hasil pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya melalui pembiasaan secara berkala dan melakukan perbaikan sesuai dengan kebutuhan.”³⁷⁴

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, setelah mengetahui bentuk pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pembiasaan moderasi beragama yang baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Nining Astriani, selaku guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Setelah mengetahui bentuk pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi pembiasaan moderasi beragama yang baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, yaitu: Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agama dalam rutinitas sehari-hari seperti melakukan program pembiasaan membaca al-Qur'an di pagi hari, program pembiasaan shalat berjamaah dan shalat sunnah. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan. Mengajarkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta untuk menerima dan menghormati perbedaan. Seluruh guru terutama guru mata pelajaran SKI diwajibkan untuk bisa menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap toleran dan moderat. Menyediakan pendidikan moderasi beragama yang baik dan teratur untuk membantu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta dan pastikan bahwa hal tersebut menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan. Membuat lingkungan madrasah yang menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui

³⁷⁴ Jatmiko, *Wawancara*, No. 63.

pembiasaan. Menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.”³⁷⁵

5. Inovasi Kegiatan Keagamaan untuk Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yang kelima adalah inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama. Sebelum menentukan inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Alif Jatmiko, selaku guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Sebelum menentukan inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada yaitu: Ibadah ritual meliputi shalat berjamaah dan ceramah terkait moderasi beragama. Ketika terdapat perayaan keagamaan diadakan acara pengajian dengan tema kemoderasian di sekolah. Mengadakan kegiatan sosial dengan memberi santunan baik ke masyarakat muslim maupun non muslim. Mengunjungi monumen dan museum yang dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, kebinekaan, dan persatuan.”³⁷⁶

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, sebelum menentukan inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Nining Astriani, selaku guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Sebelum menentukan inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada yaitu: Ibadah ritual hanya saja terbatas pada shalat berjamaah dan ceramah terkait moderasi beragama pada saat saat tertentu oleh pemimpin yayasan. Perayaan keagamaan semisal perayaan keagamaan yang umum dilakukan di madrasah seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad dan dalam acara tersebut dilakukan pengajian yang dalam pengajian tersebut disampaikan materi terkait moderasi beragama. Kegiatan sosial yang dianjurkan oleh madrasah dalam memperdalam terkait moderasi beragama adalah menjenguk teman yang lagi sakit atau terkena musibah. Berziarah ke makam para tokoh-tokoh besar Islam untuk belajar nilai perjuangan dan kemoderasian.”³⁷⁷

³⁷⁵ Astriani, *Wawancara*, No. 63.

³⁷⁶ Jatmiko, *Wawancara*, No. 64.

³⁷⁷ Astriani, *Wawancara*, No. 64.

Setelah mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Alif Jatmiko, selaku guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Setelah mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, yaitu: Ibadah ritual yang merupakan aktivitas keagamaan yang paling umum dilakukan. Yang meliputi berbagai macam ritual, seperti shalat, puasa, berdoa, dan lain sebagainya. Perayaan keagamaan yang merupakan momen penting bagi seluruh umat Islam untuk menghormati dan memperingati peristiwa penting dalam sejarah keagamaan. Kegiatan sosial dalam konteks keagamaan meliputi berbagai macam kegiatan, seperti program amal, sumbangan, dan penggalangan dana. Mengunjungi tempat-tempat yang dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti panti asuhan, panti jompo, dan dinas sosial.”³⁷⁸

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, setelah mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Nining Astriani, selaku guru SKI MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Setelah mengetahui bentuk kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, yaitu: Ibadah ritual yang merupakan kegiatan keagamaan yang paling umum dilakukan oleh seluruh umat Islam, yang meliputi shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa, membaca al-Qur’an dan berdoa bersama sebelum melakukan aktifitas. Perayaan keagamaan yaitu acara bagi seluruh umat Islam untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah keagamaan Islam.³⁷⁹ Semisal perayaan keagamaan yang umum dilakukan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah Halalbihalal pada saat hari raya Idul Fitri, Perayaan Maulid Nabi Muhammad dan Peringatan Isra Mi'raj. Kegiatan sosial dalam konteks keagamaan seperti membuat pengajian bersama masyarakat dengan mendatangkan pemateri dari MUI Jakarta Barat. Kegiatan pendidikan dalam konteks keagamaan meliputi pengajaran dan pembelajaran tentang agama dan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi kehidupan sehari-hari di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Contoh kegiatan ini adalah ceramah

³⁷⁸ Jatmiko, No. 65.

³⁷⁹ Astriani, *Wawancara*, No. 28.

keagamaan di masjid setiap pagi menjelang masuk kelas. Kegiatan konseling dan dukungan konteks keagamaan meliputi dukungan emosional dan spiritual bagi siswa yang membutuhkan. Contohnya adalah konseling pendidikan dan konseling kesiswaan.”³⁸⁰

6. Inovasi Kerjasama dalam Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yang keenam adalah inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama. Sebelum menentukan inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Budi Astjarjo, selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Sebelum menentukan inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada yaitu: Belum ada tim yang bertugas untuk merencanakan dan mengawasi kerja sama program pendidikan moderasi beragama. Belum terdapat seminar dan workshop untuk siswa, guru, dan orang tua yang membahas tentang moderasi beragama. Namun sudah terdapat pengajian mingguan dan workshop tersebut dapat diadakan oleh para pakar agama dengan tokoh masyarakat terkait moderasi beragama. Melibatkan wali murid dalam memantau pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama di rumah. Belum melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama. Sudah bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk mengisi beberapa acara tertentu yang diadakan oleh sekolah. Tetapi belumbekerja sama dengan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Sudah bekerjasama dengan TNI dan POLRI tetapi belum masuk ranah pendidikan moderasi beragama. Bentuk kerjasamanya yaitu dalam sosialisasi taat lalulintas dan bahaya narkoba. Belum ada kerjasama dengan dinas sosial, namun siswa sudah sering diajak ke panti asuhan dan panti jompo untuk bakti sosial dan belajar pentingnya bersyukur dan memanfaatkan waktu.”³⁸¹

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, sebelum menentukan inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Neneng Salwati, selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

“Sebelum menentukan inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang baru, perlu sekiranya mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada yaitu: Belum ada kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian

³⁸⁰ Astriani, No. 65.

³⁸¹ Astjarjo, *Wawancara*, No. 34.

Agama, untuk mengadakan program-program pendidikan moderasi beragama. Tetapi kerjasama dengan tokoh masyarakat, yang meliputi pengajian pada hari keagamaan. Yang dalam pengajian tersebut diisi materi tentang moderasi beragama. Kerjasama dengan organisasi masyarakat, seperti ormas Islam dan lintas agama, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama. Hanya saja kegiatan-kegiatan ini terbatas pada kegiatan bakti sosial dan kerja bakti.”³⁸²

Setelah mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Budi Astjarjo, selaku Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa:

“Setelah mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yaitu: Membentuk tim yang bertanggung jawab dalam pendidikan moderasi beragama. Sekolah membentuk tim yang terdiri dari guru-guru bidang agama seperti guru PAI, guru Bahasa Arab, guru kemuhammadiyah, sebagian wali murid, dan masyarakat. Tim tersebut bertugas untuk merencanakan dan mengawasi kerja sama program pendidikan moderasi beragama. Mengadakan seminar dan workshop untuk siswa, guru, dan orang tua yang membahas tentang moderasi beragama. Seminar dan workshop tersebut dapat diadakan oleh para pakar agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dalam mempromosikan moderasi beragama. Melibatkan wali murid dan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama. Orang tua dapat diundang untuk menghadiri seminar dan workshop yang diadakan sekolah. Bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Kerjasama dengan TNI dan POLRI dalam mengembangkan program-program pendidikan moderasi beragama. Kerja sama ini dapat meliputi kegiatan seperti seminar, workshop, dan pelatihan khusus. Kerjasama dengan dinas sosial mengajak siswa ke panti asuhan dan panti jompo untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, nasionalisme, dan kebinekaan.”³⁸³

Begitupula di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, setelah mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh Neneng Salwati, selaku Waka Kesiswaan MA Tahdzibun Nufus Jakarta bahwa:

³⁸² Salwati, *Wawancara*, No. 36.

³⁸³ Astjarjo, No. 35.

“Setelah mengetahui bentuk kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada, maka berikut adalah bentuk inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta yaitu: Kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama, untuk mengadakan program-program pendidikan moderasi beragama. Program-program ini dapat meliputi pelatihan, seminar, dan workshop tentang moderasi beragama yang diikuti oleh siswa, guru, dan masyarakat. Kerjasama dengan organisasi masyarakat, seperti ormas Islam dan lintas agama, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini dapat berupa diskusi, dialog antar agama, dan kegiatan sosial bersama.”³⁸⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸⁴ Salwati, *Wawancara*, no. 37.

BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS

6. Pemahaman Moderasi Beragama

3. Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Moderasi Beragama

Pemahaman seseorang merupakan suatu tahapan dimana seseorang setelah mengalami suatu pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman mengenai sesuatu. Pemahaman atau *comprehension* adalah kemampuan melihat dan untuk mengerti sesuatu yang telah ia ketahui dan kemudian ia ingat. Seseorang dapat dikatakan paham adalah ketika ia dapat menjelaskan dan memberi uraian tentang sesuatu tersebut dengan terperinci dan dapat menjelaskan sesuatu tersebut dengan bahasa dari dirinya sendiri. Sedang, dalam tingkat keterampilan berfikir seseorang terbagi dalam 6 tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.³⁸⁵

Pemahaman dari siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta terhadap konsep moderasi beragama, jika dilihat dari teori pemahaman dari Benjamin S. Bloom diatas, belum bisa diklasifikasi ke dalam tahap paham. Karena dalam hasil wawancara terhadap siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menunjukkan siswa hanya mengetahui secara sekilas apa itu moderasi beragama. Tetapi dalam tahap menjelaskan secara terperinci, para siswa tersebut menjelaskan dengan kurang tepat dan belum dapat dimasukkan ke dalam pengertian konsep moderasi beragama yang sesuai dengan pemaknaan dari Kemenag. Sebagaimana yang peneliti gunakan sebagai rujukan dari pengertian sikap moderasi beragama. Mayoritas siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menjelaskan moderasi beragama dengan makna sebagai konsep perdamaian diantara sesama umat beragama dan beberapa juga memaknai dengan makna yang serupa dengan pengertian dari makna toleransi.

Makna toleransi menurut KBBI yaitu bersikap atau bersifat menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda.³⁸⁶ Sedangkan pengertian moderasi beragama menurut Kemenag RI, sebagaimana yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah cara pandang beragama dengan jalan tengah. Seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalankan ajaran agamanya. Sejatinya sikap toleransi memang masuk ke dalam 4 indikator dari konsep sikap moderasi beragama oleh Kemenag RI. Namun para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta tersebut belum mengetahuinya secara benar pengertian moderasi beragama. Siswa tidak ada yang menjawab pemaknaan konsep moderasi beragama dengan benar dan sesuai dari pengertian konsep moderasi beragama dari Kemenag RI dan beberapa ahli.³⁸⁷

³⁸⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evolusi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 2011), 50.

³⁸⁶ "Toleran," <https://kbbi.web.id/toleran.html>; diakses tanggal 21 Desember 2022.

³⁸⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan diklat Kemenag RI, 2019), 2.

Jadi dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta belum sepenuhnya memahami makna dari konsep moderasi beragama yang berkesesuaian dengan makna dari Kemenag RI sebagaimana yang dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini. Dari segi pemahaman akan makna moderasi beragama, para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta memang belum memahaminya secara benar dan terperinci sesuai dengan pengertian dari konsep moderasi beragama itu sendiri. Namun ketika peneliti menanyai para pendidik atau guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta tentang sikap-sikap yang merupakan produk yang melekat dari konsep moderasi beragama mereka mayoritas menjawab telah melakukan dan mengajarkan sikap-sikap tersebut kepada siswa.

Terdapat 4 indikator dari konsep moderasi beragama oleh Kemenag RI. Indikator sikap tersebut adalah sikap komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Dari empat indikator sikap moderasi beragama dari Kemenag RI diatas, peneliti menanyakan tentang empat indikator sikap tersebut kepada para siswa dan pendidik atau guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.³⁸⁸

e. Sikap Komitmen Kebangsaan

Pada point ini, pandangan dan sikap siswa terhadap ideologi Pancasila, yaitu *NKRI Harga Mati* dan sistem kenegaraan Republik Indonesia yang menggunakan demokrasi konstitusional. Seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menjawab setuju terhadap ideologi Pancasila, yang berbunyi “NKRI Harga Mati”. Menurut siswa sistem kenegaraan Republik Indonesia yang menggunakan demokrasi konstitusional sudah sangat cocok. Sikap komitmen kebangsaan diatas sangat cocok dan tepat diterapkan di Indonesia. Hanya saja, penerapannya yang masih belum sepenuhnya diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan baik.

f. Sikap Toleransi

Terdapat enam agama resmi serta ratusan keyakinan di Indonesia, perlu menanamkan rasa tenggang rasa atau toleransi kedalam kehidupan sehari-hari kita sebagai warga negara Indonesia. Sikap toleransi merupakan unsur yang cukup penting dan utama dalam memahami konsep moderasi beragama. Mengingat tujuan dari konsep moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kemenag RI ini adalah untuk tetap menjaga kestabilan dan perdamaian di Indonesia. Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menerapkan sikap toleransi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta menyatakan telah melaksanakan sikap toleransi terhadap beberapa orang di lingkungan mereka walaupun berbeda agama. Siswa yang bertempat tinggal di kota Surabaya dan Jakarta, terdiri dari masyarakat yang heterogen. Cara ber sosialnya pun juga berbeda dengan

³⁸⁸ *Ibid*, 2.

siswa yang tinggal di daerah. Dengan tetangga yang beragama non muslim, siswa melakukan kegiatan yang positif bersama mereka.

Sedangkan para siswa yang bertempat tinggal di desa, dalam penerapan sikap toleransi keberagaman di lingkungan tempat tinggal mereka belum se nyata seperti ketika tinggal di lingkungan perkotaan yang lebih heterogen. Desa mayoritas warganya menganut suatu agama yang sama, lingkungan yang masih bersifat homogen menjadikan siswa yang berasal dari lingkungan pedesaan tidak begitu mempraktikkan sikap toleransi dalam keberagaman. Mereka lebih menerapkan sikap toleransi ini terhadap beberapa permasalahan sosial di sekitar mereka.

Pembelajaran yang siswa dapat selama belajar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, meningkatkan sikap toleransi siswa. Materi pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah hampir keseluruhannya menjadikan siswa lebih tahu dan lebih paham akan pentingnya sikap toleransi, terlebih dalam mata pelajaran PAI dan SKI. Dalam mata pelajaran tersebut mengajarkan bagaimana ajaran di setiap agama mengatur hak-hak apa saja yang harus diterima oleh semua manusia tanpa memandang agamanya apa. Sehingga dengan begitu dapat melahirkan sikap tenggang rasa dari diri kita untuk menghargai dan menjaga hak-hak tersebut.

g. Sikap Anti Kekerasan

Melakukan kekerasan terhadap orang lain merupakan salah satu sikap yang tidak terpuji. Maka dari itu, dalam salah satu indikator telah tertanamnya sikap moderasi beragama dalam diri seseorang adalah dengan telah tertanamnya pula sikap anti kekerasan ini. Kekerasan sendiri memiliki artian sesuatu atau perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau psikis atau barang orang lain, dan berarti paksaan.³⁸⁹

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa pertanyaan mengenai apakah para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta telah menerapkan sikap anti kekerasan ini atau tidak. Sikap moderasi beragama sangat kental dengan sikap kemanusiaan. Dengan adanya indikasi sikap anti kekerasan ini tujuan dari konsep moderasi beragama ini akan terwujud kepada sikap kemanusiaan dan perdamaian bagi seluruh masyarakat tanpa melihat latar belakang suku maupun agama. Dengan kata lain tujuan dari konsep moderasi beragama adalah memanusiakan manusia.³⁹⁰

Beberapa dari siswa pernah melihat temannya melakukan kekerasan. Namun kekerasan yang dilakukan lebih kepada kekerasan secara verbal atau kekerasan dengan kata-kata dan umpatan kepada temannya. Namun terkait kekerasan kepada orang lain, tidak ada satupun siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang

³⁸⁹ "Kekerasan," <https://kbbi.web.id/kekerasan.html>; diakses tanggal 27 Desember 2022.

³⁹⁰ RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 6.

mengatakan pernah melakukan kekerasan secara fisik terhadap orang lain ataupun kelompok lain. Hanya beberapa siswa saja yang pernah melakukan kekerasan kepada orang ataupun pihak lain, itu pun dengan kekerasan secara verbal. Tidak ada yang pernah melakukan tindakan kekerasan secara fisik terhadap orang lain ataupun pihak lain.

h. Sikap Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal

Indonesia merupakan satu negara yang terbentuk dengan ciri khasnya sendiri, yaitu suatu negara kepulauan yang memiliki banyak sekali ragam suku dan kebudayaan di setiap pulaunya. Keberagaman budaya Indonesia masuk juga ke dalam salah satu indikasi sikap moderasi beragama. Indonesia yang merupakan negara kesatuan yang berdiri di atas banyak pulau, banyak etnis, ragam budaya serta bahasa lokal harus dijaga oleh masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini bertujuan untuk merawat jati diri negara kesatuan Indonesia. Moderasi beragama dan sikap akomodasi terhadap budaya lokal adalah sebagian dari salah satu strategi dalam merawat jati diri negara kesatuan Indonesia kita tercinta ini.

Akomodasi terhadap budaya lokal disebut sebagai modal sosial masyarakat bangsa Indonesia untuk memperkuat sikap moderasi beragama itu sendiri. Mayoritas siswa dapat menyebutkan lebih dari 3 macam kebudayaan lokal Indonesia, terlebih dari daerah asal mereka sendiri. Mereka menyebutkan kebudayaan lokal yang lebih bercorak pada kesenian daerah lokal seperti tari-tarian, dan nyanyian, serta upacara adat istiadat daerah asal masing-masing partisipan.

Seiring berubahnya jaman tarian tersebut beralih fungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya.³⁹¹ Dalam kesenian dan tari-tarian di Indonesia dahulu banyak mengandung magis dengan banyaknya mantra-mantra yang dirapalkan sebelum melakukan tarian. Namun pada jaman sekarang mantra mantra yang mengandung magis tersebut juga bergeser menjadi hanya sekedar tradisi pelengkap dalam kesenian tari-tarian tersebut.³⁹²

Sedangkan dalam melestarikan kebudayaan serta kesenian tari-tarian dari daerah, siswa baru melakukannya secara pasif. Seperti menjadi penonton dan mendukung adanya kegiatan kesenian tari-tarian tersebut. Siswa belum bisa berperan aktif dalam kegiatan kesenian yang ada di daerah. Pelestarian kebudayaan lokal seharusnya dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar khususnya pemuda dan pemerintah terkait.³⁹³

³⁹¹ Dewa Gede Sudika Mangku, "Perlindungan Hukum Terhadap Tari Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Hukum Internasional," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9, No. 1 (Februari, 2021), 98.

³⁹² Husna Sari Siregar dan Zulkifli Nasution, "Jaran Kepang Menurut Pandangan Tokoh Islam dan Kristen di Desa Sei Rotan, Deli Serdang," *Studia Sosia Religia*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2019), 10.

³⁹³ Aziz Mei Kurnianto, Deditiani Tri Indrianti, dan Lutfi Ariefianto, "Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 3, No. 2 (September, 2019), 62.

Seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta mayoritas telah melaksanakan 4 indikasi sikap moderasi beragama oleh kemenag RI sebagaimana yang peneliti rujuk diatas. Penerapan sikap moderasi beragama oleh siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam menjelaskan pengertian akan sikap moderasi beragama siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta belum dapat menjelaskannya dengan tepat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta terhadap konsep moderasi beragama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut peneliti rasa ada yang menjadi faktor pendukung akan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, ada juga yang menjadi faktor penghambat akan pemahaman konsep moderasi beragama para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

c. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama

Dalam memahami sesuatu, seseorang tentulah harus sudah melakukan, mengalami, dan mendapat pengajaran akan sesuatu tersebut. Sama halnya dengan pemahaman para siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang ternyata masih banyak dari mereka yang belum memahami dan dapat menjelaskan dengan benar apa itu moderasi beragama. Walaupun berdasarkan empat indikator sikap moderasi beragama oleh Kemenag RI mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat perbedaan tentang dari mana pemahaman moderasi beragama siswa peroleh. Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memperoleh pemahaman moderasi beragama bukan dari pembelajaran di kelas, melainkan mengetahui moderasi beragama dari kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memperoleh pemahaman moderasi beragama pertama dari kegiatan belajar mengajar di kelas.³⁹⁴

Maka dari analisa diatas faktor pendukung pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa adalah dari pembelajaran di kelas, kemampuan sendiri, dan juga media daring atau sosial media. Pemahaman moderasi beragama siswa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan mereka setelah belajar dari beberapa mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI dan SKI. Mata pelajaran tersebut mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari beberapa mata pelajaran yang didapat di kelas, pemahaman moderasi beragama juga dipengaruhi oleh beberapa

³⁹⁴ Edi Junaidi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Jurnal Multicultural and Multireligious*, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2019), 398.

kegiatan-kegiatan di luar kelas yang diadakan oleh sekolah, seperti organisasi kesiswaan dan program ekstrakurikuler.

d. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Moderasi Beragama

Siswa mengatakan ketidaktahuan mengenai konsep moderasi beragama dikarenakan siswa menganggap konsep moderasi beragama ini adalah suatu hal yang baru. Memang konsep moderasi ini pertama kali muncul dan dicetuskan oleh Kemenag RI pada RAKERNAS Kemenag tahun 2019 di Jakarta.³⁹⁵ Dalam RPJMN atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang dibahas juga dalam RAKERNAS tersebut, memprogramkan pengarusutamaan moderasi beragama akan tercapai secara merata pada tahun 2024. Seharusnya di tahun 2022 ini adalah tahun ke-3 pengarusutamaan Moderasi Beragama di Indonesia.³⁹⁶

Namun melihat perkembangannya peneliti merasa belum terlaksana dengan pesat di masyarakat. Bukan dikarenakan dari program pemerintah yang belum maksimal. Membaca dari RPJMN tersebut ternyata sudah banyak program-program dan kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh Kemenag RI untuk pengarusutamaan moderasi beragama di masyarakat. Salah satu program dari RPJMN tersebut juga mengarah pada memaksimalkan kajian dan riset-riset yang diperuntukkan dilakukan di sekolah dan madrasah diseluruh Indonesia. Juga dengan pendirian rumah moderasi beragama di beberapa PTKIN di seluruh Indonesia sebagai wadah untuk mengkaji dan meneliti tentang isu-isu serta tema-tema yang berkaitan dengan masalah keagamaan serta tentang moderasi beragama.

Dengan beberapa program dan kegiatan tersebut, peneliti melihat faktor yang menghambat pemahaman dari siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah kurangnya rasa keingintahuan dalam diri siswa terhadap konsep moderasi beragama itu sendiri. Mereka juga masih banyak yang menganggapnya sebagai tema baru yang menurut siswa belum banyak ada rujukan untuk mengkaji, sehingga menjadi faktor munculnya rasa malas dalam diri siswa untuk mencari tahu sendiri selain dari pengajaran dan program dari sekolah dan madrasah. Hal tersebut peneliti dalam lagi, terjadi karena berdasarkan karakteristik dari anak remaja menuju dewasa rentang usia 15-18 tahun yang cenderung masih dalam fase mencari jati diri dan membutuhkan sosok penuntun sebagaimana yang telah peneliti jabarkan dengan teori psikologi agama. Peneliti menyimpulkan mereka merasa masih membutuhkan penuntun dari guru atau orang yang lebih paham dalam mempelajari konsep moderasi beragama yang masih mereka anggap sebagai istilah baru.³⁹⁷

³⁹⁵ Edi Junaidi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Jurnal Multicultural and Multireligious*, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2019), 398.

³⁹⁶ Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 25.

³⁹⁷ Suharto, 25.

7. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama

3. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama

Penggunaan terminologi moderasi beragama, lumayan berbeda dengan deradikalisasi. Deradikalisasi tindakan preventif kontra terorisme atau strategi untuk menetralsir paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Maka dalam konteks ini, menurut Haedar Nashir, merupakan dekonstruksi terhadap radikalisasi itu sendiri. Sebab selama ini terjadi kesalahan dalam menempatkan radikalisme, istilah hanya ditempelkan pada kalangan tertentu. Sedangkan moderasi beragama adalah suatu strategi untuk menghadapi semakin meningkatnya kekerasan akibat kekeliruan dalam memahami, menafsirkan ajaran agama.³⁹⁸

Meningkatnya angka kesalahpahaman agama yang berujung pada sikap intoleran banyak terjadi di lembaga pendidikan, dan lebih mengejutkan lagi adalah menjangkiti guru Pendidikan Agama Islam. Fenomena seperti itu pernah terjadi di Sidoarjo, seorang guru PAI yang rutin mengadakan safari pengajian dari rumah siswa ke rumah siswa. Ternyata pengajian itu didapati warga, ia sedang menyampaikan kalimat yang mengejutkan, yaitu mengkafirkan ‘Ulama yang selama ini menjadi panutan umat, karena membiarkan terjadinya penyimpangan agama. Akhirnya ada reaksi dari Ulama setempat, untuk menghentikan pengajian tersebut, dan setelah diajak dialog, ternyata guru PAI tersebut pemahaman agamanya tidak tuntas. Fenomena guru PAI yang *tidak tuntas* seperti itu harus bisa diminimalisir, karena guru adalah sebagai agen perubahan.³⁹⁹ Dalam konteks ini guru harus bisa menjadi agen pengembangan Islam yang moderat, Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Apabila guru justru menjadi agen penyebar ajaran agama yang ekstrim seperti yang telah terjadi di Sidoarjo, dan mungkin masih banyak lagi terjadi di daerah lain, hal tersebut merupakan peringatan bagi semua guru PAI dan pemangku kebijakan sekolah untuk terus membumikan moderasi beragama. Terutama di sekolah atau madrasah yang berada di kota besar atau kota metropolitan, yang notabene kota adalah tempat yang gampang ditumbuhi oleh benih-benih ekstremisme dan radikalisme.

Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, secara umum sudah sesuai dengan kurikulum dan regulasi baik yang dari kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun dari kementerian Agama. Pada pendidikan moderasi beragama di sekolah, guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta pun merespon dengan baik.

SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga melakukan upaya-upaya yang lain untuk menguatkan pemahaman dan

³⁹⁸ Haedar Nashir, “Moderasi Indonesia Dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi,” in *Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Yogyakarta: PSM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021), 46.

³⁹⁹ Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan Dan Upaya Moderasi Beragama* (Semarang: Fatwa Publishing, 2018), 107.

penerapan moderasi beragama melalui beberapa strategi secara komprehensif dan integrative. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah: pertama, integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dan multikultural, pemahaman kontekstual dan kewarganegaraan pada materi Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kedua, integrasi materi Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam ke dalam kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Ketiga, menggunakan pendekatan pembelajaran normative, rasional, keteladanan, kultural dalam kegiatan pembelajaran. Keempat, upaya untuk terus mengontrol, mendampingi, dan mengimbangi bentuk kegiatan keagamaan di sekolah, juga di media sosial. Kelima, upaya pengembangan wawasan moderasi Islam melalui pengajian kitab, ceramah-ceramah agama dalam program kegiatan rutin maupun PHBI.

Upaya yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta terkait dengan implementasi moderasi beragama tersebut, semuanya sudah terealisasi dengan baik dan sesuai program. Kegiatan belajar mengajar PAI dan SKI berjalan sesuai dengan kurikulum. Nilai-nilai utama moderasi, yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, mengandung nilai-nilai karakter mulia dan menjadi suatu keniscayaan untuk diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter. Islam mengajarkan begitu banyak karakter mulia, bahkan menempatkan akhlak berada di posisi utama. Salah satu ajarannya adalah anjuran untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai pemahaman moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, meski awalnya terminologi moderasi beragama kurang familiar bagi para siswa. Mereka kebanyakan hanya paham tentang radikal dan intoleran. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, selain upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, strategi yang digunakan oleh kepala sekolah atau madrasah dalam menguatkan moderasi di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta antara lain: pendekatan persuasi, deideologisasi guru yang terpapar ekstrim, dan integrasi moderasi pada kurikulum mata pelajaran PAI dan SKI. Agar memperjelas implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama

Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru.⁴⁰⁰ Kebijakan akan menjadi rujukan utama para anggota dalam berperilaku. Kebijakan pada umumnya bersifat problem solving dan proaktif.⁴⁰¹

Berbeda dengan *hukum* dan *peraturan*, kebijakan lebih adaptif dan interpretatif, meskipun kebijakan juga mengatur apa yang boleh, dan apa

⁴⁰⁰ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 75.

⁴⁰¹ Said Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), 17.

yang tidak boleh. Kebijakan juga diharapkan dapat bersifat umum tetapi tanpa menghilangkan ciri lokal yang spesifik. Kebijakan harus memberi peluang diinterpretasikan sesuai kondisi spesifik yang ada. Contoh kebijakan adalah: Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keppres, Kepmen, Perda, Keputusan Bupati, dan Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan disini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh objek kebijakan.⁴⁰²

Sedangkan kebijakan pendidikan adalah suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian atas faktor-faktor yang bersifat situasional, pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengopersikan pendidikan yang bersifat kelembagaan. Pertimbangan tersebut merupakan perencanaan yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, agar tujuan yang bersifat kelembagaan bisa tercapai.⁴⁰³ Kebijakan terkait penguatan pemahaman moderasi beragama di sekolah atau madrasah merupakan kebijakan pendidikan di tingkat lembaga yang dipegang oleh para pemangku kebijakan di sekolah, yaitu kepala sekolah atau madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan. Sementara peran siswa dalam kebijakan pendidikan adalah sebagai pelaksana kebijakan. Maka terkait kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama, terdapat proses pengambilan kebijakan di sekolah.⁴⁰⁴

Berikut proses pengambilan kebijakan pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya melalui beberapa proses yaitu: Pertama, kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berkomunikasi dengan guru PAI dalam upaya pengambilan kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Walaupun pada dasarnya yang memiliki peranan untuk pengambilan kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama di sekolah bukan hanya guru PAI saja, melainkan seluruh guru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Komunikasi yang intens antara Guru PAI dengan Kepala Sekolah, dikarenakan mata pelajaran PAI atau al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya termasuk ke dalam mata pelajaran inti dan wajib, yang sering disebut dengan istilah ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab).

Komunikasi antara kepala sekolah dan guru PAI dilakukan dengan mengadakan beberapa pertemuan dengan MGMP mata pelajaran PAI atau al-Islam dan melakukan pembahasan terkait kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama. Kedua, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan seluruh pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Ketiga, kepala sekolah dan

⁴⁰² William N Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), 20.

⁴⁰³ Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 32.

⁴⁰⁴ Johandri Taufan, Fachri, dan Mazhud, "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah X Kota Jambi," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2014), 64.

seluruh pihak yang terkait merumuskan dan memutuskan kebijakan tersebut. Keempat, mensosialisasikan kebijakan yang sudah dibuat agar seluruh hasil dari perumusan kebijakan tersebut diketahui, dipahami, dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Begitu pula dengan pengambilan kebijakan pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta melalui beberapa proses yaitu: Pertama, kepala madrasah berkomunikasi dengan guru SKI dalam upaya pengambilan kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama di madrasah. Mengambil referensi kebijakan moderasi beragama dari buku panduan moderasi beragama Kementerian Agama. Kedua, menentukan arah kebijakan pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

Berikut hasil dari proses pengambilan kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya: Pertama, Memberikan arahan kepada seluruh guru PAI atau al-Islam untuk memberikan contoh sikap moderat kepada seluruh siswa. Kedua, menganjurkan kepada seluruh guru PAI atau al-Islam, dalam memberikan pemahaman kepada siswa guru harus bersikap *whasatiyah* atau pertengahan, karena siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sangat heterogen. Ketiga, menganjurkan kepada seluruh guru PAI dan BK untuk mendampingi OSIS atau IPM, karena OSIS atau IPM merupakan ujung tombak dalam mencegah munculnya benih-benih radikalisme di lingkungan sekolah. Dalam organisasi siswa tersebut ditanamkan nilai persatuan, kebinekaan, dan *leadership*, sehingga bibit-bibit radikalisme tidak akan bisa muncul di lingkungan sekolah.

Keempat, menginstruksikan kepada seluruh guru, khususnya guru PAI atau al-Islam agar memberi pengetahuan terkait moderasi beragama yang cukup kepada siswa, agar memiliki wawasan yang cukup, sehingga tidak terpapar paham radikalisme atau ekstremisme. Melalui pembelajaran di kelas guru dapat menyisipkan materi moderasi beragama ke dalam seluruh mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI atau Al-Islam dan PKn. Dalam mata pelajaran PKn pembahasan terkait moderasi beragama yang terdapat pada tema pancasila. Terutama pada sila ketiga yaitu yang berbunyi “Persatuan Indonesia”, implementasi dari sila ke 3 tersebut diajarkan untuk saling toleransi dan bersikap moderat. Kurikulum yang cocok digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah kurikulum 2013. Kelima, arahan untuk menyesuaikan kegiatan di sekolah dengan masyarakat sekitar. Karena masyarakat di sekitar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya terkenal religius.⁴⁰⁵

Keenam, arahan untuk melibatkan warga dalam beberapa kegiatan, seperti pada acara wisuda atau purna wiyata, pentas seni, dan lain sebagainya. Melibatkan masyarakat dengan cara mengundang tokoh

⁴⁰⁵ Johandri Taufan, Fachri, dan Mazhud, “Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah X Kota Jambi,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2014), 64.

masyarakat setempat untuk mengisi ceramah atau memberikan kata sambutan. Pada hari raya Idul Adha atau hari raya Qurban, dalam praktik pembelajaran qurban, pihak sekolah memprioritaskan warga sekitar dalam penyembelihan hewan qurban dan pembagian daging.

Ketujuh, membuat program pencegahan paham radikal, diantaranya adalah: 1) Tausiyah, dengan cara mendatangkan ustad untuk menyampaikan ceramah terkait radikalisme dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. 2) Workshop atau seminar terkait nasionalisme dan kemoderasian dengan mengundang pemateri dari anggota dari TNI dan POLRI. 3) Study lapangan ke panti asuhan, panti jompo, dan dinas sosial. Untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai pancasila terutama sila kedua, nasionalisme, dan kebinekaan. 4) Program piket simpati, dalam piket simpati tersebut siswa diajari bagaimana cara menghormati temannya, yaitu dengan cara seperti salam, senyum, dan sapa. Hal tersebut diyakini merupakan pembiasaan yang paling efektif untuk mencegah radikalisme tumbuh di lingkungan sekolah.

5) *Class meeting*, melalui OSIS atau IPM guru akan memberikan contoh kepada siswa lainnya melalui kegiatan *class meeting*. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah ujian PAS semester 1 dan PAS semester 2 untuk menunggu rapor yang sedang dikerjakan. Disitu siswa bisa mengelola kegiatan sehingga bisa mencegah terpaparnya radikalisme pada peserta didik. Karena siswa dituntut bekerja sama dalam kegiatan tersebut sehingga muncul rasa saling menghormati diantara para siswa. Kedelapan, mengoptimalkan program ekstrakurikuler di sekolah, yang di dalam ekstrakurikuler tersebut ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama, saling menghormati, saling menghargai, toleransi, dan menghormati perbedaan.

Begitu pula dengan hasil dari proses pengambilan kebijakan tentang penguatan pemahaman moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, berikut hasilnya: Pertama, menyarankan kepada seluruh guru, khususnya guru SKI untuk memberikan contoh moderasi beragama di madrasah. Seluruh guru diberi tugas untuk memberikan pemahaman terkait moderasi beragama. Caranya dengan mempraktikannya dalam bersikap, menyampaikan dengan caranya masing-masing, dan menyisipkan dalam materi pembelajarannya. Kedua, menginstruksikan kepada seluruh guru, khususnya guru SKI untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran, baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta berfokus terhadap akhlak, syariat, dan sosial. kurikulum yang cocok digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah kurikulum 2013.⁴⁰⁶

Ketiga, menyarankan kepada siswa untuk mencegah masuknya paham ekstrim atau radikal ke MA Tahdzibun Nufus Jakarta dengan sering mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang di dalamnya diisi oleh materi terkait moderasi beragama. Keempat, memperingatkan seluruh

⁴⁰⁶ Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 32.

warga madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta agar berhati-hati menyikapi teman atau orang yang memiliki ciri-ciri terpapar paham radikal dan selalu bersikap moderat dimanapun berada dan dengan siapapun berbicara. Kelima, membuat program untuk pencegahan paham radikal seperti pembiasaan moderasi beragama di lingkungan sekolah, program PHBI, program *tutor* sebaya, dan program ekstrakurikuler.

Setelah mengetahui hasil dari proses pengambilan kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama yang harus dilakukan oleh pihak sekolah atau madrasah adalah mensosialisasikan kebijakan tersebut. Proses sosialisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan atau disebut juga dengan aktifitas melaksanakan sosialisasi dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan atau yang menerima sosialisasi.⁴⁰⁷

Berikut Beberapa tahapan sosialisasi kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya: Pertama, melalui kesepakatan bersama, kebijakan yang sudah dirumuskan semuanya harus disepakati bersama dengan seluruh warga sekolah dalam musyawarah dan mufakat. Kedua, melalui pengumuman yang bersifat tertulis, kebijakan yang sudah disepakati harus bersifat tertulis dan dapat dibaca agar dapat diketahui oleh seluruh warga sekolah. Ketiga, mewajibkan seluruh warga sekolah menjalankan seluruh kebijakan yang sudah dirumuskan. Artinya kebijakan yang sudah disepakati tersebut harus diterapkan tidak hanya sebatas untuk mengatur rutinitas saja, melainkan sudah harus memiliki target-target pencapaian yang sudah ada penilaian terukurnya.

Begitu pula dengan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga terdapat tahapan-tahapan sosialisasi kebijakan penguatan pemahaman moderasi beragama yaitu: Pertama, mensosialisasikan secara langsung kepada seluruh warga madrasah dan melalui guru saat pembelajaran di kelas. Kedua, setiap guru dibebaskan memakai caranya masing-masing dalam mensosialisasikan kebijakan yang sudah dirumuskan kepada siswa.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan tiga tahapan proses untuk membuat kebijakan yang akan dipakai. Prosesnya yaitu menentukan kebijakan yang akan diterapkan, menyepakati hasil kebijakan yang sudah dirancang, dan mensosialisasikan seluruh kebijakan yang sudah disepakati. Sedangkan perbedaannya adalah pada proses untuk penentuan kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dilakukan oleh kepala sekolah, guru PAI, dan seluruh guru pemangku kewenangan, sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta hanya oleh kepala madrasah dan guru SKI. Perbedaan yang kedua yaitu pada dasar acuan pengambilan kebijakan, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

⁴⁰⁷ Moh Zidna Faojan Adima, "Sosialisasi Kebijakan Pendidikan," *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2021), 47.

pengambilan kebijakan berdasar pada hasil musyawarah kepala sekolah dengan seluruh guru MGMP mata pelajaran PAI atau al-Islam dan seluruh pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta berdasar pada referensi kebijakan moderasi beragama dari buku panduan moderasi beragama dari Kementerian Agama. Perbedaan ketiga adalah pada hasil kebijakannya, kebijakan yang akan diterapkan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Seperti arah dan tujuan pendidikan, konsistensi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, dan kesuksesan siswa. Perbedaan keempat yaitu pada cara sosialisasi, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menggunakan cara forum musyawarah untuk mensosialisasikan hasil kebijakan yang sudah dibuat. Sedangkan MA Tahdzibun Nufus Jakarta melalui pengumuman langsung melalui guru saat pembelajaran di kelas.

Dari seluruh proses implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta akan menghasilkan kebijakan yang merupakan inovasi untuk menunjang keunggulan dan eksistensi sekolah atau madrasah dalam persaingan mutu pendidikan, sehingga kebijakan terkait penguatan pemahaman moderasi beragama perlu mendapatkan prioritas utama oleh seluruh pihak pemangku kewenangan di masing-masing sekolah.⁴⁰⁸

2. Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama

Penguatan pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran tentunya menjadi tugas utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Beberapa hal penting yang harus di perhatikan dalam pembelajaran moderasi beragama yaitu: Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran moderasi beragama. Pendidik atau Guru PAI dan SKI harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan terkait moderasi beragama. Kegiatan pembelajaran PAI dan SKI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terkait moderasi beragama. Beberapa hal penting yang harus di perhatikan dalam implementasi pembelajaran moderasi beragama berikutnya yaitu: model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.⁴⁰⁹ Termasuk di dalamnya tujuan-tujuan

⁴⁰⁸ Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 36.

⁴⁰⁹ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 12.

pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴¹⁰

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Sejarah Kebudayaan Islam di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, sama seperti sekolah atau madrasah lainnya, mengikuti standar proses kurikulum 2013, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan ketrampilan abad 21, yakni *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*.⁴¹¹

Kurikulum 2013 menggunakan 3 model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*, model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*, dan model pembelajaran melalui penemuan atau *Inquiry Learning*.⁴¹²

Model pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya pada masalah dunia nyata (*real world*) terkait materi moderasi beragama untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem based learning* adalah wujud pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting terkait moderasi beragama, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan model pembelajaran yang digunakan guru SKI di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam mengkaitkan antara materi moderasi beragama yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta dan mendorong siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹³

⁴¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 51.

⁴¹¹ "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," No. 22, Tahun. 2016.

⁴¹² "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," No. 103, Tahun. 2014.

⁴¹³ Nurhadi, *Membaca Cepat Dan Efektif: Teori Dan Latihan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 5.

Dalam model pembelajaran terdapat elemen-elemen untuk menyusunnya, diantaranya yaitu: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode.⁴¹⁴ Pendekatan pembelajaran merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru dan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa.⁴¹⁵

Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa yaitu pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving*. Pada pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving* guru menekankan kepada siswa untuk mempergunakan seluruh pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan suatu permasalahan. Biasanya dalam pendekatan ini siswa harus bisa menggunakan logikanya untuk menemukan sebab akibat dari suatu masalah, menganalisisnya, membuat hipotesa hingga mendapatkan kesimpulan.

Sedangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI dalam pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru yaitu pendekatan kontekstual. Pada pendekatan kontekstual guru akan memberikan gambaran tentang materi pelajarannya dengan mencontohkan kejadian di dunia nyata. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar bisa menemukan suatu hubungan antara pengetahuan dalam materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memerlukan daya pikir yang kritis dari siswa sehingga secara tidak langsung dapat membantu menemukan potensi diri mereka.

Strategi pembelajaran berarti kegiatan apa yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan dari pembelajaran itu dapat terwujud dengan efektif dan efisien.⁴¹⁶ Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah strategi pembelajaran interaktif, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan komunikasi antar siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru melalui kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah yang diterapkan pada model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI dalam pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

⁴¹⁴ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 16.

⁴¹⁵ Aah Ahmad Syahid, "Membuka Pemikiran Baru Tentang Belajar dan Pembelajaran," *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1 (2016), 113.

⁴¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 127.

adalah strategi pembelajaran *saintifik learning* atau pembelajaran ilmiah. Strategi pembelajaran *saintifik learning* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dapat mengetahui konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah *plus*, metode resitasi, metode *eksperimental*, metode *study tour*, metode latihan keterampilan, metode pengajaran beregu, metode *peer teaching*, metode pemecahan masalah atau *problem solving method*, metode *project*, metode *toleransi*, metode global atau *ganze method*.⁴¹⁷

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah metode pembelajaran ceramah dan metode pembelajaran pemecahan masalah atau *problem solving method*. Dengan metode pembelajaran ceramah penjelasan secara lisan atas bahan pembelajaran moderasi beragama kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi siswa.⁴¹⁸ Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu seperti pembelajaran moderasi beragama. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.⁴¹⁹

Metode pembelajaran moderasi beragama berikutnya yang sering dipakai oleh guru PAI adalah metode pembelajaran *problem solving* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.⁴²⁰ Metode *problem solving* merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru PAI harus

⁴¹⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 99–263.

⁴¹⁸ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

⁴¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standa Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 138.

⁴²⁰ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102.

pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.⁴²¹

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI dalam pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah metode pembelajaran metode ceramah. Dalam ceramahnya guru SKI dapat menggunakan alat bantu atau alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru SKI.⁴²²

Jadi implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sangat mirip dengan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Perbedaannya terletak pada beberapa hal diantaranya: Pertama, perbedaan terdapat pada mata pelajaran yang digunakan untuk melakukan pembelajaran moderasi beragama, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya pembelajaran moderasi beragama terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta pembelajaran moderasi beragama terutama melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI.

Kedua, perbedaan terdapat pada model pembelajaran yang digunakan, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya model pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. *Problem based learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Dengan model *problem based learning* diharapkan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah radikalisme dan terorisme, kecakapan berpikir moderat dan kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.⁴²³ Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam *problem based learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya harus memfokuskan diri untuk membantu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

⁴²¹ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 128.

⁴²² Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27.

⁴²³ T. Amir, *Karakteristik Proses Pembelajaran Berbasis Masalah* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), 17.

Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta model pembelajaran yang digunakan adalah *contextual teaching and learning*. Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu: Adanya kerja sama, *sharing* dengan teman dan saling menunjang. Siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif. Pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa misalnya; peta, gambar, diagram, dll. Laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum.⁴²⁴ Nurhadi (2002:20)

Untuk memahami pembelajaran kontekstual maka ada kata kunci dalam pembelajaran kontekstual yaitu: (a) Real world learning, mengutamakan pengalaman nyata. (b) Berpusat pada siswa, siswa aktif. (c) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukannya manusia. (d) Siswa praktek bukan menghafal, *learning* bukan *teaching*, pendidikan bukan pengajaran. (e) Memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi. (f) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Ketiga, perbedaan terdapat pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa yaitu pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving*. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru yaitu pendekatan kontekstual.

Keempat, perbedaan terdapat pada strategi pembelajaran yang digunakan, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran interaktif. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran *saintifik learning* atau pembelajaran ilmiah. Kelima, perbedaan terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran ceramah dan metode pembelajaran pemecahan masalah atau *problem solving method*. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran metode ceramah.

Dari perbedaan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan tersebut menjadi inovasi masing-masing sekolah dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran kepada siswanya. Yang perlu digarisbawahi adalah, perlu juga melibatkan guru-guru yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang moderasi beragama dan mampu memberikan pemahaman yang jelas dan tepat.

⁴²⁴ Nurhadi, Pendekatan Kontekstual (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen, 2002), 20.

e. **Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pendidikan Moderasi Beragama Melalui**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jadwal pelajaran sekolah dan tidak termasuk dalam program studi resmi, tetapi bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan siswa atau mahasiswa. Contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan olahraga, seni, serta kegiatan keagamaan dan sosial.⁴²⁵ Secara umum pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain:

Pertama, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam materi pembelajaran ekstrakurikuler. Kedua, dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kemampuan beragama dan spiritual, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan dakwah, dan kegiatan berkaitan dengan kegiatan kemanusiaan. Ketiga, dengan mengadakan diskusi dan forum interaksi antar anggota ekstrakurikuler untuk mempererat hubungan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Keempat, dengan menyediakan waktu dan fasilitas bagi siswa untuk beribadah dan mempraktikkan kepercayaan masing-masing saat melakukan ekstrakurikuler. Kelima, mengarahkan anggota ekstrakurikuler untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan kemanusiaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sekolah.⁴²⁶

Dengan melakukan langkah-langkah atau cara-cara tersebut, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif dan toleran dalam memahami perbedaan agama dan keyakinan yang ada. Seperti implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yaitu dengan: Pertama, dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, seperti pada ekstrakurikuler MTQ, ekstrakurikuler nasyid, dan ekstrakurikuler muhadhoroh. Kedua, dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam setiap materi pelatihan ekstrakurikuler. Ketiga, dengan mengadakan diskusi dan evaluasi antar anggota ekstrakurikuler untuk mempererat hubungan antar anggota dan mempercepat penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Keempat, dengan membuat program ekstrakurikuler yang mendukung dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar sekolah, seperti acara keagamaan Hari raya Qurban dan halal bihalal setelah hari raya Idul Fitri.

Jika sebelumnya adalah implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, berikut adalah implementasi pendidikan moderasi beragama melalui

⁴²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

⁴²⁶ Rohmat Mulyan, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 208.

kegiatan ekstrakurikuler di MA Tahdzibun Nufus Jakarta: Pertama, dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, seperti pada ekstrakurikuler muhadharoh. Kedua, dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam materi pembelajaran ekstrakurikuler. Ketiga dengan menyediakan waktu dan ruang untuk melaksanakan ibadah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut: Pertama, pada jenis ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pemahaman moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta lebih sedikit daripada SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Kedua, terdapat diskusi dan evaluasi pada setiap ekstrakurikuler untuk mempererat hubungan antar anggota dan mempercepat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta tidak ada. Ketiga, sekolah memfasilitasi dan mewajibkan pelaksanaan ibadah bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya hanya memberikan fasilitas untuk beribadah bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan untuk pelaksanaan ibadah diserahkan kepada individu masing-masing siswa.

Keempat, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya seluruh siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler diwajibkan untuk mendukung dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta tidak ada kewajiban untuk mendukung dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, perbedaan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta merupakan inovasi sekolah dalam memberikan pendidikan moderasi beragama kepada siswanya. Yang perlu diperhatikan pihak sekolah dalam implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah perlu juga melibatkan guru pembimbing atau koordinator ekstrakurikuler yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang moderasi beragama serta mampu memberikan pemahaman yang jelas dan tepat tentang hal tersebut kepada siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler terkait.

f. Implementasi Pembiasaan Moderasi Beragama

Pembiasaan adalah perilaku yang sering dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian dari kebiasaan seseorang.⁴²⁷ Pembiasaan di sekolah adalah perilaku yang sering dilakukan oleh siswa dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka saat berada di sekolah. Ini dapat mempengaruhi prestasi siswa dan interaksi mereka dengan guru dan teman

⁴²⁷ Muhammad Fadhillah and Lilif Muallifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 172.

sekelas.⁴²⁸ Pendidikan melalui pembiasaan adalah suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada proses membentuk kebiasaan positif pada individu melalui latihan dan pengulangan yang terus-menerus. Tujuannya adalah untuk membantu individu membentuk pola pikir dan perilaku yang baik dan positif dalam hidup mereka. Proses ini melibatkan pengulangan aktivitas dan perilaku tertentu hingga menjadi kebiasaan dan terintegrasi dalam kepribadian individu. Pendidikan melalui pembiasaan sangat berguna untuk membentuk karakter dan membangun kebiasaan baik pada anak-anak dan orang dewasa.⁴²⁹

Implementasi ini perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pendidikan moderasi beragama yang kuat. Berikut adalah cara yang dapat diambil untuk melakukan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya: Pertama, menanamkan nilai-nilai agama dalam rutinitas sehari-hari seperti membaca al-Qur'an dan membiasakan diri untuk melakukan amal baik di sekolah. Kedua, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah ataupun di masyarakat. Ketiga, mengajarkan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membawa siswa ke tempat yang bersinggungan secara langsung dengan orang non muslim, membaca buku, dan menonton film yang menunjukkan toleransi agama.

Keempat, guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya diwajibkan agar dapat menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap moderat. Kelima, menyediakan pendidikan moderasi beragama yang baik untuk membantu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Keenam, membuat rencana aksi yang mencakup tugas, tanggung jawab, dan target yang ingin dicapai melalui pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan yang disebut dengan piket simpatik. Ketujuh, mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum sekolah siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan pastikan bahwa hal ini menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan.

Kedelapan, membuat lingkungan sekolah dan rumah yang menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan. Lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya membentuk kebiasaan positif dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Kesembilan, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama. Kesepuluh,

⁴²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

⁴²⁹ Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 192.

mengevaluasi hasil pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya melalui pembiasaan secara berkala dan melakukan perbaikan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut akan memastikan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan berjalan dengan efektif dan mencapai target yang diharapkan.

Dengan melakukan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dapat membantu siswa membentuk kebiasaan positif dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang baik.

Begitu pula dengan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang juga melakukan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan sebagai berikut: Pertama, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agama dalam rutinitas sehari-hari seperti melakukan program pembiasaan membaca al-Qur'an di pagi hari, program pembiasaan shalat berjamaah dan shalat sunnah. Kedua, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan. Ketiga, mengajarkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta untuk menerima dan menghormati perbedaan. Keempat, guru diwajibkan untuk bisa menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap toleran dan pemahaman terhadap moderasi beragama.

Kelima, menyediakan pendidikan moderasi beragama yang baik dan teratur untuk membantu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Keenam, mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta dan pastikan bahwa hal tersebut menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan. Ketujuh, membuat lingkungan madrasah yang menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan.

Lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta membentuk kebiasaan positif dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Kedelapan, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama. Dengan melakukan pembiasaan moderasi beragama, MA Tahdzibun Nufus Jakarta dapat membantu siswa membentuk kebiasaan positif dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang baik.⁴³⁰

Dari berbagai macam cara implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta diatas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam pengimplementasiannya, kesamaannya adalah sebagai berikut: Pertama, sama sama menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

⁴³⁰ Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 193.

dalam rutinitas sehari-hari. Kedua, sama-sama mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, sama-sama mengajarkan kepada siswa untuk menerima dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain. Keempat, Guru sama-sama diwajibkan untuk bisa menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap moderasi beragama.

Kelima, sama-sama menyediakan pendidikan moderasi beragama yang baik dan teratur untuk membantu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Keenam, sama-sama mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum dan memastikan bahwa hal tersebut terealisasi dengan benar. Ketujuh, sama-sama membuat lingkungan sekolah dan rumah yang menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan. Kedelapan sama-sama menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.

Sedangkan perbedaannya ialah di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya terdapat cara implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan yang tidak ada di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, yaitu yang pertama, membuat rencana aksi yang mencakup tugas, tanggung jawab, dan target yang ingin dicapai melalui pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan. Kedua, mengevaluasi hasil pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan secara berkala dan lakukan perbaikan sesuai dengan kebutuhan.

Dari persamaan dan perbedaan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dan perbedaan tersebut merupakan wujud inovasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan di masing-masing sekolah. Inovasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan di sekolah dapat menjadi solusi untuk mempromosikan keharmonisan dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda di masyarakat dan juga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif serta mempromosikan kesadaran moderasi beragama, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi warga masyarakat yang toleran dan saling menghargai perbedaan antara agama.⁴³¹

g. **Implementasi Kegiatan Keagamaan untuk Moderasi Beragama**

Kegiatan adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Kegiatan bisa dilakukan dalam berbagai macam bentuk, seperti olahraga, pendidikan, pekerjaan, atau kegiatan sosial. Kegiatan bisa dilakukan secara individu atau bersama-sama dengan orang lain. Selain itu, kegiatan bisa bersifat formal, seperti kegiatan di tempat kerja atau di sekolah, atau bisa

⁴³¹ Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 195.

juga bersifat informal, seperti kegiatan rekreasi atau hobi. Inti dari kegiatan adalah bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan melibatkan aktivitas yang harus dilakukan.

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mempraktikkan keyakinan atau agama tertentu. Kegiatan keagamaan dapat meliputi berbagai macam aktivitas, seperti ibadah, doa, puasa, ritual, pengajian, atau kegiatan sosial yang berbasis agama. Kegiatan keagamaan biasanya dilakukan sebagai bentuk pengabdian atau penyerahan diri kepada Tuhan atau sebagai sarana untuk mencari keberkahan dan kebahagiaan hidup. Selain itu, kegiatan keagamaan juga dapat berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Berbagai macam agama memiliki kegiatan keagamaan yang berbeda-beda, tergantung pada ajaran dan praktik yang dianut. Namun, pada umumnya kegiatan keagamaan bertujuan untuk memperkuat iman dan taqwa, serta meningkatkan kehidupan spiritual dan sosial umat beragama.⁴³²

Berikut ini beberapa contoh kegiatan keagamaan yang umum dilakukan: Pertama, ibadah ritual yaitu merupakan aktivitas keagamaan yang paling umum dilakukan oleh banyak orang. Ini meliputi berbagai macam ritual, seperti shalat, puasa, berdo'a, dan lain sebagainya. Kedua, perayaan keagamaan adalah momen penting bagi umat beragama untuk menghormati dan memperingati peristiwa penting dalam sejarah keagamaan mereka. Contoh perayaan keagamaan yang umum dilakukan adalah Idul Fitri. Ketiga, kegiatan sosial dalam konteks keagamaan meliputi berbagai macam kegiatan, seperti program amal, sumbangan, penggalangan dana, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk membantu orang yang membutuhkan dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat.⁴³³ Keempat, kegiatan pendidikan dalam konteks keagamaan meliputi pengajaran dan pembelajaran tentang agama dan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Contoh kegiatan ini adalah kelas agama, diskusi kelompok, dan program pelatihan.

Kelima, ziarah ke tempat-tempat suci adalah aktivitas keagamaan yang umum dilakukan oleh orang-orang untuk menghormati dan merayakan tempat-tempat suci yang penting dalam sejarah keagamaan mereka. Contoh ziarah ke tempat-tempat suci termasuk perjalanan ke Mekah dan Madinah. Keenam, kegiatan konseling dan dukungan dalam konteks keagamaan meliputi dukungan emosional dan spiritual bagi individu yang membutuhkan. Contoh kegiatan tersebut adalah konseling keluarga, pernikahan, dan program rehabilitasi narkoba. Semua kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat

⁴³² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

⁴³³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 38.

dengan Tuhan, menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik, dan membantu individu untuk mencapai tujuan spiritual mereka.⁴³⁴

Pendidikan moderasi beragama adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar umat beragama. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan moderasi beragama adalah melalui kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berikut ini: Pertama, ibadah ritual yang merupakan aktivitas keagamaan yang paling umum dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Yang meliputi berbagai macam ritual, seperti shalat, puasa, berdoa, dan lain sebagainya.

Kedua, perayaan keagamaan yang merupakan momen penting bagi seluruh warga SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk menghormati dan memperingati peristiwa penting dalam sejarah keagamaan. Contoh perayaan keagamaan yang umum dilakukan adalah Idul Fitri. Ketiga, kegiatan sosial dalam konteks keagamaan meliputi berbagai macam kegiatan, seperti program amal, sumbangan, penggalangan dana, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat. Keempat, mengunjungi ke tempat-tempat yang dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu mengajak siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya ke panti asuhan, panti jompo, dan dinas sosial untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Semua kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik, dan membantu individu untuk mencapai tujuan spiritual mereka. Begitu pula dengan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang juga melakukan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut: Pertama, ibadah ritual yang merupakan kegiatan keagamaan yang paling umum dilakukan oleh seluruh warga madrasah MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang meliputi berbagai macam ritual. Seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa bersama sebelum jam pembelajaran.

Kedua, perayaan keagamaan yaitu acara bagi seluruh warga MA Tahdzibun Nufus Jakarta untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah keagamaan Islam. Semisal perayaan keagamaan yang umum dilakukan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah Halalbihalal pada saat hari raya Idul Fitri, Perayaan Maulid Nabi Muhammad dan Peringatan Isra Mi'raj. Ketiga, kegiatan sosial dalam konteks keagamaan seperti membuat pengajian bersama masyarakat dengan mendatangkan pemateri dari MUI Jakarta Barat. Tujuannya adalah untuk membantu orang yang membutuhkan dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat.

⁴³⁴ Nyimas Nurrohmah, "Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Anak Usia Dini di TK Harapan Ibu Tanah Mas Banyuasin," *El-Ghiroh*, Vol. 08, No. 02 (2017), 119.

Keempat, kegiatan pendidikan dalam konteks keagamaan meliputi pengajaran dan pembelajaran tentang agama dan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi kehidupan sehari-hari di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Contoh kegiatan ini adalah ceramah keagamaan di masjid setiap pagi menjelang masuk kelas. Kelima, kegiatan konseling dan dukungan konteks keagamaan meliputi dukungan emosional dan spiritual bagi siswa yang membutuhkan. Contohnya adalah konseling pendidikan dan konseling kesiswaan.

Perbedaannya ialah di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya terdapat implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan yang tidak ada di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, yaitu: Kegiatan keagamaan dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu mengajak siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya ke panti asuhan, panti jompo, dan dinas sosial untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama. Begitu juga di MA Tahdzibun Nufus Jakarta terdapat implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan yang tidak ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, yaitu: kegiatan konseling dan dukungan dalam konteks keagamaan meliputi dukungan emosional dan spiritual bagi individu yang membutuhkan. Contoh kegiatan ini adalah konseling pendidikan dan konseling kesiswaan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap sekolah memiliki caranya masing-masing dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya masing-masing cara tersebutlah yang menjadi inovasi sekolah dalam memberikan pendidikan moderasi beragama kepada siswanya melalui kegiatan keagamaan. Inovasi pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di sekolah dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan menghargai perbedaan agama dalam lingkungan yang positif dan inklusif. Yang harus sangat diperhatikan dalam melakukan kegiatan keagamaan di sekolah yaitu, memastikan bahwa semua siswa merasa aman dan nyaman, dan tidak ada siswa yang merasa terdiskriminasi. Penting juga untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut dijalankan dengan penuh rasa hormat terhadap seluruh masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

f. Implementasi Kerjasama untuk Pendidikan Moderasi Beragama

Kerjasama sering juga disebut dengan istilah kemitraan, yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.⁴³⁵ Tujuan kerjasama adalah untuk meningkatkan pemberdayaan dibidang manajemen, produk, dan teknis. Kerja sama yang efektif membutuhkan komunikasi yang baik, saling menghormati, kesediaan untuk bekerja sama dan bekerja sama untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses. Dalam situasi yang ideal,

⁴³⁵ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha* (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), 10.

kerja sama yang efektif memungkinkan setiap individu atau entitas untuk memanfaatkan keahlian dan pengetahuan mereka sendiri untuk mencapai tujuan bersama secara lebih cepat dan efisien daripada jika mereka bekerja sendiri.⁴³⁶

Kerjasama dapat terjadi di antara dua orang atau lebih, antara departemen dalam sebuah perusahaan, atau bahkan antara perusahaan yang berbeda. Dalam beberapa kasus, kerja sama juga dapat melibatkan organisasi, pemerintah, dan sektor swasta. Hubungan kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih, dan antara dua lembaga atau institusi untuk berbagi biaya, resiko, dan manfaat.⁴³⁷ Sebagai pengembangan dari hubungan kemitraan perlu dipegang dan diusahakan sebagai berikut: Pertama, mempunyai tujuan yang sama. Kedua, saling menguntungkan. Ketiga saling mempercayai. Keempat, bersifat terbuka. Kelima, mempunyai hubungan jangka panjang. Keenam, terus-menerus melakukan perbaikan dalam mutu.⁴³⁸ Kerjasama dalam bidang pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses ke pendidikan yang berkualitas.⁴³⁹

Berikut adalah beberapa bentuk kerjasama dalam bidang pendidikan: Pertama, kerjasama antar lembaga pendidikan, institusi pendidikan dapat melakukan kerjasama dalam berbagai bidang, seperti pertukaran pengalaman dan pengetahuan, pengembangan kurikulum, pengembangan program pendidikan, dan pertukaran siswa dan guru.⁴⁴⁰ Kedua, kerjasama antara institusi pendidikan dan perusahaan, perusahaan dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi karyawan, serta memfasilitasi penelitian dan pengembangan di bidang tertentu.⁴⁴¹

Ketiga, kerjasama antara institusi pendidikan dan organisasi masyarakat.⁴⁴² Organisasi masyarakat dapat bekerjasama dengan institusi pendidikan untuk memfasilitasi program-program pendidikan, seperti program bimbingan belajar untuk siswa.⁴⁴³ Keempat, kerjasama dengan

⁴³⁶ M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 109.

⁴³⁷ Asep ST Sujana, *Manajemen Minimarket* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012), 78.

⁴³⁸ Richardus Eko Indrajit and Richardus Djoko Pranoto, *Proses Bisnis Outsourcing* (Jakarta: gerasindo, 2004), 51–54.

⁴³⁹ Wikan Galuh Widyanto, “Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi,” *Nusantara of Research*, Vol. 4, No. 02 (2017): 104.

⁴⁴⁰ Yulanda Elis Meyana, Nurul Ulfatin, and Sultoni, “Kerjasama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2017), 158.

⁴⁴¹ Derajad S.Widhyharto, Ambar Pertiwiningrum, and Oki Rahadiano Sutopo, “Model Kerjasama Lembaga Swasta, Pemerintah Dan Pendidikan Tinggi,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 7, No. 2 (2013): 166.

⁴⁴² “System Pendidikan Nasional,” *Undang-Undang Sisdiknas*, No. 20, Tahun. 2003, 38.

⁴⁴³ Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 164.

pemerintah dapat memberikan dukungan keuangan dan kebijakan.⁴⁴⁴ Serta memfasilitasi program-program pendidikan.⁴⁴⁵ Kelima, kerjasama antara institusi pendidikan dan komunitas internasional, untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan memperluas jaringan internasional.⁴⁴⁶

Kerjasama dalam bidang pendidikan memang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses ke pendidikan yang berkualitas, seperti kerjasama dalam bidang pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama kepada siswa-siswanya.

Implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dapat dilakukan melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi lain. Berikut beberapa langkah yang diambil oleh sekolah untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama melalui kerjasama: Pertama, dengan membentuk tim yang bertanggung jawab dalam pendidikan moderasi beragama. Sekolah membentuk tim yang terdiri dari guru-guru bidang agama seperti guru PAI, guru Bahasa Arab, dan guru kemuhammadiyah, serta sebagian wali murid dan masyarakat juga. Tim tersebut bertugas untuk merencanakan dan mengawasi pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama.

Kedua, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menyusun program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keberagaman dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, sekolah menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran agama dan keagamaan yang diikuti oleh semua siswa. Ketiga, sekolah mengadakan seminar dan workshop untuk siswa, guru, dan orang tua yang membahas tentang moderasi beragama. Seminar dan workshop tersebut dapat diadakan oleh para pakar agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dalam mempromosikan moderasi beragama.

Keempat, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mengembangkan program pengembangan karakter yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang toleran dan mampu menghargai keberagaman. Program ini dapat meliputi kegiatan-kegiatan seperti mentoring, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial. Kelima, sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama. Orang tua dapat diundang untuk menghadiri seminar dan workshop yang diadakan sekolah. Selain itu, sekolah juga dapat bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Keenam, kerjasama dengan TNI, POLRI, dan Instansi lainnya. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menjalin kerjasama

⁴⁴⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 82.

⁴⁴⁵ M. Ahmad and Dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 145.

⁴⁴⁶ Agus Yuliono, "Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di SMA Karangturi," *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 2 (2011), 177.

dengan TNI, POLRI, dan Instansi lainnya dalam mengembangkan program-program pendidikan moderasi beragama. Program ini dapat meliputi kegiatan seperti seminar, workshop, dan pelatihan khusus. Mengundang TNI, POLRI, dan Instansi lainnya dalam kegiatan Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang bertema moderasi beragama. Hal ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa dan masyarakat dalam memahami pentingnya moderasi beragama. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mengadakan lomba dan kompetisi yang melibatkan TNI, POLRI, dan Instansi lainnya dalam mempromosikan moderasi beragama. Lomba dan kompetisi ini dapat meliputi kegiatan seperti debat, pemilihan ketua OSIS, dan kegiatan seni yang bertemakan moderasi beragama. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bekerjasama dengan dinas sosial mengajak siswa ke panti asuhan dan panti jompo untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan kebinekaan. —

Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, TNI, POLRI, dan Instansi lainnya SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berhasil menerapkan pendidikan moderasi beragama yang efektif dan memberikan dampak positif bagi seluruh siswa, guru, dan masyarakat di sekitar sekolah. Begitu pula dengan implementasi pendidikan moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan institusi pendidikan lainnya.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui kerjasama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta: Pertama, MA Tahdzibun Nufus Jakarta dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama, untuk mengadakan program-program pendidikan moderasi beragama. Program-program ini dapat meliputi pelatihan, seminar, dan workshop tentang moderasi beragama yang diikuti oleh siswa, guru, dan masyarakat. Kedua, MA Tahdzibun Nufus Jakarta bekerja sama dengan organisasi masyarakat, seperti ormas Islam dan lintas agama, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini dapat berupa diskusi, dialog antar agama, dan kegiatan sosial bersama.⁴⁴⁷

Terdapat beberapa perbedaan dalam implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kerjasama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Beberapa perbedaan tersebut adalah: Pertama, jumlah instansi yang diajak untuk bekerjasama. Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya jumlah instansi yang diajak untuk bekerja sama lebih banyak jika dibandingkan dengan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Kedua, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya terdapat tim yang khusus bertanggung jawab mengurus kerja sama terkait pendidikan moderasi beragama. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta tidak ada.

⁴⁴⁷ Agus Yuliono, "Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di SMA Karangtur. 180.

Ketiga, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan bekerjasama dalam menyusun program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang menyusun program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama hanya guru SKI dan kepala sekolah. Keempat, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya terdapat seminar dan workshop terkait moderasi beragama untuk siswa, guru, dan orang tua, yang dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan para pakar agama, tokoh masyarakat, TNI, POLRI, dan Instansi lain yang memiliki pengalaman dalam mempromosikan moderasi beragama. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta bukan berbentuk seminar atau workshop melainkan pengajian dan hanya bekerja sama dengan lembaga MUI Jakarta Barat saja untuk memberikan ceramah terkait moderasi beragama.

Kelima, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, sekolah bekerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan organisasi dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama. Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta lebih cenderung bekerja sama dengan organisasi masyarakat saja dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama. Keenam, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menjalin kerjasama dengan TNI, POLRI, dan instansi pemerintah lainnya dalam mengembangkan program-program pendidikan moderasi beragama yang meliputi kegiatan seperti seminar, workshop, dan pelatihan khusus.

Sedangkan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta kurang bekerja sama dengan unsur TNI dan POLRI dalam mengembangkan program-program pendidikan moderasi beragama namun tetap melakukan kerjasama dengan unsur pemerintahan yaitu Kementerian Agama untuk mengadakan program-program pendidikan moderasi beragama. Dari penjelasan terkait implementasi pendidikan moderasi beragama melalui kerja sama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam penerapannya karena berbagai macam hal dan alasan. Namun dari berbagai macam perbedaan penerapan tersebut justru masing-masing sekolah memiliki ciri khas atau inovasi dalam menjalin kerja sama untuk memberikan pendidikan moderasi beragama kepada siswanya.

Inovasi dalam pendidikan moderasi beragama melalui kerjasama menjadi langkah yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Kerjasama diantara pemangku kepentingan diharapkan tercipta suasana yang kondusif bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama, yang pada saatnya akan membawa dampak positif bagi masyarakat.⁴⁴⁸

4. Implikasi Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta memiliki implikasi yang sangat penting bagi

⁴⁴⁸ Agus Yuliono, "Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di SMA Karangturi. 185.

siswa. Berikut implikasi penting dari pendidikan moderasi beragama di sekolah:

- e. Munculnya kesadaran guru untuk mendoktrin peserta didik agar tidak mengikuti paham radikal dan ekstrim. Strategi yang diterapkan dengan pendekatan persuasi, yang berimplikasi pada berkurangnya sikap anti Pancasila dan doktrin ajaran agama ekstrim terhadap siswa.⁴⁴⁹
- f. Munculnya sikap saling menghargai satu sama lain, yakni sikap toleran sesama siswa dan siswa dengan guru. Moderasi yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta berimplikasi pada sikap saling menghargai dan toleran.⁴⁵⁰
- g. Munculnya sikap moderat peserta didik dalam mewujudkan hubungan damai dalam keberagaman.⁴⁵¹ Moderasi beragama akan melahirkan hubungan antar sesama menjadi harmonis, saling menghormati dan menghargai satu sama lain meski berbeda pendapat, prinsip, dan keyakinan.⁴⁵²
- h. Adanya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima dan menolak informasi yang mengarah pada ekstremisme dan radikalisme di sekolah atau madrasah. Pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta juga berimplikasi pada sikap tidak mudah menerima informasi yang disampaikan oleh pihak yang tidak jelas. Hal itu disebabkan karena pengetahuan agama yang cukup melalui pengajian dan ritual keagamaan sebagai bentuk *riadah* yang rutin dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Sehingga peserta didik sudah mampu memfilter mana informasi yang harus diterima dan tidak. Beberapa penelitian menunjukkan, anak yang tangguh biasanya memiliki empat kekuatan: kompetensi sosial, keterampilan memecahkan masalah, sadar identitas, dan harapan untuk masa depan.⁴⁵³
- i. Mencegah masuknya paham ekstremisme dan fundamentalisme di sekolah dengan cara membatasi ruang gerak para ekstremis dan fundamentalis di sekolah dalam kegiatan keagamaan.
- j. Menyadarkan warga sekolah yang sudah terpapar paham radikalisme. Tidak dimungkinkan untuk menghilangkan pemahaman yang salah tersebut dalam waktu yang singkat, membutuhkan waktu yang cukup dan tahapan-tahapan

⁴⁴⁹ Koko Adya Winata et al., "Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2020), 98.

⁴⁵⁰ Sofian Abdulatif dan Dinie Anggraeni Dewi, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 2 (Juli, 2021), 105.

⁴⁵¹ Dani Sartika, "Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia," *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 2 (2020), 188.

⁴⁵² Saifudin Asrori, "Mengikuti Panggilan Jihad: Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia," *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2019), 121.

⁴⁵³ Ros Mayasari, "Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience," *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 2 (2014), 273–275.

yang cukup banyak. Salah satu cara menyadarkan orang yang terpapar paham radikalisme dan ekstremisme dengan cara sering mengajaknya berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga berimplikasi pada terlindunginya siswa dan guru dari paham ekstrem.⁴⁵⁴

- k. Menyembuhkan guru dan siswa yang terpapar paham radikalisme dan ekstremisme.
- l. Siswa menjadi rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah seperti *istighotsah*, *khotmil al-Qur'an*, dan mengaji kitab.
- m. Terciptanya kehidupan yang rukun, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, dan gotong-royong antara peserta didik, guru, dan warga sekitar. Walaupun terdapat beberapa warga sekitar yang non muslim.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta dapat membawa banyak manfaat positif bagi siswa dan sekolah itu sendiri, sehingga sangat penting untuk diterapkan secara efektif di seluruh sekolah atau madrasah.

C. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

Inovasi pendidikan moderasi beragama adalah serangkaian upaya memperkenalkan berbagai hal, gagasan, dan cara-cara baru dalam membentuk sikap dan pemahaman moderat, yang dilakukan oleh individu atau organisasi agar terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu moderasi beragama yang telah ada.⁴⁵⁵ Berikut bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kebijakan

a. Proses Perumusan Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama

Perumusan kebijakan publik merupakan salah satu tahap dari rangkaian proses pembuatan dan pelaksanaan suatu kebijakan publik. Perumusan kebijakan adalah pengembangan dan sintesis terhadap alternatif-alternatif pemecahan masalah.⁴⁵⁶ Masing-masing alternatif bersaing untuk dipilih sebagai kebijakan dalam rangka untuk memecahkan masalah.⁴⁵⁷ Perumusan kebijakan sebagai alternatif yang terus menerus dilakukan dan tidak pernah selesai, dalam memahami proses perumusan kebijakan kita perlu memahami aktor-aktor yang terlibat dalam proses perumusan kebijakan.⁴⁵⁸

Penetapan tujuan merupakan langkah utama dalam sebuah proses lingkaran pembuatan kebijakan. Penerapan tujuan juga merupakan kegiatan

⁴⁵⁴ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Journal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012), 103.

⁴⁵⁵ Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan Ke VII* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

⁴⁵⁶ Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, 132.

⁴⁵⁷ Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 29.

⁴⁵⁸ M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 24.

yang paling penting karena hanya tujuanlah yang dapat memberikan arah dan alasan kepada pilihan-pilihan publik. Dalam kenyataannya, pembuat kebijakan seringkali kehilangan arah dalam menetapkan tujuan-tujuan kebijakan. Solusi kerap kali dipandang lebih penting daripada masalah. Padahal yang terjadi seringkali sebaliknya dimana sebuah solusi yang baik akan gagal jika diterapkan pada masalah yang salah.⁴⁵⁹

Berdasarkan pengertian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa formulasi kebijakan merupakan cara untuk memecahkan suatu masalah yang di bentuk oleh para aktor pembuat kebijakan dalam menyelesaikan masalah yang ada dan dari sekian banyak alternatif pemecahan yang ada maka dipilih alternatif kebijakan yang terbaik.

Proses perumusan kebijakan yang efektif memperhatikan keselarasan antara usulan kebijakan dengan agenda dan strategi besar (*grand design*) pemerintah. Melalui konsultasi dan interaksi, tahapan perumusan kebijakan menekankan konsistensi sehingga kebijakan yang baru tidak bertentangan dengan agenda dan program pemerintah yang sedang dilaksanakan.

Menurut Islamy dalam buku "*Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*" mengemukakan pendapatnya bahwa ada empat langkah dalam proses pengambilan kebijakan publik, yaitu: Pertama, perumusan masalah (*defining problem*), pemahaman terhadap masalah dapat membantu menemukan asumsi-asumsi yang tersembunyi, mendiagnosis penyebab-penyebabnya, memetakan tujuan-tujuan yang memungkinkan, memadukan pandangan yang bertentangan dan rancangan peluang kebijakan baru. Perumusan masalah merupakan sumber dari kebijakan publik, dengan pemahaman dan identifikasi masalah yang baik maka perencanaan kebijakan dapat di susun, perumusan masalah dilakukan oleh mereka yang terkena masalah atau orang lain yang mempunyai tanggung jawab dan pembuat kebijakan harus mempunyai kapasitas untuk itu. Proses kebijakan publik di mulai dengan kegiatan merumuskan masalah secara benar, karena keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan perumusan kebijakan ini akan sangat berpengaruh pada proses pembuatan kegiatan ini akan sangat berpengaruh pada proses pembuatan kebijaksanaan seterusnya.

Kedua, *agenda kebijakan*, sekian banyak problema-problema umum yang muncul hanya sedikit yang mendapat perhatian dari pembuat kebijakan publik. Pilihan dan kecondongan perhatian pemuat kebijakan menyebabkan timbulnya agenda kebijakan. Sebelum masalah-masalah berkompetensi untuk masuk dalam agenda kebijakan, masalah tersebut akan berkompetisi dengan masalah yang lain yang pada akhirnya akan masuk dalam agenda kebijakan.

Ketiga, *pemilihan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah*, Setelah masalah-masalah publik didefinisikan dengan baik dan para perumus kebijakan sepakat untuk memasukan masalah tersebut ke dalam

⁴⁵⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 4.

agenda kebijakan, maka langkah selanjutnya adalah membuat pemecahan masalah. Dalam tahap ini para perumus kebijakan akan berhadapan dengan alternatif-alternatif pilihan kebijakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Keempat, *tahap penetapan kebijakan*, setelah salah satu dari sekian alternatif kebijakan diputuskan, untuk di ambil sebagai cara memecahkan masalah kebijakan, maka tahap paling akhir dalam pembuatan kebijakan adalah penetapan kebijakan, sehingga mempunyai kekuatan hukum yang mengikat. Proses pembuatan kebijakan tidak dapat dipisahkan dengan proses penetapan atau pengesahan kebijakan.⁴⁶⁰

Dalam proses kebijakan pendidikan implementasi kebijakan adalah sesuatu yang penting, bahkan jauh lebih penting dari pada pembuatan kebijakan. Implementasi kebijakan merupakan jembatan yang menghubungkan formulasi kebijakan dengan hasil (*outcome*) kebijakan yang diharapkan. Menurut Anderson dalam bukunya Abdul Wahab, ada 4 aspek yang perlu dikaji dalam implementasi kebijakan yaitu: siapa yang mengimplementasikan, hakekat dari proses administrasi, kepatuhan, dan dampak dari pelaksanaan kebijakan.⁴⁶¹ Berikut proses perumusan kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Proses Perumusan Kebijakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Kepala sekolah berkomunikasi dengan seluruh pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan.
- b) Mengadakan pertemuan dan musyawarah.
- c) Memastikan kebijakan yang akan dibuat memiliki target-target pencapaian yang sudah ada penilaian terukurnya.
- d) Merumuskan dan memutuskan kebijakan.
- e) Mensosialisasikan kebijakan.
 - (1) Menyepakati kebijakan yang sudah dirumuskan dalam musyawarah atau mufakat.
 - (2) Mengumumkan kebijakan yang sudah disepakati secara tertulis.
 - (3) Mewajibkan seluruh warga sekolah untuk menjalankan kebijakan yang sudah diumumkan.

2) Proses Perumusan Kebijakan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Kepala madrasah berkomunikasi dengan guru SKI.
- b) Menelaah buku panduan moderasi beragama Kementerian Agama.
- c) Menentukan kebijakan.
- d) Mensosialisasikan kebijakan.
 - (1) Kepala sekolah mensosialisasikan secara langsung kepada seluruh warga madrasah.
 - (2) Mensosialisasikan melalui guru saat pembelajaran di kelas.
 - (3) Guru dibebaskan memakai caranya masing-masing dalam mensosialisasikan kebijakan kepada siswa.

⁴⁶⁰ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, 77–101.

⁴⁶¹ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 45.

b. Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Lama

Sebelum mengetahui bentuk inovasi kebijakan pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta perlu sekiranya memahami dan mengerti kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Untuk mengetahui perbedaan antara kebijakan yang baru dan yang sudah ada. Berikut kebijakan pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Lama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk memberikan contoh sikap moderat kepada seluruh siswa.
- b) Guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk bersikap *whasatiyah* baik di dalam atau di luar kelas.
- c) Guru BK ditugaskan untuk mendampingi OSIS atau IPM dalam memberikan materi pendidikan moderasi beragama saat MOS siswa baru.
- d) Guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk memberi pembelajaran terkait moderasi beragama kepada siswa.
- e) Materi moderasi beragama disisipkan pada mata pelajaran PAI untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama.
- f) Mengadakan kegiatan terkait moderasi beragama di sekolah.

2) Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Lama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Guru SKI diwajibkan untuk memberikan contoh moderasi beragama kepada siswa.
- b) Guru SKI diwajibkan untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran.
- c) Materi moderasi beragama disisipkan pada pembelajaran mata pelajaran SKI.⁴⁶²

c. Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Baru

Kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan memiliki karakteristik yang khusus yakni: Pertama, *memiliki tujuan pendidikan*, kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan, namun lebih khusus, bahwa ia harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan.

Kedua, *memiliki aspek legal-formal*, kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan, maka perlu adanya pemenuhan atas pra-syarat yang harus dipenuhi agar kebijakan pendidikan itu diakui dan secara sah berlaku untuk sebuah wilayah.⁴⁶³ Maka, kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hirarki konstitusi yang berlaku di

⁴⁶² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, 45.

⁴⁶³ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, 20.

sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di wilayah tersebut.

Ketiga, *memiliki konsep operasional*, kebijakan pendidikan sebagai sebuah panduan yang bersifat umum, tentunya harus mempunyai manfaat operasional agar dapat diimplementasikan dan ini adalah sebuah keharusan untuk memperjelas pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Apalagi kebutuhan akan kebijakan pendidikan adalah fungsi pendukung pengambilan keputusan.

Keempat, *dibuat oleh yang berwenang*, kebijakan pendidikan itu harus dibuat oleh para ahli di bidangnya yang memiliki kewenangan untuk itu, sehingga tidak sampai menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.

Kelima, *dapat dievaluasi*, kebijakan pendidikan itu pun tentunya tak luput dari keadaan yang sesungguhnya untuk ditindaklanjuti. Jika baik, maka dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan jika mengandung kesalahan, maka harus bisa diperbaiki. Sehingga, kebijakan pendidikan memiliki karakter dapat memungkinkan adanya evaluasi terhadapnya secara mudah dan efektif.

Keenam, *memiliki sistematika*, kebijakan pendidikan tentunya merupakan sebuah sistem juga, oleh karenanya harus memiliki sistematika yang jelas menyangkut seluruh aspek yang ingin diatur olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki efektifitas, efisiensi yang tinggi agar kebijakan pendidikan itu tidak bersifat pragmatis, diskriminatif dan rapuh strukturnya akibat serangkaian faktor yang hilang atau saling berbenturan satu sama lainnya.⁴⁶⁴ Hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar pemberlakuannya kelak tidak menimbulkan kecacatan hukum secara internal. Kemudian, secara eksternal pun kebijakan pendidikan harus bersepadu dengan kebijakan lainnya seperti kebijakan politik, kebijakan moneter, bahkan kebijakan pendidikan di atasnya atau disamping dan dibawahnya. Berikut kebijakan pendidikan moderasi beragama model baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Seluruh guru diwajibkan untuk memberikan contoh sikap moderat kepada seluruh siswa.
- b) Seluruh guru diwajibkan untuk bersikap *whasatiyah* baik di dalam atau di luar kelas.
- c) Guru PAI dan BK ditugaskan untuk mendampingi OSIS atau IPM dalam memberikan materi pendidikan moderasi beragama saat MOS siswa baru.
- d) Seluruh guru, khususnya guru PAI atau Al-Islam diwajibkan untuk memberi pembelajaran terkait moderasi beragama kepada siswa.

⁴⁶⁴ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, 20.

- e) Membuat kurikulum yang cocok digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama.
- f) Memperkuat pemahaman siswa tentang arti pancasila terutama sila ketiga yang mengandung makna yaitu toleransi dan moderasi beragama.
- g) Kegiatan terkait moderasi beragama di sekolah harus menyesuaikan dengan masyarakat sekitar.
- h) Melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan di sekolah seperti purna wiyata, pentas seni, dan hari raya Idul Adha.
- i) Membuat program pencegahan paham radikal.
 - (1) Tausiyah dengan tema moderasi beragama.
 - (2) Seminar terkait nasionalisme, toleransi, dan kemoderasian.
 - (3) Study lapangan.
 - (4) Program piket simpati.
 - (5) *Class meeting*.

2) Kebijakan Pendidikan Moderasi Beragama Model Baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Seluruh guru, khususnya guru SKI untuk diwajibkan untuk memberikan contoh moderasi beragama.
- b) Seluruh guru, khususnya guru SKI diwajibkan untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui pembelajaran.
- c) Menyesuaikan kurikulum yang ada untuk pembelajaran moderasi beragama.
- d) Pembelajaran moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta berfokus terhadap akhlak, syariat, dan sosial.
- e) Mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler untuk mencegah masuknya paham ekstrim atau radikal ke lingkungan madrasah.
- f) Guru harus memperingatkan siswa agar selalu berhati-hati dalam berteman dan bergaul.
- g) Siswa diwajibkan selalu bersikap moderat dimanapun berada dan dengan siapapun berbicara.
- h) Membuat program pencegahan paham radikal seperti pembiasaan moderasi beragama di lingkungan sekolah.⁴⁶⁵

2. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Pembelajaran

a. Pembelajaran Moderasi Beragama Model Lama

Sebelum mengetahui bentuk inovasi pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta perlu sekiranya memahami dan mengerti pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran moderasi beragama yang baru dan yang sudah ada. Berikut pembelajaran moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

⁴⁶⁵ Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, 35.

1) Pembelajaran Moderasi Beragama Model Lama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Pembelajaran moderasi beragama belum fokus melalui mata pelajaran PAI atau al-Islam, melainkan hanya disisipkan pada mata pelajaran tertentu saja.
- b) Menggunakan model pembelajaran yang tergolong klasik yaitu model pembelajaran ceramah.
- c) Pendekatan pembelajaran hanya mengedepankan pengetahuan dan kurang memperhatikan unsur implementasi secara langsung.
- d) Strategi pembelajaran ceramah cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang.
- e) Tidak menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan cenderung monoton, metode ceramah membuat siswa cenderung pasif.

2) Pembelajaran Moderasi Beragama Model Lama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Belum ada fokus pada mata pelajaran tertentu untuk pembelajaran moderasi beragama dan belum ada kurikulum yang mengatur terkait pembelajaran moderasi beragama. Materi moderasi beragama hanya disisipkan saja pada mata pelajaran rumpun PAI, yaitu: fiqih, akidah akhlak, al-Qur'an hadis, dan SKI.
- b) Metode pembelajaran pembelajaran yang dipakai masih bersifat klasik dan monoton bagi siswa yaitu model pembelajaran ceramah.
- c) Menggunakan pendekatan konsep, dengan menggunakan pendekatan konsep berarti siswa dibimbing memahami moderasi beragama melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya.
- d) Walaupun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, akan tetapi tetap diselipkan strategi pembelajaran tanya jawab kepada siswa agar pembelajaran tetap aktif dan proses materi yang disampaikan bisa dapat dipahami siswa.

b. Pembelajaran Moderasi Beragama Model Baru

Inovasi pembelajaran ialah suatu yang telah berubah dan berbeda dari sebelumnya. Sengaja diusahakan untuk meningkatkan kompetensi guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.⁴⁶⁶ Sehingga arti dari inovasi pembelajaran moderasi beragama ialah suatu rangkaian pembelajaran yang telah berubah dan berbeda dari sebelumnya. Sengaja diusahakan untuk meningkatkan kompetensi guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan moderasi beragama. Berikut bentuk inovasi pembelajaran moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

⁴⁶⁶Suryosubroto, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 26.

1) Pembelajaran Moderasi Beragama Model Baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b) Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*.
- c) Menggunakan pendekatan pembelajaran pemecahan masalah atau *problem solving*.
- d) Menggunakan strategi pembelajaran interaktif.
- e) Menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemecahan masalah atau *problem solving*.

2) Pembelajaran Moderasi Beragama Model Baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- b) Menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- c) Menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
- d) Menggunakan strategi pembelajaran *saintifik learning* atau pembelajaran ilmiah.
- e) Menggunakan metode pembelajaran ceramah.

3. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pendidikan Moderasi Beragama Model Lama

Sebelum mengetahui bentuk inovasi kegiatan ekstrakurikuler untuk pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta perlu sekiranya memahami dan mengerti kegiatan ekstrakurikuler untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Untuk mengetahui perbedaan antara kegiatan ekstrakurikuler untuk pendidikan moderasi beragama yang baru dan yang sudah ada.⁴⁶⁷ Berikut kegiatan ekstrakurikuler untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Model Lama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler muhadoroh, yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama.
- b) Nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama kadang dijadikan materi latihan.
- c) Mengadakan evaluasi antara pelatih/ guru dan anggota pada saat saat tertentu, semisal setelah ada lomba.
- d) Program ekstrakurikuler digunakan untuk persiapan lomba dan acara khusus sekolah.

⁴⁶⁷Zainal Abiq and Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 81.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Model Lama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Belum ada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, kegiatan ekstrakurikuler muhadharoh tidak menggunakan tema moderasi beragama.
- b) Nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama tidak diterapkan pada ekstrakurikuler muhadharoh, melainkan disisipkan kedalam materi pembelajaran reguler dikelas.
- c) Belum adanya upaya untuk menyediakan waktu dan ruang untuk melaksanakan ibadah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pendidikan Moderasi Beragama Model Baru

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut.⁴⁶⁸ Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, dan untuk melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya dan dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.⁴⁶⁹ Budaya religius di lembaga pendidikan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik.⁴⁷⁰ Berikut bentuk inovasi kegiatan ekstrakurikuler untuk pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Model Baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, seperti pada ekstrakurikuler MTQ, ekstrakurikuler nasyid, dan ekstrakurikuler muhadharoh.
- b) Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam setiap materi pelatihan ekstrakurikuler.
- c) Mengadakan diskusi dan evaluasi antar anggota ekstrakurikuler untuk mempererat hubungan antar anggota dan mempercepat penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

⁴⁶⁸Zainal Abiq and Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 81.

⁴⁶⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 271.

⁴⁷⁰Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontestualisasi: Pendidikan Agama Di Sekolah* (Banjarmasin: Kalimedia, 2015), 15.

- d) Membuat program ekstrakurikuler yang mendukung dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar sekolah, seperti acara keagamaan hari raya Qurban dan halal bihalal setelah hari raya Idul Fitri.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Model Baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pemahaman moderasi beragama, seperti pada ekstrakurikuler muhadharoh.
- b) Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam materi pelatihan ekstrakurikuler muhadharoh.
- c) Menyediakan waktu dan ruang untuk melaksanakan ibadah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁷¹

4. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Pembiasaan

a. Pembiasaan Moderasi Beragama Model Lama

Sebelum mengetahui bentuk inovasi pembiasaan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, perlu sekiranya memahami dan mengerti pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Untuk mengetahui perbedaan antara pembiasaan moderasi beragama yang baru dan yang sudah ada. Berikut pembiasaan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Pembiasaan Model Lama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui ceramah ketika terdapat acara keagamaan.
- b) Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
- c) Mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan agama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca buku dan menonton film yang menunjukkan toleransi agama.
- d) Guru PAI diwajibkan agar dapat menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap moderat.
- e) Program pembiasaan moderasi beragama dilakukan di dalam kelas saja oleh guru PAI.
- f) Pembiasaan moderasi beragama bukan bagian kurikulum sekolah, namun menjadi kebiasaan yang diterapkan di sekolah.
- g) Lingkungan sekolah dan rumah yang belum terlalu menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan karena belum ada fokus pada pendidikan moderasi beragama ketika itu.

⁴⁷¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi: Pendidikan Agama Di Sekolah*, 20.

- h) Menggunakan metode pembelajaran yang kurang efektif, yaitu metode ceramah, yang kurang membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.

2) Pembiasaan Model Lama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agama dalam rutinitas ibadah sehari-hari seperti melakukan program pembiasaan kultum setelah shalat berjamaah.
- b) Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
- c) Mengajarkan siswa menghormati perbedaan.
- d) Guru SKI disarankan untuk bisa menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap toleran.
- e) Belum ada program pembiasaan yang khusus untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.
- f) Pembiasaan moderasi beragama belum menjadi bagian dari kurikulum madrasah dan pastikan bahwa hal tersebut menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan.
- g) Lingkungan madrasah belum menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan.
- h) Belum menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.

b. Pembiasaan Moderasi Beragama Model Baru

Pembiasaan-pembiasaan ajaran Islam di sekolah disebut budaya religius (*religious culture*). sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan seperti itu tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembiasaan.⁴⁷² Perilaku dan pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.⁴⁷³

Ada dua hal yang diciptakan dalam budaya religius, pertama penciptaan budaya religius, yaitu menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan aspek kognitif Pendidikan Agama Islam dan menumbuhkan sikap berjiwa Islami. Sikap dan jiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah lainnya. Kedua, penciptaan pembiasaan yaitu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi dapat melakukan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Budaya religius di lembaga pendidikan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi

⁴⁷²Ngainun Naim and Rose Kusumaning Ratri, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

⁴⁷³Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 178.

dalam berperilaku. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat, dan minat peserta didik.⁴⁷⁴

Pendidikan, budaya, dan agama sangat berkaitan maka menjadi sangat penting untuk mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Dalam arti, mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan di sekolah.⁴⁷⁵ Berikut bentuk inovasi pembiasaan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Pembiasaan Model Baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam rutinitas sehari-hari seperti membaca al-Qur'an dan membiasakan diri untuk melakukan amal baik di sekolah.
- b) Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan di masyarakat.
- c) Mengajarkan siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk berbaaur dengan yang non muslim. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membawa siswa ke tempat yang bersinggungan secara langsung dengan orang non muslim, membaca buku, dan menonton film yang menunjukkan toleransi agama.
- d) Seluruh guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya diwajibkan agar dapat menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap moderat.
- e) Menyediakan program pembiasaan moderasi beragama yang baik untuk membantu siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.
- f) Membuat rencana aksi yang mencakup tugas, tanggung jawab, dan target yang ingin dicapai melalui pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan yang disebut dengan piket simpatik.
- g) Mengintegrasikan pembiasaan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum sekolah siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan pastikan bahwa hal ini menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan.
- h) Membuat lingkungan sekolah dan rumah yang menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan.
- i) Menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.
- j) Mengevaluasi hasil pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya melalui pembiasaan secara berkala dan melakukan perbaikan sesuai dengan kebutuhan.

⁴⁷⁴Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi: Pendidikan Agama Di Sekolah*, 15.

⁴⁷⁵Masdar Hilmi, *Jalan Demokrasi Kita* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 86.

2) Pembiasaan Model Baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agama dalam rutinitas sehari-hari seperti melakukan program pembiasaan membaca al-Qur'an di pagi hari, program pembiasaan shalat berjamaah dan shalat sunnah.
- b) Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan.
- c) Mengajarkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta untuk menerima dan menghormati perbedaan.
- d) Seluruh guru terutama guru mata pelajaran SKI diwajibkan untuk bisa menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap toleran dan moderat.
- e) Menyediakan pendidikan moderasi beragama yang baik dan teratur untuk membantu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.
- f) Mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama sebagai bagian dari kurikulum MA Tahdzibun Nufus Jakarta dan pastikan bahwa hal tersebut menjadi bagian dari setiap kelas yang diberikan.
- g) Membuat lingkungan madrasah yang menunjang dan mendukung implementasi pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan.
- h) Menggunakan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, aktivitas praktik, dan presentasi untuk membantu siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta memahami dan membentuk kebiasaan moderasi beragama.

5. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kegiatan Keagamaan

a. Kegiatan Keagamaan Model Lama

Sebelum mengetahui bentuk inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, perlu sekiranya memahami dan mengerti kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Untuk mengetahui perbedaan antara kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang baru dan yang sudah ada.⁴⁷⁶ Berikut kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kegiatan Keagamaan Model Lama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Ibadah ritual meliputi shalat berjamaah dan ceramah terkait moderasi beragama.
- b) Ketika terdapat perayaan keagamaan diadakan acara pengajian dengan tema kemoderasian di sekolah.

⁴⁷⁶Masdar Hilmi, *Jalan Demokrasi Kita*, 90.

- c) Mengunjungi monumen dan museum yang dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, kebinekaan, dan persatuan.

2) Kegiatan Keagamaan Model Lama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Ibadah ritual hanya saja terbatas pada shalat berjamaah dan ceramah terkait moderasi beragama pada saat-saat tertentu oleh pemimpin yayasan.
- b) Perayaan keagamaan semisal perayaan keagamaan yang umum dilakukan di madrasah seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad dan dalam acara tersebut dilakukan pengajian yang dalam pengajian tersebut disampaikan materi terkait moderasi beragama.
- c) Kegiatan sosial yang dianjurkan oleh madrasah dalam memperdalam terkait moderasi beragama adalah menjenguk teman yang lagi sakit atau terkena musibah.
- d) Berziarah ke makam para tokoh-tokoh besar Islam untuk belajar nilai perjuangan dan kemoderasian.⁴⁷⁷

b. Kegiatan Keagamaan Model Baru

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mempraktikkan keyakinan atau agama tertentu. Kegiatan keagamaan dapat meliputi berbagai macam aktivitas, seperti ibadah, doa, puasa, ritual, pengajian, atau kegiatan sosial yang berbasis agama. Kegiatan keagamaan biasanya dilakukan sebagai bentuk pengabdian atau penyerahan diri kepada Tuhan atau sebagai sarana untuk mencari keberkahan dan kebahagiaan hidup. Selain itu, kegiatan keagamaan juga dapat berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Berbagai macam agama memiliki kegiatan keagamaan yang berbeda-beda, tergantung pada ajaran dan praktik yang dianut. Namun, pada umumnya kegiatan keagamaan bertujuan untuk memperkuat iman dan taqwa, serta meningkatkan kehidupan spiritual dan sosial umat beragama.⁴⁷⁸ Peningkatan kualitas pendidikan terutama pendidikan moderasi beragama yaitu untuk melatih dan membekali peserta didik dalam hidup bersosial, bentuk kegiatannya bisa bermacam-macam, salah satunya yaitu dengan kegiatan keagamaan. Berikut bentuk inovasi kegiatan keagamaan untuk pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kegiatan Keagamaan Model Baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Ibadah ritual yang merupakan aktivitas keagamaan yang paling umum dilakukan. Yang meliputi berbagai macam ritual, seperti shalat, puasa, berdo'a, dan lain sebagainya.
- b) Perayaan keagamaan yang merupakan momen penting bagi seluruh umat Islam untuk menghormati dan memperingati peristiwa penting

⁴⁷⁷ Masdar Hilmi, *Jalan Demokrasi Kita*, 90.

⁴⁷⁸ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 22.

dalam sejarah keagamaan. Maka diadakan kegiatan sosial dalam konteks keagamaan meliputi berbagai macam kegiatan, seperti program amal, sumbangan, dan penggalangan dana.

- c) Mengunjungi tempat-tempat yang dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti panti asuhan, panti jompo, dan dinas sosial.

2) Kegiatan Keagamaan Model Baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Ibadah ritual yang merupakan kegiatan keagamaan yang paling umum dilakukan oleh seluruh umat Islam, yang meliputi shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa bersama sebelum melakukan aktifitas.
- b) Perayaan keagamaan yaitu acara bagi seluruh umat Islam untuk memperingati peristiwa penting dalam sejarah keagamaan Islam. Semisal perayaan keagamaan yang umum dilakukan di MA Tahdzibun Nufus Jakarta adalah Halalbihalal pada saat hari raya Idul Fitri, Perayaan Maulid Nabi Muhammad dan Peringatan Isra Mi'raj.
- c) Kegiatan sosial dalam konteks keagamaan seperti membuat pengajian bersama masyarakat dengan mendatangkan pemateri dari MUI Jakarta Barat.
- d) Kegiatan pendidikan dalam konteks keagamaan meliputi pengajaran dan pembelajaran tentang agama dan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi kehidupan sehari-hari di MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Contoh kegiatan ini adalah ceramah keagamaan di masjid setiap pagi menjelang masuk kelas.
- e) Kegiatan konseling dan dukungan konteks keagamaan meliputi dukungan emosional dan spiritual bagi siswa yang membutuhkan. Contohnya adalah konseling pendidikan dan konseling kesiswaan.⁴⁷⁹

6. Bentuk Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berupa Kerjasama

a. Kerjasama Model Lama

Sebelum mengetahui bentuk inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, perlu sekiranya memahami dan mengerti kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Untuk mengetahui perbedaan antara kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang baru dan yang sudah ada. Berikut kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama yang sudah ada di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kerjasama Model Lama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Belum ada tim yang bertugas untuk merencanakan dan mengawasi kerja sama program pendidikan moderasi beragama.
- b) Belum terdapat seminar dan workshop untuk siswa, guru, dan orang tua yang membahas tentang moderasi beragama. Namun sudah terdapat pengajian mingguan dan workshop tersebut dapat diadakan

⁴⁷⁹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 30.

oleh para pakar agama dengan tokoh masyarakat terkait moderasi beragama.

- c) Melibatkan wali murid dalam memantau pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama di rumah. Belum melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama.
- d) Sudah bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk mengisi beberapa acara tertentu yang diadakan oleh sekolah. Tetapi belumbekerja sama dengan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.
- e) Sudah bekerjasama dengan TNI dan POLRI tetapi belum masuk ranah pendidikan moderasi beragama. Bentuk kerjasamanya yaitu dalam sosialisasi taat lalulintas dan bahaya narkoba.
- f) Belum ada kerjasama dengan dinas sosial, namun siswa sudah sering diajak ke panti asuhan dan panti jompo untuk bakti sosial dan belajar pentingnya bersyukur dan memanfaatkan waktu.

2) Kerjasama Model Lama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta

- a) Belum ada kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama, untuk mengadakan program-program pendidikan moderasi beragama. Tetapi kerjasama dengan tokoh masyarakat, yang meliputi pengajian pada hari keagamaan. Yang dalam pengajian tersebut diisi materi tentang moderasi beragama.
- b) Kerjasama dengan organisasi masyarakat, seperti ormas Islam dan lintas agama, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama. Hanya saja kegiatan-kegiatan ini terbatas pada kegiatan bakti sosial dan kerja bakti.

b. Kerjasama Model Baru

Kerjasama sering juga disebut dengan istilah kemitraan, yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.⁴⁸⁰ Kerjasama dapat terjadi di antara dua orang atau lebih, antara departemen dalam sebuah perusahaan, atau bahkan antara perusahaan yang berbeda. Dalam beberapa kasus, kerja sama juga dapat melibatkan organisasi, pemerintah, dan sektor swasta. Hubungan kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih, dan antara dua lembaga atau institusi untuk berbagi biaya, resiko, dan manfaat.⁴⁸¹ Berikut bentuk inovasi kerjasama dalam pendidikan moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta:

1) Kerjasama Model Baru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

- a) Membentuk tim yang bertanggung jawab dalam pendidikan moderasi beragama. Sekolah membentuk tim yang terdiri dari guru-guru bidang agama seperti guru PAI, guru Bahasa Arab, guru

⁴⁸⁰ Hafsah, *Kemitraan Usaha*, 10.

⁴⁸¹ Asep ST Sujana, *Manajemen*, 78.

kemuhammadiyah, sebagian wali murid, dan masyarakat. Tim tersebut bertugas untuk merencanakan dan mengawasi kerja sama program pendidikan moderasi beragama.

- b) Mengadakan seminar dan workshop untuk siswa, guru, dan orang tua yang membahas tentang moderasi beragama. Seminar dan workshop tersebut dapat diadakan oleh para pakar agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dalam mempromosikan moderasi beragama.
 - c) Melibatkan wali murid dan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama. Orang tua dapat diundang untuk menghadiri seminar dan workshop yang diadakan sekolah.
 - d) Bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.
 - e) Kerjasama dengan TNI dan POLRI dalam mengembangkan program-program pendidikan moderasi beragama. Kerja sama ini dapat meliputi kegiatan seperti seminar, workshop, dan pelatihan khusus.
 - f) Kerjasama dengan dinas sosial mengajak siswa ke panti asuhan dan panti jompo untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan kebinekaan.
- 2) Kerjasama Model Baru di MA Tahdzibun Nufus Jakarta**
- a) Kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama, untuk mengadakan program-program pendidikan moderasi beragama. Program-program ini dapat meliputi pelatihan, seminar, dan workshop tentang moderasi beragama yang diikuti oleh siswa, guru, dan masyarakat.
 - b) Kerjasama dengan organisasi masyarakat, seperti ormas Islam dan lintas agama, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama.⁴⁸²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁸² Asep ST Sujana, *Manajemen*, 80.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan diskusi pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa

Pertama, pemahaman terhadap moderasi beragama dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama. Siswa sudah memahami dengan baik konsep moderasi beragama. Beberapa siswa yang berhasil peneliti wawancarai, dapat menjelaskan dengan benar sesuai indikator pemahaman moderasi beragama.

Kedua, implementasi pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama dengan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui kebijakan. Langkah kedua dengan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran. Langkah ketiga dengan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler. Langkah keempat dengan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui pembiasaan. Langkah kelima dengan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan. Langkah keenam dengan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui kerjasama.

Ketiga, bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama yaitu serangkaian upaya memperkenalkan berbagai hal, gagasan, dan cara-cara baru dalam membentuk sikap dan pemahaman moderat, yang dilakukan oleh individu atau organisasi agar terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu moderasi beragama yang telah ada. Berikut bentuk inovasi pendidikan moderasi beragama: (1) Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kebijakan sekolah atau madrasah. (2) Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan SKI. (3) Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang bisa disisipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam kegiatannya. Seperti kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dan DAI. (4) Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk pembiasaan moderasi beragama disekolah. (5) Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kegiatan keagamaan di sekolah atau madrasah. (6) Inovasi pendidikan moderasi beragama dengan bentuk kerjasama dengan masyarakat, wali murid, dan pemerintah.

B. Implikasi Teoritis dan Keterbatasan Studi

1. Implikasi Teoritis

Pertama, penelitian ini mengkritik pandangan Kasinyo Harto dan Tastin yang mengatakan bahwa menerapkan pendekatan saintifik dan kontekstual merupakan suatu keharusan dalam pembelajaran moderasi beragama, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pandangan ini terbantahkan tatkala melihat pendekatan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdizibun Nufus Jakarta, yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan kontekstual dalam pembelajaran moderasi beragama.

Sehingga dapat kita ketahui bukan hanya pendekatan saintifik dan kontekstual tetapi juga dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan kontekstual dalam melakukan pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah*. Dengan dua pendekatan tersebut juga dapat menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kedua, temuan baru dari penelitian ini, sekaligus membedakan dengan Husniyatus Salamah Zainiyati yang mengatakan bahwa ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu dengan melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar, dan yang kedua dengan mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Pandangan ini terbantahkan tatkala melihat di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdizibun Nufus Jakarta ada lebih dari dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu: (1) Merumuskan kebijakan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (2) Membuat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (3) Menyelaraskan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (4) Membuat program pembiasaan di sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (5) Membuat kegiatan keagamaan di sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (6) Menjalin kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang ingin dicapai.

Ketiga, penelitian ini mendukung pandangan Ahmad Khoiri yang mengatakan bahwa moderasi Islam menjadi menu utama kajian keislaman di Indonesia. Terutama dalam merespon ekstremitas dan teroris, moderasi mengejawantah menjadi satu-satunya solusi akhir dari setiap permasalahan yang ada.

Keempat, penelitian ini mendukung pandangan Muhammad Ainul Yaqin yang mengatakan bahwa dalam proses perubahan sikap, terdapat tiga cara menghadapinya yaitu: (1) Dengan memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari'at untuk menyikapi dengan bijaksana dan tetap moderat pada sesama. (2) Memberikan pengetahuan tasawuf untuk *tazkiyatun nafsi* dan sebagai *uswatun khasanah* dalam bertindak. (3) Jalur pendidikan informal yaitu pada pengajian tafsir *jalalain* dengan memberikan arahan dan bimbingan pengetahuan. (4) Maklumat romo kiai kepada santrinya dilarang keras mengikuti faham radikal, ekstrim, dan fundamental karena merupakan tindakan tidak berprilaku manusiakan.

Kelima, penelitian ini menemukan hubungan antara dinamika pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai figur tradisional dipengaruhi oleh al-Ghazali. Beliau setuju dengan modernisme tetapi tetap memegang teguh mazhab, sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh puritan dan pembaharu yang berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya. Keduanya memiliki argumentasi pemikiran Islam *wasathiyah* yang hirarkis, yaitu mulai dari al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas. Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi terhadap

pengembangan pendidikan moderasi beragama di Indonesia khususnya di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, yang *tawasuth* atau moderat melalui organisasi keagamaan yang mereka didirikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

2. Keterbatasan Studi

Kesimpulan-kesimpulan dan implikasi teoritis yang dihasilkan dalam disertasi ini masih sangat terbuka untuk dikritik dan direvisi. Hal ini disebabkan karena penelitian ini masih memiliki kekurangan dan beberapa keterbatasan, baik secara teoritis maupun metodologis. *Pertama*, hubungan antara inovasi pendidikan dan moderasi beragama bersifat kolaboratif. Istilah yang dipergunakan ini terlalu simplifikasi sehingga terbuka untuk ditemukannya kelemahan dan bahkan ditemukan kesalahan penyifatan tersebut. Hal ini disebabkan karena studi ini hanya sebatas pada SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta yang notabene tidak bisa mewakili seluruh sekolah yang ada di kota Surabaya dan kota Jakarta. *Kedua*, secara metodologi, penelitian ini masih kurang menggambarkan fenomena moderasi beragama di Kota Metropolitan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena pengambilan sample dalam studi ini masih kurang luas dan waktu penelitian yang terbatas sehingga penggambarannya masih belum komprehensif.

C. Saran

Berdasarkan kajian di atas, penting dikemukakan di sini beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kajian secara komprehensif tentang karakteristik masyarakat kota metropolitan khususnya masyarakat kota Surabaya dan masyarakat kota Jakarta, Hal ini akan berimplikasi pada tipifikasi karakter beragama masyarakat kota metropolitan itu sendiri.
2. Bagi pemerintah Kota Surabaya dan Jakarta serta para pemangku kepentingan yang terlibat perlu memahami tantangan masyarakat modern saat ini, seperti tantangan radikalisme, intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan sejenisnya. Apabila ditemukan tantangan yang demikian maka diselesaikan dengan cara-cara yang humanistik dan berbasis kearifan lokal.
3. Bagi SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta pendidikan merupakan instrument bagi pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, apabila terdapat kesalahan dalam mengelola pendidikan, akan terjadi kerugian besar. Maka saran peneliti adalah: Untuk semua pihak yang berkompeten, terkhusus pimpinan dan pendidik agama di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, hendaknya usaha yang telah dilakukan lebih intensif, dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter dan moderat. Untuk orang tua atau wali murid SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta, untuk lebih terlibat aktif dan memberikan perhatian khusus kepada putra putrinya agar mereka bisa mengamalkan sikap moderat di sekolah dan rumah. Semua peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta supaya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah terkhusus pada kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdillah. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPI, 2019.
- Abdul Kadir. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdurrahman bin Nashr as-Sa’di. *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman*. Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000.
- Abidin, Said Zainal. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Suara Bebas, 2006.
- Abiq, Zainal, and Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Abu Yasid. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Ahmad, M., and Dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. VII. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asep ST Sujana. *Manajemen Minimarket*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Chotimah, Chusnul, and Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dunn, William N. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

- Echols, John M., and Hassan Syadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Enco Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fadhillah, Muhammad, and Lilif Muallifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi: Pendidikan Agama Di Sekolah*. Banjarmasin: Kalimedia, 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- H.A.RTilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hafsah, Mohammad Jafar. *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Isnu. *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Hilmy, Masdar. *Jalan Demokrasi Kita*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Hilmy, Masdar. *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*. Yogyakarta: KANISISUS, 2009.
- Iman, Fauzul. *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Indrajit, Richardus eko, and Richardus Djokopranoto. *Proses Bisnis Outsourcing*. Jakarta: gerasindo, 2004.
- Istijanto. *Aplikasi Praktis Reset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Imron, Ali. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Jalaludin as-Syuyuthi. *Asbabun Nuzul, Terj. Jabal*. Bandung: Jabal, 2008.
- Khalil, Muhammad. *Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.
- Kristiawan, Muhammad, Irmu Suryanti, Muhammad Muntazir, Ribuwati, Ahmad Jon Areli, Mediarita Agustina, Rosda Fajri Kafarisa, et al. *Inovasi Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Mahnan Marbawi. *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI Di Sekolah*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standa Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Majumdar, Satyajit, Samapti Guha, and Nadiya Marakkath. *Technology and Innovation for Social Change. Technology and Innovation for Social Change*. india: Springer, 2015.
- Manan, Imran. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Maraghi (Al), Musththafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.

- Miles, Matthew B., and AS. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Juli 2018. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran*. Kediri: Stain Kediri Press, 2011.
- Muchtar, Odang. *Pendidikan Nasional Indonesia, Pengertian. Dan Sejarah Perkembangannya*. Bandung: IKIP Bandung, 1976.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001.
- . *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Sebagai Suatu Teori Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung, 1995.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Tafsir Al-Kaasif*. Beirut: Darr alIlmi, 1968.
- Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mulyan, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Naim, Ngainun, and Rose Kusumaning Ratri. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashir, Haedar. "Moderasi Indonesia Dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi." In *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, 1–84. Yogyakarta: PSM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1986.
- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Niam, Khoirun. *Resolusi Konflik Islam di Indonesia*. Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel Press, 2007.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nugroho, Riant. *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Disertasi, Dan Disertasi*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Bandung: Prenada Media Grup, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Qayyim (Al), Ibn. *'lam Al-Muwaqqi 'in*. Beirut: Dar al-JTI, 1973.
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Redaksi, Tim. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- RI, Tim Penyusun Departemen Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan diklat Kemenag RI, 2019.
- Rizka, Nelti. *Penguatan Ekosistem Pendidikan Melalui Batobo Sebagai Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di PAUD*. Bangkinang: Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016.
- Rizki, Avuan Muhammad, and Rekha Rakhmawati. *Rohis Dari Dua Perspektif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Setiasih. *BBM Landasan Pendidikan*. UPI Bandung, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- . *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Sudarmanti, Rini. *Memahami Fenomenologi Kesadaran Intersubjektif Alfred Schutz*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evolusi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2016.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Galia Indonesia, 1987.
- Suryosubroto. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Syaefudin, Udin. *Inovasi Pendidikan Ke VII*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syam, Nur. *Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan Dan Upaya Moderasi Beragama*. Semarang: Fatwa Publishing, 2018.
- Sutriyono. *Ekologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Syatibi (As), Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fii Ushul As-Syariah*. Kairo: al- maktabah at-taufiqiyah, 2003.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- TGS. Saidurrahman. *Penguatan Moderasi Beragama Indonesia Dan Peran PTKIN: Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Edited by Ahmala Arifin. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Reset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tohar, M. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan*

- Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Triwijayanto. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wiyana, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy, and Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Pedoman Bernegara Dalam Perspektif Islam*. Jakarta Utara: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Zuhaili (Az), Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

PERATURAN PEMERINTAH

- Keputusan Menteri Agama, No. 211, Tahun. 2011, Jakarta, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, No. 103, Tahun. 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, No. 22, Tahun. 2016.
- Undang-Undang Sisdiknas Tentang System Pendidikan Nasional, No. 20, Tahun. 2003.

TESIS/ DISERTASI

- Rofik, Muhammad Nur. "Implementasi Program Moderasi Beragama Di Departemen Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

JURNAL

- Abdulatif, Sofian, and Dinie Anggraeni Dewi. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2021): 103–9.
- Adawiyah, Rabiah Al, Clara Ignatia Tobing, and Oti Handayani. "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Prilaku Intoleran Terhadap Remaja Di Kota-Kota Besar Di Jawa Barat." *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (2021): 161–83.
- Adiko, J, S Mappiasse, and Nur Halimah. "Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Tanamon Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2021): 1–9.
- Adima, Moh Zidna Faojan. "Sosialisasi Kebijakan Pendidikan." *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 42–53.
- Akademik, Pusat Inovasi dan Kajian. "Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus" 01, no. 03 (2019).
- Aly, Herry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

- Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, n.d.
- Anggraini, Bea. "Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif." *Humaniora* 17, no. 1 (2012): 67–77.
- Arifi, Ahmad. "Mengembangkan Islam Dengan Local Wisdom , Mengenal Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama." *El Harakah* 10, no. 2 (2008).
- Asrori, Saifudin. "Mengikuti Panggilan Jihad: Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia." *AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 118–133.
- Bakar, Abu. "Theologi Fundamentalisme." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014).
- Baruah, Jonali, and Paul B. Paulus. "Collaborative Creativity and Innovation in Education" 1, no. 1 (2019): 155–77.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah, Dan Tinggi." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–124.
- Cohen, David K, and Deborah Loewenberg Ball. "Educational Innovation and the Problem of Scale." *Research and Development Center of The University of Chicago* 1, no. 1 (2006): 19–36.
- Dibra, Mirjam. "Rogers Theory on Diffusion of Innovation-The Most Appropriate Theoretical Model in the Study of Factors Influencing the Integration of Sustainability in Tourism Businesses." In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195:1453–62. Elsevier B.V., 2015.
- Fahri, and Zainur. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019).
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Hadiyati, Ernani. "Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 13, no. 1 (2011): 8–16.
- Hairunnisa, and Cahalit Pungkasane. "Program RPJPD Dalam Mewujudkan Kota Samarinda Sebagai Kota Metropolitan." *Jurnal An-Nida* 13, no. 1 (2021): 7.
- Harto, Kasinyo, and Tastin. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89–110.
- Harto, Kasinyo, and Tastin. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89–110.
- Hilmy, Masdar "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* Vol. 7, no. 1 (2013): 1.
- Hiqmatunnisa, Zafi, and Ashif. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *JIPIS* 29, no. 1 (2020).

- Husniyatus Salamah Zainiyati. "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah." *ISLAMICA* 1, no. 2 (2007).
- Johannessen, Jon-Arild, Bjørn Olsen, and G T Lumpkin. "Innovation as Newness: What Is New, How New, and New to Whom." *European Journal of Innovation Management* 4, no. 1 (January 1, 2001): 20–31.
- Junaidi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Jurnal Multicultural and Multireligious* 18, no. 2 (2019): 391–400.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Khaidarmansyah, and Elsa Viviarusdi. "Pemetaan Peran Dan Fungsi Komponen Dalam Ekosistem Pendidikan Di Kota Metro Provinsi Lampung." *Jurnal Bisnis Darmajaya* 04, no. 02 (2018).
- Khoiri, Ahmad. "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina* 20, no. 1 (2019).
- Kurnianto, Aziz Mei, Deditiani Tri Indrianti, and Lutfi Ariefianto. "Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 2 (2019): 59–65.
- Mangku, Dewa Gede Sudika. "Perlindungan Hukum Terhadap Tari Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Hukum Internasional." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 97–106.
- Mayasari, Ros. "Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience." *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2014): 265–287.
- Meyana, Yulanda Elis, Nurul Ulfatin, and Sultoni. "Kerjasama Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 157–165.
- Najmi, Aulia. "Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–6.
- Nashir, Haedar. "Moderasi Indonesia Dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi." In *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, 1–84. Yogyakarta: PSM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Nugraha, Samuel Adi, Baskoro Banindro, and Yusuf Hendra Yulianto. "Perancangan Foto Nuansa Metropolitan Di Surabaya." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 10 (2017): 8.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29.
- Nurrohmah, Nyimas. "Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Anak Usia Dini Di TK Harapan Ibu Tanah Mas Banyuasin." *El-Ghiroh* 8, no. 2 (2017).
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik" 8, no. 2 (2018).
- Prabowo, Hendro. "Aplikasi Sistem Informasi Geografi Pada Perubahan Sosial Dan Spasial Kampung Kota Jakarta." In *Proceedings, Komputer Dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2002)*, 1–8. Jakarta, 2002.
- Priyanto, Aris. "Urgensi Spiritual Di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk

- Perilaku Moderasi Beragama Di Iain Pekalongan.” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 1 (2021): 79–92. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i1.75>.
- Purwanto, Qowaid, and Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderais Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *Edukais* 2 (2019).
- Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, and Ridwan Fauzi. “Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17, no. 2 (n.d.).
- Putra, Fariz Mahadhika. “Radikalisasi Isu Agama Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017.” *Journal of Politic and Government Studies*, no. 04 (2019): 131–40.
- Rahman, Arief. “Moderasi Beragama: Implementasi Refleksi Generasi Milenial Yang Bijaksana.” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2022).
- Ramadhan, Mochammad Rizal. “Implikasi Era Society 5 . 0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar.” *Journal of Islamic Education at Elementary School* 2, no. 2 (2021): 72–77.
- Ramdhani, Fitri. “Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia.” *Jurnal Society* 1, no. 1 (2013): 35–45.
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.” *Journal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 79–114.
- S.Widhyharto, Derajad, Ambar Pertiwiningrum, and Oki Rahadianto Sutopo. “Model Kerjasama Lembaga Swasta, Pemerintah Dan Pendidikan Tinggi.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 7, no. 2 (2013): 175–80.
- Sartika, Dani. “Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia.” *Tsamratul Fikri* 14, no. 2 (2020): 183–198.
- Siregar, Husna Sari, and Zulkifli Nasution. “Jaran Kepang Menurut Pandangan Tokoh Islam Dan Kristen Di Desa Sei Rotan, Deli Serdang.” *Studia Sasia Religia* 2, no. 1 (2019): 10–26.
- Sugiyar. “Ekosistem Pendidikan: Sebuah Solusi Demokratisasi Pendidikan.” *Journall of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 02 (2017): 209–33.
- Sutrisno. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 2, no. 12 (2019): 323.
- Syahid, Aah Ahmad. “Membuka Pemikiran Baru Tentang Belajar Dan Pembelajaran.” *Mimbar Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2016): 111–19.
- Taufan, Johandri, Fachri, and Mazhud. “Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2014): 62–75.
- Widyarto, Wikan Galuh. “Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi.” *Nusantara of Research* 04, no. 02 (2017).
- Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, and Qiqi Yuliati Zaqiah. “Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110.

- Yuliono, Agus. "Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di SMA Karangturi." *Jurnal Komunitas* 3, no. 2 (2011): 169–79.
- Zafi, Ashif Az. "Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 20.
- Zainullah, Zainullah, Moh Mahfud, and Artamin Hairit. "Model Kepemimpinan Transformatif Dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam." *Kuttab* 4, no. 2 (2020).
- Zakiyah. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18, no. 2 (2019): 29.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," June (2016).

PROSIDING

- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Cristiana, Edelweisia. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme." In *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1–11. Palangka Raya, 2021.
- Hasan, Muhammad. "Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama Nusantara." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Islam, Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan. *Implementasi Moderasi Beragama Pada Direktorat Jendral Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2019.
- Nata, Abudin. "Islam Rahmatan Lil Al-Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community." In *Kuliah Tamu Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang, 2016.
- Rohman, Mohamad Saeful. "Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Memngembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di SMAN 1 Dramaga Bogor 2018-2019." In *Prosiding Al Hidayah PAI*, 2019.
- Seechalio, Thapanee. "Instructional Strategies to Support Creativity and Innovation in Education." *Journal of Education and Learning* 6, no. 4 (2017): 201.
- Setiaji, Bayu Pratama. "Peran Guru Dan Penerapan Media E-Learning Sebagai Bentuk Inovasi Pada Pembelajaran Abad Ke-21," 1–12.
- Yaqin, Muhammad Ainul. "Strategi Pembentukan Sikap Moderatsantri Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 2015.

WAWANCARA

- Abaabil, M. Hasan. *Wawancara*. Surabaya: 23 Mei 2022
- Astajab. *Wawancara*. Surabaya: 23 Mei 2022
- Astjarjo, Budi. *Wawancara*. Surabaya: 23 Mei 2022
- Astriani, Nining. *Wawancara*. Jakarta: 02 Juni 2022
- Chairinnisa, Nita. *Wawancara*. Jakarta: 02 Juni 2022
- Gomes, Syuhada Ishak Abilio. *Wawancara*. Surabaya: 23 Mei 2022

Hartini, Widia. *Wawancara*. Jakarta: 02 Juni 2022
 Jabar, Akmal. *Wawancara*. Jakarta: 02 Juni 2022
 Jatmiko, Alif. *Wawancara*. Surabaya: 23 Mei 2022
 Nurullah, Akmal. *Wawancara*. Jakarta: 02 Juni 2022
 Purnama, Achmad Wiranatha. *Wawancara*. Surabaya: 23 Mei 2022
 Salwati, Neneng. *Wawancara*. Jakarta: 02 Juni 2022

ONLINE RESOURCES

- “Ahmad Riza: Jakarta Kota Heterogen Dan Toleran.” Diakses 4 April 2022. <https://www.beritasatu.com/megapolitan/751775/ahmad-riza-jakarta-kota-heterogen-dan-toleran>.
- “Alamat SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.” Diakses 12 April 2022. <https://smamda.net/about/sejarah/>.
- “Al-Qur’an.” Departemen Agama. Diakses 6 Desember 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/30%0A>.
- “UU No. 20, Tahun 2003, Tentang Sisdiknas.” Diakses 4 September 2022. [Archive Web.Dikti.Go.Id/2009/UUno20th2003-Sisdiknas.Htm](http://www.dikti.go.id/2009/UUno20th2003-Sisdiknas.Htm).
- “Arti Kata Islami - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” diakses 6 Desember 2022. <https://kbbi.web.id/islami>.
- “BNPT Pantau 4 Daerah Rawan Terorisme Dan Radikalisme Di Jatim.” Diakses 4 April 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220317102438-12-772463/bnpt-pantau-4-daerah-rawan-terorisme-dan-radikalisme-di-jatim>.
- “Data Guru dan Tenaga Kependidikan.” Diakses 19 April 2022. <http://emispendis.kemag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbq&nss=131231730009>.
- “Data Referensi Pendidikan.” Diakses 12 April 2022. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=60725438>.
- “Data Referensi Pendidikan.” Accessed April 17, 2022. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20532163>.
- “Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama .” Diakses 19 2022. <http://emispendis.kemag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbq&nss=131231730009>.
- “Kekerasan.” Diakses 7 Desember 2022. <https://kbbi.web.id/kekerasan.html>.
- “Pendidik dan Tenaga Kependidikan.” Diakses 18 April 2022. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36>.
- “Pengertian Tiga Jenis Pendidikan” Diakses 4 September 2022. [Http://Pls.Unnes.Ac.Id/2011/Pengertian-Tiga-Jenis-Pendidikan/](http://Pls.Unnes.Ac.Id/2011/Pengertian-Tiga-Jenis-Pendidikan/).
- “Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Berdasarkan Gender.” Diakses 18 April 2022. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36>.
- “Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Berdasarkan Jenis Agama.” Diakses 18 April 2022. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36>.
- “Prasarana MA Tahdzibun Nufus Jakarta.” Diakses 19 April 2022. <http://emispendis.kemag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbq&nss=131231730009>.
- “Sarana dan Prasarana.” Diakses 18 April 2022. [https://sekolah.data.kemdikbud .go](https://sekolah.data.kemdikbud.go).

- id/index.php/chome/profil/e2c1fe5c-f25b-4865-b3fb-ad8051ed7c36.
- “Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Pada Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta Skripsi - PDF Download Gratis.” Diakses 18 April 2022. <https://docplayer.info/153992555-Sistem-informasi-akademik-berbasis-web-pa-da-madrasah-aliyah-tahdzibun-nufus-jakarta-skripsi.html>.
- “SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.” Diakses 17 April 2022. <http://smamda.siap-sekolah.com/sekolah-profil/#.Y1wVyOhBzIU>.
- “SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.” Diakses 23 April 2022. <http://smamda.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>.
- “Struktur Organisasi Sekolah.” Diakses 17 April 2022. <https://smamda.net/about/struktur-organisasi-sekolah/>.
- “Timetable Jadwal Pelajaran.” Diakses 17 April 2022. <https://smamda.net/timetable-jadwal-pelajaran/#1535417426623-e7e1cd53-7452>.
- “Toleran.” Diakses 21 Desember 2022. <https://kbbi.web.id/toleran.html>.
- Rahmadi, Dedi. “Kasus Penistaan Agama Oleh Ahok Hingga Dibui 2 Tahun.” Diakses 14 Desember 2022. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>.
- Rina Atriana, Aditya Mardiasuti. “Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51.” Diakses 4 Desember 2022. <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A